DINASTY SERIES
THE HEIR
DIAN NOVITASARI

SERIES

DINASTY AMESTY

The Heir

Penulis: Dian Novitasari
Editor: Dian Novitasari
Tata Bahasa: Dian Novitasari
Tata Letak: Dian Novitasari
Sampul: Dian Novitasari

Diterbitkan Oleh:
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
Anggota IKAPI
Jl. Kenanga No. 164
Sambilegi Baru Kidul, Maguwharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Fb. DiandraCreative SelfPublishing dan Percetakan
twitter. @bikinbuku
www.diandracreative.com
Cetakan 20 Juli, 2018

Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2018
iii + 343 hlm ; 14 x 20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

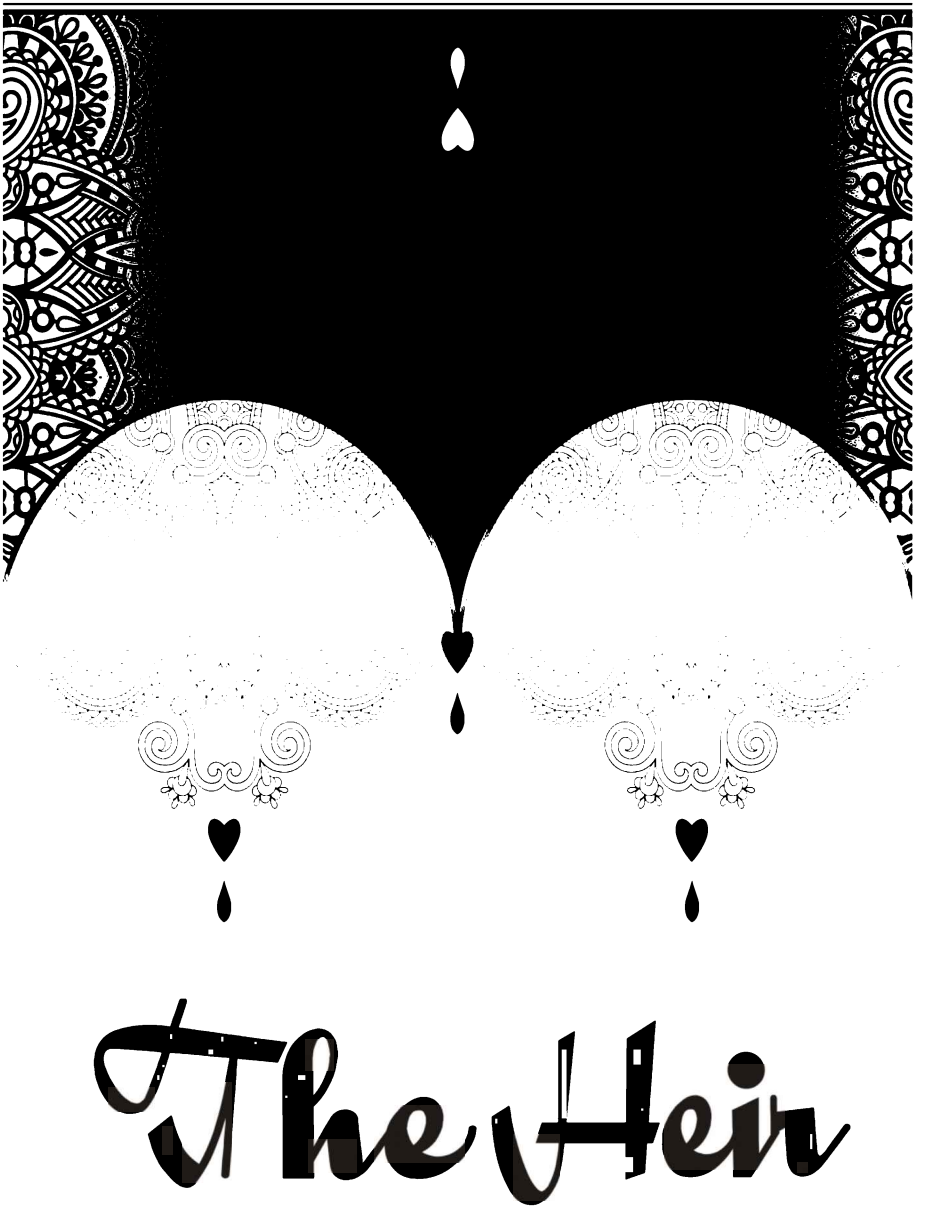
The Heir

Prolog

"**Aku** akan memberikan pengumuman.."

Semua orang langsung menatap Dewi, semua kegiatan mereka hentikan saat Dewi sudah mulai duduk dikursinya.

"Sesuatu yang sangat penting?" gumam Talitha.

Dewi mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan lalu berkata, "Aku dengar kalian sedang mengembangkan potensi pulau Ganesty.."

Rafa, El, dan Seno saling tatap.

"Iya Nek.." El angkat bicara. "Kami sedang mulai mengembangkan potensi wisata disana.."

"Mereka menghubungiku, menyuruhku untuk menghentikan rencana kalian.."

Semua orang terkejut mendengar penuturan Dewi.

"Apa yang terjadi, Ibu?" tanya Malia

"Leluhur kita memang berasal dari sana, aku tahu niat kalian baik. Namun itu mengusik ketentraman mereka. Mereka menginginkan pewaris Amesty untuk datang kesana, sebagai tamu istimewa karena putri Elizabeth akan segera bertunangan.."

"Pewaris? Maksud Nenek, Kak Al?" tanya Seno angkat bicara. Tentu saja Seno mengatakan itu, toh yang sebenarnya menjadi pewaris Amesty adalah Al.

"Ya.." jawab Dewi lalu menatap Al yang sedang menggendong putranya, "Kau tidak bisa pergi karena pewaris Amesty sudah diambil alih oleh El.." Dewi menoleh menatap El yang sedikit tegang ditempat duduknya, "Namun berhubung El harus menjaga Levina yang sedang hamil.." tatapan Dewi menatap lurus, "Tugas ini kuberikan pada Rafa.."

Seno menoleh dan melihat wajah Rafa menegang disampingnya.

"Nenek.." gumam Rafa.

"Kupikir tugas ini cocok untukmu Kak.." ucap El sembari tersenyum.

"Bagaimana Rafa? Kau menerima tugas dariku?" tanya Dewi.

Rafa menoleh dan bertatapan dengan mata Ibunya – Devia. Dengan senyum menawan Devia tersenyum pada putranya.

Melihat senyum sang Ibu, Rafa menatap manik Dewi, "Rafa menerimanya.."

Semua mata tertuju padanya. Rafa menunduk dan menyadari apa yang ia sudah sanggupi. Ia ada untuk melindungi keluarga dan perusahaan keluarga, bukankah sudah sepatutnya ia tidak menolak tugas semacam itu. Toh, ia hanya akan datang dan menjadi utusan.

❁❁❁

Elizabeth berlari sebari mengangkat roknya melewati mata kaki, berlari melewati lorong dan sesekali mendapatkan teguran halus dari para pelayannya. Namun gadis itu tidak menghiraukan, ia terus saja berlari sampai pada akhirnya berhenti didepan sebuah pintu kayu besar dengan ukiran indah. Seorang pelayan pria membukakan pintu dan membungkuk dihadapan Elizabeth.

"Dimana Ayah?" tanya Elizabeth pada pria itu.

"Yang Mulia Raja ada didalam.."

Elizabeth mengangguk lalu mengintip dari celah pintu yang terbuka, ia melihat seorang pria dengan postur indah serta aura yang membuat Elizabeth langsung berlari saat merasakannya.

"Siapa tamu Ayah?" tanya Elizabeth lagi, penasaran.

Pelayan Pria itu terus membungku, "Seorag utusan dari klan Amesty.."

Lagi – lagi Elizabeth mengangguk dan ber-oh panjang. "Seorang pewaris?"

"Benar, Putri."

"Begitu ya? Boleh aku masuk?"

Kepala Pelayan itu menggeleng. "Maafkan saya Putri.."

"Oh.. Ayolah! Aku ingin bertemu dengan utusan itu.." rengek Elizabeth.

Seketika pintu itu terbuka lebar. Menampakkan Ayahnya dan pria utusan Klan Amesty. Tubuh Elizabeth langsung berdesir aneh. Mata mereka bertemu dan Elizabeth langsung

terpesona akan mata itu. Sungguh sesuatu hal aneh, bahkan Elizabeth tidak pernah merasakan hal ini sebelumnya.

Tubuh pria itu seakan memancarkan sesuatu berwarna keemasan. Oh.. Semua terlihat sangat indah dan bercahaya.

"Lizzy!" panggil Ayahnya. Mata Elizabeth langsung mengerjap dan menatap sang Ayah.

"Ya Ayah.."

Kepala Ayahnya menggeleng. "Bersikaplah selayaknya seorang putri.."

Elizabeth mengangguk. "Ya.."

"Perkenalkan. Dia Rafa, utusan dari Klan Amesty yang tinggal jauh dari kerajaan."

"Apa kau tinggal disebuah tempat dengan banyak gedung bertingkat?"

"Lizzy!" peringat Ayahnya.

Elizabeth langsung menutup mulutnya. "Maaf Ayah.."

"Maafkan Putriku ini, Rafa.."

"Tidak apa, Yang Mulia.."

"Jangan panggil begitu, aku sudah bilang tadi. Panggil aku Paman. Usiaku sama seperti Ibumu.."

Rafa tersenyum.

Elizabeth kembali terpesona melihat lesung pipi pria itu.

Oh, aku akan menggunakan pria ini untuk pergi jauh dari istana. Lihat saja nanti, ucap Elizabeth dalam hati.

❁❁❁

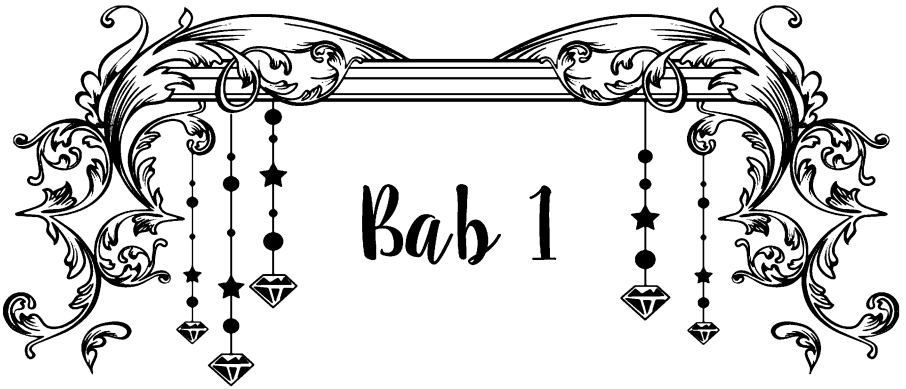

Bab 1

Rafa terdiam menatap indahnya dekorasi kamar tidur yang disiapkan untuknya. Mungkin jika ia bisa melihat dirinya sendiri, mulutnya pasti sudah ternganga karena takjub.

"Ini ruangan Anda, Tuan. Silahkan beristirahat."

Rafa memutar tubuhnya lantas tersenyum. "Terima kasih banyak.."

Pelayan muda itu tersenyum menunduk. "Jika Anda membutuhkan sesuatu, Anda bisa menekan tombol diatas nakas. Beberapa pelayan akan datang.."

Rafa kembali memutar tubuhnya, meyakinkan dirinya akan tombol yang dimaksud pelayan itu. "Oh, Iya." Ucapnya saat sudah melihat tombol diatas nakas.

"Saya permisi, Tuan.."

Rafa mengangguk sekilas lalu pelayan itu berbalik pergi. Dengan cepat, Rafa menutup pintu perlahan dan mulai mengeluarkan semua barangnya.

Tepat saat Rafa hampir selesai membereskan barangnya, pintu kamar terbuka secara cepat – membuat Rafa melonjak seketika dan berbalik menatap siapa yang mengganggunya.

"Apa aku mengejutkan mu?"

Rafa menghela napas, berkecak pinggang sebentar sebelum memutuskan menghampiri sang Putri. "Tidak, Putri. Apa gerangan yang membawa Anda mengunjungi saya?" tanya Rafa sopan, menghiraukan kejadian barusan yang menurut Rafa sangat tidak sopan.

Putri Elizabeth terbatuk pelan sebelum pada akhirnya berbicara, "Bagaimana menurut mu?"

Kening Rafa berkerut samar.

"Maksudku, kau suka dengan ruangan mu?"

"Oh.." akhirnya Rafa mengerti apa yang dimaksud Tuan Putri Elizabeth. Tubuh Rafa berputar, pandangannya mengelilingi, "Indah. Sangat cantik.."

"Terima kasih.." celetuk Putri Elizabeth dan mendapati gelak tawa beberapa pelayan diluar ruangan.

Rafa malah heran dengan celetukan Putri Elizabeth, ia kembali bertanya. "Maaf, Putri?"

Putri Elizabeth buru – buru menjelaskan sebari menggerakkan kedua telapak tangannya menghadap Rafa. "Bukan. Maksudku, tidak ada apa – apa. Syukurlah kalau kau menyukainya. Ku harap kau betah di sini.."

Rafa mengangguk, ia tetap menjaga etikanya dan tidak mau menatap langsung pada mata sang Putri.

Suasana terasa kaku dan hening, kedua orang itu terlihat saling kebingungan.

"Putri.."

"Rafa.."

Kedua kata itu keluar dari bibir keduanya secara bersamaan.

"Tolong jangan panggil saya seperti itu.."

"Tolong jangan panggil aku seperti itu.."

Kini kedua kalimat itu keluar bersamaan kembali.

"Maaf..."

"Maaf..."

Rafa mengusap kasar wajahnya dan Elizabeth terlihat melotot memperingatkan pelayannya yang kini menahan tawa.

"Aku kemari untuk menawarkan *tour* singkat istana.."

"Oh.." Rafa melirik jam tangannya. "Maaf Tuan Putri. Ini sudah sangat malam. Maafkan aku, sebenarnya aku-"

"Tidak masalah.." sergah Elizabeth dengan senyum dibuat – buat. "Kita bisa mulai *tour* besok pagi.."

"Begitu, ya?" Rafa mengangguk, lalu menghela napas.

"Tentu saja.." timpal Elizabeth. Ia menggigit bibir bawahnya. "Oh, iya.." lanjut Elizabeth. "Kau bisa memanggil ku, Lizzy. Tidak perlu memanggil ku nama lengkap. Itu.. "Elizabeth membungkuk sedikit lalu berbisik. "Terdengar sangat kaku. Kau tahu itu.. " lalu Elizabeth kembali menegakkan tubuh dan tersenyum kaku.

"Baiklah, Putri –"

"Lizzy.." Elizabeth mengingatkan Rafa.

Wajah Rafa awalnya berubah tegang lalu ia tersenyum kaku, "Baiklah.. Aku akan membiasakannya.."

"Bagus.." ucap Elizabeth dengan semangat, kembali mengundang gelak tawa dari para pelayannya.

Sebenarnya Rafa sama halnya dengan pelayan itu, tapi ia berusaha mengendalikan diri.

Saat Rafa hendak membuka suara, nada dering ponsel nya terdengar. Tubuhnya berputar, "Ada panggilan.." ucapnya memberi tahu Elizabeth yang sudah mengerutkan keningnya penasaran.

"Oh! Aku tidak akan mengganggu!" Elizabeth mengibaskan kedua tangannya asal. "Jawab saja!" lanjutnya sambil tersenyum.

Rafa lalu berdeham pelan saat Elizabeth masih tetap berdiri tegap di hadapannya.

Seakan mengerti kode yang diberikan Rafa, Elizabeth kembali membuka suara. "Kita bisa mulai *tour* setelah sarapan besok. Sampai bertemu besok.."

Akhirnya Rafa menghela napas dan tersenyum. "Sampai bertemu besok.." ucapnya pelan, sebelah tangannya sudah meraih knop pintu, siap untuk menutupnya.

"Sampai bertemu besok.." ulang Elizabeth dengan senyum manis yang mampu membuat Rafa terhipnotis. "Rafa..." lirih Elizabeth, membuat Rafa tercengang akan suara lembut Elizabeth. "Dan, selamat malam.." ucapan selamat malam membuat Rafa mengerjap, seperti tersadar dari sesuatu.

"Selamat malam, Lizzy..." Rafa merasa ini bukan dirinya yang mampu mengatakan hal semacam itu.

Senyum Elizabeth semakin mengembang lalu perlahan ia berputar dan berjalan dengan cepat meninggalkan ruangan Rafa.

Rafa melihat hal itu lalu menghela napas lega -- menutup pintu dan segera meraih ponsel nya yang terus berdering.

"Ibu?" sapa Rafa, ia duduk ditepi tempat tidur.

"Kenapa lama sekali menjawab telepon, Ibu?"

Rafa terkekeh, ia merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur. "Rafa sedang beres – beres.."

"Kau disambut dengan baik, kan?"

"Tentu saja, aku putra Ibu. Yang Mulia Raja malah menyuruh ku memanggilnya Paman.." ucap Rafa dengan nada gurauan.

"Dia memang seperti itu. Turuti saja.."

Rafa tersenyum. Ia sudah menebak apa yang akan Ibunya katakan mengenai hal itu. "Aku harus membiasakan diri."

"Kau benar. Ngomong – ngomong, sudah bertemu dengan Putri Elizabeth?"

Kening Rafa berkerut samar. Kenapa tiba – tiba ibunya menanyakan hal itu?

"Rafa sudah bertemu dengan Sang Putri. Ada apa, Ibu?"

"Jangan terlalu dekat dengan sang Putri.."

Kalimat Ibunya sukses membuat Rafa tercengang dan penasaran, ia menegakkan tubuh. "Apa yang terjadi, Ibu? Apa Sesuatu hal buruk akan terjadi?"

"Tidak ada. Tenanglah. Setelah urusanmu selesai, cepatlah kembali.."

Hati Rafa kembali tenang. Ia tersenyum. "Iya, Ibu. Setelah acara pertunangan lusa, aku akan segera kembali malam itu juga."

"Baguslah. Sepupu mu di sini membutuhkan mu.."

Rafa mendengar Ibunya menghela napas. Lalu kembali melanjutkan.

"Beristirahatlah, Putra ku. Selamat malam.."

"Selamat malam, Ibu.."

Rafa menghela napas lalu melemparkan ponsel nya diatas tempat tidur dan kembali merebahkan tubuhnya. Pandangannya menerawang menatap langit – langit dengan ukiran indah, di dominasi warna emas dan cokelat mampu memberikan kesan mewah pada mata yang memandangnya – sama seperti dirinya saat ini.

❁❁❁

Elizabeth merenung melihat cahaya bulan malam ini. Ada yang terasa aneh menurutnya. Sejak tadi sore, saat dia bosan berada di aula karena harus mengawasi semua persiapan pertunangan esok lusa, tiba – tiba Elizabeth dikejutkan dengan perasaan aneh. Ia merasakan sebuah aura berbeda di lingkup istana. Karena itu, ia segera berlari mengikuti dan mencari dari mana sampai ia bertemu dengan sang pemilik yang tidak lain adalah penerus sekaligus ahli waris dari Amesty – leluhur yang

dipercaya memiliki kekuatan magis yang luar biasa diantara leluhur lainnya.

Namun kenyataan lain membuatnya berpikir keras. Pasalnya, pria itu hanyalah seorang utusan, bukan seorang ahli waris atau penerus Amesty. Lantas kenapa? Pria itu, mampu memancarkan aura emas seperti itu?

Mata Elizabeth mengerjap beberapa kali. Akhir – akhir ini, kekuatan magis nya sulit sekali diatur. Ia selalu memimpikan hal buruk. Seakan seperti potongan – potongan kejadian yang lalu, bahkan mungkin masa depan. Hal itu membuat Elizabeth terbingung. Walau sudah hampir 20 tahun lebih ia mengetahui akan kekuatan dan takdirnya sebagai seorang putri, namun tidak membuat Elizabeth betul – betul mengerti apa kegunaan dan kenapa? Dia harus tetap berada dalam lingkup pulau ini. Tidak ada yang memperbolehkannya keluar dari pulau ini, sedangkan Elizabeth sangat menginginkan bisa melihat dunia diluar sana.

"Putri Elizabeth?"

Panggilan itu membuat Elizabeth berputar, "Ya.."

Seorang pelayan masuk dengan anggun nya, membungkuk sedikit di hadapan Elizabeth. "Wewangingan untuk ritual sudah siap, Putri.."

Elizabeth mencedak. Ia benci melakukan ritual semacam ini. "Bisakah untuk malam ini aku tidak melakukan ritual itu? ini sudah malam, dan airnya pastilah sangat dingin.." elak Elizabeth.

"Jika yang Mulia Putri tidak mau melakukannya, akan ada bencana besar yang menimpa kerajaan.."

Elizabeth tercengang mendengar penuturan dari kepala pelayannya yang terlihat sangat – sangat tua itu, namun mampu membuat Elizabeth bergidik ngeri.

"Oh, kau mengagetkanku."

"Pergilah!" ucap kepala pelayan pada pelayan muda di sampingnya. Elizabeth melihat hal itu dan cuek.

"Putri, mari saya antar.."

"Oh! Ayolah Lumena!" elak Elizabeth melangkah lebih dalam masuk ke kamarnya, berdiri membelakangi Lumena – kepala pelayannya. "Pasti setelah ini, aku akan mendapatkan gambaran – gambaran aneh. Ritual itu membuatku gila!"

"Yang Mulia Putri.." Lumena menghiraukan alasan Elizabeth. "Ini demi kerajaan dan kelancaran acara pertunangan Anda.."

Bibir Elizabeth mengerucut – sebal. "Baiklah – baiklah.." ucap Elizabeth akhirnya dengan menghentakkan kaki seperti anak kecil. Ia berputar dan segera melangkah keluar dari kamarnya.

❁❁❁

"Aku akan memiliki semuanya.."

"Benar Pangeran. Dengan menikahi Putri Elizabeth, pertambangan minyak di sisi perbatasan akan sangat mudah dikirim ke negara kita.."

"Kau benar.."

"Jadi ini rencanamu?"

"Kenapa? Kau terkejut mengetahuinya?"

"Tidak sama sekali. Kau beruntung bukan Yang Mulia Raja yang memergoki mu, di sini.."

"Hahaha.. Kalau Yang Mulia Raja yang berdiri di depanku saat ini, mungkin saat itu juga adalah hari ajalnya.."

"Kau keterlaluan. Apakah dengan mengambil alih pertambangan minyak sudah membuatmu puas?"

"Tentu saja! Itu adalah tujuanku."

"Kau sudah gila! Kau tamak!"

"Ayolah Putri! Siapa yang mau menikah dengan Putri tidak tahu apa – apa seperti dirimu dan memiliki kekuatan sihir mengerikan macam itu?"

"Jangan hina Putri Elizabeth seperti itu! Kau akan menyesali ucapanmu suatu hari nanti.."

"Tidak akan ada suatu hari nanti. Karena aku akan membunuhmu malam ini juga!"

"Tidak! Beraninya kau menodongkan senjatamu pada pewaris Amesty!"

"Dia bukan pewaris. Selamat tinggal!"

❁❁❁

"TIDAK!!!"

"Yang Mulia Putri!"

Elizabeth langsung terduduk dengan peluh keringat didahi, pelipis serta wajahnya. Ia menelan ludah dan mencoba mengatur napas nya.

"Apa yang terjadi, Yang Mulia Putri?"

Elizabeth menoleh, mendapati Lumena menatapnya dengan wajah gelisah.

"Se-sesuatu terjadi.."

"Anda kembali bermimpi? Mendapatkan gambaran?"

"Aku-aku tidak tahu, Lumena.." jawab Elizabeth bingung. Kenapa mimpinya selalu buruk akhir – akhir ini? Bahkan mimpi kali ini adalah mimpi ternyata. Ia berada di sana. Dengan bibir bergetar pakaian yang sobek – sobek, dan juga, ada Rafa. Pria itu juga ada di sana. Lalu bunyi senjata dan darah dimana – dimana.

"Yang Mulia!"

Elizabeth mengerjap. "Lupakan! Aku tidak ingin mengingatnya lagi.."

Lumena menghela napas lega. "Pelayan sudah menyiapkan air mandi, Anda. Sepertinya Yang Mulia Raja dan Utusan dari Amesty harus menunggu Anda untuk bisa sarapan pagi.."

"Apa?" sergah Elizabeth dengan kening berkerut. Ia lantas menatap jam dinding didepan kamar tidurnya. "Astaga! Kenapa kau tidak membangunkan ku!" dengan cepat, ia segera turun dan masuk kedalam kamar mandi.

❁❁❁

Bab 2

Saat Elizabeth turun, sudah tidak ada siapa pun di sana. Ia sedih menatap para pelayan memberesi meja makan. Sampai salah satu pelayan mendekatinya.

"Saya akan menyiapkan sarapan untuk Anda, Putri.."

Elizabeth mengangguk masih menatap meja makan yang bersih. Ia menghela napas lalu menoleh saat pelayan itu hendak pergi. "Dimana Ayah?"

Pelayan itu berbalik lalu menjawab, "Yang Mulia Raja sudah berangkat ke balai pemerintahan, Nona.."

"Rafa?"

Pelayan itu terlihat tersentak saat Elizabeth menyebut nama Rafa dengan mudahnya.

"Tu-tuan Rafa berada di perpustakaan, Putri.."

Mata Elizabeth langsung berbinar. Seketika ia mengangkat roknya sedikit, "Kalau begitu, aku akan kesana.." Elizabeth langsung berputar dan berlari menaiki tangga.

❁❁❁

Elizabeth berlari diantara lorong, saat tempat tujuannya semakin dekat, ia memelankan langkahnya. Berganti mengendap – endap dan tersenyum senang saat melihat pintu

perpustakaan sedikit terbuka. Elizabeth mengintip dan terpana, tepat di sana ia melihat Rafa, sedang membaca buku dan terlihat…

Oh.. batin Elizabeth.

Kenapa pria itu terlihat begitu cantik dan bersinar?

Elizabeth terus saja mengamati, masih dengan senyum bahagia dan terpesona.

"Oh.. sangat indah, bukan?"

Elizabeth mengangguk mendengar suara itu lalu sedikit berbisik menanggapi, "Ya. Dia sangat indah.."

"Dan juga tampan.."

"Betul sekali. Dia sangat tampan dan mengeluarkan aura indah.."

"Oh, Dia jauh lebih tampan daripada Pangeran Tian?"

"Ya.." jawab Elizabeth dengan penuh semangat, ia terus aja menanggapi suara itu dengan mata masih terfokus pada Rafa. "Kak Tian tidak ada apa – apanya dibandingkan dengan Rafa, Oh, Rafa sangat tampan dan ind-" tiba – tiba saja Elizabeth tidak melanjutkan kalimatnya, mulutnya ternganga lalu menoleh – penasaran siapa yang sedang mengajaknya bicara.

"Terkejut adik kecil?"

Elizabeth langsung membungkam mulutnya sendiri, meredam jeritan dan keterkejutan nya, "Kak Tian?" gumam nya.

Tiandra Raharaja, Menteri pertahanan, seorang pangeran sekaligus Kakak Elizabeth – menatap adik perempuannya

dengan wajah geli dan mengejek. "Jadi Rafa lebih tampan, begitu?" tanya Tian sedikit kecewa.

Elizabeth menurunkan kedua tangannya dan hendak menjawab namun di urungkan nya, Elizabeth malah tertunduk malu. Seketika pintu dibelakang punggung Elizabeth terbuka lebar, membuat Elizabeth langsung menegang.

"Tian?"

Itu suara Rafa, batin Elizabeth.

Tian menahan senyumnya, ia melirik Elizabeth yang sudah tertunduk malu.

"Paman bilang kau ingin bertemu denganku?" tanya Rafa langsung pada Tian.

Dengan senyum yang tidak bisa ditahan lagi, Tian seketika merangkul pundak Rafa. "Kita bicara di dalam kawan.."

Rafa mengangguk bingung, sedangkan Tian mulai menuntun Rafa masuk kedalam perpustakaan, menghiraukan Elizabeth yang masih tertunduk malu.

"Tunggu.." Rafa menghentikan langkah Tian lalu menoleh ke belakang. "Putri Elizabeth?" panggilnya pelan.

Elizabeth mau tidak mau memutar tubuhnya perlahan, "Ya.."

Rafa tersenyum. "Ikut bergabung?"

Elizabeth seketika menganga tidak percaya dengan ucapan Rafa, ia hendak membuka suara namun Tian lebih dulu.

"Aku ingin bicara denganmu, Rafa. Hanya empat mata. Ini pembicaraan antar Pria, dan wanita..." Tian melirik Elizabeth

yang sudah mulai memanyunkan bibirnya karena kesal. "Tidak perlu bergabung. Benarkah adikku?"

Sial.. pikir Elizabeth seketika. Ia mengangkat rok nya, seketika berbalik lalu melangkah menjauh dengan perasaan kesal.

❁❁❁

"Jadi.. Apa yang ingin kau bicarakan?" Rafa bersandar pada tepi meja dengan kedua tangan dilipat didepan dada. "Tian.." panggil Rafa saat sahabatnya itu tidak merespon dan malah asyik dengan bukunya.

Tian menutup buku yang dibacanya lalu menoleh – tersenyum pada Rafa. "Ini mengenai Elizabeth."

Kening Rafa berkerut dalam menanti ucapan Tian.

"Pangeran Evan sepertinya merencanakan sesuatu.."

Pangeran Evan? Tunangan Putri Elizabeth

"Aku merasakan firasat buruk saat utusan Dinasti Magesty datang dan mengajukan lamaran pada Elizabeth. Kau tahu Raf... Dinasti Magesty bukan negara yang mudah. Mereka menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan."

Rafa menatap tajam pada Tian. "Lalu kenapa Paman menerima pertunangan ini?"

Tian bangkit dari kursinya mendekati Rafa, "Karena Ayah tidak ingin peperangan."

"Kalian mengorbankan Putri Elizabeth?"

"Bukan begitu. Kami hanya memancing, Kawan. Elizabeth satu – satunya keturunan yang memiliki keistimewaan, tidak mungkin kami mencelakainya.."

"Lalu apa yang sebenarnya ingin kau sampaikan?"

Tian menghentikan langkahnya didepan Rafa menepuk bahunya, "Bisakah kau lindungi adikku?"

Rafa terdiam mencerna permintaan Tian lalu seketika tertawa. "Ini lelucon, Tian." Kedua tangannya dimasukkan kedalam saku celana, melangkah menjauhi Tian lalu duduk di sofa yang dikuduki Tian tadi. "Kenapa harus aku?"

Tian memutar tubuhnya melangkah mendekat Rafa, "Hanya kau Raf.. Aku memercayakan Elizabeth padamu.."

Kepala Rafa menggeleng, ia masih belum bisa mempercayai ucapan sahabatnya itu, "Sungguh. Aku disini hanya sampai acara pertunangan. Setelah itu aku akan kembali.."

Rafa melihat Tian menghela napas kesal, pria itu mengacak – acak rambutnya frustrasi – memunggungi Rafa, "Aku bahkan menyuruh ayah untuk menolak lamaran Evan dan menyuruhnya menghubungi Nenek Dewi, menyuruh mu untuk datang dan mengatur pernikahan.."

Ucapan Tian membuat tubuh Rafa menegang, lalu perlahan bangkit dari sofa, melangkah mendekati Tian dan berdiri didepan pria itu meminta kejelasan. "Apa maksudmu?" tanya Rafa menyelidik.

Tian mengangguk, wajahnya berubah sangat serius, tidak seperti Tian yang Rafa kenal. "Walau aku seorang pangeran sekaligus menteri pertahanan, tapi aku bukan apa – apa, negeri ini bukan apa – apa dibandingkan dengan Magesty. Kami ingin berdamai, tapi tidak dengan Magesty. Mereka memiliki cara sendiri.."

"Kau ingin aku menyelidiki semuanya, bukan?" sergah Rafa, perlahan otaknya mulai mencerna dengan jelas arah dari pembicaraan ini.

Tian mengangguk. "Hanya kalian yang bisa. Jika kami bergerak, mungkin saja nyawa Elizabeth menjadi taruhannya.."

"Apa putri mengetahuinya?"

Tian menggeleng sedih lalu tertunduk. "Elizabeth tidak boleh mengetahui semua ini! Jika kondisinya terganggu, keistimewaannya juga terganggu, itu membuatnya lemah dan akan ada hal buruk yang terjadi.."

Rafa terdiam. Ia mulai berpikir. Ini tidak ada dalam rencananya. Apa dia perlu membicarakan hal ini dengan para sepupunya bahkan pada ibunya, atau nenek?

"Raf.. "

"Aku tidak bisa. Sesuai rencana, aku akan kembali setelah acara pertunangan.."

Raut Tian berubah, ia tertunduk.

Rafa melihat kesedihan di raut Tian, ia menepuk pundak sahabatnya. "Aku datang kemari karena Nenek yang menyuruh ku dan karena Al dan El sedang sibuk, jadi-"

Tiba – tiba Tian mendongak dan berseru, "Ini takdir, Kawan."

"Tian!" desak Rafa, ia bingung harus bagaimana lagi menolak permintaan Tian. "Aku tidak bisa. Setelah ini aku akan kembali dan tugas ku sudah selesai.." Rafa menatap mata Tian dengan lekat. Ia berusaha menyakinkan Tian, bahwa ucapan tidak main – main.

"Baiklah.." ucap Tian pada akhirnya, membuat Rafa menghela napas lega. "Kalau begitu, kami hanya bisa menerima takdir dan berusaha." Tian mengatakan itu dengan nada terluka, "Aku tidak akan mengganggu waktu istirahat mu.." Tian berbalik dan melangkah keluar dari perpustakaan, meninggalkan Rafa yang masih diam di tempatnya.

Bagaimana ini? Salah kah dia menolak permintaan dari teman nya untuk melindungi Putri Elizabeth, bahkan ini menyangkut dengan leluhurnya.

"Elizabeth tidak boleh mengetahui semua ini! Jika kondisinya terganggu, keistimewaannya juga terganggu, itu membuatnya lemah dan akan ada hal buruk yang terjadi.."

Akan ada hal buruk yang terjadi?

Hal buruk seperti apa?

Apa seperti cerita – cerita dalam dongeng, bahkan dalam fiksi sejarah, bahwa akan ada perebutan kekuasaan, pertumpahan darah?

Rafa menggeleng.

Zaman sudah berubah dan Rafa menyakinkan dirinya untuk tidak memikirkan hal semacam itu.

❁❁❁

Tian mempercepat langkahnya menaiki tangga pusat pemerintahan. Beberapa penjaga memberi hormat. Bunyi sepatunya terdengar nyaring dilantai marmer itu, sekali lagi Tian menaiki tangga menuju ruang kerja Ayahnya, sang Raja. Pengawal yang berjaga langsung mengenali dirinya dan memberi salam lalu membukakan pintu.

"Ayah.." panggil Tian seketika setelah pintu tertutup.

Raja Qarein perlahan memutar tubuhnya, menatap Tian. "Kau sudah berbicara dengan Rafa?"

"Sudah. Seperti dugaan Ayah. Rafa menolak dengan alasan, ini tidak ada dalam rencananya.."

Raja Qarein menghela napas lalu melangkah mendekati Tian yang berdiri di tengah ruangan. "Devia mendidiknya dengan sangat keras." Qarein menepuk bahu putranya dan tersenyum lembut. "Kita hanya bisa menyerahkan semuanya pada –Nya."

Tian mengangguk mengerti, ia juga berpikir begitu. Namun tidak menyerah begitu saja, ia masih akan terus menyelidiki, apa yang sebenarnya di sembunyikan oleh Dinasti Magesty. Tak lama kemudian Tian seolah teringat sesuatu. "Ayah.." panggilnya.

"Ada apa?"

"Dalam perjalanan ke sini bertemu dengan Nyonya Lumena. Dia mengatakan, Elizabeth mengalami mimpi buruk setelah melakukan ritual.."

"Benarkah?" Tian mengangguk. "Mimpi buruk yang seperti apa?"

Tian terdiam lalu, "Ini mungkin sebuah petunjuk, Ayah. Aku akan mencari tahu."

"Kau mau menemui adikmu?"

"Ya. Aku harus melindungi Elizabeth."

"Jangan terlalu memaksakannya.." pinta Raja Qarein. "Pangeran Evan baru saja memberi pesan bahwa ia akan tiba sore nanti.."

Kening Tian berkerut samar, "Sore hari? Apa yang mereka rencanakan.." gumamnya.

"Sudahlah, Nak. Kita pasti bisa melewati ini.."

"Aku juga berharap begitu, Ayah."

❁❁❁

"Putri Elizabeth?"

Elizabeth menoleh dan terkejut mendapati Rafa melangkah mendekatinya, ia bahkan melangkah mundur untuk menjaga jarak. "I-iya.." ucapnya gugup. "Apa kau sudah selesai berbicara dengan Kakakku?" nya saat Rafa sudah berdiri tidak jauh darinya.

Rafa mengangguk lantas tersenyum. "Apa yang kau lakukan di taman sendirian? Apa kau tidak memiliki acara persiapan atau sejenisnya untuk pertunangan mu malam ini?"

"Oh, itu.. aku sedikit lupa, maksudku.." buru – buru Elizabeth memperbaiki ucapannya, "Aku sudah melakukan ritual atau sejenisnya kemarin. Hari ini aku hanya perlu di hias.."

Rafa sekali lagi mengangguk mengerti. "Lalu apa yang kau lakukan disini?"

"Menunggu mu.." celetuk Elizabeth dan dia langsung merutuki kebodohannya karena mengungkapkan isi hatinya.

"Kau menunggu ku?" ulang Rafa ingin memperjelas.

"Ya.." Elizabeth menginyakan dengan kikuk dan tersenyum kaku, lalu ia teringat ucapannya semalam. "Karena aku sudah berjanji denganmu semalam.."

"Berjanji?" ulang Rafa. Elizabeth mengangguk semangat. Paling tidak ia menemukan alasan yang tepat kenapa dia berdiri di sini sedari tadi dengan udara yang dingin yang mungkin mampu membekukan dirinya.

"Aku berjanji mengajak mu berkeliling. Mengingat kau jarang sekali datang ke pulau.."

Sekali lagi Rafa mengangguk. "Baiklah. Apa tidak apa jika kau mengajak ku berkeliling, padahal nanti kau –"

"Tidak apa. Pangeran Evan akan tiba nanti sore. Jadi.." Elizabeth menggantung kalimatnya lalu melanjutkan, "Aku masih punya sisa waktu panjang untuk berhias.."

❁❁❁

Elizabeth memulai tour nya. Ia mulai dari sudut selatan dimana semua kegiatan istana dilakukan dari menenun

pakaian, di sana ia malah cemberut mendapati mata pelayan yang berbinar menatap Rafa yang sangat menawan dan mampu beradaptasi cepat dengan para pelayan, bahkan pria itu memberikan beberapa saran yang mungkin saja bisa membuat hasil tenun pulau mereka menjadi lebih baik.

Elizabeth berdeham meminta perhatian saat Rafa terlihat asyik berbincang dengan para pekerja, pria itu menoleh. "Bisa kita lanjut berkeliling?"

Rafa ternganga lalu menyadari kalau dirinya asyik sendiri, naluri bisnisnya terpancing tatkala ada lubang besar untuk investasi di pulau ini. "Maafkan aku.." ucapnya seraya mendekati Elizabeth yang sudah terlihat kesal. "Pulau Ganesty memiliki potensi luar biasanya, kami berpikir untuk mengembangkannya, tapi nenek menentang mentah – mentah, takut jika suatu hari nanti keaslian tanah ini akan tercemar oleh orang – orang yang tidak bertanggungjawab.."

Elizabeth memiringkan kepala sedikit, ia tidak menyangka, Rafa akan memikirkan hal itu. Apa diluar sana ada banyak orang jahat, maksudnya orang yang tidak bertanggungjawab? Elizabeth menggeleng mengenyahkan pikiran itu lalu mulai berjalan kembali, menuntun Rafa untuk masuk ke area taman bunga yang ia tanam sendiri. Berbagai bunga serta tanaman liar tumbuh di sana.

"Aku yakin tanah Ganesty kaya, sampai beberapa bunga dan tanaman liar tumbuh di sini.."

Seketika Elizabeth memutar tubuhnya, "Kau mengenali berbagai jenis bunga dan tanaman di sini?" tanya takjub, mengetahui Rafa tidak pernah sekalipun datang kemari, tapi pria itu mengetahui hal banyak yang jarang sekali penduduk pulau ketahui, bahkan pelayannya tidak mengetahui jenis dan tanaman yang ia tanam.

Rafa mengangkat bahunya sebari tersenyum, "Aku tidak sengaja membaca buku tentang pulai ini."

"Dimana kau membacanya? Apa di perpustakaan tadi?"

Kepala Rafa menggeleng, "Aku membacanya di perpustakaan rumah. Ibu mengoleksi berbagai buku mengenai sejarah Ganesty.."

"Bibi Devia?"

Rafa mengangguk. "Kenapa? Sepertinya kau terkejut?"

"Bukan begitu. Aku hanya berpikir, orang luar seperti mu bahkan mengetahui jenis bunga dan tanaman pulau ini, sedangkan para penduduk, bahkan para pelayan di sini jarang yang mengetahuinya. Mereka hanya berpikir, itu bunga dan jenis tanaman biasa.."

Elizabeth memperhatikan raut Rafa yang terbilang susah dibaca olehnya.

"Ku yakini mereka akan mengetahui jika Anda bersedia memberitahu mereka atau mereka memiliki waktu luang untuk belajar mengenai sejarah Pulau mereka sendiri.."

"Panggil aku Lizzy. Aku sudah mengatakannya kemarin kan? Jika kita berdua saja, kau harus memanggilku Lizzy.."

Rafa terkejut, ia mengangguk. "Maaf. Aku harus melatih lidahku.."

"Lupakan." Elizabeth tersenyum. "Kita lanjutkan lagi.."

Rafa mempersilahkan Elizabeth, "Mari.."

Dengan tersipu malu, Elizabeth memutar tubuhnya kembali berjalan dan memberikan penjelasan mengenai bangunan kecil, tempat – tempat dimana ritual khusus di pulau dilakukan.

"Aku selalu bermimpi untuk datang kemari, hanya membaca bukunya saja kurang lah lengkap." Gumam Rafa, sedangkan Elizabeth menatap Rafa dengan ternganga. Sepertinya Rafa pribadi yang sangat hangat, pria itu benar – benar membuat Elizabeth ter gila – gila.

"Apa yang membuatmu ingin datang kemari?" tanya Elizabeth, ia ingin lebih mengobrol dengan Rafa. Waktu mereka sangat sempit, malam ini, tepat setelah pertunangan, Rafa akan pergi. Dan entah kenapa perasaan sedih menyeruak dalam dirinya. Ia ingin sekali mencegah hal itu.

"Di sini sangat indah. Semua yang berhubungan dengan leluhur menurut sangat indah. Walau di zaman sekarang ini banyak yang tidak mempercayainya, tapi.." Rafa menoleh pada Elizabeth. "Tapi aku mempercayainya.."

Mata mereka bertemu, Elizabeth bisa merasakan perasaan Rafa, mereka bertatapan cukup lama dan Elizabeth tahu sesuatu. "Hanya sedikit kepercayaanmu." Ucapnya membetulkan kalimat Rafa, hal itu membuat Rafa sedikit

tersentak. “Masih ada rasa ketidakpercayaan dalam hatimu. Aku tahu itu..”

Raut Rafa yang terkejut berubah menjadi santai kembali, “Kau benar. Hanya sedikit, Putri.”

“Lizzy..” koreksinya, “Jangan Putri atau Elizabeth. Aku sedang mengingatkan mu..”

Tiba – tiba Rafa terkekeh, “Maafkan aku..”

Elizabeth tersenyum. Sungguh perasaan hangat dan berbunga – bunga sekarang sedang dirasakan Elizabeth, ia merasakan udara di sekitarnya berubah sejuk, bahkan semilir angin yang menyentuh tubuhnya begitu terasa hanya karena tawa Rafa. Tangan Elizabeth langsung terangkat menyentuh dadanya, jantungnya berdetak kencang, sangat kencang sampai rasanya jantungnya melompat keluar.

“Ada apa? Sesuatu terjadi?” tanya Rafa khawatir, membuat Elizabeth langsung menurunkan tangannya.

“Tidak. Mari kita lanjutkan lagi..”

Rafa mengangguk.

Kali ini Elizabeth membawanya Rafa ke tempat dimana para peternak bekerja. “Selain hasil tenun, kami juga beternak, terutama untuk memproduksi susu sapi yang menjadi minuman sehat di pulau.”

“Bagaimana dengan produk olahan susu dari bahan nabati? Kalian tidak memproduksinya?” pertanyaan itu tertuju pada Elizabeth, namun Rafa berkonsentrasi pada beberapa ternak di hadapan mereka. “Kau bilang minuman sehat?

Bagaimana dengan produksi susu lainnya? Hanya sebatas hewani?"

Elizabeth kembali ternganga, "Kami berfokus pada hewani, untuk hasil perkebunan kami menjualnya mentah, tidak harus mengolah lagi karena banyak sekali limbah.."

Rafa mengangguk mendengar jawab Elizabeth namun sama sekali tidak menoleh malah berkonsentrasi dengan beberapa pegawai yang sedang memeras susu sapi.

Elizabeth kagum melihat interaksi Rafa dengan para pekerjanya. Sungguh Rafa sangat mengagumkan. Pria itu bahkan tidak sungkan menggulung kemejanya sampai siku dan memberi contoh cara memeras susu sapi, Oh... desah Elizabeth. Kedua tangannya langsung menangkup pipinya yang terasa hangat. Dia pasti memerah hanya karena Rafa. Bahkan pria itu membuka dua kancing teratas kemejanya, mata Elizabeth langsung berbinar. Dibalik kemeja itu, mungkin tubuh Rafa sangat indah, Elizabeth menelan ludah membayangkan tubuh Rafa.

Tidak jauh dari Elizabeth dan Rafa, Tian mengamati kedua orang itu. Senyumnya mengembang. Elizabeth pasti bahagia jika Rafa yang menjadi pasangannya. Seharusnya ia tetap pada rencananya, meminta bantuan nenek Dewi untuk menjodohkan Elizabeth dengan Rafa.

Tapi nasi sudah menjadi bubur, Tian tidak bisa melakukan apa – apa lagi, namun jika ia berbicara dengan Elizabeth mungkin, tidak! Tian menggeleng cepat, mengenyahkan

pikiran buruknya. Ia tidak akan melakukan cara licik seperti itu. Memutuskan untuk tidak mengganggu mereka, Tian mengurungkan niatnya untuk berbicara dengan Elizabeth mengenai mimpinya.

❁❁❁

Bab 3

Dengan jas hitam dan kemeja putih, Rafa terlihat sangat tampan, pria itu menilai penampilannya sendiri didepan cermin lalu sekilas melirik jam tangannya. Pesawat yang menjemputnya akan tiba dalam dua jam, Angga sudah meneleponnya tadi sore dan memberitahukan hal itu. Adiknya sendirilah yang akan membawa pesawat itu untuk menjemputnya. Ketukan pintu membuat Rafa menoleh, "Masuk.." ucapnya pelan.

Ia melihat seorang pelayan laki – laki masuk dan membungkuk ke arahnya lalu berkata, "Yang mulia Raja ingin bertemu dengan Anda, Tuan.."

"Raja?" gumam nya. Ada apa?, pikirnya. "Aku akan segera menemuinya.."

"Baik, Tuan.." Pelayan itu lantas keluar dari kamar Rafa.

Tanpa menunggu lama, Rafa segera mengancingkan lengan kemejanya dan keluar kamar untuk menemui Sang Raja – Paman Qarein.

Dan di sini lah dia, Rafa berdiri tegap di tengah ruangan, sedangkan sang Raja sedang berdiri dengan kedua tangan

terkunci dibelakang tubuh menatap keluar jendela dimana menunjukkan pemandangan gerbang istana.

"Pangeran Evan baru saja sampai.." ucap Raja Qarein tanpa menatap Rafa.

"Paman Qarein, maafkan aku, jika Paman ingin membahas mengenai putri Elizabeth, ini bukan waktu yang-"

"Aku tahu.." Raja Qarein berputar, matanya menatap tajam ke arah Rafa.

Bahkan Rafa menyadari tubuhnya bergerak mundur sendiri karena tatapan mata itu, ia mengakui jika kharisma Paman Qarein Raja dari pulau Ganesty yang masih memiliki hubungan erat dengan klan Amesty mampu mempengaruhi orang di sekitarnya, terbukti Rafa merasakan hal itu, sama seperti saat dirinya merasa terintimidasi dengan tatapan neneknya.

"Tian sudah mengatakannya padaku. Ini bukan waktu yang tepat memang, tapi.." tiba – tiba Raja Qarein menyatukan kedua tangannya didepan dada – memohon pada Rafa. "Kumohon, kembalilah saat ritual penyucian Putri ku - Elizabeth.."

Rafa memikirkan permintaan itu, keningnya berkerut dalam memikirkan hal itu.

"Aku berharap klan Amesty juga memberikan restu pada Elizabeth.."

"Maafkan saya, Paman. Saya akan membicarakan nya dengan Ibu dan Nenek."

Raja Qarein terdiam sejenak lalu bertanya, "Kau selalu membicarakan semuanya dengan mereka?"

"Iya, Paman. Ibu pernah berpesan, jika berhubungan dengan leluhur, saya tidak bisa sembarangan, Paman.."

Ekspresi Raja Qarein berubah drastis, Rafa sedikit mengerang melihat ekspresi Raja Qarein, "Paman?" panggilnya.

Raja Qarein mengangguk lalu memutar tubuhnya melangkah menjauhi Rafa, "Aku tahu yang terpilih.." gumam Raja Qarein.

Rafa hanya samar – samar mendengar lalu ketukan pintu membuatnya menoleh, Tian masuk dan berdiri di sampingnya.

"Ayah.." panggil Tian pada Raja Qarein. "Ini sudah waktunya.."

Secara bersamaan Tian dan Rafa saling melirik lalu Raja Qarein berucap. "Pergilah kalian berdua! Aku akan segera menyusul.."

Tian seketika membungkuk memberi salam lalu berputar, namun sebelum itu, ia menatap Rafa sekilas lalu melangkah keluar ruangan. Tak lama kemudian, Rafa memberi salam dan menyusul Tian.

"Apa yang Ayah bicarakan denganmu?" Tian bersandar pada dinding dengan kedua tangan terlipat didepan dada, pria itu memang sedang menunggu Rafa.

"Paman menyuruh ku kembali saat upacara penyucian Putri Elizabeth."

Tian mengerti seraya mengangguk, ia menegakkan tubuh lantas merangkul pundak Rafa, "Kita turun." ajaknya dengan nada ceria. Rafa mengangguk lantas mulai berjalan keduanya saling merangkul.

"Siapa yang akan menjemput mu?"

"Angga. Dia akan datang malam ini.."

"Wow.. Si kecil sudah sebesar apa sekarang?" canda Tian.

Rafa menyikut pelan perut Tian, "Jangan katakan itu di depannya. Dia sudah tumbuh jadi pria dewasa sekarang.."

"Baiklah." Ucap Tian dengan senyum mengembang.

Mereka berubah seketika. Ada waktunya dalam serius dan ada saat dimana mereka bagai sahabat yang lama tidak saling jumpa.

❁❁❁

Ditempat yang berbeda, jauh dari bangunan tempat pertunangan, tepatnya berada di pesisir pantai, cahaya rembulan menyinari, debur ombak saling berlomba untuk sampai di tepinya dan beberapa orang berpakaian hitam lengkap dengan penutup wajah memasuki sebuah Gua – dimana penambangan dan sumber minyak terbesar pulau Ganesty berada.

Seorang pria bertubuh kurus berjalan masuk disusul oleh dua orang pria masing – masing membawa obor. Mereka masuk lebih dalam, pria yang memimpin langsung melumpuhkan para penjaga, ia meraih kunci di saku salah satu

penjaga yang sudah dia lumpuhkan lalu membuka pintu ruangan, dimana semua minyak disimpan.

"Hubungi Pangeran. Katakan kita sudah menguasai gua.." ucap pria kurus yang memimpin.

"Baik Tuan.." jawab kedua pria yang membawa obor, salah satu pria itu berbalik dan menjauh.

❁❁❁

Evan tersenyum hangat pada setiap orang yang menyapanya, kedua tangannya saling mengait dibelakang tubuh, menjaga tubuhnya agar tetap tegap dan berwibawa. Dengan pakaian adat negerinya, Evan sangat menawan, rambut kecokelatan nya terlihat bersinar saat lampu aula menyinari, menambah ketampanannya namun tidak dengan hatinya. Senyum misterius terlihat jelas di raut Pangeran Evan, dan semuanya orang buta akan hal itu.

Seorang pria paruh baya dengan pakaian adat khas senada dengan Pangeran Evan melangkah mendekati Evan, berdiri tepat di sampingnya lalu berbisik. "Mereka sudah menguasai Gua, Pangeran.."

"Bagus.." jawab Evan dengan berbisik, hampir bibirnya tidak bergerak sama sekali, bahkan senyumnya tidak berkurang. "Jangan lakukan apapun. Buang mayat para penjaga.."

"Baik, Pangeran.." pria paruh baya itu menunduk lalu melangkah mundur dan menghilang dalam kerumunan.

Pemberitahuan akan kedatangan Raja Ganesty terdengar tepat setelah pria paruh baya itu menghilang. Evan

menegakkan tubuhnya dan memperbaiki letak selempang dan dasinya lalu melangkah mendekati Raja Qarein.

Evan menunduk hormat, "Selamat datang Yang Mulia.." ucap Evan dengan lembut lalu menegakkan tubuh, ia melihat wajah Putri Elizabeth yang bersinar dengan penutup wajah berwarna keemasan serta pakaian adat yang indah dan glamour. Evan bergeser dan membungkukkan tubuhnya sedikit sebari mengulurkan tangannya pada Elizabeth. "Selamat datang Putri Elizabeth. Aku Pangeran Evan – tunangan mu menyambut senang akan kehadiranmu.."

Elizabeth memicingkan mata, ia tidak terlalu suka akan sikap Pangeran Evan padanya, bukannya menyambut uluran tangan itu, Elizabeth malah membuka suara. "Kita belum bertunangan Pangeran Evan. Ini baru acara pertunangan. Selama cincin belum melingkar cantik di jariku, kau bukanlah tunangan ku.." Elizabeth berucap ketus.

Pangeran Evan menyadari nada ketus di setiap kata yang dilontarkan Elizabeth, ia mengambil napas panjang lalu menegakkan tubuhnya. "Tidak masalah jika Putri. Tinggal menghitung detik kau akan menjadi tunangan ku.." balas Evan dengan setiap penekanan kata.

Raja Qarein merasakan aura perselisihan diantara putrinya dan Evan, ia tidak bisa berkutik dan menghentikan pertunangan ini tanpa alasan yang kuat. Matanya melirik ke belakang, dimana Rafa berdiri di samping Tian.

Harapannya hanyalah Rafa, batin Raja Qarein.

❁❁❁

Acara pertunangan dimulai ditandai dengan tarian khas dan penyambutan serta ritual kecil diantara leluhur. Rafa berdiri gelisah. Ia menoleh ke kanan dan ke kiri, sesekali menghela napas dan melonggarkan dasinya karena merasa udara dalam Aula sangatlah sesak dan panas. Tatapan Rafa tanpa sadar tertuju pada raut Elizabeth yang ditutupi penutup dengan warna keemasan, namun tidak bisa menyembunyikan pancaran kecantikan Elizabeth. Rafa tiba – tiba tersipu, tangannya terangkat menutup mulutnya sendiri – mengingat kejadian tadi siang, saat dirinya dan Elizabeth jalan – jalan.

Rafa menggulung lengan kemejanya sampai siku dan menengadahkan tangannya, menmasukkannya kedalam aliran air sungai yang nampak jernih. Ia membasuh wajahnya beberapa kali, menggosok wajahnya beberapa kali.

"Ini.."

Rafa mendongak dan melihat sebuah kain putih bersih disodorkan oleh Elizabeth. Ia menerimanya dan berdiri. "Terima kasih…" ia mengeringkan wajah serta lengannya dengan kain yang diberikan Elizabeth.

"Akan terlihat lebih indah jika di sore hari.." ucap Elizabeth.

Rafa menoleh dan melihat tatapan sendu Elizabeth menembus langit putih dengan awan putih bergerak lambat yang disinari matahari siang. "Iya. Akan terlihat indah saat senja.."

"Ku harap kau bisa melihatnya, Rafa.."

Ucapan Elizabeth membuat Rafa membeku, "Apa maksudmu?"

Elizabeth menoleh dan mata mereka bertatapan, "Kudengar kau akan pulang setelah acara pertunangan malam ini.." Rafa mengangguk. "Aku ingin menunjukkannya padamu. Tapi besok aku sudah tidak bisa melihat mu.."

"Ah.. itu rupanya.." Rafa menoleh ke arah lain, ia mengerti maksud Elizabeth sekarang.

"Boleh ku katakan sesuatu?"

Rafa kembali menoleh menatap Elizabeth. "Apa?" mata Elizabeth menunjukkan kesedihan, Rafa yakin akan hal itu. Ia mengerjap beberapa kali sampai Elizabeth membuka suara.

"Aku ingin sekali melihat dunia luar. Apa dunia luar sana sangat indah?"

"Sejujurnya.." Rafa terlihat ragu untuk menjawab lalu menatap langit serta pemandangan indah di seberang sungai. "Lebih indah di sini. Di sini sangat tenang, damai, dan tentram. Berbeda jauh dengan diluar sana."

"Apa kau menginginkan tempat seperti itu?"

Rafa mengangguk mengiyakan. "Tapi aku harus kembali. Saudaraku dan keluargaku membutuhkan ku." Rafa menoleh dan tersenyum pada Elizabeth. "Aku ke sini karena perintah, dan sudah saatnya kita untuk kembali. Hari sudah sangat siang, kau harus istirahat begitupun denganku.." Rafa mengulurkan tangannya, "Ayo kembali Elizabeth.."

Elizabeth menunduk, melihat uluran tangan Rafa, sebuah desiran dan kupu – kupu terbang di dalam perutnya.

Perasaan itu lagi dan.. dan Rafa barusan memanggil namanya…

Elizabeth tersenyum senang namun bayangan Rafa akan pergi malam ini membuat senyum itu sirna seketika. Elizabeth mendongak dan melihat senyum Rafa tulus padanya lalu perlahan ia meletakkan tangannya diatas tangan Rafa. Kehangatan menjalar seketika dalam tubuhnya saat Rafa menggenggam tangannya dan menariknya untuk melangkah menjauhi sungai.

"Tak bisakah kau terus menggenggam tanganku?"

Rafa menoleh, ia menatap Elizabeth dengan tatapan bingung. Langkah mereka sama dan Elizabeth sama sekali tidak memelankan atau mempercepat langkahnya di samping Rafa.

"Aku ingin terus berdiri di sampingmu, Rafa. Melangkah bersama menuju satu tujuan. Bisakah hal itu terwujud?"

Rafa tiba – tiba menghentikan langkahnya, membuat Elizabeth juga harus menghentikan langkahnya.

"Kau menyalah artikan apa yang ku lakukan, Elizabeth.."

"Ya.." ucap Elizabeth, lebih pada dirinya sendiri. "Jika memang ini mimpi, aku tidak ingin bangun dari mimpi itu."

Seketika itu juga, Rafa melepas genggaman tangannya pada Elizabeth. Rasa dingin tiba – tiba menjalar dalam tubuh Elizabeth, ia kehilangan kehangatan.

Rafa terlihat bingung, kaku dan gelisah. "Lebih baik kita kembali dengan cepat.." tanpa menunggu respon Elizabeth, Rafa kembali melangkah.

Sejujurnya, apa yang ia lakukan tadi siang hanyalah karena ia menghormati Elizabeth, memandang Elizabeth sebagai seorang adik dari Pangeran Tian – sahabatnya sendiri dan seorang putri dari kerabat jauh leluhurnya dan tidak menganggap Elizabeth lebih. Yah, walau mungkin tubuhnya bereaksi sendiri, tidak seharusnya ia menggenggam tangan Elizabeth namun apa daya, di setiap dekat dengan Elizabeth seakan semua tanpa beban, tanpa batas, tanpa halangan apapun. Ia bebas melakukan apapun, melupakan keluarganya, tanggung jawabnya bahkan status Elizabeth sendiri.

Rafa menyadari akan perubahan itu, ia sudah berusaha mencegah namun tubuhnya menolak dengan membuat dadanya sesak setiap kali bernapas.

Sebuah tepukan membuat Rafa menoleh, dilihatnya Tian menatapnya dengan bingung. "Ada apa kawan? Aku sudah memanggil mu berkali – kali kau tidak menjawab."

Rafa tersenyum, "Kenapa kau memanggil ku?"

Tian mendekatkan tubuhnya lalu berbisik, "Angga sudah ada di sini.."

Mata Rafa terbelak, senyumnya melebar. "Benarkah? Dimana dia?"

Tian memberikan isyarat, Rafa mengangguk dan mengikuti langkah Tian menuju tempat Angga.

Mereka memasuki jalan setapak bebatuan menembus taman lalu Tian menghentikan langkahnya dan menunjuk ke arah bangku.

Senyum Rafa mengembang lebar dan ia melangkah cepat menghampiri Angga.

"Kau sudah sampai?"

Angga mendongak, memperlihatkan wajah masamnya pada Rafa, membuat kening Rafa berkerut. "Ada apa?"

"Ide bagus jika kita pulang besok pagi. Cuaca sedikit buruk untuk terbang.."

Rafa terdiam, ia mendongak dan melihat langit penuh bintang, awan putih samar – samar di sana. "Bintang dimana – mana, kau bilang cuaca sedikit buruk?"

Angga mengangguk lantas berdiri, "Arah angin sangat berpengaruh. Lagipula.." Angga mengusap belakang lehernya lalu berkata, "Aku perlu istirahat. Hari ini aku terbang dari Thailand."

Rafa ber-oh panjang. Kenapa? Kenapa ada secercah perasaan senang dalam diri Rafa.

"Itu bagus. Besok pagi saja kalian kembali. Sekarang nikmati saja pestanya.." Tian berkata sebari mendekati Angga dan Rafa.

Angga melirik Tian lalu tersenyum. "Kak Tian. Aku tidak menyangka kau menjemput ku di landasan tadi. Senang

bertemu denganmu, Kak.." Angga dengan sopan mengulurkan tangannya, Tian meraih tangan itu lalu menarik tubuh Angga – memeluknya.

"Kau sudah besar rupanya, aku sampai hampir tidak mengenali mu kalau saja pesawat pribadi Dinasty tidak bernama.." gurau Tian sambil menepuk punggung Angga.

Angga meringis dan itu tidak luput dari pandangan Rafa. Ia harus menyelamatkan adiknya. "Sudahlah. Kita kembali ke pesta saja kalau begitu.." ucap Rafa.

Tian melepas pelukannya lalu menatap Rafa, "Kau benar. Ayo!" ajak Tian pada Angga, ia meraih pundak Angga dan melangkah bersama, Rafa mengikuti dari belakang.

❁❁❁

Elizabeth merenung menundung memandang cincin yang sudah melingkar cantik di jarinya. Air matanya tiba – tiba menetes jatuh tepat di punggung tangannya membuat Elizabeth berpikir keras untuk mengakhiri hal ini. Ini tidak boleh terjadi, bagaimana jika mimpinya waktu itu terjadi? Elizabeth tidak akan membiarkan hal itu, ia harus mengubah mimpi itu, ya... pikir Elizabeth. Ia mendongak dan melihat Pangeran Evan sudah berdiri di hadapannya.

"Kenapa menangisi semua ini Elizabeth?" Pangeran Evan bertanya dengan nada ejekan. "Semua sudah terjadi, seperti pepatah mengatakan, nasi sudah menjadi bubur dan tidak bisa kembali menjadi nasi, bukan begitu?"

Elizabeth mengatupkan kedua giginya menahan amarahnya, kalau bukan karena Ayahnya dan rakyatnya, Elizabeth tidak akan menerima hal ini.

Pangeran Evan tersenyum licik lalu membungkuk untuk membisikkan sesuatu di telinga Elizabeth, "Aku akan mempercepat pernikahan kita. Persetan dengan adat Ganesty.."

Ucapan Pangeran Evan membuat Elizabeth bergidik dan menatap tajam ke arah Pangeran Evan.

Pangeran Evan kembali tersenyum lalu menegakkan tubuh, "Tersenyum lah, banyak mata yang melihat mu.." setelah mengatakan itu Pangeran Evan duduk di samping Elizabeth dan tersenyum pada semua orang yang hadir.

Elizabeth meremas gaunnya menahan marah.

Aku akan merubah nya, ya.. Elizabeth membuat janji pada dirinya sendiri.

❁❁❁

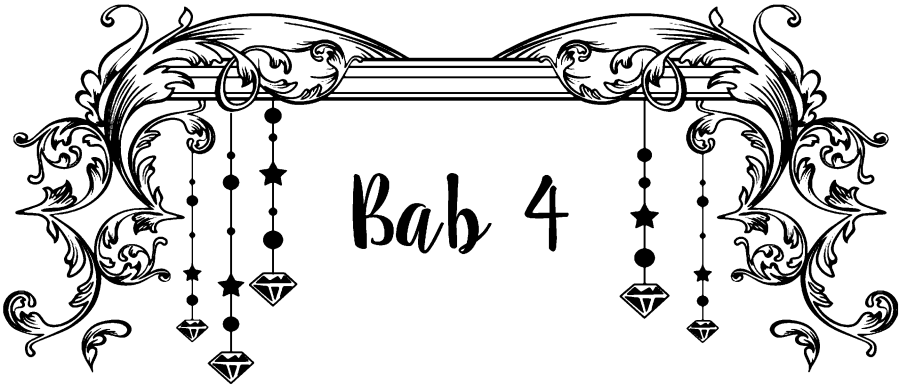

Bab 4

Dari balkon kamarnya, Elizabeth menatap sedih kepergian Rafa, pria itu terlihat sangat senang akan meninggalkan pulau ini, tidak dengan dirinya. Rasanya ada yang hilang. Elizabeth terus menatap kepergian Rafa. Sejujurnya, semalam dia ingin sekali menemui pria itu dan menjelaskan semuanya, berharap dengan dia mengatakan kebenarannya, Rafa akan senang hati membantu namun sayang, hal itu hanya mimpi baginya yang tidak akan pernah terwujud.

"Putri Elizabeth.."

Panggilan Lumena membuat Elizabeth menolehkan kepalanya sedikit, "Ada apa?"

"Pangeran Evan sudah menunggu di ruangan teh, Putri.."

Elizabeth memalingkan wajahnya dan kembali menatap kepergian Rafa, pria itu terlihat sopan dengan memberikan rasa hormat pada seorang pelayan yang membantunya memasukkan koper kedalam mobil, Elizabeth menghela napas saat Rafa masuk kedalam mobil dan mobil itu melaju meninggalkan pelataran depan istana.

Elizabeth mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan sebelum akhirnya memutuskan melangkah keluar dari kamarnya menuju ruang teh, dimana Pangeran Evan menunggunya.

Lumena dengan sopan mengetuk ruang teh dan membukakan pintu untuk Elizabeth. Saat Elizabeth masuk, ia melihat Pangeran Evan bangkit berdiri dan di sana bukan hanya Pangeran Evan saja, tapi Ayahnya juga berada dalam ruangan itu.

"Ayah?" tanya Elizabeth mendekati Ayahnya yang duduk di sofa megah dengan corak dominasi coklat tua di ujung meja. "Apa aku mengganggu pembicaraan kalian?" Elizabeth berlagak sopan dengan melirik Ayahnya dan Pangeran Evan secara bergantian.

Raja Qarein terlihat tersenyum lalu mengusap lembut bahu Elizabeth, "Tidak. Pembicaraan Ayah sudah selesai dengan Pangeran Evan." Jelas Raja Qarein sebari melirik Evan yang masih berdiri. "Ayah harus kembali ke balai pemerintahan."

Elizabeth mengangguk dan memberi hormat pada Ayahnya sampai sang Ayah menghilang dari balik pintu. Dengan cepat, Elizabeth beralih menatap tajam pada Pangeran Evan.

"Apa yang kau bicarakan dengan Ayahku?"

Pangeran Evan tersenyum licik lalu mengangkat bahu acuh, "Hanya pembicaraan kecil mengenai ritual penyucian mu.."

Sebuah pemikiran terlintas dalam benak Elizabeth. Penyucian? Bukankah itu ritual khusus yang diadakan sehari sebelum pernikahan? Kenapa Pangeran Evan dan Ayahnya membicarakan hal itu?

"Secepatnya akan diadakan acara penyucian, Elizabeth.."

"Maksudmu, pernikahan akan dipercepat?"

Pangeran Evan tersenyum membenarkan pertanyaan Elizabeth.

Kaki Elizabeth melangkah mundur seketika, tangannya terangkat menutup mulutnya – syok akan apa yang diucapkan Pangeran Evan.

"Pangeran Evan.."

"Hem.."

"Apa yang sebenarnya kau rencanakan? Kenapa tiba – tiba kau membawa lamaran untukku?"

❁❁❁

Evan pura – pura berpikir, lalu melangkah mendekati Elizabeth, setelah cukup dekat, Evan menjawab pertanyaan Elizabeth dengan senyum liciknya. "Kau cantik Elizabeth. Sungguh, banyak pria diluar sana yang pasti akan gila karena mu, apalagi diriku. Dan suatu keuntungan bagi negara ku akan memiliki Ratu yang cantik seperti dirimu.."

"Jadi kau mencintai ku?" Elizabeth berusaha mengartikan ucapan Evan.

Mencintai?, pikir Evan. Tidak. "Ya.. Siapa yang tidak jatuh cinta denganmu, Elizabeth." Evan tersenyum. "Suatu kebanggaan juga negara kita bisa bersatu Elizabeth. Ini akan menjadi sejarah dalam leluhur kita.."

Evan melihat Elizabeth masih ragu akan ucapannya, ia kembali membuka suara, kali ini ia benar – benar akan meyakinkan Elizabeth bahwa dirinya benar jatuh cinta dan pernikahan ini adalah keuntungan yang sangat besar bagi kedua negara.

"Aku melihat salah satu utusan dari leluhur Amesty semalam. Aku tidak percaya Ganesty masih berhubungan erat dengan mereka. Mengingat hal itu, aku berpikir tidak akan membuat leluhurku mati dan pulau dengan beribu keindahan ini lenyap di dasar lautan seperti leluhur mereka yang berani meninggalkan pulau ini.."

Perubaha raut Elizabeth membuat Evan yakin, Elizabeth mulai ngeri dan berpikir hal itu tidak akan terjadi pada leluhur mereka.

"Karena itulah aku menjalin persahabatan dan ikatan kuat dengan Ganesty." Evan mengakhiri penjelasannya dengan senyuman.

"Tapi aku tidak mencintaimu, Pangeran. Ada pria lain yang sudah mengisi hatiku. Aku memberanikan diriku untuk mengatakan itu padamu.."

Kening Evan langsung berkerut, beraninya Elizabeth membicarakan pria lain di hadapannya. "Siapa?" rasa penasaran Evan membuncah. Pesonanya ditolak oleh Putri Elizabeth.

Elizabeth menunduk, "Seseorang yang jauh di sana.."

Kening Evan masih berkerut samar, bahkan semakin dalam. Seseorang yang jauh di sana?, pikir Evan. Siapa?

Siapa yang tinggal jauh di sana?

Saat ia tidak bisa menebak siapa gerangan pria yang dimaksud Elizabeth tiba – tiba bayangan semalam muncul dalam pikirannya. Saat ia memikirkan hal itu, Evan mulai curiga namun ia perlu menyelidikinya terlebih dahulu.

"Aku tidak akan memaksakan memikirkan pria yang kau maksud Elizabeth. Karena pernikahan kita sudah didepan mata.."

Tepat setelah Evan selesai berbicara, sebuah ketukan pintu membuat keduanya menoleh. Seorang pria paruh baya asisten Evan, Tuan Jakan masuk lalu memberi salam pada Elizabeth lalu menatap ke arahnya. Matanya membulat seketika dan Evan tahu maksud dari tatapan itu. Ia buru – buru beralih menatap Elizabeth.

"Maafkan aku, Putri. Sepertinya aku memiliki urusan yang sangat mendesak yang mengharuskan ku kembali ke Negara ku."

❁❁❁

Elizabeth langsung tertegun mendengar ucapan Pangeran Evan yang mengandung makna misterius.

"Jadi kau akan kembali sekarang?"

"Iya." Jawab Pangeran Evan singkat. "Jakan! Siapkan ke pulangan ku!"

"Baik, Pangeran. Saya permisi, Putri" Jakan membungkuk memberi salam pada Elizabeth lalu melangkah keluar ruangan.

"Maafkan aku Elizabeth. Aku harus kembali. Sampaikan permintaan maaf ku pada Yang Mulia Raja Qarein karena aku tidak bisa berpamitan dengan secara langsung..."

"Pergilah! Aku akan menyampaikan permintaan maaf mu.."

Pangeran Evan menatap tajam sekilas pada Elizabeth lalu memberi salam dan keluar dari ruangan.

Elizabeth melihat kepergian Pangeran Evan dengan rasa penasaran yang membuncah.

"Jika kau mencintai ku, lalu apa maksud dari mimpi ku malam itu?" gumam Elizabeth.

❁❁❁

Tangan besar Evan melayang bebas dan mendarat dengan keras pada pipi seorang pria muda yang babak belur. "Dasar Bodoh!" teriaknya. "Hanya semalam kalian menguasainya!" lanjutnya.

Pria muda yang ditampar keras oleh Evan meringis kesakitan lalu mencoba memberikan penjelasan. "Maafkan kami, Pangeran. Kami datang terlambat! Saat kami tiba, semuanya sudah tewas.."

Evan menoleh cepat pada Jakan. "Apa yang terjadi, Paman? Bukankah kau bilang kita sudah menguasai Gua?"

Jakan bangkit dari duduknya dan melangkah mendekati Evan. "Kita memang sudah menguasainya, Pangeran. Tapi dini hari tadi, semua orang tewas mengenaskan."

Raut Evan memerah marah. "Lalu kenapa Paman baru mengatakannya padaku!"

"Pangeran.. tenang kan dirimu!" Jakan sudah berdiri di samping Evan dan mengusap lembut bahu Evan. "Biarkan saja mereka tewas, mereka sudah mengorbankan diri untuk negara.."

"Apa maksudmu, Paman? Aku tidak mengerti.."

Jakan menunjukkan raut liciknya, "Dengan kematian mereka, kita bisa mengetahui sejauh mana Ganesty melindungi penambangan minyak itu, dan kita bisa tahu apa rencana kita sudah tercium oleh mereka.."

"Lalu apa sekarang, Paman? Haruskah aku mempercepat pernikahan?"

Jakan berpikir, ia menuruni tangga lalu memberikan isyarat pada semua orang di sana untuk keluar, membiarkan dirinya bersama Evan di sini.

Evan tidak sabaran lalu menuruni tangga dan berdiri di samping Jakan. "Paman!"

"Selama mereka belum mengetahui rencana kita, jangan gegabah, Evan. Terus dekati Putri Elizabeth, dengan begitu,

aku akan lebih leluasa menyuruh anak buah ku menyelidiki masalah ini.."

"Baiklah, Paman.."

Jakan menatap Evan lalu mengangguk, "Kau satu – satunya harapan kami Evan. Hanya kau yang bisa menyejahterakan Negeri Magesty ini.."

"Aku tahu, Paman. Aku tidak akan mengecewakan Ayah." Evan berkata dengan penuh penekanan dan kenyakinan. Ia berbalik dan melihat singgasana milik mendiang Ayahnya. "Aku akan menjadi Raja yang dibanggakan oleh Ayahku, Paman.."

Jakan juga berbalik dan melihat singgasana mendiang Rajanya, sebuah senyuman yang sulit diartikan terlihat jelas di raut penasehat kerajaan Magesty itu.

❁❁❁

"Apa dengan membunuh mereka tidak masalah?" tanya Angga, ia menuangkan minuman untuk dua orang, membawanya lalu memberikan satu untuk Rafa.

"Terima kasih." Rafa menerima minuman itu lalu meminumnya sedikit, dan menanggapi pertanyaan Angga, "Tidak masalah. Orang – orang mereka akan berpikir bahwa Ganesty sangat memperhatikan Gua penambangan itu."

Angga melirik Rafa dari gelasnya lalu berkata, "Kita sudah ikut campur dalam urusan mereka, apa ini tidak masalah? Jika nenek tahu-"

"Jangan biarkan nenek tahu." Potong Rafa, menatap Angga dengan lekat. "Kita hanya membantu Pangeran Tian. Kita hanya membantu strategi, Angga. Tidak turun tangan langsung membunuh mereka.."

Rafa kembali meminum minumannya lalu melanjutkan, "Setidaknya Pangeran Tian bisa memperketat penjagaan terhadap penambangan itu.."

"Kau benar, Kak." Angga setuju. Mungkin dengan dia tidak terlalu memikirkan hal ini, hatinya akan sedikit tenang. Serbuan kantuk langsung mendera Angga, ia menguap lalu berpamitan untuk tidur dulu.

"Aku sudah menyuruh co - pilot menggantikan ku. Istirahatlah, Kak. Selamat malam.."

"Selamat malam.."

Setelah kepergian Angga, Rafa tidak langsung pergi untuk istirahat, melainkan ia terus memikirkan percakapannya dengan Pangeran Tian hari itu – setelah ia bergabung kembali di dalam pesta bersama Angga juga.

"Mereka sudah bergerak.." bisik Tian tepat di telinga Rafa. "Aku tidak tahu harus bagaimana Rafa. Kalian harus membantu ku… "

Bukannya Rafa yang menoleh, melainkan Angga. "Apa maksudmu, Kak Tian?"

Rafa terdiam memikirkan sesuatu lalu ia berputar menatap Tian dan Angga bergantian. "Kita bicarakan ini di tempat lain? Bagaimana?"

Tian mengangguk dan Angga hanya mengikuti. Mereka bertiga berjalan menembus tamu – tamu dan Tian membawa mereka ke sebuah ruangan kosong. Hanya ada mereka bertiga saat ini.

"Jadi.." Angga membuka pembicaraan. "Apa maksud Kak Tian tadi?"

Tian menoleh menatap Angga lalu menceritakan apa yang dialami oleh negeri Ganesty.

Setelah mendengar penjelasan Tian, Angga menoleh pada Rafa, bermaksud meminta kejelasan dari cerita Tian.

Rafa akhirnya buka suara setelah terdiam cukup lama. "Kita buat seolah – olah mereka adalah penyusup. Jangan berpikir macam – macam dan mengisyaratkan kita tahu siapa yang menyuruh mereka datang.."

Tian dan Angga menyimak ucapan Rafa. "Perintahkan beberapa orang yang ahli dalam persenjataan. Buat mereka seolah – olah petugas patroli dan lakukan inspeksi mendadak ke area penambangan. Dengan begitu, mereka pasti akan berpikir untuk kabur atau yang lebih kita harapkan, mereka malah balik menyerang."

"Jika memungkinkan, tangkap salah satu dari mereka dan bunuh yang lain. Jika ternyata mereka begitu setia dan rela mati, daripada ditangkap dan di interogasi, itu malah bagus untuk kita. Itu akan menjadi alasan kenapa kita memperketat penjagaan."

"Baiklah. Aku akan segera melakukannya.."

"Hubungi mereka, Kak Tian. Jangan sampai kau tidak terlihat dalam pesta. Setidaknya kau harus ada di area pandang dimana Pangeran Evan dan Penasehat Magesty bisa melihatmu. Itu akan menambah kenyakinan mereka, bahwa inspeksi itu tidak terduga dan rencana mereka gagal hanya karena hal sepele.." *timpal Angga.*

"Itu masuk akal." Tian tersenyum lalu segera mengeluarkan ponsel nya.

"Besok pagi, aku akan menempatkan beberapa alat penemuan ku di sekitar penambangan. Dengan alat itu, kalian bisa mengetahui jika ada orang asing yang masuk ke dalam wilayah penambangan.." *tambah Angga sambil melirik Rafa yang berdiri di sampingnya terdiam.*

Yang perlu di khawatirkan Rafa sekarang adalah, alat penemuan milik Angga, bagaimana jika mereka tahu, Ganesty memiliki peralatan canggih seperti itu? Itu akan membuat mereka berpikir ulang dan merencakan rencana lain. Kekhawatiran itu semakin kuat saat sebuah pemikiran terbesit dalam pikiran Rafa.

Bagaimana jika mereka mengetahuinya dan merencanakan akan membawa Putri Elizabeth dalam rencana mereka?

"Elizabeth tidak boleh mengetahui semua ini! Jika kondisinya terganggu, keistimewaannya juga terganggu, itu membuatnya lemah dan akan ada hal buruk yang terjadi.."

❁❁❁

Bab 5

Seminggu tepat Rafa kembali ke rumah, kembali ke rutinitas nya. Belajar melupakan hal – hal yang membuat dadanya sesak. Semua hal itu harus ia tinggal jauh di pulau Ganesty. Rafa menatap berkas diatas mejanya. Ia menghela napas berkali – kali, hanya memandang berkas tanpa menyentuhnya sama sekali. Rafa menyandarkan tubuhnya pada sandaran kursi, menatap langit – langit ruang kerjanya. Matanya terpejam dan bayangan wajah Elizabeth langsung muncul dan membuat jantung Rafa berdetak kencang. Bahkan tangannya terangkat memegang dadanya, dimana letak jantungnya berada.

Sebuah ketukan membuat Rafa menegakkan tubuh, "Masuk.."

Pintu perlahan terbuka, Ibunya muncul dan menutup pintu. "Ibu mengganggu?"

Rafa menggeleng dan bangkit berdiri melangkah mendekati Ibunya. "Apa ada yang ingin Ibu bicarakan denganku?"

Devia mengangguk, "Duduklah.." Rafa mengangguk dan duduk di sofa begitupun dengan Devia. "Semua baik – baik saja di sana?"

Rafa sedikit tertegun dengan pertanyaan Ibunya, ia tidak menyangka Ibunya akan menanyakan hal itu. "Kenapa tiba – tiba Ibu bertanya tentang hal itu? Ini sudah seminggu berlalu, Ibu.."

"Ibu tahu.." Devia menghela napas pelan. "Rasanya Nenekmu akhir ini uring – uring an, membuat Bibi Malia bingung.."

Kepala Rafa menunduk, ia memikirkan perihal permasalahan yang melanda negeri Ganesty. Haruskah ia mengatakannya?

"Kau terdiam. Pasti ada sesuatu yang terjadi.." Devia mengulurkan tangannya mengusap punggung tangan Rafa, "Ceritakan Rafa. Apa sesuatu itu sangat genting? Sampai – sampai kau menyembunyikan hal ini dari Ibu?" tanya Devia dengan nada kecewa.

Rafa langsung menggeleng, "Bukan begitu, Ibu. Hanya saja, Rafa berpikir ini bukan urusan kita.."

Devia memasang raut tidak mengerti, "Jelaskan pada Ibu, mungkin saja ini bisa membantu Bibi mu Malia.."

"Begini.." Rafa memulai, ia langsung menceritakan tentang pertunangan Putri Elizabeth dan bagaimana Pangeran Evan telah mulai melakukan kudeta.

"Mereka pasti mengincar kekayaan Ganesty. Ibu harus tahu ini.." gumam Devia menatap kosong ke depan.

"Apa ini sesuatu yang mengancam, Ibu?"

Devia mengerjap lalu menatap Rafa, "Tidak. Tapi, setidaknya Nenekmu harus tahu.." Rafa mengangguk. "Ibu harus memberitahu Bibi mu.." Devia bangkit berdiri begitupun dengan Rafa. "Selesaikan pekerjaanmu, Rafa. Jangan hanya memandangnya saja.." Devia langsung melangkah keluar.

Ucapan Ibunya membuat Rafa menelan ludah, bagaimana Ibunya tahu apa yang dilakukannya sedari tadi.

❁❁❁

Rafa dan para sepupunya terlihat berkumpul di ruang rapat. Mereka hanya diam dan sesekali saling pandang. Angga yang paling muda diantara mereka hanya memandang tanpa tahu apa yang sedang terjadi, lalu dia memutuskan untuk angkat bicara.

"Jadi – sebenarnya apa yang kita lakukan di sini?" Angga melirik satu persatu para sepupunya.

Semuanya tetap bungkam sampai akhirnya El angkat bicara, "Aku juga bingung dengan sikap kalian. Setelah rapat, tidak ada yang beranjak dari kursi masing – masing. Ada apa?"

"Aku harus pergi.." Seno berkata sebari bangkit dari kursinya. "Aku harus menemui Delia."

Semua menatap kepergian Seno, Angga kembali mengedarkan pandangannya.

"Ini tidak lazim."

"Ini mengenai Calista. Dia mengincar Seno.." Al membuka suara.

El mengangguk membenarkan, "Lebih tepatnya, ia mengincar Seno untuk bersanding dengan Clara. Sedangkan Delia akan menjadi sasaran empuk kelemahan Seno.."

Rafa dan Angga saling tatap. Mereka kompak menghela napas panjang.

"Perkembangannya bagaimana?" Rafa membuka suara.

Al menoleh, "Hubungan Seno sudah lumayan dekat dengan Delia. Selama kejadian – kejadian buruk masih bisa di cegah, itu tidak masalah.."

"Apa hal itu benar adanya?" Angga bertanya karena rasa penasaran nya sudah tidak bisa dibendung lagi. "Maksudku, soal anak Seno, hukum alam yang akan menyisihkan nya.."

El mengangguk, "Aku awalnya tidak percaya. Namun maut terus saja mengintai Delia. Seno yang berada di sampingnya harus ikut merasakannya.."

Angga mencedak, ia bangkit dari kursinya lalu melangkah memandang kaca besar yang menunjukkan pemandangan langit biru yang indah, sinar matahari tidak terlalu terang, burung terbang dengan cantiknya membentuk pola yang indah. "Karena itulah Nenek marah pada Kak Al dulu, saat mengetahui Kak Hanna mengandung?"

Al mengangguk, Angga bisa melihatnya dari pantulan kaca di hadapannya. "Karena itu juga, Nenek memperingatkan kita soal bermain perempuan?"

"Betul.." timpal El. "Hal itu terjadi pada Seno. Keduanya orang asing, walau ada anak diantara keduanya, tapi anak itu tidak hadir karena cinta kasih. Hal itu tidak diperkenankan dalam leluhur.."

"Kasus Seno dan Kasus Al berbeda. Seperti yang di katakan El, cinta menjadi tolak ukur semuanya.." Rafa memperjelas.

Angga kemudian berbalik dan menatap Rafa. "Cerita yang tidak masuk akal, namun mau tidak mau, kita harus menjadikannya masuk akal.."

"Jalan satu – satunya adalah membuat mereka jatuh cinta. Tapi hanya mereka yang tahu, bagaimana jadinya.." ucap Al penuh sesal.

Rafa terdiam, ia memikirkan kasus negeri Ganesty, sejujurnya pagi ini ia ingin membicarakan tentang hal itu dengan para sepupunya, namun melihat situasi Seno yang masih penuh kemelut belum ada titik terang. Mungkin menyembunyikannya dan menyelesaikannya sendiri menjadi alternatif yang pas untuk sekarang.

❁❁❁

Hal yang mengejutkan muncul bersamaan dengan kedatangan Ibunya yang tiba – tiba di ruang kerjanya. Ibunya datang membawa pesan dari Neneknya, menyuruhnya untuk datang menemui Neneknya sepulang kerja.

Angga masuk ke dalam ruangannya sambil membawa laptop, membuat Rafa bangkit berdiri. "Ada apa?" tanya Rafa.

Angga meletakkan laptop nya diatas meja, "Lihat.. ada pergerakan dari alat yang kupasang .." Angga menjawab sebari menunjuk ke layar laptop, terdapat sebuah gambaran sensor berwarna merah bercampur kekuningan berbentuk siluit orang.

"Mereka penyusup?"

Angga mengangguk lalu ke sepuluh jarinya menari lincah diatas *keyboard*, "Lihat.." ucapnya pada Rafa sambil menunjuk pada layar, "Aku sengaja memasang alat itu di sana. Tidak mungkin orang dalam akan melewati wilayah itu.."

"Mereka masuk jebakan?" Rafa menegakkan tubuh dan menatap Angga, begitupun dengan Angga.

"Ya. Aku tidak tahu, kenapa membutuhkan waktu seminggu, baru mereka bergerak kembali.."

Rafa memutar tubuhnya, "Apalagi kalau bukan karena penjagaan di penambangan sangat ketat.."

"Tidak.." Angga menggeleng dengan tegas. "Mereka mengulur waktu, Kak. Aku yakin itu. Sepertinya mereka punya rencana.."

Tubuh Rafa berputar menatap Angga yang memasang raut serius memandangnya. "Haruskah aku kembali?" tanya Rafa, lalu percakapannya tempo hari dengan Raja Qarein muncul.

"Kumohon, kembalilah saat ritual penyucian Putri ku - Elizabeth.."

"Kapan penyusup itu masuk?" tanya Rafa

"Dini hari tadi."

Rafa memikirkan segala kemungkinan yang terjadi. Apa mungkin Pangeran Evan saat ini sedang berada di Pulau Ganesty? Dia membawa serta para penyusup itu?

"Pangeran Evan yang membawa penyusup itu?"

Pertanyaan Angga membuat Rafa mendongak, "Kau memikirkan itu bukan, Kak?" lanjut Angga. "Aku juga memikirkan itu, mengingat kejadian lalu, mereka menyelinap saat pesta pertunangan, dan mereka menghilang. Baru seminggu kemudian, mereka kembali bergerak." Angga mengucapkannya pelan dan Rafa memikirkan kemungkinan akan hal itu.

"Bisa jadi.." komentarnya. Rafa menghela napas. "Sejujurnya, Raja Qarein memohon padaku untuk kembali ke sana saat ritual Penyucian Putri Elizabeth ..." ucapnya pelan.

"Kapan acara penyucian itu?"

Rafa menggeleng, "Aku tidak menanyakannya.."

"Apa ada cara untuk menghubungi Kak Tian?"

"Tidak ada.." Rafa menggeleng. "Kami tidak bertukar nomor ponsel.."

Angga mengusap wajahnya, ia masih belum mempercayai hal itu, "Lalu bagaimana Nenek bisa tahu Putri Elizabeth akan bertunangan dan menyuruh mu pergi kesana menjadi utusan?"

Rafa mengangkat bahu acuh, "Dengan telepati. Nenek mendapat semacam gambaran atau pesan, bisa dibilang, mereka mengirim pesan melalui sebuah mimpi mungkin?" ucap Rafa sedikit ragu, namun memang hal itulah yang terjadi.

Di tengah – tengah zaman yang sudah maju, masih jauh di sana ada sebuah peradaban yang menjaga kelestarian dan budaya mereka agar tidak terkikis zaman.

"Ok. Lupakan pembicaraan tidak masuk akal ini, dan kembali ke pokok." Angga berdeham, "Jadi apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

"Tidak ada.." Rafa berputar lalu kembali duduk di kursinya. Angga menatap Rafa dengan kening berkerut.

"Apa maksudmu dengan tidak ada?"

Rafa menatap Angga, "Ibu tadi datang dan menyampaikan pesan dari Nenek, menyuruh ku untuk datang menemuinya setelah bekerja.."

"Maksudmu?" Angga menggantung pertanyaannya, "Kemungkinan besar Nenek sudah tahu masalah ini?"

Rafa mengangguk. "Atau kemungkinan besar, karena aku sudah menceritakan masalah ini pada Ibu dan Ibu menceritakannya pada Nenek.."

"Kau gila! Kau bilang untuk merahasiakan hal ini dari Nenek, Kak! Dan sekarang Nenek tahu?"

Rafa kembali mengangguk pelan dengan penuh sesal.
"Oh.." Angga memutar tubuhnya, "Nenek akan memarahi ku jika tahu aku meletakkan alat – alat terkutuk itu!"

❁❁❁

Hari mulai berubah petang, namun aktivitas di dalam kantor Amesty masih saja padat. Rafa berusaha berkonsentrasi memikirkan hal – hal yang belum terjadi atau kemungkinan

yang akan terjadi saat dirinya nanti berbicara dengan sang Nenek. Sesekali bahkan ia berharap jam berhenti berputar, sampai nada panggilan dari ponsel nya berdering, membuat Rafa bangkit berdiri dan menjawab panggilan tanpa melihat siapa yang meneleponnya .

"Kak kau harus datang ke sini CEPAT!" teriakan Angga betul – betul bisa merusak dendang telinga Rafa.

"Jangan berteriak! Apa yang terjadi?"

"Kau harus segera ke sini! Nenek akan membunuh ku jika kau tidak di sini dalam 10 menit!"

Rafa menghela napas pelan.

"Ayolah Kak! Aku tidak ingin mati muda! Aku masih membutuhkan kehangatan seorang perempuan seperti kalian semuAAA-" Angga memekik. "NENEK JANGAN JEWER TELINGAKU! Ku mohon datanglah sekarang juga!"

Rafa tidak berkomentar melainkan mematikan sambungan dan meraih kunci serta jasnya, berlari keluar dari ruangannya dan menuju Mansion Amesty.

Ia perlu menyelamatkan adik kecilnya itu.

❁❁❁

Angga cemberut dan tangannya terangkat menutupi telinganya yang memerah karena Neneknya menjewer telinganya dengan sangat kuat. Ia melirik marah pada Rafa yang duduk di sampingnya.

"Seharusnya kau datang 5 menit lebih cepat!" bisik Angga dengan penekanan dan amarah yang terpendam.

Rafa mendelik memperingatkan Angga. “Tutup mulutnya atau telinga satu mu akan bernasib sama!” ancam Rafa.

Angga mendengus dan menutupi telinga satunya, “Tidak akan ku biarkan!” balas Angga berbisik, lalu ia mendongak dan menatap Neneknya dengan mata berbinar. “Kak Rafa yang memiliki rencana dan Kak Rafa juga yang berniat merahasiakan ini dari Nenek, bukan aku!” ucapnya mengadu.

Dewi bersedekap menatap dua cucunya, ia melirik sekilas pada Devia yang tertunduk dan Malia yang melakukan hal sama. “Kalian berdua pergilah! Biarkan aku berbicara dengan dua anak muda ini!” perintah Dewi pada Malia dan Devia.

Keduanya saling tatap lalu menatap Rafa dan Angga bergantian. Devia melangkah mendekati kedua putranya, “Jaga sikap kalian!” bisik nya memperingatkan.

“Ibu!” rengek Angga.

“Jangan sikapmu, Angga!”ancam Devia.

“Devia!” peringat Neneknya.

“Kami akan baik – baik saja. Ibu tidak perlu khawatir..” Rafa meyakinkan Devia.

Devia mengangguk sebelum akhirnya dengan langkah berat meninggalkan ruangan itu.

❁❁❁

“Ibu kalian sudah menceritakan semuanya..” Dewi bersuara sambil terus menatap kedua cucunya.

“Maaf, Nek..” Rafa bersuara pelan, “Rafa berpikir hal ini masalah intern, jadi Rafa hanya memberi ide saja..”

"Lalu apakah kau berpikir? Kenapa setelah Nenekmu ini mengetahui semua itu kalian jadi dipanggil ke sini?"

Keduanya kompak menggeleng, "Tidak Nek.." hanya Rafa yang menjawab.

Dewi menghela napas panjang lalu melangkah mendekati lukisan keluarga yang bertengger cantik di dinding.

"Nenek berasal dari Pulau Ganesty.."

Rafa dan Angga seketika saling tatap, mereka menelan ludah secara bersamaan. "Nenek berasal dari sana? Lalu Pulau Amesty?" tanya Rafa.

"Kakek kalian yang berasal dari Amesty."

"Lalu apa hubungannya dengan semua ini?" Angga bersuara dan mendapat pukulan tepat di tulang iga nya.

Dewi terdiam beberapa saat kemudian membuka suara, "Tidak masalah jika pernikahan terjadi tidak dilandasi oleh cinta, asalkan tidak ada pengkhianatan dan kecurangan dalam hubungan yang bisa merugikan salah satu pihak.." Dewi berbalik, tangannya terpaut dibelakang tubuh menatap Rafa dan Angga. "Atau malah merugikan kedua belah pihak, tapi itu jarang sekali terjadi.."

Angga menatap Rafa meminta kejelasan, ia tidak bisa mengartikan apa yang diucapkan Neneknya. Sedangkan Rafa, ia terdiam mencerna setiap ucapan yang diucapkan Neneknya.

"Jika hubungan pernikahan dilandasi dengan kecurangan dan pengkhianatan, apa yang terjadi, Nek?"

"Salah satu akan hancur, akan ada mala petaka besar yang memusnahkan mereka. Tapi, dalam kasus ini, karena Ganesty memiliki keistimewaan, maka keistimewaan itu yang akan lenyap.."

Kening Rafa berkerut samar, ia hendak bertanya namun Angga mendahului. "Keistimewaan apa yang dimiliki Ganesty Nek? Apa sesuatu seperti.." Angga menggerakkan kedua tangannya ke udara dengan sembarangan, "Seperti Nenek... misalnya?" tanyanya ragu.

"Ya.." jawab Dewi singkat menatap Angga, lalu beralih pada Rafa yang masih berpikir, "Apa selama di sana, kau tidak merasakan sesuatu saat berada dekat dengan putri Elizabeth?"

Pertanyaan itu membuat Rafa membeku, wajahnya terlihat tegang dan rahangnya mengeras. Ia terdiam sampai Angga menyikut nya pelan. "Itu.." Rafa tergagap lalu menelan ludah, "Tidak ada Nek.." ucap Rafa pada akhirnya.

"Kau yakin?"

"Kau yakin kak?" bisik Angga di sampingnya.

Rafa menoleh sedikit, "Tidak ada.." balasnya dengan berbisik.

"Pasti ada sesuatu yang terjadi?"

Rafa menggerakkan bola matanya, ia mendongak dan menatap Dewi. "Maksudku, Putri Elizabeth sangat baik.."

Dewi mengambil napas panjang, "Sudahlah." Dewi melangkah dan duduk di salah satu kursi di hadapan Rafa dan Angga. "Putri Elizabeth adalah garis terakhir keturunan

Ganesty yang memiliki keistimewaan mampu mendapatkan bayangan masa depan.."

Angga menelan ludah, "Seperti nenek?"

"Ya.."

"Jika Pangeran Evan menikahi Putri Elizabeth, maka keistimewaan Putri Elizabeth akan menghilang?"

"Ya.."

Angga langsung menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. "Ini tidak masuk akal, Nek.." celetuk Angga, lalu ia bergerak mendapatkan posisi enak dalam duduknya dan melanjutkan, "Mereka pasti mengetahuinya, Nek.. Mana mungkin Raja Qarein menerima lamaran itu jika tahu Pangeran Evan berniat jahat pada mereka.."

"Itulah yang ingin ku cari tahu." Dewi berucap. "Karena itu aku menyuruh kalian kembali ke Magesty."

Angga langsung bereaksi dengan mengangkat kedua tangannya didepan dada, "Tidak. A-aku tidak bisa. Aku memiliki beberapa pekerjaan dalam waktu dekat ini. Jadi aku tidak memiliki waktu.."

Dewi menatap Rafa, namun raut Rafa terlihat tidak menunjukkan minta sama sekali.

"Baiklah kalau begitu, biar Nenek yang datang sendiri.." Dewi bangkit berdiri lalu melangkah menuju meja kerjanya.

"Biar Rafa, Nek.. Rafa akan kembali kesana. Raja Qarein meminta ku datang kembali saat acara penyucian Putri Elizabeth.."

Langkah Dewi terhenti dan langsung berbalik menatap Rafa dengan kening berkerut. "Acara penyucian Putri Elizabeth?"

Rafa mengangguk.

"Kalau begitu pergilah dengan segera!"

"Tapi- Raja Qarein tidak memberi tahu kapan acara Penyucian itu dilakukan.."

Dewi berpikir sejenak lalu, "Pergilah kalian berdua.." perintah Dewi. Rafa dan Angga seketika bangkit berdiri.

"Kami permisi, Nenek.." pamit keduanya lalu melangkah berbalik, Angga mendahului Rafa. Sampai ketika Rafa hendak menutup pintu, Dewi membuka suara.

"Persiapkan dirimu untuk perjalanan kembali ke Magesty, Rafa.."

"Baik Nek.." Rafa menunduk lalu menutup pintu dengan sempurna.

❁❁❁

Bab 6

*"**Aku** akan memiliki semuanya.."*

"Benar Pangeran. Dengan menikahi Putri Elizabeth, pertambangan minyak di sisi perbatasan akan sangat mudah dikirim ke negara kita.."

"Kau benar.."

"Jadi ini rencanamu?"

"Kenapa? Kau terkejut mengetahuinya?"

"Tidak sama sekali. Kau beruntung bukan Yang Mulia Raja yang memergoki mu, di sini.."

"Hahaha.. Kalau Yang Mulia Raja yang berdiri di depanku saat ini, mungkin saat itu juga adalah hari ajalnya.."

"Kau keterlaluan. Apakah dengan mengambil alih pertambangan minyak sudah membuatmu puas?"

"Tentu saja! Itu adalah tujuanku."

"Kau sudah gila! Kau tamak!"

"Ayolah Putri! Siapa yang mau menikah dengan Putri tidak tahu apa – apa seperti dirimu dan memiliki kekuatan sihir mengerikan macam itu?"

"Jangan hina Putri Elizabeth seperti itu! Kau akan menyesali ucapanmu suatu hari nanti.."

"Tidak akan ada suatu hari nanti. Karena aku akan membunuh mu malam ini juga!"

"Tidak! Beraninya kau menodongkan senjatamu pada pewaris Amesty!"

"Dia bukan pewaris. Selamat tinggal!"

Mata Elizabeth seketika terbuka, napasnya memburu, peluh keringat membasahi tubuhnya.

"Mimpi itu lagi?" lirih Elizabeth, perlahan ia duduk dan langsung menyipitkan mata saat sinar matahari membuatnya silau. Elizabeth langsung turun dari tempat tidur melangkah mendekati jendela dan membuka tirai, membiarkan sinar matahari pagi yang hangat masuk kedalam tubuhnya. "Sudah kedua kalinya aku bermimpi sama? Apa mimpi itu akan terjadi?" tanya Elizabeth pada diri sendiri, "Tidak!" ucapnya. "Hal itu tidak boleh terjadi. Aku harus mencegahnya… "

Dari arah pintu, terdengar ketukan pelan. Elizabeth mengenali siapa yang memanggilnya dari luar pintu.

"Masuklah Lumena. Aku sudah terbangun.." seru Elizabeth tanpa memutar tubuhnya.

Terdengar pintu terbuka, Lumena masuk dengan dua pelayan membawa sebuah baki tertutup kain berwarna merah terang. Lumena memberikan isyarat pada kedua pelayan untuk meletakkan baki diatas tempat tidur Elizabeth lalu menyuruh pelayan itu keluar, meninggalkan Lumena dan Elizabeth.

"Pangeran Evan memberikan hadiah untuk Anda, Putri."

Elizabeth bergeming dalam posisinya, ia tidak mencoba untuk berbalik dan melihat hadiah dari Pangeran Evan, ia tidak tertarik sama sekali. "Ritual nya besok pagi, kan?"

"Benar, Putri. Hari ini Anda harus beristirahat selagi para pelayan menghias kedua tangan dan tubuh Anda.."

Raut Elizabeth berubah, ia tertunduk dan memikirkan ritual itu. Setelah Ritual, akan diadakan upacara pernikahan antara dirinya dan Pangeran Evan tapi, Elizabeth berpikir ini bukan sesuatu yang bagus. Ia merasakan sesuatu hal yang aneh, yang mungkin saja membuat perubahan besar bagi negaranya Ganesty. Bahkan mungkin sesuatu yang buruk seperti mimpinya?

"Saya akan menyiapkan pelayan untuk menyiapkan air mandi Anda, Putri. Saya permisi.." Lumena membungkuk lalu meninggalkan Elizabeth sendiri dengan pikirannya.

Elizabeth perlahan berbalik melangkah bolak - balik sambil berpikir jalan keluar untuk apa yang sedang ia pikirkan. "Ini tidak seperti biasanya. Aku tidak pernah bermimpi sampai dua kali. Dan jika mimpi itu kembali, pasti hal kejadian itu sudah saat dekat.." Kepala Elizabeth menggeleng dengan cepat, ia berhenti melangkah, "Aku harus mencegahnya. Jika Lumena tidak bisa membantu, maka aku harus membicarakan ini dengan Kak Tian. Ya..." Elizabeth terlihat senang dengan keputusannya. Ia langsung bergegas membuka pintu dan menyuruh pelayan dengan cepat menyiapkan air mandinya.

Ia perlu bergegas.

❁❁❁

Tian melangkah bolak – balik dengan kedua tangan dibelakang tubuh saling meremas. Ia sedang memikirkan tentang apa yang seharusnya ia lakukan setelah ini. Orangnya sudah terus memantau dari ruang bawah tanah dimana semua peralatan canggih milik Angga diletakkan, di sana mereka jadikan markas tersembunyi. Hanya dirinya, Rafa dan Angga serta para orang kepercayaannya yang mengetahui tempat itu. Setelah Evan datang, sebuah pergerakan muncul dari alat yang dipasang oleh Angga tempo hari. Ada beberapa orang yang bersembunyi di balik Gua, mereka terus saja memantau keadaan Gua, mereka hanya memantau, tidak berniat sedikitpun untuk masuk dan mengambil alih Gua seperti rencana mereka yang sudah gagal di awal.

Namun begitu, Tian tidak bisa tinggal diam. Mereka pasti merencanakan sesuatu, sedangkan hari ritual penyucian sudah ditentukan, yaitu besok pagi dan acara pernikahan akan digelar keesokan harinya. Tian bingung harus bagaimana, sedangkan Ayahnya hanya diam dan tidak mau menjawab semua pertanyaan Tian mengenai niat buruk Magesty. Ayahnya tahu, jika Magesty menginginkan pertambangan minyak di Gua, namun tidak mengambil tindakan sama sekali, sedangkan Gua itu adalah satu - satunya milik Ganesty. Jika Gua yang terletak di perbatasan itu dikuasai oleh Magesty, maka lumpuh sudah aktivitas di Ganesty.

Tiba – tiba Tian menghentikan langkah dan menatap ke arah pintu. "Aku harus membicarakan ini dengan Ayah.." putusnya, tanpa banyak berpikir lagi, ia mulai melangkah keluar dari ruangannya menuju ruang kerja Ayahnya.

❁❁❁

Raja Qarein baru saja kedatangan tamu, seorang utusan dari sebuah kuil kecil yang sakral yang terletak di ujung timur dari pulau Ganesty datang berkunjung untuk menyampaikan pesan, bahwa Dewi – Putri Ganesty yang dulu menikah dengan keturunan Amesty telah mengirim Rafa untuk menghadiri upacara ritual Putrinya. Raja Qarein tersenyum kemenangan, leluhur membantunya, bahkan Dewi tidak mengetahui apa yang sedang dia rencanakan.

Sebuah ketukan membuat Raja Qarein bangkit dari duduknya, ia melangkah mengitari meja kerjanya lalu duduk *single* sofa berwarna gading, "Masuk…" ucapnya.

Tian masuk seketika dan langsung duduk di sofa panjang samping Raja Qarein. "Ayah.."

"Ada apa? Kenapa kau terburu – buru?"

Tian mengatur napasnya yang memburu lalu mencari posisi duduk yang nyaman sebelum menjawab pertanyaan Raja Qarein. "Setelah kedatangan Pangeran Evan tempo hari, ada beberapa orang mencurigakan dibalik Gua, mereka mengawasi Gua pertambangan minyak, Ayah. Aku yakin mereka utusan dari Magesty. Sebelumnya, mereka juga menguasai Gua saat acara pertunangan tapi kita bisa mengambil alih lagi berkat

bantuan Rafa dan Angga. Lalu sekarang mereka kembali. Kita harus bagaimana Ayah?"

"Kau terlalu banyak bicara dan berpikir, Tian.." ucap Raja Qarein. Kalimat itu membuat Tian bingung dibuatnya.

"Kenapa Ayah berbicara seperti itu? Aku mengatakannya semua itu untuk kebaikan negeri kita.."

"Ayah tahu.." Raja Qarein bangkit berdiri, mengaitkan kedua tangannya dibelakang tubuh dan melangkah mendekati jendela besar di sisi meja kerjanya, matanya menerawang. "Kau tidak perlu khawatir seperti itu. Ayah punya rencana.."

Kening Tian langsung berkerut dalam, ia menyadari sesuatu lalu bangkit berdiri, melangkah mendekati Ayahnya dan berdiri tepat dibelakang Raja Qarein. "Aku sudah menduganya. Ayah pasti memiliki rencana. Bagaimana mungkin Ayah menerima lamaran Magesty begitu saja sedangkan Ayah tahu kalau mereka berniat buruk terhadap kita, bahkan berniat mencuri Gua pertambangan milik kita."

"Aku sudah mengetahui bertahun – tahun yang lalu saat Raja Badiq wafat. Jakan mengambil alih semuanya dan ia memanfaatkan kepolosan Pangeran Evan untuk menjatuhkan kita. Dia merasa dikhianati karena kita mengusirnya bertahun – tahun yang lalu saat dia masih menjadi tentara Ganesty. Karena keserakahannya. Ayah hanya memberinya pilihan sebenarnya, tapi dia berpikir buruk terhadap ucapan Ayah.."

"Jadi – perdana menteri Jakan yang merencanakan semua ini?"

"Ya.." Raja Qarein berputar menatap Tian. "Dia mengetahui dengan jelas bagaimana keistimewaan yang dimiliki Elizabeth. Bahkan Jakan tahu, bahwa adikmu – Elizabeth lah yang akan mendapatkan keistimewaan itu."

"Dia berniat memutus ikatan keistimewaan itu melalui pernikahan ini. Pernikahan yang dilandasi atas pengkhianatan dan kebohongan akan membuat keistimewaan Elizabeth menghilang secara perlahan.."

Tian melangkah mundur tanda ia sadari saat memikirkan kemungkinan terburuk Elizabeth kehilangan keistimewaannya. Ia menggeleng dan terus melangkah mundur, "Tidak Ayah. Hal itu tidak boleh terjadi. Kita bisa kehilangan Elizabeth.."

"Betul sekali.."

Raut Tian berubah, terlihat amarah di dalam mata Tian, "Jakan!" geram Tian. "Kita tidak boleh membiarkan hal itu, Ayah.."

"Karena itu Ayah menerima lamaran Magesty, memancing mereka keluar, begitupun dengan klan Amesty."

Tian berpikir, ia mencerna ucapan Ayahnya lalu saat suatu pemikiran terlintas, raut Tian berubah senang. "Ku pikir Ayah benar – benar mengacuhkan ide ku soal menikahkan Elizabeth dengan Klan Amesty."

"Walau pulau mereka sudah hilang termakan ombak, namun mereka masih lah Klan pria yang tangguh dengan menjunjung tinggi cinta dan menghormati wanita."

Tian betul – betul bahagia. Dia bisa tenang sekarang. "Lalu bagaimana selanjutnya?"

Raja Qarein juga terlihat sangat senang, "Beberapa saat yang lalu, utusan dari kuil utara datang dan menyampaikan, bahwa Rafa sedang dalam perjalanan. Kemungkinan besar, nanti malam dia akan tiba di pulau.."

❁❁❁

"Walau pulau mereka sudah hilang termakan ombak, namun mereka masih lah Klan pria yang tangguh dengan menjunjung tinggi cinta dan menghormati wanita."

"Lalu bagaimana selanjutnya?"

"Beberapa saat yang lalu, utusan dari kuil utara datang dan menyampaikan, bahwa Rafa sedang dalam perjalanan. Kemungkinan besar, nanti malam dia akan tiba di pulau.."

Ia mendengar percakapan antara Raja Qarein dan Tian tepat didepan pintu. Elizabeth menelan ludah dan ia tidak menyangka, kalau Rafa dalam perjalanan kembali ke sini. Jadi, Elizabeth berpikir, mungkin mimpi itu adalah sebuah petunjuk bahwa Rafa dalam bahaya jika sampai pria itu kembali ke sini.

Elizabeth melangkah mundur perlahan, berusaha menyamarkan suara sepatunya, "Aku harus mencegahnya. Tapi bagaimana?" lirih Elizabeth.

"Baiklah Ayah.. Aku akan menyiapkan semuanya untuk menyambut Rafa.."

Elizabeth langsung berbalik dan melangkah cepat lalu bersembunyi tepat sebelum pintu ruang kerja Ayahnya terbuka dan Tian keluar dengan langkah tergesa serta raut wajah bahagia.

"Bagaimana ini?" lirih Elizabeth lagi. Ia mengedarkan pandangannya dan terus berpikir. "Tapi, aku tidak tahu tepatnya kapan hal itu terjadi? Pagi, siang, malam, dini hari atau? Astaga!" tubuh Elizabeth melorot seketika, sampai sebuah ide muncul.

"Ya.. Aku harus melakukan hal itu. Jika kedatangan Rafa sudah tidak bisa dicegah lagi, ia masih bisa membuat Rafa tetap diam di dalam kamarnya.." kedua sudut bibir Elizabeth membentuk senyuman, lalu ia bergegas melangkah keluar dari gedung parlemen dan melaksanakan rencananya.

❁❁❁

Setibanya di istana, Elizabeth langsung berlari menuju ruang obat di sisi selatan bangunan istana. Ia berlari terus sambil mencari seseorang, seorang pelayan, yang merupakan sahabatnya sejak kecil.

"Kau tahu dimana Labora?" tanyanya pada salah seorang pelayan di ruang obat.

"Labora berada di ruang peracikan, Yang Mulia Putri.." jawab pelayan itu dengan sopan.

"Baiklah, terima kasih.." setelah mengucapkan itu, Elizabeth langsung menuju ruang peracikan. Ia melihat dan Labora sedang serius meracik sebuah obat.

Dengan langkah pelan, Elizabeth masuk dan berdiri di samping Labora dan memanggilnya pelan, jangan sampai membuatnya terkejut.

"Labora?" panggilnya. Perlahan kepala Labora menoleh, lalu kembali memusatkan pandangannya pada bahan racikan di tangannya, namun sedetik kemudian Labora meletakkan racikan obat di tangannya di atas meja dan melangkah mundur memberi hormat pada Elizabeth.

"Yang Mulia Putri!" pekik Labora saat mengenali siapa yang memanggilnya. "Maafkan saya Putri.."

Elizabeth mengibaskan tangannya, "Tidak apa. Tidak apa. Kau tidak salah." Ucapnya. "Aku datang kemari untuk meminta bantuan mu.."

Perlahan kepala Labora mendongak, "Bantuan saya? Apa yang bisa saya bantu, Yang Mulia?"

Elizabeth mencondongkan tubuhnya dan berbisik di telinga Labora, "Buatkan aku ramuan tidur.."

"Apa!" pekik Labora seketika menarik tubuhnya menjauh dari Elizabeth. "Un-untuk siapa Yang Mulia?"

Elizabeth tersenyum, "Kau hanya perlu membuatnya untukku. Buatkan dengan dosis lebih tinggi, paling tidak bisa membuat orang tertidur dalam 1 hari penuh.."

"Astaga!" Labora menutup mulutnya tidak percaya dengan permintaan Elizabeth. "Ta-tapi Putri?"

"Buatkan saja oke? Jangan banyak bicara. Aku akan menceritakan semuanya setelah kau selesai membuat ramuan itu. Tapi, Ini rahasia kita.."

Labora terdiam, ia memikirkan permintaan Elizabeth yang sangat aneh.

"Ayolah Labora! Ini mendesak.."

"Ba-baiklah, Putri.."

"Bagus.." seru Elizabeth senang. "Aku akan menemani mu membuatnya.."

Labora mengangguk kaku dan mulai meracik ramuan tidur untuk Elizabeth.

Diluar, Lumena mendengar semuanya. Ia penasaran kenapa Elizabeth tidak langsung masuk ke kamarnya melainkan berlari menuju ruang obat.

"Apa yang kau rencanakan dengan obat itu, Putri?" gumam Lumena. "Aku harus memberi tahu yang Mulia Raja.." putus Lumena. Perempuan itu berbalik dan segera meninggalkan tempat persembunyiannya.

❁❁❁

Bab 7

Lumena tidak membuang waktu sama sekali, setelah keluar dari ruang obat, perempuan paruh baya itu langsung menuju gedung parlemen. Lumena segera menuju ruang dimana Raja Qarein bekerja setelah mengatakan apa keperluannya di meja resepsionis. Lumena duduk dengan gelisah menunggu asisten Raja Qarein memanggilnya, tak lama kemudian asisten Raja Qarein menyuruhnya masuk.

"Apa yang membawamu datang menemui, Lumena? Apa sesuatu terjadi pada Elizabeth?"

"I-iya Yang Mulia.. Hari ini, saya melihat Putri Elizabeth berkunjung ke ruang pengobatan dan menemui Labora.."

"Labora?" Raja Qarein seperti tidak asing dengan nama itu.

"Iya Yang Mulia. Dia adalah teman masa kecil Putri Elizabeth yang lulus seleksi di departemen pengobatan."

Raja Qarein bangkit dari kursinya lalu duduk di kursi *single* berwarna gading, menatap pengasuh Putrinya dengan lekat, "Apa yang dilakukan Putri ku di sana?"

Lumena menceritakan semua yang dilihatnya kepada Raja Qarein. Seketika raut Raja Qarein berubah pucat.

"Apa sekiranya yang di rencakan Elizabeth?" gumam Raja Qarein setelah mendengar cerita Lumena.

Lumena menggeleng penuh sesal, "Saya tidak mengetahuinya Yang Mulia.."

Raja Qarein bangkit berdiri dan melangkah menuju mejanya sambil berpikir sesuatu lalu, "Awasi saja terus Lumena. Cek setiap makanan dan minuman yang dikonsumsi Elizabeth, jangan sampai Putri-*ku* mengkonsumsi ramuan tidur.."

"Baik Yang Mulia, saya undur diri, permisi.."

Raja Qarein melirik sekilas, melihat Lumena keluar dari ruangannya. Raja Qarein langsung menekan sambungan telepon yang terhubung pada ruang kerja Tian.

Tak lama kemudian, Tian datang ke ruang kerja Raja Qarein.

"Ada apa Ayah? Apakah ada info terbaru?"

Raja Qarein menggeleng dan mendekati Tian, "Ini mengenai adikmu. Lumena memergoki Elizabeth menemui Labora dan meminta gadis itu membuatkan ramuan obat yang bisa membuat orang tertidur salam seharian penuh.."

"Kenapa Elizabeth menyuruh Labora membuat ramuan itu? Apa dia berniat untuk meminumnya, Ayah? Sehingga dia bisa tertidur selama sehari penuh, membuatnya tidak bisa mengikuti ritual penyucian besok pagi?"

"Ayah tidak tahu, Tian. Tapi bisa saja kemungkinan itu terjadi, mengingat Elizabeth tidak menginginkan ritual itu.."

"Aku aku akan mencari tahunya, Ayah. Ayah tidak perlu khawatir. Biar aku yang berbicara dengan Labora dan menyuruh gadis itu mengungkapkan apa rencana Elizabeth.."

"Baiklah. Pastikan gadis itu tidak mengatakannya pada Elizabeth, kita tidak boleh gegabah.."

Tian mengangguk yakin, "Aku pergi dulu, Ayah.." Tian membungkuk lalu berbalik, namun Raja Qarein kembali memanggilnya.

"Jangan lupa kau harus menjemput Rafa nanti malam.."

"Aku tidak akan melupakannya, Ayah.." Tian mengangguk dan keluar dari ruang kerja Raja Qarein.

❁❁❁

Lumena terus saja mengamati Elizabeth dan sekali ada kesempatan, ia akan menggeledah barang milik Elizabeth untuk mencari dimana ramuan tidur itu tapi, hasilnya tidak ada, Lumena dan beberapa pelayan tidak berhasil menemukan ramuan obat di barang – barang milik Elizabeth.

"Lakukan pencarian lagi nanti.." perintah Lumena pada para pelayan.

"Baik, Nyonya.."

Lumena menatap pintu ruang ganti dimana Elizabeth sedang berganti baju di ruang tersebut. "Lakukan tugas kalian kembali.." perintahnya lagi.

Para pelayan itu mengangguk lalu memisahkan diri dan menekuni tugas masing. Lumena dengan pelan melangkah mendekati salah satu pelayan yang berdiri di samping pintu

ruang ganti menunggu Elizabeth selesai berganti baju. "Kau pergilah. Biar aku yang menemani Putri.."

"Baik Nyonya Lumena.." pelayan itu berbalik lalu keluar ruangaa.

"Apa yang sedang kau rancakan dengan ramuan tidur itu, Putri?" gumam Lumena sambil menatap pintu ruang ganti.

❁❁❁

Evan, dengan senyum terus saja mengembang di wajahnya merasa sangat bangga, pasalnya malam ini orang – orangnya akan menyerang Gua kembali dikarenakan penjagaan di Gua sudah mulai menurun. Ia sangat bahagia, jerih payahnya tidak akan sia – sia.

Hanya menunggu waktu, batin Evan. Ia bangkit berdiri dari tempat tidur berukuran king dengan hiasan ornamen cantik dominasi warna emas itu dan menuangkan isi botol minuman pada gelasnya. Ia memutar pelan gelas itu sebelum akhirnya menegak isinya secara perlahan, membiarkan minuman itu membasahi tenggorokan nya.

"Kau sangat menikmatinya, Pangeran?"

Evan melirik arah pintu dan melihat Jakan masuk lalu menutup pintu dari dalam.

"Paman.. Akhirnya kau datang juga." Serunya bahagia sebari menuangkan minuman di salah satu gelas kosong lalu melangkah mendekati Jakan, memberikan gelas itu. "Kita bersulang, Paman." Ucapnya sebari mengangkat gelas minumannya.

Jakan tersenyum misterius lalu mengangkat gelasnya, mereka bersulang bersama dan menegak habis minuman itu dalam sekali teguk.

"Aku akan memiliki semuanya.." ucap Evan dengan penuh kebanggaan. "Mereka sudah mulai menurunkan kewaspadaan. Dan malam ini, orang – orang dari kita akan menguasi Gua pertambangan minyak.."

"Benar Pangeran." Jakan menyetujuinya, "Dengan menikahi Putri Elizabeth, pertambangan minyak di sisi perbatasan akan sangat mudah dikirim ke negara kita.."

"Kau benar.." Evan memutar tubuhnya lalu berpikir, "Itu juga, pernikahan ini tidak akan sia – sia. Elizabeth memang cantik, tapi – " Evan kembali berputar dan menatap Jakan. "Dia hanya putri yang bodoh serta memiliki sihir yang mengerikan. Setelah menikah dengannya, aku akan mengucilkan nya di ujung perbatasan lalu menikah lagi.." senyum sinis dan jahat dari Evan membuat mata Jakan berbinar.

Usahanya tidak sia – sia, batin Jakan. Sebentar lagi ia akan melihatnya kehancuran dari negeri Ganesty.

"Malam ini aku ingin kesana, Paman. Maukah kau menemani - *ku*?"

"Tentu saja, Pangeran. Kita juga harus merayakannya di sana.."

❁❁❁

Tian dengan wajah memerah segera keluar dari mobil dan masuk kedalam ruang pengobatan. Ia menatap ke seluruh

ruangan untuk mencari dimana Labora, lamat – lamat ia masih mengingat seperti apa wajah sahabat dekat adiknya itu.

Tanpa menunggu hal lain Tian langsung menuju ruang kerja kepala ruang pengobatan dan menanyakan dimana ia bisa bertemu dengan Labora.

"Labora sedang mengerjakan racikan obat di ruang meracik.."

Tanpa mengatakan apapun lagi, Tian berbalik dan segera menuju ruang racik. Dia menemukan gadis itu sedang berkonsentrasi meracik obat.

"Labora!" panggil Tian.

Gadis itu tersentak lalu menghentikan aktivitasnya, perlahan memutar tubuhnya seraya melepas kaca mata tebalnya, "Pa-pangeran?" ucapnya ter bata – bata.

Kemarahan terlihat jelas di wajah Tian, ia berjalan mendekati Labora dan mencengkeram kedua lengan gadis itu, membuat Labora memekik kesakitan.

"Pa-pangeran sakit!" Labora meringis menahan sakit.

"Katakan padaku! Apa yang direncanakan Elizabeth dengan ramuan tidur yang kau buatkan?"

Pertanyaan Tian sukses membuat Labora memucat seketika, "Ba-bagaima-mana Pangeran mengetahuinya. Putri Elizabeth bilang-"

"Jawab pertanyaanku Labora! Apa yang akan dilakukan Elizabeth dengan ramuan itu?"

Labora menelan ludah dan memikirkannya, "Katakan sekarang juga atau kau tidak akan bisa meracik obat lagi!"

Mata Labora seketika terbelalak, "Baiklah Pangeran.. Sebenarnya…"

Beberapa menit yang lalu, saat Elizabeth membantu Labora meracik ramuan tidur, di saat itulah, Elizabeth menceritakan tentang rencananya menggunakan ramuan itu.

Elizabeth memulai dengan menceritakan tentang ketidak sukaan dirinya akan Pangeran Evan serta pertunangan, bahkan ritual penyucian yang akan diadakan besok pagi, lalu dilanjutkan oleh acara pernikahan lusa pagi. Dari hal itu, Elizabeth tidak lupa menceritakan tentang mimpinya tentang Pangeran Evan dan Rafa yang nantinya dalam mimpinya tertembak oleh senjata Pangeran Evan. Untuk mencegah hal buruk itu, Elizabeth berniat untuk memasukkan ramuan obat itu pada minuman Rafa malam ini, di saat pria itu memasuki bangunan kerajaan. Serta rencananya untuk membuat kesepakatan dengan Rafa agar mau menikahinya dan membatalkan pernikahannya dengan Pangeran Evan.

Kening Tian berkerut dalam, "Dengan apa Elizabeth membuat kesepakatan dengan Rafa agar Rafa mau menikahinya?" tanya Tian.

Labora terlihat ragu lalu ia menunduk dan menjawab pertanyaan Tian dengan sangat lirih, "Menjebak Tuan Rafa untuk berbagai tempat tidur dengan Putri Elizabeth.." lalu

Labora mengingat bagaimana Elizabeth dengan kenyakinan menjawab pertanyaannya yang sama dengan pertanyaan Tian.

"Dengan apa Anda akan membuat kesepakatan dengan Tuan Rafa agar Tuan Rafa mau menikahi Anda putri?"

Elizabeth tersenyum lalu menjawab, "Aku akan memberinya obat tidur dan aku akan menyelinap dalam kamarnya, kami akan tidur bersama, hanya tidur, Labora, tidak lebih. Lalu di saat pagi hari, aku akan membiarkan Rafa menemukan ku tidur di sampingnya hanya mengenakan pakaian dalam saja."

"Itu tidak baik untuk Anda, Putri. Jangan melakukannya? Bagaimana jika ketahuan?"

"Tidak akan. Aku tahu Rafa selalu bangun pada dini hari. Pria itu akan menatap langit dan menyambut terbitnya matahari.." Elizabeth kembali tersenyum kemenangan. "Di saat itulah, aku akan membuat kesepakatan dengannya. Aku tahu dia pria yang bertanggung jawab, jadi kau tahulah apa yang akan terjadi selanjutnya. Itu mudah Labora.. Kau hanya perlu menunggu saat rencanaku berhasil.."

"Hal itu yang dikatakan oleh Putri Elizabeth beberapa menit lalu.."

Tangan Tian terkulai lemas seketika d sisi tubuhnya. Ia terbengong dan melangkah mundur menjauhi Labora.

"Bagaimana Elizabeth berpikiran jauh seperti itu?" gumam Tian.

"S-saya juga tidak menyangka, Putri akan melakukan hal seperti itu.."

"Ini tidak boleh terjadi.." gumam nya lalu ia menatap Labora, "Jangan katakan apapun mengenai pertemuan kita pada Elizabeth. Aku akan mengurus masalah ini.." lalu Tian mulai berbalik dan tepat sebelum Tian keluar ruang meracik, Labora memanggilnya.

"Pangeran tidak akan membuatku berhenti meracik obat, bukan?" tanya Labora takut – takut.

Tian menatap Labora tajam lalu menjawab, "Tidak akan. Aku malah berterima kasih karena kau mau mengatakan apa yang dikatakan Elizabeth.."

Labora tersenyum manis lalu, "Terima kasih Pangeran.."

Tian sedikit terkesiap dengan senyum Labora lalu ia memutuskan berbalik dan meninggalkan ruangan itu.

❁❁❁

Dengan segera, Tian melajukan mobilnya menuju bangunan parlemen. Ia perlu mengatakan penemuannya ini pada Raja Qarein. Tepat di sana, Raja Qarein sedang ada pertemuan, karena itu Tian harus menahan diri dan menunggu, saat beberapa menteri departemen A keluar, dengan hormat Tian memberi salam salam para menteri sesepuh itu lalu masuk kedalam ruangan Ayahnya, mengunci pintu dari dalam.

"Ada apa Tian? Kau sudah menemukan alasan Elizabeth?" tanya Raja Qarein tanda duduk di kursinya karena rasa penasaran nya. "Ceritakan!"

Tian menceritakan semuanya, dari alasan Elizabeth membuat ramuan itu serta mimpi Elizabeth mengenai Pangeran Evan dan Rafa, serta apa yang dilakukan Pangeran Evan pada Rafa di dalam mimpi Elizabeth.

Raja Qarein mengangguk – angguk sebari berpikir, "Mungkin kita bisa membuat rencana Elizabeth berhasil.." celetuk Raja Qarein.

"Maksud Ayah apa?"

Mata Raja Qarein menatap lekat pada mata Tian.

❁❁❁

Dengan gelisah Tian menunggu kedatangan Rafa, malam sudah sangat larut dan ia tidak akan mengantar Rafa ke kerajaan, dimana Elizabeth sudah menyiapkan ramuan untuk Rafa, melainkan Tian akan mengajak Rafa untuk menuju tempat persembunyian mereka untuk mengawasi lokasi Gua penambangan minyak. Lampu – lampu berkedip tampak dari kejauhan. Tian mengambil teropong kecil di sampingnya dan melihat, senyumnya mengembang karena pesawat milik Amesty sudah akan mendarat.

"Mereka akan melakukan pendaratan?" tanyanya pada petugas yang duduk tak jauh dari tempatnya berdiri.

"Iya, Pangeran. Tiga menit dari sekarang.."

Tian mengangguk lalu meletakkan kembali teropong nya dan menepuk bahu petugas itu, "Bagus. Aku akan menyambut mereka.." ucap Tian lalu melangkah keluar dari ruang pengawas. Ia langsung menuju ke landasan, dimana pesawat

Amesty sudah selesai mendarat dan pesawat sedang berputar saat ini.

Tian berdiri tegap dan terus saja mengamati pintu terbuka dan sebuah anak tangga otomatis langsung keluar, di ujung tangga teratas terlihat Rafa dengan balutan jas hitam gela serta rambut yang agak berantakan menatap Tian.

"Selamat datang kembali, Teman.." sapa Tian dengan kedua tangan melebar, siap memberikan pelukan pada Rafa yang kini sudah berdiri dihadapannya.

Rafa tanpa menjawab langsung memeluk Tian, "Senang bisa bertemu kembali denganmu.." Rafa dengan pelan menepuk punggung Tian.

Tian dengan enggan melepas pelukannya, "Aku perlu membicarakan sesuatu denganmu.."

Kening Rafa berkerut samar mendengar nada kalimat Tian, saat Rafa hendak membuka suara, sebuah suara bariton muncul di belakangnya.

"Maaf Tuan Rafa, apa yang harus saya lakukan dengan barang – barang ini?"

Rafa hampir melupakan bahwa dia tidak datang sendiri, "Oh, aku hampir lupa.." Rafa bergeser lalu memperkenalkan pria dengan balutan jas, tampak lebih muda dan dingin. "Ini Juna.. Karena Angga tidak bisa datang menemani ku, Al menyuruh ku membawa serta Juna untuk membantu. Dia sama hebatnya dengan Angga dalam teknologi dan persenjataan.."

"Kau menceritakannya pada para sepupu mu?"

Rafa mengangguk, "Mereka perlu tahu, Nenek sudah tahu, nenek malah menyuruh ku untuk membantu ..."

"Karena itu Ayah menerima lamaran Magesty, memancing mereka keluar, begitupun dengan klan Amesty."

Sepertinya rencanamu berhasil, Ayah. Batin Tian.

"Baiklah. Aku akan membawa kalian ke tempat persembunyian langsung, itulah yang ingin aku bicarakan. Mari ..." ajak Tian.

"Kita tidak menuju istana dulu?" tanya Rafa, "Aku harus meletakkan barang – barang ini.."

Tian sedikit gugup lalu, "Tidak perlu. Biarkan mereka yang membawanya. Kita langsung ke lokasi.." Tian akhirnya memberikan isyarat pada orang – orangnya, menyuruh mereka mengangkut barang bawaan Rafa dan Juna ke dalam mobil dan meletakkannya di ruangan yang sudah disiapkan olehnya.

"Ayo! Mobilnya sebelah sana.." tunjuk Tian sebari melangkah menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari mereka.

Rafa dan Juna mengikuti langkah Tian menuju mobil.

❁❁❁

Bab 8

Elizabeth menanti kedatangan Rafa dari kamarnya, ia menatap lurus ke arah gerbang utama dari atas balkon kamarnya. Ia merasa harap – harap cemas, setelah hampir lebih dari dua minggu ia tidak bertemu dengan Rafa, rasa rindu Elizabeth sangatlah besar. Elizabeth masukkan sebelah tangannya pada lengan bajunya dan mengeluarkan botol kecil yang berisi ramuan obat. Ia menatap botol itu dan rencananya tidak boleh gagal malam ini, selain untuk menyelamatkan Rafa dari mimpi buruknya, Elizabeth juga berpikir setelah malam ini, pernikahannya tidak akan terjadi dan dirinya bisa mengajukan syarat pernikahan kepada Rafa, yang Elizabeth yakini, pria itu akan menerimanya, karena Elizabeth tahu – Rafa seorang pria yang bertanggung jawab.

Sebuah ketukan membuat Elizabeth langsung menyembunyikan botol kecilnya di dalam lengan bajunya kembali. Ia melirik dan melihat Lumena melangkah mendekatinya.

"Apa yang anda lakukan di sini, Putri? Hari sudah sangat larut dan besok pagi – pagi sekali, Anda harus bangun untuk mempersiapkan upacara penyucian."

"Aku tahu Lumena, pergilah. Aku hanya ingin melihat bulan..."

Lumena menunduk, perempuan paruh baya itu sejujurnya mengetahui apa yang dilakukan Elizabeth di sana ia hanya akan diam dan mengawasinya. "Kalau begitu say -"

"Aku dengar dari Ayah, kalau malam ini Rafa akan datang.." celetuk Elizabeth memotong ucapan Lumena.

"Benar, Putri.."

"Apa-apa Rafa sudah datang?"

"Sudah, Putri. Saya melihat beberapa utusan sudah membawa barang – barang masuk ke dalam kamar.."

"Jadi, dia sudah ada di kamarnya?"

"Tidak, Putri.."

"APA?" Elizabeth memutar tubuhnya cepat dan menghampiri Lumena yang masih menunduk padanya, "Apa maksudmu tidak?"

"Seorang pelayan diberitahu bahwa mereka tidak perlu menyiapkan makan malam, karena Tuan Rafa dan Pangeran Tian pergi bersama, kemungkinan mereka kembali keesokan harinya saat upacara berlangsung.."

"Begitu rupanya.." lirih Elizabeth lemas. Kedua tangan Elizabeth meremas sisi gaunnya. Haruskah dia meyakinkan diri untuk menghubungi Kakaknya untuk memastikan Rafa baik – baik saja?

"Putri?"

"Pergilah Lumena! Aku ingin tidur.."

"Baik.." Lumena perlahan mundur lalu meninggalkan Elizabeth sendiri di kamarnya.

Setelah yakin Lumena pergi, Elizabeth langsung meraih ponsel yang diberikan oleh Kakaknya Tian beberapa hari yang lalu. Elizabeth langsung menghubungi Kakaknya, untung setelah dering kedua Kakaknya sudah menjawab.

"Kak Tian?"

"Lizzy? Ada apa?"

Elizabeth hendak membuka suara namun ia mengurungkan nya, seharusnya ia membuat alasan terlebih dahulu. Saat Elizabeth berniat menutup sambungan, terdengar suara Rafa yang berat sedang berbicara dengan seseorang di sana, karena Elizabeth mendengar ada beberapa nada suara di sana. Akhirnya Elizabeth bertanya, "Kau dimana Kak? Aku perlu membicarakan sesuatu.."

"Aku..."

Elizabeth mengerutkan keningnya mendengar Kakaknya tidak melanjutkan kalimatnya, sampai Elizabeth tidak sabaran. "Kakak dimana?" tanya Elizabeth lagi dengan sedikit penekanan.

"Kakak sedang ada di rumah pondok bersama Rafa dan juga teman nya, Juna. Kami menghabiskan malam bersama di sini. Ada apa?"

Mendengar hal itu Elizabeth tersenyum lega, syukurlah. "Baiklah. Nikmati saya waktu kalian. Mungkin di lain kesempatan aku akan menemui mu langsung.."

"Oh, baiklah. Selamat malam Lizzy.."

Elizabeth menyimpan kembali ponsel nya dan naik ke atas tempat tidur, ia bisa tidur nyenyak kalau begitu, mungkin rencananya akan terlaksana saat malam menjelang upacara pernikahannya.

❁❁❁

Tian menutup sambungan lalu menatap sedih ke arah ponsel nya.

Rafa menoleh dan melihat perubahan ekspresi Tian lalu melangkah mendekati sahabatnya, "Sesuatu terjadi?"

Tian seakan tersadar lalu mengerjap, tersenyum memaksa kepada Rafa lalu menggeleng. "Tidak ada. Elizabeth baru saja menelepon."

"Oh.." Rafa ber – oh panjang. Tian langsung memasukkan ponsel nya dan meraih bahu Rafa. "Bagaimana? Kau sudah menemukan sesuatu untuk membuat bukti?"

Rafa menggeleng. Kedua nya berjalan mendekati arah monitor dan menatap layar datar itu, sedangkan Juna duduk didepan layar dan menggerakkan ke sepuluh jarinya dengan lincah di sana. Entah apa yang dilakukan Juna, Rafa terus memperhatikan lalu.

"Mereka datang.." ucap Juna.

Seketika layar monitor menunjukkan sebuah gambar dengan resolusi tinggi, pencahayaan juga sangat pas, pikir Rafa. Senyum kemenangan terlihat di wajah Rafa.

"Rekam apa yang mereka lakukan.." perintah Rafa.

Di samping Rafa, Tian juga tersenyum. Sepertinya semuanya akan segera berakhir.

❁❁❁

Keesokan paginya, upacara penyucian Elizabeth berjalan dengan hikmat. Semua orang terlihat bahagia, terutama Pangeran Evan yang mengikuti upacara dengan senyum lebar. Pria itu dengan senang dan semangat melakukan penyucian kepada tubuh Elizabeth. Sedangkan Rafa, pria itu berdiri cukup jauh namun masih bisa melihat prosesi penyucian itu.

Mata Rafa tidak lepas dari Elizabeth. Rafa kalut, sejujurnya ia tidak ingin kembali. Ia begitu menyesalinya sekarang, seharusnya ia tidak menerima permintaan Neneknya dulu, saat menyuruhnya hadir menjadi utusan untuk pertunangan Elizabeth. Rafa menegakkan tubuhnya, kedua tangannya dimasukkan kedalam saku celana hitamnya yang membuatnya tampak mempesona.

"Tuan.."

Panggilan Juna membuat Rafa menoleh, "Ada apa?"

Juna mendekat dan membisikkan sesuatu. Rafa mengangguk lalu mereka melangkah bersama meninggalkan area penyucian.

Tian memperhatikan Juna dan Rafa yang meninggalkan area penyucian. Tian menoleh dan memberikan kode pada orangnya untuk mengikuti Juna dan Rafa.

❁❁❁

"Kita harus kembali.." ucap Juna pada Rafa saat mereka sudah berada di pelataran parkir.

Rafa menyandarkan tubuhnya pada mobil dan menatap Juna dengan sangat lekat. "Sesuatu terjadi?"

Juna mengangguk, "Tuan Al memberitahu bahwa Nona Calista sudah mulai bertindak.."

Kening Rafa langsung berkerut dalam. "Perempuan itu benar – benar keras kepala.." lirih Rafa. "Aku akan membicarakannya dengan Tian kalau begitu.."Rafa menegakkan tubuhnya lalu menoleh, tepat dibelakang Juna terlihat Tian berjalan mendekati mereka. "Tian.. Bagus kau di sini, aku dan Juna-"

"Aku perlu bicara denganmu.." ucap Tian dengan nada serius membuat Rafa terdiam. "Hanya berdua.." tegas Tian kemudian.

Juna tidak perlu diberi perintah, ia langsung menunduk dan melangkah menjauhi Tian dan Rafa.

"Kau terlihat serius?"tanya Rafa.

"Ya.."

Rafa mengambil napas panjang dan menghembuskannya secara perlahan.

"Kami harus mengungkap kejahatan Magesty. Jadi, kami membutuhkan mu di sini.."

"Bukankah kemarin kita sudah mendapatkan rekaman? Itu bisa menjadi barang bukti.."

"Itu – maksudku. Harus ada kau di sini. Besok, kami berencana mengungkap kejahatan mereka.."

"Besok? Besok adalah hari pernikahan Putri Elizbeth."

"Ya. Tepat di saat itu. Ayah dan aku berencana membongkar kejahatan Pangeran Evan."

Rafa terdiam. Dia memikirkan rencana Tian.

"Bagaimana?" tanya Tian. Tian harus menyakinkan Rafa untuk tetap tinggal sampai malam ini. Jika tidak, maka rencana Elizabeth dan Ayahnya tidak dapat dilakukan. "Rafa?"

"Oh.." Rafa mengerjap lalu melirik Juna tidak jauh dari tempatnya. "Baiklah. Aku akan berbicara dengan Juna untuk mengundur ke pulangan kami."

Kening Tian berkerut, "Kau berencana pulang?"

Rafa mengangguk. "Ada sedikit masalah di sana. Jadi, aku juga harus membantu.."

Tian tersenyum dan melangkah mendekati Rafa, merangkul bahu Rafa dengan santai. "Ayo kita kembali ke dalam.."

"Tidak. Kau pergilah dulu. Aku perlu bicara dengan Juna.."

"Oh.." Tian melepaskan rangkulannya pada bahu Rafa, "Segeralah menyusul.."

Rafa mengangguk lalu Tian melangkah menjauh dari Rafa.

❁❁❁

Elizabeth meremas gaun di pangkuannya, ia menahan semuanya. Elizabeth harus melalui saat ini jika ia ingin rencananya berhasil. Ia sudah bekerja sama dengan Labora

untuk menaruh ramuan tidur di minuman maupun makanan yang hendak disajikan untuk Rafa. Rencananya harus berhasil malam ini. Ia perlu membatalkan pernikahan ini dan bekerja sama dengan Rafa.

Di saat Elizabeth sibuk dengan pemikirannya sendiri, Pangeran Evan datang dan duduk tepat di sampingnya. "Sibuk memikirkan rencana jahat untuk menghentikan semua ini?" bisik Pangeran Evan di samping Elizabeth.

Ucapan Pangeran Evan membuat Elizabeth semakin erat mencengkeram gaunnya.

"Kau tidak akan bisa lolos Elizabeth. Besok pagi kita akan menikah, dan kau tidak bisa lari lagi.."

"Kau jahat.." desis Elizabeth.

Pangeran Evan terkikik di samping Elizabeth. "Aku tidak akan menyakiti mu. Percayalah.."

"Tapi kau sudah menyakiti hatiku dengan melakukan hal yang tidak ku inginkan.."

"Itu sudah jadi tugas, Elizabeth. Kita tidak bisa seenaknya, kita masih dalam lingkup kerajaan. Kau seorang Putri dan aku seorang Pangeran. Tugas kita untuk menyejahterakan rakyat kita, walau hal itu bisa menyakiti perasaan kita.."

Kalimat panjang Pangeran Evan membuat Elizabeth merenung. Sudahlah dia menunaikan tugasnya sebagai seorang putri?, batin Elizabeth. Apakah ia sudah bertindak egois dengan ingin keluar dari pulang kelahirannya ini?

"Pikirkan ucapan ku, Elizabeth. Jangan bersikap egois.." setelah mengucapkan itu, Pangeran Evan bangkit berdiri dan berjalan menjauh dari Elizabeth untuk menyambut para tamu.

Percakapan antara Pangeran Evan dan Elizabeth tidak luput dari pandangan Lumena. Ia merasa Pangeran Evan menekan Putri Elizabeth, dan hal itu membuat hati Lumena merasakan sesuatu yang janggal.

❁❁❁

Lumena mengamati Pangeran Evan yang berjalan menjauhi Putri Elizabeth. Ia mencium adanya sesuatu yang ganjil. Sejujurnya, Lumena sudah merasa ada yang tidak beres semenjak Raja Qarein mengumumkan akan menjodohkan Putri Elizabeth dengan Pangeran Evan. Selama ini, kedua negara tidak memiliki suatu ikatan apapun dan tidak memiliki hal yang selayaknya di per satukan. Keduanya sama – sama negara yang maju dengan kekayaan melimpah ruah, hal itulah yang membuat Lumena semakin waspada, ditambah lagi, Putri Elizabeth pasti merencanakan sesuatu dengan ramuan obat tidur yang sampai sekarang belum Lumena ketahui keberadaan benda itu.

"Nyonya Lumena.."

Panggilan seorang pelayan membuat Lumena menoleh, "Ada apa?"

"Yang Mulia Raja Qarein ingin bertemu dengan Anda.."

Kening Lumena langsung berkerut dalam memikirkan alasan kenapa Raja Qarein ingin bertemu dengannya di saat

pesta perayaan masih berlangsung. "Antarkan aku menemui Raja!" perintahnya pada pelayan itu.

Pelayan itu menunduk lalu mulai menunjukkan jalan. Lumena mengikuti kemana pelayan itu menuntunnya sampai pelayan itu berhenti didepan pintu. "Yang Mulia Raja menunggu Anda didalam.."

Lumena mengangguk dan memberikan isyarat untuk pergi, pelayan itu pergi dan Lumena tanpa membuang waktu langsung mengetuk pintu dan masuk. Di dalam, Raja Qarein sedang berdiri memunggungi nya menatap kaca besar yang memperlihatkan bangunan istana utama.

"Yang Mulia.." salam Lumena.

"Malam ini Elizabeth akan melaksanakan rencananya.."

"Maaf Yang Mulia.."

"Dia menyiapkan ramuan itu untuk Rafa…"

"Apa?" Lumena menunduk seketika dan terdiam.

"Aku sama terkejut nya seperti denganmu…" Raja Qarein perlahan berputar dan menatap Lumena yang masih tertunduk. "Kita akan buat rencana Elizabeth berjalan lancar.."

Kepala Lumena langsung terangkat dan menatap bingung Raja Qarein, "Maksud Yang Mulia?"

"Elizabeth ingin menggagalkan pernikahannya dengan menjebak Rafa.." Raja Qarein terdiam sesaat lalu memutar tubuhnya dan duduk di salah satu sofa berwarna cokelat susu di ruangan itu. "Aku akan menceritakan semuanya kepadamu,

Lumena. Mengingat kau adalah pengasuh dari Putri ku, aku mempercayaimu.."

Kalimat Raja Qarein membuat Lumena tersentuh, ia langsung membungkuk dalam dan memberikan ucapan terima kasih, "Saya akan menjaga amanat Yang Mulia.."

"Bagus. Tidak salah Istriku memilih mu menjadi pengasuh Elizabeth."

Lumena terdiam dan berjanji dalam hati tidak akan mengecewakan Rajanya, begitupun dengan negaranya yang amat ia cintai ini. "Apapun akan saya lakukan untuk putri Elizabeth.."

Raja Qarein tersenyum senang lalu mulai menceritakan rencana Elizabeth yang akan menjebak Rafa agar mereka terlihat menghabiskan malam bersama malam ini, dan keesokan harinya....

❁❁❁

Bab 9

Rafa kembali ke dalam perayaan setelah mengatakan pada Juna bahwa mereka perlu menunda ke pulangan karena mereka harus ada saat Raja Qarein dan Pangeran Tian membongkar kejahatan Pangeran Evan dan Pamannya Jakan. Rafa bergerak gelisah, pasalnya, ia selalu menemukan Putri Elizabeth di setiap sudut pandangannya, membuat Rafa frustrasi, karena itu, Rafa memutuskan untuk kembali ke ruangannya dan beristirahat, walau hari belum menunjukkan siang.

Dari sudut mata Elizabeth, ia melihat Rafa melangkah keluar dari ruang perayaan. Ia segera berpamitan pada sanak keluarga dan meminta izin untuk pergi sebentar. Elizabeth membungkuk lantas menjauh, ia pergi untuk mencari Labora yang sudah siap berada di dapur, menunggu perintah darinya. Tepat didepan pintu dapur istana, ia memanggil Labora – menyuruhnya mendekat.

"Yang Mulia Putri.." bisik Labora.

Elizabeth melihat sekeliling lalu berbisik pada Labora, "Cepat antarkan makanan dan minuman itu untuk Rafa. Pastikan dia memakan dan meminum apa yang kau bawakan.."

"Tapi Putri, jika Tuan Rafa mengkonsumsi ramuan tidur itu sekarang, ramuan itu akan bereaksi dengan segera dan Tuan Rafa akan terbangun di jam yang sama… "

"Aku tahu. Tidak masalah.."

"Bagaimana jika semua orang curiga, kalau Tuan Rafa tidak ada selama seharian penuh?"

Elizabeth menoleh pada Labora dan mempertimbangkan ucapan sahabatnya itu. "Betul juga. Lalu kita harus bagaimana?" Elizabeth mulai terlihat panik.

"Saya akan memberikan dosis ringan bertahap, Putri. Jadi, Tuan Rafa masih memiliki kesadaran sedikit untuk melakukan aktivitas.."

"Apa itu bisa dilakukan?"

"Tentu saja. Serahkan semuanya pada saya. Anda hanya harus bertahan sampai malam tiba dan masuk kedalam ruangan Tuan Rafa."

Elizabeth mengangguk senang dan setuju akan rencana Labora, ia beruntung Labora bersedia membantunya. Semuanya akan berjalan lancar dan sukses, pikir Elizabeth.

"Bagus. Aku harus kembali.."

Labora mengangguk dan tersenyum lalu Elizabeth berbalik melangkah menjauhi dapur istana.

Tidak lama setelah Elizabeth menjauh, Pangeran Tian muncul dari balik pembatas dan melangkah mendekati Labora.

"Kau melakukannya dengan baik. Aku akan memberikan akses lebih pada penjagaan, akan aku pastikan malam ini

Elizabeth masuk kedalam ruangan Rafa tanpa ada seorang pun yang tahu, kecuali kita.."

"Anda berniat membuat rencana Putri berhasil?" tanya Labora sedikit takut.

"Ya. Dengan begitu, rencana Ayah menjadikan Rafa pendamping Elizabeth akan terwujud."

Kalimat Tian membuat Labora menoleh, ia menatap Pangeran Tian dengan penuh tanda tanya.

"Kau tidak perlu menatap ku seperti itu. Tiba saatnya nanti, aku akan memberi tahu mu." Pangeran Tian menoleh dan mereka saling tatap. "Apapun yang kulakukan sekarang, semua demi Elizabeth. Bukankah kau menginginkan yang terbaik untuk Elizabeth dan semua rakyat Ganesty?"

Labora mengangguk berkali – kali. Ia mengerti bahwa negaranya adalah negara yang sangat istimewa, semua orang sudah tahu bahwa anggota kerajaan Ganesty memiliki sebuah keistimewaan yang sangat langka yang perlu untuk di lindungi dan dilestarikan. Labora juga tahu, bahwa Elizabeth lah yang memiliki keistimewaan itu, karena itulah, Elizabeth sangat penting, menyejahterakan Elizabeth sama saja menyejahterakan seluruh rakyat Ganesty.

❁❁❁

Juna terdiam sesekali dan mendongak untuk memperhatikan Rafa yang terlihat tidak begitu semangat sejak kembali ke ruangan.

"Apa yang terjadi, Tuan?" tanya Juna.

Rafa memijat lekukan diantara kedua matanya dan mengerjap beberapa kali, "Aku merasa sedikit pusing dan.. lelah.."

Juna bisa melihat itu, ia bangkit berdiri dan melangkah mendekati meja tidak jauh dari sana, menuangkan air kedalam gelas lalu memberikannya pada Rafa. "Saya harap ini bisa meredakan.."

Rafa menerima gelas itu dan menghabiskan minuman itu sekali teguk. "Terima kasih.." ucap Rafa sambil memberikan gelas kosongnya pada Juna.

"Sebaiknya Anda beristirahat, Tuan. Saya akan menghubungi Tuan Al jika Anda dalam kondisi tidak fit sekarang.." Juna berdiri seketika.

"Jangan katakan apapun. Bilang saja aku sedang dalam tahap penyelidikan. Jangan katakan aku dalam kondisi kurang fit, aku takut kurang dari 24 jam salah satu dari mereka akan datang kesini.."

"Baiklah. Saya permisi, Tuan.." ucap Juna sambil memberesi berkas di meja lalu menutup pintu dari luar secara perlahan.

Diluar, Juna menoleh dan menatap datar pada pintu ruangan Rafa, ia tidak bisa memaksakan Rafa untuk berdiskusi saat ini tentang rencana Al mengenai tindakan Calista yang sudah berani menculik Nona Delia. Sepertinya, Juna harus menghubungi Al dan mengatakan apa yang diucapkan Rafa

padanya tadi. Juna mengeluarkan ponsel nya dan mulai menghubungi Al.

❁❁❁

Malam telah tiba, Jakan terlihat berjalan menuju ruangannya sendiri malam itu. Ia memutuskan untuk bersantai dan istirahat setelah melewati hari yang panjang hari ini. Ritual Penyucian yang luar biasa. Sebentar lagi, ia akan melihat kehancuran dari Negara Ganesty, pikirnya sambil tersenyum menatap bulan yang memancarkan sinar terang. Tapi, saat Jakan membayangkan kehancuran Ganesty, sebuah bayangan muncul, bayangan Rafa tiba – tiba menghiasi pemikirannya. Selama ini Jakan terlihat tidak peduli karena dia tidak mau memikirkan kemungkinan terburuk yang dibawa utusan Amesty itu. Tiba – tiba tangannya terkepal di sisi tubuhnya, ia perlu mewaspadai utusan Amesty yang sudah punah bertahun – tahun yang lalu, dan ia tidak menyangka, kalau Ganesty masih saling berkomunikasi dengan mereka.

Jakan tetap memandang bulan yang terlihat bersinar itu. Tuhan membantunya kali ini, dengan terselenggaranya pernikahan besok pagi, maka ia bisa melihat bagaimana kepunahan dari Ganesty yang selama ini tersohor. Dengan menghancurkan garis temurun keistimewaan Ganesty yang mampu melihat masa depan.

❁❁❁

Labora membawa baki berisi makanan untuk Rafa dan menyamar sebagai pelayan. Di samping kanan dan kirinya ada

seorang pelayan yang merupakan utusan dari Nyonya Lumena. Labora sekarang ini berada di pihak Raja Qarein.

Labora berhenti tepat didepan pintu ruangan Rafa, ia mengisyaratkan kedua pelayan untuk mengetuk pintu, namun belum sempat salah satu pelayan itu mengetuk pintu, sebuah suara terdengar tidak jauh dari sana.

"Apa yang kalian lakukan?"

Labora terdiam, ia menunduk lebih dalam, salah satu pelayan itu berputar dan berhadapan dengan orang itu yang ternyata adalah Juna, pria itu dalam perjalanan menuju ruangan Rafa, ingin membicarakan masalah mendesak mengenai Calista.

"Kami mengantarkan makan malam untuk Tuan Rafa.." ucap pelayan itu.

Juna melirik ke arah Labora yang masih menunduk dalam, lalu mendekatinya, melihat apa yang dibawa Labora. Juna mengangguk, lalu mengetuk pintu – tidak lama kemudian, suara Rafa terdengar menyuruhnya masuk.

Juna membuka pintu dan Labora melangkah masuk. Labora melirik Rafa yang sedang duduk di salah satu sofa gading di sana sibuk dengan laptop yang menyala.

"Saya mengantarkan makan malam, Tuan.." ucap Labora.

Tanpa mendongak, Rafa berkata, "Letakkan saja di meja sana.." tunjuk Rafa pada salah satu meja tidak jauh dari dirinya.

"Baik Tuan.." Labora berbalik dan meletakkan nampan berisi makanan di meja. Gerakan Labora terus saja diperhatikan oleh Juna.

"Juna? Apa kau sudah dapat kabar?" tanya Rafa tanpa mengalihkan perhatiannya dari layar laptop.

"Sudah Tuan.." sahut Juna lalu duduk di sofa di samping Rafa. "Tuan Angga masih melacak keberadaan Nona Calista.."

"Mereka harus segera menemukan perempuan itu.."

"Tuan Seno sangat murka dan berniat membawa masalah ini ke ranah hukum.."

Labora perlahan – lahan menegakkan tubuhnya dan mencuri dengar pembicaraan Rafa dan Juna.

"Tuan Al dan El masih mengusahakan dan membicarakan masalah ini secara kekeluargaan."

"Kau sudah menyampaikan apa yang ku ucapkan sore tadi?"

"Sudah Tuan.."

"Bagai-" Rafa mendongak dan menyadari bahwa Labora masih berdiri di belakang Juna. "Kau boleh pergi, terima kasih.."ucap Rafa.

Labora mau tidak mau harus menunduk, perlahan melangkah mundur dan menutup pintu dengan pelan. Ia perlu menyampaikan masalah ini kepada Pangeran Tian.

"Ayo kita pergi!" perintah Labora pada kedua pelayan itu.

❁❁❁

Di lain tempat, Pangeran Evan dan Jakan sedang mengadakan pesta. Mereka bersenang – senang dan tidak menyadari apapun, jika malam ini pihak Ganesty melakukan rencana untuk menggagalkan pernikahan esok hari serta, mereka tidak tahu, bahwa Labora juga sudah mencampuri makanan dan minuman yang mereka pesan di dapur istana dengan ramuan tidur dosis rendah. Dengan begitu, malam ini, rencana Putri Elizabeth untuk menjebak Tuan Rafa akan berhasil.

❁❁❁

"Kenapa aku merasa sangat lelah.." ucap Rafa.

Juna yang saat itu sedang menjelaskan mengenai rencana Al seketika berhenti berbicara. "Maaf Tuan. Apa sebaiknya kita membicarakan hal ini besok saat perjalanan pulang? Sepertinya Anda masih kurang sehat.."

Rafa mengangguk, ia benar – benar merasa sangat lelah, kepalanya terasa berat, bahkan kedua matanya ingin sekali menutup serta tubuhnya serasa sangat sakit semua. "Ya.." katanya sambil mengangguk pelan. "Kita bicarakan ini saat perjalanan pulang. Aku ingin sekali beristirahat.."

Juna mengerti lalu memberesi beberapa berkas dan laptop Rafa, "Saya akan menyimpannya.."

Rafa mengangguk lalu bangkit berdiri dan mulai melangkah menuju tempat tidur, segera membaringkan tubuhnya sendiri diatas tempat tidur yang nyaman dan empuk itu. "Kau pergilah.." perintah Rafa pada Juna.

Tanpa banyak bicara, Juna mengikuti perintah Rafa.

... ...

Elizabeth sudah bersiap di kamarnya. Ia mengambil napas panjang dan menunggu Labora datang, memberi tahu dirinya bahwa semuanya sudah berjalan dengan baik dan kini waktunya dia pergi ke ruangan Rafa dan menjalankan rencana terakhir. Elizabeth berjalan mondar – mandir sambil meremas kedua tangannya dengan gelisah.

Tidak lama kemudian, pintu kamar Elizabeth terbuka, membuatnya berhenti berjalan dan menengok siapa yang masuk. Saat melihat Lumena melangkah masuk, Elizabeth menghela napas.

"Ku pikir siapa?" gumam Elizabeth, namun terdengar jelas oleh Lumena.

"Memang Putri sedang menunggu siapa?" tanya Lumena.

Elizabeth melirik curiga pada Lumena lalu menggeleng, "Tidak ada. Aku mau tidur.." ucapnya lalu melangkah menuju tempat tidur dan buru – buru naik ke atas tempat tidur, menarik selimut menutupi dirinya. "Kau pergilah! Aku sangat mengantuk. Jika ada yang ingin kau sampaikan, sampaikan besok pagi – pagi sekali.."

Lumena menahan senyum. "Baiklah Putri, selamat malam. Semoga bermimpi indah.."

Ucapan Lumena membuat Elizabeth mengubah posisinya menjadi duduk dan ternganga sambil melihat Lumena keluar dari kamarnya.

"Apa – apaan dia.." gerutu Elizabeth tidak jelas.

Tepat saat itu juga, pintu kamar Elizabeth terbuka kembali dan Labora masuk dengan sedikit berlari, membuat Elizabeth ceria dan melompat turun dari tempat tidur.

"Apa semuanya berjalan sesuai rencana?"

Labora mengangguk, "Anda harus segera kesana. Beberapa saat yang lalu, asisten Tuan Rafa keluar."

"Bagus." Elizabeth berbalik dan segera mengambil jubah tidurnya tidak jauh dari tiang kamar tidurnya, ia segera mengenakannya. "Ayo.." ucap Elizabeth siap.

Labora mengangguk yakin lalu berbalik dan mulai keluar dari kamar Elizabeth, sedangkan Elizabeth sendiri mengikuti.

Rencana mereka…

Sedikit lagi akan berhasil…

Ya..

Elizabeth yakin, malam ini akan berhasil…

❁❁❁

Bab 10

Pangeran Tian bersembunyi tidak jauh dari ruangan Rafa, ia masih bisa melihat Labora menuntun Elizabeth menuju ruangan Rafa, Labora membuka pintu perlahan dan mempersilahkan Elizabeth untuk masuk, kemudian kembali menutup pintu itu. Pangeran Tian tersenyum. Beberapa menit yang lalu, Labora menemuinya dan memberi tahu bahwa saudara Rafa, tepatnya Seno sedang memiliki konflik dengan rekan perusahaan mereka – hal itu bisa menjadi senjata rahasia Tian untuk mendesak Rafa nantinya.

Tian menoleh lalu berkata pada seorang penjaga di sampingnya, "Besok, saat kau kuminta menjadi saksi, katakan apa yang kau lihat barusan, bahwa Putri Elizabeth masuk kedalam ruangan Rafa. Kau mengerti?"

Penjaga itu mengangguk.

"Bagus. Sekarang pergilah!"

Penjaga itu lantas pergi dan Pangeran Tian juga memutuskan untuk pergi dari sana dan menyerahkan urusan dalam ruangan kepada adiknya. Maafkan aku, Elizabeth, batin

Tian. Ia harus menemui Labora kembali dan mencari tahu apa yang terjadi pada Jakan dan Pangeran Evan.

Saat itu Labora sedang berada di dapur untuk membersihkan sisa makanan dan ramuan obatnya di sata semua pelayan dapur pergi beristirahat.

"Apa yang terjadi dengan Jakan dan Evan?"

Pertanyaan itu membuat Labora terlonjak kaget dan berbalik cepat, "Anda membuat saya terkejut Pangeran.." ucap Labora sambil menyentuh dadanya.

"Maafkan aku." Tian membungkuk sedikit dan salah tingkah.

Labora menghela napas lega lalu menjawab pertanyaan Tian, "Saya memberikan ramuan tidur dosis rendah pada makanan dan minuman mereka.."

"Apa itu tidak masalah?"

"Ya. Mereka akan merasakan nyaman dalam tidurnya dan terbangun tepat di saat matahari mulai muncul."

Tian mengangguk dan mencerna ucapan Labora, "Jadi, kita harus menyergap mereka tepat sebelum matahari muncul?"

Labora mengangguk sopan. "Saya sudah memberi tahu Yang Mulia Putri.."

"Bagaimana dengan dosis ramuan Rafa?"

"Saya sudah mempertimbangkannya, Pangeran. Tuan Rafa akan terbangun tepat sebelum matahari muncul.."

Tian tersenyum tidak percaya. "Kau hebat. Pantas kau lulus dengan nilai terbaik di balai pengobatan. Berkat kau semuanya akan berhasil.."

"Saya merasa tersanjung dengan ucapan Anda.."

Tian tersenyum senang.

❁❁❁

Malam itu, setelah menemui Labora di dapur, Tian kembali ke kamarnya dan beristirahat. Ia perlu energi besar untuk membongkar kejahatan Pangeran Evan dan Pamannya – Jakan. Serta, melakukan sandiwara di depan Rafa. Maaf, pikir Tian. Ia membayangkan bagaimana reaksi Rafa esok hari dan berusaha Tian berusaha menyiapkan diri menghadapi apapun yang nantinya di lontarkan oleh Rafa padanya.

❁❁❁

Ditempat Raja Qarein, sang Raja sedang menatap bulan yang bersinar terang dari balkon kamar tidurnya. Menandakan bahwa malam ini adalah malam terbaik dan sekaligus berkah dari Tuhan. Sudah lama Raja Qarein merencanakan semua ini setelah wafatnya Raja Badiq – Raja Magesty sekaligus sahabatnya. Sejujurnya, Raja Qarein ingin sekali menjalin hubungan baik dengan Magesty, namun sayang, karena ulang Jakan yang mempengaruhi Pangeran Evan yang merupakan Calon Raja Magesty untuk menghancurkan dan merebut kekayaan Ganesty, Raja Qarein murka. Dengan segala pertimbangan, demi kelestarian Negaranya dan Putrinya Elizabeth terlebih warisan leluhurnya, Raja Qarein membuat

rencana ini. Memancing Klan Amesty untuk muncul. Berkat nasihat utusan dari kuil sakral, ia tahu ada saatnya keistimewaan melihat masa depan berada pada titik bawah.

Dimana keistimewaan itu akan perlahan lenyap karena sudah ada yang menggantikan.

Bisa di bilang, keistimewaan Nenek Rafa – Dewi, sudah mulai melemah karena takdir Rafa yang sudah bertemu dengan Putri Elizabeth yang memiliki keistimewaan yang sama. Dengan begitu, rencana Raja Qarein tidak terbaca dan berjalan dengan lancar.

❁❁❁

Disisi lain istana. Lumena juga menatap bulan yang sama. Kedua tangannya berapa di depan dan saling bertautan meremas, berharap malam ini akan ada keajaiban dan semua masalah di Ganesty akan segera terlesaikan, terlebih, jika ada keburukan yang akan menimpa Putri Elizabeth maupun negaranya, ia berharap semua itu akan lenyap malam ini juga.

"Putri Elizabeth..." bisik Lumena.

❁❁❁

Di dalam ruangan Rafa, Elizabeth terlihat sangat gelisah. Ia malah berjalan mondar mandir dan tidak segera naik ke tempat tidur. Kegelisahan menyelimuti Elizabeth, ia terngiang ucapan Pangeran Evan.

"Itu sudah jadi tugas, Elizabeth. Kita tidak bisa seenaknya, kita masih dalam lingkup kerajaan. Kau seorang Putri dan aku

seorang Pangeran. Tugas kita untuk menyejahterakan rakyat kita, walau hal itu bisa menyakiti perasaan kita.."

"Aku harus bagaimana?" bisik Elizabeth. Kepalanya menoleh dan melihat Rafa yang terlihat tertidur pulas dengan selimut setengah badan, kancing kemeja putihnya sudah terlepas semua, menunjukkan belakan dada putih milik Rafa yang membuat Elizabeth bergidik.

"Astaga! Ini tidak benar.." putus Elizabeth.

Dengan cemas Elizabeth membasahi bibirnya yang terasa sangat kering. Ia terus berpikir dan kakinya akhirnya menuju pintu, baru tangannya memegang knop pintu, Elizabeth menoleh.

"Tidak! Dia sudah sampai di sini. Apa aku harus menyerah?" ucapnya pada diri sendiri. Kemudian Elizabeth menggeleng dan kembali berjalan ke sisi tempat tidur, ia menatap Rafa sekilas lalu memutuskan melepaskan jubah tidurnya, perlahan melepas gaun satin tipis yang ia kenakan hingga Elizabeth tidak mengenakan apapun. Elizabeth mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan lalu mulai merangkak menaiki tempat tidur dan masuk kedalam selimut.

"Maafkan aku Rafa.. Aku harus melakukannya.." ucap Elizabeth tercekat. Kedua tangan Elizabeth mulai melepas sabuk celana Rafa di balik selimut.

"Aku.. aku minta maaf…"

❁❁❁

"Rafa… "

"Rafa, anakku.. Bangun sayang. Buka matamu… "

"Rafa? Rafa kau dengar Ibu?"

"Rafa… buka matamu, Nak.. Kau tidak mau menuruti ucapan Ibumu ini?"

"Bangun?"

"Rafa bangun!"

Rafa seakan dikejutkan, seketika ia terbangun dengan peluh keringat, napasnya memburu, dadanya naik turun dan terasa sangat sesak. Rafa mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan sambil memegang dadanya, hal itu menyadarkan Rafa bahwa dirinya tidak memakai kemejanya. Perlahan kepalanya menoleh dan matanya terbelak mendapati kemeja dan celana panjangnya berada di bawah tempat tidur.

"Apa yang-"

Rafa tidak melanjutkan kalimatnya karena ia mendapati Elizabeth tertidur di sampingnya.

"Elizabeth?" gumam Rafa dengan terkejut.

Tanpa pikir panjang Rafa langsung turun dari tepat tidurnya, memakai celana hitamnya lalu meraih kemeja putihnya, tepat di saat itu – pintu ruangan Rafa terbuka.

Tian dan Lumena masuk seketika, membuat Rafa tidak berdaya.

"Rafa.." gumam Tian.

"Putri Elizabeth!" pekik Lumena dan langsung melangkah cepat ke sisi tempat tidur, membangunkan Elizabeth. "Putri!" panggil Lumena.

"Apa yang terjadi, Raf?"

Rafa hanya diam dan memikirkan tentang kejadian barusan. Ia terbangun karena mendengar suara Ibunya yang menyuruhnya untuk bangun dan terkejut saat melihat dirinya tidak tidur sendiri di atas tempat tidurnya, melainkan ada Elizabeth yang meringkuk nyaman di sampingnya. Lalu Tian dan pelayan Elizabeth – Lumena yang mendobrak pintu kamarnya.

"Kau dan Elizabeth?"

"Tidak! Aku terbangun dan mendapati Elizabeth berada di samping ku.." jawab Rafa tenang, lalu sebuah ingatan muncul dalam pikiran Rafa, membuat matanya membuka lebih lebar, seperti menyadari sesuatu.

"Putri Elizabeth! Anda sudah bangun?"

Rafa dan Tian langsung menoleh ke arah Elizabeth yang perlahan membuka mata dan mengubah posisi nya duduk diatas tempat tidur dengan mencengkam selimut.

"Aku ingin penjelasan darimu.." ucap Tian menatap Rafa.

Rafa juga menatap Tian. "Aku juga menginginkan penjelasan darimu, Tian..." Rafa membalas ucapan Tian dengan penuh penekanan.

❁❁❁

Rafa mulai merasakan kepalanya pusing. Kedua tangannya mengepal di sisi tubuh. Rafa menyadari ada yang aneh pada tubuhnya, setelah acara penyucian Elizabeth dia lebih sering pusing dan rasa lelah menyerbunya dengan tidak karuan membuat kinerjanya menurun. Ia tidak bisa berkomunikasi dengan saudara dan sepupunya karena kondisi ini. Sungguh hal ini membuat Rafa frustrasi. Ia mengambil napas panjang dan menghembuskannya pelan lalu memutuskan untuk beristirahat, besok adalah acara pernikahan Putri Elizabeth, dan Rafa tidak mau ketinggalan.

Langkahnya perlahan dan penuh dengan perjuangan. Sial! Rafa mengumpat dalam hati. Ia seperti orang lemah, bahkan untuk mencapai tempat tidur dia harus berjuang penuh dengan peluh keringat. Setelah mampu duduk ditepi tempat tidur, Rafa menghela napas lega. Tepat saat dirinya hendak berbaring, ponsel nya berdering.

Tangannya terulur mengambil ponsel dan sedikit terkejut mendapati siapa yang meneleponnya.

"Ibu.." panggil Rafa dengan suara lemah.

"Syukurlah. Kenapa dengan suara mu, Nak? Kamu sakit?"

Rafa memejamkan mata saat pusing menderanya lalu menggeleng, "Hanya merasa pusing. Rafa baik – baik saja."

"Berhati – hatilah, Nak. Hanna baru saja memberi tahu Ibu, sesuatu yang buruk mungkin saja menimpamu. Kau harus berhati – hati."

Mata Rafa terbuka perlahan. Ia merebahkan tubuhnya, "Ini sudah malam. Sedangkan besok adalah pernikahan putri Elizabeth. Rafa akan berhati – hati."

"Ibu hanya khawatir. Bukankah seharusnya kau sudah kembali?"

"Iya. Tapi Pangeran Tian menginginkan ku di sini saat upacara pernikahan Putri Elizabeth."

Rafa mendengar Ibunya menghela napas di seberang sana lalu berkata, "Beristirahatlah. Setelah acara pernikahan kau harus kembali. Kita akan mengadakan makan malam menyambut kembalinya Delia.."

"Syukurlah. Rafa ikut senang karena Seno sudah menyelesaikan masalahnya."

"Ibu juga merasa lega, terutama nenekmu."

Rafa mengangguk, sebelah tangannya terangkat memijat pelipisnya. "Aku harus tidur, Ibu. Maafkan Rafa.."

"Tidak apa. Istirahatlah.."

Rafa mengangguk lalu memutuskan sambungan. Ia meletakkan ponsel nya kembali diatas nakas lalu perlahan matanya terpejam, serasa sangat berat dan tubuhnya lelah sekali.

❁❁❁

Bab 11

Ingatan Rafa terus saja memikirkan percakapan antara dirinya dan Ibunya malam itu.

Apakah ini yang dimaksud Ibunya? Batin Rafa. Ia mengambil napas panjang dan menghembuskannya pelan.

Jika memang iya, ia harus apa? Mengingat kejadiannya sangat cepat, ini bukan kebetulan semata kalau Tian dan Lumena tiba – tiba menerobos masuk kedalam kamarnya dan mendapati dirinya bersama Elizabeth dalam satu kamar.

Pintu dibelakang Rafa terbuka, ia hanya melirik sekilas pada ekor matanya. Langkah kaki Tian terdengar menggema di ruangan itu.

"Kenapa tidak duduk?" tanya Tian di depan Rafa.

Rafa hanya diam dan masih berpikir keras.

Tian akhirnya menghela napas. "Kita bisa membicarakan ini dengan baik – baik."

"Kenapa kau menjebak ku?" tanya Rafa dingin, ia tidak mengerti kenapa tiba – tiba pemikiran itu mencuat dalam kepalanya. Bukan kemungkinan, pikir Rafa. Tapi sesuatu yang memang disengaja. "Sama halnya denganmu, aku membutuhkan penjelasan."

Rafa mendapati perubahan wajah Tian. Tian bukan orang yang mudah dibaca, namun Rafa sudah bertemu dengan banyak orang. Jadi, ia paling tidak bisa menilai sedikit.

"Raf.."

Kepala Rafa menggeleng dramatis. "Lebih baik kau menjelaskannya padaku. Aku tidak akan tinggal diam, Tian. Aku masih menghargai ikatan keluarga diantara kita."

Tian menyerah. Pria itu menunduk lalu menghela napas panjang.

"Sebenarnya-" Tian mendongak, tepat di saat itu pintu terbuka dibelakang Rafa. Raja Qarein masuk dan segera melangkah mendekati Tian. "Ayah?"

Raja Qarein memutar tubuhnya dan menatap Rafa secara langsung. "Aku.."

"Ayah.." desis Tian.

"Aku yang menyuruhnya. Aku yang menjebak mu. Aku tahu tidak mudah memperdaya mu, tapi aku beruntung sampai saat ini.."

"Apa maksud Paman melakukan semua ini?"

Raja Qarein menghela napas, mengatur emosinya dan memberanikan diri mengungkap kejadian yang sebenarnya. "Ini mengenai keistimewaan Elizabeth. Aku tidak bisa membiarkan Jakan menghancurkan warisan leluhur Ganesty."

Rafa diam mendengarkan.

"Sejujurnya, dari awal aku ingin sekali menjodohkan Elizabeth dengan salah satu Pria Amesty, agar sejarah terulang

kembali. Namun sangat sulit sekali menghubungi Nenekmu. Mungkin karena jarak."

"Lalu... bagaimana Paman bisa berkomunikasi dengan Nenek?"

"Dengan bantuan utusan dari sebuah kuil. Mereka mengatakan kalau perlahan keistimewaan Nenekmu mulai menghilang.."

Rafa terkejut, tentu saja. Ia tidak pernah memikirkan kemungkinan keistimewaan Neneknya akan menghilang. "Atas dasar apa mereka mengatakan itu?"

"Karena akan ada yang meneruskan. Jika tiba saatnya, dari Pria Amesty menemukan pasangan mereka, maka keistimewaan dari perempuan Amesty sebelumnya akan menghilang perlahan karena keistimewaan itu akan berpindah pada perempuan Amesty yang baru, yaitu istri dari para pria Amesty."

"Seperti keistimewaan Bibi Malia, berpindah pada Hanna – istri Al?" gumam Rafa tertunduk.

"Ya. Keistimewaan mereka berbeda – beda. Ada yang tidak memiliki keistimewaan apapun, namun mendatangkan kebahagiaan dan kemakmuran bagi pria Amesty."

"Karena itu Raf, Ayah menyetujui lamaran Jakan. Walau Ayah tahu, Jakan berniat jahat pada Elizabeth.." tambah Tian.

"Apa yang ingin Jakan lakukan?"

"Menghancurkan keistimewaan Elizabeth. Ganesty bisa hidup karena keistimewaan itu. Jika hal itu hilang.."

"Ganesty tidak akan memiliki apapun.." tebak Rafa.

Raja Qarein tertunduk dalam. "Ya. Dengan bantuan utusan itu, aku berusaha berkomunikasi dengan Nenekmu."

Semuanya tentang leluhur, pikir Rafa.

"Memanfaatkan ku? Menjebak ku? Lalu sekarang apa?"

"Kumohon nikahi Elizabeth." Pinta Raja Qarein mendekati Rafa dengan kedua tangan memohon. "Kumohon! Setelah ini, setelah Tian membongkar kejahatan Pangeran Evan, kumohon, nikahi Elizabeth."

Rahang Rafa mengeras lalu kepala nya perlahan menggeleng dan ia melangkah mundur. "Tidak. Saya tidak bisa melakukannya.."

"Kenapa?" sergah Tian mendekati Rafa. "Ini demi leluhur. Kau tidak bisa membiarkan Ganesty kehilangan apapun."

"Aku ke sini atas perintah Nenek." Jelas Rafa. "Jika Paman memang ingin menjodohkan Putri Elizabeth dengan salah satu kami, seharusnya Paman mengatakan dengan jujur. Mungkin saja dengan kejujuran itu, Nenek mampu memberikan solusi."

"Ganesty tidak berdaya jika menolak Magesty, Raf. Jakan sudah mempengaruhi Evan. Mereka menginginkan pertambangan minyak itu dan ingin menghancurkan Ganesty. Pikirkan jika Ayah tidak menerima lamaran itu, apa jadinya Ganesty sekarang!"

Rafa diam dan mencerna kalimat panjang Tian. Sejujurnya ia berpikir sama, namun di sisi lain, Rafa tidak bisa memutuskan apapun.

"Baiklah. Jika kau tidak bisa menikahi Elizabeth.." Raja Qarein menyerah, perlahan mundur.

"Ayah!" tegur Tian dengan wajah bingungnya lalu menoleh pada Rafa yang diam, Tian dengan amarah mendekati Rafa lalu memukulnya, membuat Rafa tersungkur di lantai. "Percuma berbicara baik – baik dengan orang seperti mu, Raf!"

"TIAN!" Seru Raja Qarein. Tepat saat itu juga, pintu terbuka, Elizabeth masuk dan tercengang melihat Rafa tersungkur di lantai.

Elizabeth langsung berjongkok dan membantu Rafa berdiri, "Kau baik – baik saja?" tanya Elizabeth pada Rafa lalu menoleh cepat menatap Tian dengan kemarahan. "Kenapa kau memukulnya Kak?"

"Dia pantas mendapatkannya!" tuding Tian.

Elizabeth menoleh menatap Rafa, ia melihat sudut bibir Rafa mengeluarkan darah, "Kau berdarah.."

"Biarkan saja." teriak Tian lalu menarik Elizabeth menjauh dari Rafa. "Pergilah Raf! Kau tidak perlu ada di pernikahan Elizabeth!"

"Kakak!" seru Elizabeth.

Raja Qarein hanya terdiam. Pria paruh baya itu sudah tidak memiliki daya apapun.

"Lupakan kejadian tadi, Elizabeth! Kau akan tetap menikah dengan Pangeran Evan!" Tian benar – benar marah, percuma mereka melakukan semua ini.

"Tuan Rafa.."

Suara Juna membuat Rafa menoleh sedikit, dari sudut matanya ia bisa melihat Juna.

"LUMENA!" teriak Tian. "Bawa pergi Elizabeth dan siapkan dia untuk acara pernikahan!" perintahnya.

Elizabeth menggeleng. "TIDAK!" ucapnya pada Tian. "Aku tidak mau menikah dengan Pangeran Evan. Kumohon Kakak!"

Raja Qarein melihat itu dengan sangat sedih. Kemungkinan Elizabeth sudah mengetahui semuanya. Bahwa Pangeran Evan berniat buruk pada nya.

"Ayah!" pinta Elizabeth, matanya sudah berkaca – kaca. "Kumohon! Aku tidak bisa menikah dengan Pangeran Evan, Ayah... Ayah... aku tahu ini sudah terlambat, tapi aku tidak bisa!" Elizabeth sesegukan. "Kumohon Ayah!"

❁❁❁

Rafa memutuskan berbalik dan melangkah keluar dari ruangan itu, ia sudah tidak digunakan dan dia sudah tidak bisa memutuskan apapun. Lebih baik dia pergi.

"Tuan..." Juna mengikuti langkah Rafa. "Anda baik – baik saja?"

"Kita pulang sekarang!"

"Tapi, Tuan.."

Tiba – tiba Rafa menghentikan langkahnya dan menoleh menatap Juna.

"Beberapa penyusup sudah mulai menggali dan membawa beberapa minyak menyeberang perbatasan.."

Sebelah alis Rafa terangkat, "Apa? Mereka sudah bertindak sejauh itu.."

"Ganesty tidak berdaya jika menolak Magesty, Raf. Jakan sudah mempengaruhi Evan. Mereka menginginkan pertambangan minyak itu dan ingin menghancurkan Ganesty. Pikirkan jika Ayah tidak menerima lamaran itu, apa jadinya Ganesty sekarang!"

Kalimat panjang Tian terngiang dalam kepala Rafa. Jika dia pergi sekarang, apa jadinya Ganesty? Apakah yang ia lakukan ini betul? Atau dia malah memilih keputusan yang salah? Rafa mendongak dan menatap ke belakang punggung Juna. Haruskah dia kembali dan mengiyakan permintaan Raja Qarein untuk menikahi Elizabeth?

"Mereka tidak segan – segan membawa minyak melewati perbatasan." Sambung Juna. "Apa yang harus kita lakukan, jika hal ini terus terjadi –"

"Kita kembali.." ucap Rafa memotong kalimat Juna.

"Maaf, Tuan.."

Rafa tidak menunggu kalimat Juna, ia sudah melangkah melewati Juna dan kembali ke ruangan Tian. Di sana Elizabeth sudah tertunduk lemas dibantu Lumena. Sedangkan Tian terlihat frustrasi menatap keluar jendela.

"Aku akan menikahi Elizabeth..." seru Rafa, membuat semua mata menatapnya. Elizabeth bahkan ternganga dan matanya melebar.

"Aku akan menikahi Elizabeth..."

❁❁❁

Rafa tidak main – main dengan ucapannya. Setelah ia mengungkapkan keputusannya. Raja Qarein dan Tian tidak membuang waktu, mereka langsung menyiapkan segalanya, bahkan Lumena terlihat sangat senang. Hal itu bertolak belakang dengan Elizabeth. Ia terlihat bingung dan memikirkan alasan kenapa Rafa mau menikah dengannya.

"Putri.."

Panggilan Lumena membuat Elizabeth mendongak, ia langsung bertemu pandang dengan pantulan dirinya sendiri didepan cermin.

"Anda sangat cantik.." puji Lumena di samping Elizabeth.

"Lumena.."

"Iya.." jawab Lumena sambil membenarkan kerudung putih milik Elizabeth.

"Kenapa Rafa tiba – tiba mau menikah denganku? Maksudku.."

"Sudahlah, Putri. Bukankah ini yang putri inginkan? Anda tidak ingin menikah dengan Pangeran Evan karena Anda tidak mencintai Pangeran Evan, namun berbeda dengan Tuan Rafa, bukankah Anda mencintainya?"

Kalimat Lumena membuat Elizabeth menunduk malu, semburat merah mewarnai pipinya yang sudah merona karena make-up.

"Kenapa Anda harus malu, Putri. Saya sudah mengasuh Anda dari kecil. Jadi-"

"Sudah!" potong Elizabeth. "Jangan dibicarakan lagi.."

Lumena menahan senyum namun mengikuti instruksi Elizabeth dan kembali memperbaiki kerudung yang dikenakan Elizabeth.

Sedangkan Elizabeth sendiri, ia merasa senang, jujur, ia sedikit terkejut saat mendapati Lumena dan Kakaknya Tian ada di kamar Rafa waktu itu. Ia merasa, rencananya berjalan dengan sangat lancar dan dengan adanya Lumena dan Kakaknya Tian, ia tidak perlu membuat kesepakatan apalagi membujuk Rafa untuk menikahinya. Pokoknya, pikir Elizabeth. Ia merasakan senang hari ini.

❁❁❁

Di sisi lain, di saat Elizabeth menyiapkan diri di kamar. Diluar, tepatnya di tempat pernikahan dilangsungkan, Tian dan Rafa mulai mendesak Pangeran Evan dan Jakan mengakui perbuatan jahat mereka untuk menguasai pertambangan minyak milik Ganesty, Rafa juga menunjukkan beberapa bukti yang sudah tidak bisa Jakan dan Pangeran Evan elak lagi. Jakan mengepalkan kedua tangannya menahan amarah dan asa malu. Jika Jakan bisa menahannya, berbeda dengan Pangeran Evan yang langsung diliputi oleh amarah.

"Sudahlah, Pangeran. Lebih baik kita menyerah dulu.." bisik Jakan menenangkan Evan.

"Kita sudah dipermalukan, Paman!" desis Evan.

"Aku tahu, Pangeran. Dari pada kita lebih malu lagi, kita lebih baik mundur dan menyusun rencana lagi. Tidak masalah kita gagal, tapi lain kali, saya berjanji pada Anda akan membuat Ganesty hancur.."

Evan masih menahan amarahnya lalu menghentikan kedua kakinya marah dan berbalik meninggalkan tempat pernikahan.

Pangeran Tian dan Raja Qarein terlihat sangat lega.

"Setidaknya kita masih memiliki waktu untuk membuat rencana selanjutnya.." gumam Tian. Hal itu terdengar oleh Rafa.

Rafa menghela napas. "Kau berubah secepat ini, Tian.." lirih Rafa.

"Maafkan aku sudah memukul mu. Aku hanya sudah tidak bisa memikirkan hal lain lagi, Raf.."

"Kau meminta bantuan ku tapi malah memukulku.."

Tian menoleh, "Maafkan aku.."

"Sudahlah. Lupakan soal itu.."

Tian tersenyum. "Terima kasih.."

"Lupakan soal itu juga. Kapan acaranya dimulai?"

Sebelah alis Tian terangkat, "Sebentar lagi. Kau sudah tidak sabar rupanya.."

Seketika Rafa menoleh mendengar nada geli dan menggoda keluar dari mulut Tian. "Buang pikiran buruk mu.." setelah mengatakan itu, Rafa melangkah menjauhi Tian dan mendekati Juna.

"Kau sudah menyiapkan pesawatnya?"

"Sudah Tuan. Apa tidak masalah Anda menikah dengan"

"Jangan katakan apapun. Biar aku yang menjelaskan pada keluargaku. Besok tepat saat kita tiba, semua orang merayakan kembalinya Delia."

Juna mengangguk.

Lalu Rafa terdiam, ia memutar tubuhnya dan menatap dekorasi pernikahannya dengan Elizabeth.

Demi Tuhan! Pernikahannya!

Rafa tidak menyangka ia akan menikah dengan cara seperti ini. Ini diluar dugaannya.

Bagaimana dia harus menjelaskan semua ini pada keluarganya? Demi leluhur mereka?

❁❁❁

Bab 12

Elizabeth menelan ludah saat upacara dimulai. Ia dan Rafa berdiri berhadapan dan Elizabeth tidak berani menatap mata pria itu! Yang bisa Elizabeth lakukan hanyalah menunduk dalam – menyembunyikan wajahnya dibalik kerudung.

Upacara pernikahan dilakukan sesuai adat Ganesty – hal itu membuat pernikahan mereka hanya sah di pulau ini, berbeda jika Elizabeth keluar dari pulau, mengikuti tradisi dan budaya dari Rafa. Semuanya serasa cepat bagi Elizabeth dan kini dirinya bimbang.

Benarkah apa yang sudah kulakukan sekarang?

"Kalian sudah sah di mata leluhur Ganesty.." suara sesepuh membuat Elizabeth mengerjap. "Ku sarankan kalian mengikuti adat pernikahan pada pihak lelaki.." saran sesepuh dan di liriknya Ayahnya yang mengangguk.

"Kalian sudah sah menjadi suami istri. Semoga leluhur memberkati kalian dan keturunan kalian kelak.."

Sekali lagi Elizabeth menelan ludah. Perlahan ia mendongak dan matanya langsung bertemu dengan mata indah Rafa. Pria itu terlihat biasa saja, namun tatapannya sangat dingin pada Elizabeth, hal itu membuat hatinya menciut-

pikiran bahwa Rafa marah padanya membuat Elizabeth bingung bagaimana caranya menghadapi Rafa setelah ini.

Acara dilanjutkan dengan sesi makan dan salam – salam. Bahkan Rafa dengan santainya menyampaikan pidato singkat mengenai pulau dan bagaimana kesan pesannya terhadap pulau yang sudah menyatu dengan diri nya sekarang.

Elizabeth meremas tangannya yang saling menyatu diatas pangkuan. Ia sangat cemas.

"Putri.."

Elizabeth mendongak seketika. "Lumena.." pekiknya.

Lumena tersenyum lalu duduk di samping Elizabeth. Melingkupi tangan Elizabeth lalu meremasnya pelan. "Putri tenang saja. Tuan Rafa pasti akan memperlakukan Putri dengan baik.."

Kalimat Lumena membuat Elizabeth mengarahkan pandangannya pada Rafa yang terlihat sedang asyik mengobrol dengan beberapa menteri di sana. Entah apa yang mereka bicarakan sampai Rafa terlihat sangat berkonsentrasi.

"Buat Tuan Rafa mencintai Anda, Putri.."

"Lumena!" sergah Elizabeth malu. "Kenapa kau mengatakan itu!" lalu Elizabeth menunduk.

Lumena mengerti kalau anak asuh nya ini sangat malu. Tapi Lumena yakin, Elizabeth sudah menyimpan rasa pada Rafa, tapi berbeda dengan Rafa. Pandangan Lumena tertuju pada Rafa.

Rafa merupakan pria yang bijaksana dan tegas. Memiliki prinsip hidup yang kuat. Namun dilihat – lihat lagi, pria itu membekukan hatinya untuk cinta di luar keluarganya. Lumena kembali menoleh menatap Elizabeth.

"Luluhkan saja hatinya, Putri.."

"Sudahlah Lumena, kau membuatku malu. Aku bahkan belum bisa menatap matanya secara langsung dan lama, itu membuatku gugup, bingung, takut semua menjadi satu, Lumena. Aku harus bagaimana?"

"Tuan Rafa sepertinya membutuhkan waktu untuk membuka hatinya. Anda bersabar saja, Putri.."

"Kau benar.." ujar Elizabeth lemah. "Aku akan berusaha.."

❁❁❁

Berbeda dengan Elizabeth, Rafa bahkan merasakan ketenangan. Ia tidak tahu kenapa, tapi menurut dirinya ini sudah tepat. Pilihannya mantap. Rafa sendiri bahkan bingung dibuatnya. Dia merasa nyaman berbincang dengan beberapa menteri di pemerintahan, seakan mereka adalah teman yang sudah lama tidak bertemu.

Bahkan, bisa di bilang, saking senangnya, Rafa bahkan melupakan alasan dirinya berada di sini. Tanpa disadari oleh Rafa, acara berlalu dengan begitu dekat, sampai Rafa menyadari, dirinya belum bertemu dengan Elizabeth.

Rafa memutuskan untuk undur diri dari percakapan dan mencari Elizabeth. Salah satu pelayan memberi tahunya bahwa

Elizabeth sudah kembali ke kamar. Akhirnya Rafa memberanikan mengetuk pintu kamar mereka dan mendapati Elizabeth berdiri menatap keluar jendela.

"Aku mencarimu.." ucap Rafa. Perlahan Elizabeth berbalik dan Rafa mengerjap, bahkan tanpa ia sadari mulutnya membuka karena terpesona dengan kecantikan Elizabeth.

"Kau mencari ku? Syukurlah.."

Kalimat Elizabeth menyadarkan Rafa dan ia mengatupkan mulutnya rapat – rapat sekaligus salah tingkah. "Apa maksudmu?"

Elizabeth tersenyum kaku lalu menatap Rafa dan berkata, "Setidaknya kau masih mengingatku.."

Lalu Rafa berdeham. Ia tahu apa yang dimaksud Elizabeth. "Maafkan aku.."

Suasana berubah canggung dengan cepatnya. Pasangan ini saling salah tingkah dan pada akhirnya ketukan pintu membuat suasana mencair.

"Biar aku yang membuka.." sergah Elizabeth lalu segera melangkah menuju pintu dan membukanya. Ternyata yang datang adalah beberapa pelayan.

"Maafkan kami sudah mengganggu yang Mulia Putri.."

Mendengar itu, Rafa berbalik dan melangkah mendekati Elizabeth.

"Kalian mau apa?"

Pertanyaan Rafa nampaknya membuat salah paham para pelayan yang mengira Rafa marah melalui nada bicara pria itu.

"Maafkan kami Tuan.." sergah pelayan itu sambil membungkuk dalam. "Ka-kami akan kembali nanti.."

"Eh.." gumam Elizabeth lalu menyadari kesalahpahaman itu lalu melirik Rafa sekilas. "Tidak. Rafa tidak sedang marah. Dia hanya bertanya pada kalian. Kalian membawa apa?"

Kalimat Elizabeth menyadarkan Rafa bahwa ia baru saja bertanya dengan nada sedikit tinggi, karena itu Rafa memutuskan melangkah mundur menjaga jarak.

"Kami membawakan wewangian dan jubah tidur untuk Yang Mulia Putri dan Tuan Rafa.."

"Oh.. Bawa masuk dan letakkan diatas tempat tidur.." Pelayan itu masuk lalu melaksanakan perintah Elizabeth lalu pergi.

Rafa melangkah mendekati barang-barang itu, membuka tutupnya dan berkomentar. "Jubah ini terbuat dari sutra?"

"Ya.." jawab Elizabeth mendekati Rafa. "Sudah tradisi bahwa pengantin di malam pertama mengenakan jubah yang terbuat dari kain sutra, supaya saat mereka-" tiba – tiba Elizabeth menghentikan kalimatnya dan menyadari bahwa Rafa sedang memperhatikannya.

Pria itu bahkan duduk dengan santainya di pinggir tempat tidur dengan bersedekap, perhatiannya tertuju pada Elizabeth.

"Kenapa berhenti? Lanjutkan!"

Rafa mengatakannya dengan santai dan hal itu membuat Elizabeth tergagap dan berusaha mengelak. "Tidak. Itu-itu sesuatu yang memalukan."

"Ah.." Rafa bangkit berdiri dan mendekati Elizabeth. Gerakan itu membuat Elizabeth terkejut, reflek dirinya melangkah mundur.

"Apa yang kau lakukan?" sergah Elizabeth.

Tangan Rafa meraih Elizabeth. "Ap-"

Rafa memutar tubuh Elizabeth dan perlahan melepas tali kerudung Elizabeth, kemudian melepasnya dengan lembut – menyampirkan nya pada sofa tidak jauh dari tempat Rafa berdiri. "Aku gerah melihatmu.."

Kalimat Rafa membuat Elizabeth membelak dan menelan ludah, buru – buru dia berbalik saat merasakan tangan Rafa sudah mulai melepas ikat pinggang gaunnya.

"Kau tidak perlu melepasnya. Biar aku saja.." sergah Elizabeth sambil memegang ikat pinggang gaunnya.

"Kalau begitu, kau mandi dulu saja. Aku belakangan.."

"Ya.." dan Elizabeth langsung meluncur masuk kedalam kamar mandi.

❁❁❁

Rafa menahan tawa dan merebahkan tubuhnya diatas tempat tidur. Ia merogoh saku celananya saat merasakan ponsel nya bergetar.

"Ya.."

"Maafkan saya, Tuan.."

"Ada apa?"

"Sesuai permintaan Tuan, saya sudah menyiapkan pesawat untuk ke pulangan kita.."

"Baiklah.." Rafa terdiam lalu ia melirik sekilas pada pintu kamar mandi yang tertutup. "Besok pagi-pagi sekali kita berangkat. Agar tiba di sana tidak terlalu malam dan tepat saat jam makan malam.."

"Baik Tuan. Selamat menikmati malam pertama.."

Sambungan langsung terputus. Rafa menatap ponsel nya dan mencedak.

Kenapa mendengar Juna mengatakan kalimat itu membuat bulu kuduknya berdiri seketika? Pikir Rafa. Dan mengenai malam pertama, itu menjadi terpikirkan oleh Rafa. Kembali pandangan Rafa tertuju pada pintu kamar mandi.

Ia menghela napas panjang lalu duduk di tepi tempat tidur dengan memainkan ponsel nya.

Ia harus bagaimana? Batin Rafa. Aku bahkan tidak berpengalaman dan malam pertama? Tidak! Aku belum siap.

Rafa bahkan memikirkan risiko yang terjadi. Apalagi ia belum merasakan perasaan apapun pada Elizabeth. Ia menikahi Elizabeth karena leluhur..

Sudahlah.. putus Rafa kemudian. Ia bangkit berdiri dan melepas jas adat yang membuatnya gerah.

❁❁❁

Paginya Elizabeth terbangun sendirian. Ia mengerjap dan menyesuaikan diri dengan cahaya mentari yang masuk

melalui celah jendela. Elizabeth duduk di tepi tempat tidur dan sekali lagi mengerjap. Ia menyadari kesendirian nya-tidak ada Rafa.

Elizabeth menghela napas, ia jadi mengingat percakapan mereka semalam-saat Elizabeth baru saja keluar dari kamar mandi.

"Aku akan tidur di luar.."

Pernyataan Rafa sontak membuat Elizabeth terkejut. Ia mencengkeram erat tali jubah kamar mandinya. "Apa?"

Rafa mengerjap namun tidak berani menatap Elizabeth. Ia mengambil napas panjang lalu menghembuskannya perlahan. "Kamu tidur di tempat tidur. Aku akan tidur di luar.."

Elizabeth bingung. "Kenapa?"

Rafa memutuskan melirik Elizabeth, "Kita tidak bisa tidur dalam satu tempat tidur."

"Kenapa? Kita sudah menikah.." ucap Elizabeth polos.

"Karena kita sudah menikah.."

Kening Elizabeth berkerut dalam. kenapa Rafa malah bermain kata-kata dengannya? Batin Elizabeth.

Dengan perasaan kesal, akhirnya Rafa menatap langsung ke arah Elizabeth. "Kita menikah di pulau ini. Hal itu belum dikatakan sah di negara ku. Jadi-"

"Apa aku begitu menjijikkan bagimu, Raf?"

"Bukan. Kenapa kau sampai berpikir begitu?"

Kenapa? Ulang Elizabeth dalam hati. Apa Rafa tidak tahu, kalau ia baru saja menolak Elizabeth?

Elizabeth memutuskan mengambil napas panjang dan menghembuskannya pelan dan berkata. "Pergilah!" usir Elizabeth akhirnya. Ia malu, sungguh. Di malam pertama nya pengantinnya tidak mau berbagi tempat tidur dengannya.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Rafa melangkah keluar kamar-meninggalkan Elizabeth.

Ingatan itu membuat Elizabeth kembali malu. Ia bangkit dari tempat tidur dan melangkah menuju kamar mandi, namun ketukan pintu membuat langkah Elizabeth berhenti kemudian ia berseru, "Masuk!"

Beberapa pelayan masuk dengan membawakan peralatan bersih-bersih. Melihat itu Elizabeth menghela napas. "Bersihkan kamarnya. Aku harus mandi.." kemudian Elizabeth masuk ke dalam kamar, namun ia menyandarkan tubuhnya pada pintu dan mendengar beberapa pelayan berbisik.

"Tidak ada bercak darah di tempat tidur."

"Ya. Apa jangan-jangan putri dan?"

"Kenapa kalian malah berbisik-bisik! Ayo cepat kita selesaikan ini dan membersihkan ruangan yang lainnya!"

"Baik.."

Kemudian hening. Namun Elizabeth masih bisa mendengar ada beberapa pelayan kembali berbisik.

"Pagi-pagi sekali aku melihat tuan Rafa keluar dari ruang kerja Pangeran Tian. Aku berpikir, pasti mereka tidak tidur bersama.."

"Astaga! Itu tidak mungkin! Bagaimana bisa hal itu terjadi? Jika memang benar, bagaimana perasaan Putri ya? Membayangkan nya saja membuatku ngeri.."

"Iya. Apa kau dengar gosip nya, setelah Pangeran Evan memutuskan kembali ke negaranya, Tuan Rafa bersedia menggantikan posisi Pangeran Evan.."

"Benarkah? Astaga! Jadi mereka melakukan pernikahan karena terpaksa? Kasihan Tuan Rafa, pria itu terlihat sedih.."

Rafa sedih menikah dengannya? Pikir Elizabeth. Hatinya sungguh sedih? Apa ia begitu egois? Hanya memikirkan perasaannya saja, tapi tidak dengan perasaan Rafa?

Bibir Elizabeth mulai bergetar. Kedua matanya memanas-perlahan tubuhnya melorot dan ia menangis. Elizabeth menutup mulutnya dengan kedua tangan untuk meredam tangisannya agar tidak terdengar.

❁❁❁

Bab 13

Rafa pergi keruangan Tian sesaat setelah Elizabeth mengusirnya. Ia yakin Elizabeth marah, perempuan itu terlihat malu dan memalingkan wajahnya dari Rafa. Bahkan kalimat Elizabeth semalam masih membekas dalam ingatannya.

"Apa aku begitu menjijikkan bagimu, Raf?"

Kalimat Elizabeth benar-benar tidak terpikir oleh Rafa. Bagaimana perempuan itu bisa berpikir sampai seperti itu? pikir Rafa. Ia menghela napas panjang dan menatap layar laptop miliknya.

"Kabur di malam pertama, kau terlihat pengecut, Raf.."

"Ini semua karena mu.." tungkas Rafa pada Tian yang berjalan masuk menghampirinya dengan membawa dua gelas minuman.

"Apa yang kau katakan pada Elizabeth?"

Rafa menggeleng.

"Bohong!" sergah Tian. Pria itu meletakkan kedua minumannya diatas meja dan duduk di hadapan Rafa. "Tradisi di pulau kami, hal itu memalukan, Raf.."

Kening Rafa berkerut dalam, ia mendongak dan memperhatikan Tian. Memberi isyarat Tian untuk melanjutkan kalimatnya.

"Sudah seharusnya pengantin melakukan malam pertama. Dan yang kau lakukan adalah menolak, itu pasti membuat Elizabeth sedih dan malu.."

Kening Rafa semakin berkerut dalam-ia bingung.

"Coba jelaskan padaku, mungkin saja aku sudah menyakiti hati Elizabeth.."

"Aku tahu kau melakukan ini untuk leluhur. Tapi aku mohon! Setidaknya perlakukan adikku dengan baik.."

"Dengan bersedia melakukan malam pengantin, maksudmu?"

Tian menghela napas panjang, ia menggigit bibir bawahnya lalu berkata. "Ini pasti sulit bagimu, Raf. Aku tahu.."

Rafa mengangguk. "Kau jelas tahu.." sergah Rafa kemudian kembali menyibukkan dirinya di depan layar laptop. "Aku belum siap. Dan ada beberapa masalah yang timbul akhir–akhir ini."

"Aku akan menjelaskannya pada Elizabeth besok.."

"Tidak perlu." Rafa mendongak, "Biar aku yang minta maaf padanya. Aku tidak menjelaskan dengan baik pada Elizabeth. Ini salahku.."

Sekali lagi Tian menghela napas, kemudian hal yang tidak terduga dilakukan Tian. Pria itu berdiri lalu bersimpuh di hadapan Rafa.

Sontak Rafa langsung berdiri dan sedikit menjauh kemudian berseru, "Apa yang kau lakukan!"

"Kumohon! Jaga Elizabeth dan perlakukan dia dengan baik, Raf. Dia satu-satunya harta berharga milik kami. Mungkin kau berpikir dengan pernikahan ini, kau akan terikat. Namun, aku akan menjelaskan semua pada Elizabeth, jika mungkin suatu hari nanti kau menemukan perempuan yang kau cintai bisa saj-"

"Jaga bicara mu, kawan!" Tian mendongak terkejut dengan nada tinggi Rafa. Dengan cepat Rafa menarik tubuh Tian berdiri. Di cengkeram nya kedua bahu Tian lalu Rafa berkata, "Aku di besarkan di keluarga yang menjunjung martabat seorang perempuan. Aku sudah bersumpah akan menjaga harkat dan martabat keluargaku yang sudah turun temurun menghormati perempuan. Ibu selalu mengingatkan ku akan satu hal, Tian... Jangan pernah menyakiti hati seorang perempuan, jika kau menyakitinya kau juga akan menyakiti hati seorang ibu.."

"Raf.." Tian tidak bisa berkata-kata lagi.

"Aku akan meminta maaf pada Elizabeth untuk malam ini. Aku sama sekali tidak berniat untuk menolaknya, namun karena situasi diriku, aku belum siap. Ini semua serasa cepat bagiku..."

"Jika ada yang disalahkan malam ini, itu adalah aku. Aku menerima semua ini, namun aku perlu berdamai dengan apa yang terjadi setelah itu.." lanjut Rafa.

"Aku juga turut bersalah dalam hal ini. Maafkan aku.."

"Sudahlah." Rafa melepas cengkeraman tangannya lalu berbalik. "Besok pagi aku akan kembali."

"Secepat itu?"

Rafa mengangguk lalu menoleh menatap Tian. "Apa Elizabeth diperbolehkan keluar dari pulau?"

Tian terdiam. Ada sebaiknya ia memberi tahu Rafa mengenai Elizabeth, pikirnya.

"Karena aku ingin mempertemukan Elizabeth dengan semuanya. Termasuk Nenek.."

Kalimat Rafa membuat Tian sedikit terkejut. "Boleh. Selama ini dia tidak diperbolehkan keluar dari pulau karena belum menikah. Dan sekarang, dia sudah menikah denganmu, sudah sepatutnya Elizabeth mengikutimu.."

Rafa mengangguk.

"Oh ya.." Tian kembali berkata, "Untuk upacara pernikahan kalian-"

"Kau tidak perlu khawatir, aku akan menyiapkan semua di sana. Mungkin aku akan mengumumkannya saja.."

Tian tersenyum lemah lalu mengangguk. "Baiklah. Kau perlu istirahat. Di almari ada bantal dan selimut. Kau bisa menggunakannya.."

"Ya. Terima kasih.."

"Sampai bertemu besok pagi.."

❁❁❁

Pagi-pagi sekali Rafa keluar dari ruang kerja Tian dan segera menemui Juna. Ia ingin membicarakan tentang masalah ke pulangan mereka dan apa yang terjadi saat ini di mansion Amesty.

Juna sedang mengawasi beberapa monitor di ruang bawah tanah saat Rafa memasuki ruangan.

"Apa yang kau temukan?" tanya Rafa saat ia melihat Juna begitu berkonsentrasi dengan monitor-monitor itu.

Juna terkejut dan langsung memberi salam, namun keningnya tiba-tiba berkerut dalam. "Kenapa Tuan ada di sini?"

Bukannya menjawab pertanyaan Rafa, Juna malah mengajukan pertanyaan yang membuat Rafa kebingungan. "Lalu seharusnya aku dimana?" tantang Rafa menatap Juna dengan mata di sipitkan.

"Bukankah seharusnya Anda masih bersama putri-"

Rafa segera memotong kalimat Juna karena tahu apa kelanjutan kalimat itu. "Apa yang kau temukan?"

Tahu jika Tuannya sedang mengalihkan pembicaraan, Juna memilih diam dan tidak mengganggu Rafa. "Tidak ada pergerakan apapun. Semuanya aman.."

Rafa mengangguk. "Baiklah. Beri tahu petugas lainnya tentang ini. Biarkan mereka yang mengambil alih. Kita tidak akan kembali lagi. Biarkan mereka yang mengatasi.." kemudian Rafa berbalik namun pertanyaan Juna selanjutnya membuat tubuh Rafa menegang.

"Apa maksud Anda dengan kita tidak akan kembali lagi? Bukankah Anda.."

"Sudahlah.. Turuti apa yang ku katakan." Sergah Rafa. Ia malas harus meladeni segala pertanyaan dan keinginan tahunan Juna. "Oh ya, aku pinjam handuk dan peralatan mandi mu.." setelah mengatakan itu, Rafa melangkah keluar ruang bawah tanah menuju kamar Juna.

Dibawah, Juna sedikit bingung dengan kalimat Rafa.

Bukankah Tuannya punya handuk dan peralatan mandi sendiri? pikirnya.

❁❁❁

Setelah membersihkan diri, Elizabeth langsung menuju ruang kerja Kakaknya, namun setibanya di sana, ia kecewa. Tidak ada seorang pun di sana.

Dengan langkah gontai, Elizabeth keluar ruangan dan menghela napas panjang.

"Kenapa juga aku harus mempercayai kata-kata pelayan tadi?" gumam nya lebih pada diri sendiri.

"Apa yang Anda lakukan di sini, Yang Mulia Putri?" Lumena melangkah mendekati Elizabeth. "Saya mencari Anda.."

"Kenapa kau mencari ku? Apa ada sesuatu?"

"Anda harus bersiap untuk penerbangan pagi ini.."

Penerbangan? Batin Elizabeth.

"Pangeran Tian sudah memberi tahu saya kalau Tuan Rafa dan Anda akan segera meninggalkan pulau.."

Mulut Elizabeth ternganga. "Dimana kakakku sekarang?" sergah Elizabeth, membuat Lumena sedikit terkejut.

"Pangeran Tian berada di balai pengobatan, Putri.."

Tanpa mengatakan hal lainnya, Elizabeth langsung melangkah menuju balai pengobatan. Ia perlu kejelasan mengenai meninggalkan pulau dan apa yang dilakukan kakaknya di balai pengobatan?

❁❁❁

Tian mengunjungi Balai pengobatan untuk menemui Labora dan meminta gadis itu membuatkan sebuah obat khusus untuk Elizabeth.

"Apa kau belum selesai juga?" tanya Tian tidak sabaran.

Labora melirik Tian sekilas lalu kembali meracik obat untuk Elizabeth. Obat ini bukan obat biasa, dibuat dengan campuran tanaman herbal langka yang hanya hidup di pulau Ganesty, yang bisa menahan keistimewaan Elizabeth. "Saya sedang berusaha. Tolong beri saya waktu sedikit lagi.." ucap Labora gugup-namun kedua tangannya masih berkutik memasukkan serbuk tanaman itu ke dalam kapsul kecil.

Tian mendekat dan melihat semuanya, sedangkan Labora semakin gugup saja karena Tian begitu dekat dengannya. Dengan secepat kilat, Labora segera menyelesaikan kapsul-kapsul itu lalu memasukkannya kedalam sebuah kantong plastik kecil, memberikannya pada Tian. "Ini Pangeran.."

Segera Tian mengambil obat itu dan menelitinya. "Bagus. Aku akan memberikannya pada Elizabeth.."

"Kakak.."

Tian menegang seketika, perlahan ia berbalik dan mendapati Elizabeth sudah masuk. "Lizzy.."

Elizabeth dengan kebingungannya mendekati Tian dan Labora. Sekilas ia melirik pada Labora dan meminta kejelasan. "Jelaskan tentang penerbangan itu!" tuntut Elizabeth menatap Tian dan Labora bergantian.

Tian mencengkeram erat kantong plastik berisi kapsul itu-tekadnya bulat. "Rafa akan membawamu keluar dari pulau. Kau akan bertemu dengan keluar Rafa di sana.."

Jawaban Kakaknya membuat Elizabeth sedikit terkejut. Pasalnya ini adalah keinginannya, ia ingin sekali melihat dunia diluar sana, namun ada secuil perasaan aneh yang ia rasakan setelah mendengar hal itu.

"Ini.." Tian langsung memberikan obat itu pada Elizabeth. "Bawa obat itu selalu Elizabeth. Minum obatnya saat tiba-tiba kau melihat masa depan.."

Kening Elizabeth berkerut dalam, ia menatap heran dan bingung pada obat yang diberikan. "Ini maksudnya apa? Tolong jelaskan pelan-pelan padaku.." pinta Elizabeth sedikit frustrasi.

Tian dengan sabar meraih tangan Elizabeth yang memegang obat itu, "Dengar Lizzy, dengar baik-baik kata-kataku. Saat kau keluar dari pulau ini, jika kau tidak bisa

mengendalikan penglihatanmu, maka sumber kehidupan mu akan terhisap, kau akan mudah lelah, bahkan bisa pingsan sampai seminggu lebih.."

Mulut Elizabeth ternganga. "Tidak!" kepalanya menggeleng.

"Karena itulah, Kakak dan Ayah tidak pernah memberi mu izin keluar pulau Elizabeth.."

Elizabeth menunduk dan melihat obat di tangannya. Ia menelan ludah lalu berpikir. *Aku tidak memikirkan kemungkinan itu.*

"Berhubung kau sudah menikah, Kakak tidak bisa mencegah mu pergi. Terlebih jika Rafa menginginkan pernikahan kalian terus dilanjutkan.."

"Apa Rafa tahu?"

Tian menggeleng kemudian melepas kedua tangan Elizabeth. "Aku tidak berani memberi tahu nya.." ucap Tian lemas.

Begitupun dengannya, pikir Elizabeth.

"Aku mencarimu, Tian. Ternyata kau di sini.."

Semua orang terkejut dan langsung memusatkan pandangan ke arah Rafa yang sudah masuk ke ruangan. Elizabeth melihat tatapan Rafa jatuh pada obat yang dibawanya, ia langsung reflek menyembunyikannya.

Tian melihat itu lalu membuka suara. "Ada apa?"

"Aku memiliki masalah dengan landasan.."

"Oh.." ucap Tian ia melirik Elizabeth dan Labora lalu kembali melihat Rafa. "Aku akan kesana.."

"Ya.." Rafa mengangguk lalu Tian melangkah mendekati Rafa. "Aku ingin bicara dengan Elizabeth. Bisakah?" tanya Rafa pada Labora.

Labora menyadari isyarat itu lalu tergugup meminta izin pergi dari ruangan. Kemudian di susul oleh Tian.

Suasana hening menyelimuti keduanya. Elizabeth bahkan tidak berani melirik dan berputar ke arah Rafa.

"Apa tidurmu nyenyak?"

Elizabeth berdeham kemudian menjawab. "Lumayan."

"Aku minta maaf, Elizabeth.."

"Seingat ku kau tidak melakukan kesalahan apapun padaku.."

Rafa berdeham dan terbatuk walau tenggorokan nya tidak gatal. "Aku mendengarnya dari Tian. Itu-maksudku tradisi malam pengantin. Aku memang belum siap. Maafkan aku.."

Elizabeth terdiam sejenak lalu membuka suara dengan pelan. "Aku tahu itu, kau tidak perlu meminta maaf, aku saja yang terlalu naif, tidak memikirkan posisi mu yang terpaksa menikah denganku.."

"Elizabeth.."

"Lupakan!" setelah mengatakan itu, Elizabeth langsung melangkah pergi keluar dari ruangan.

Rafa hanya bisa memutar tubuh melihat Elizabeth lalu langsung mengejar perempuan itu, ia menghentikan langkah Elizabeth dengan mencengkeram pergelangan tangannya. "Raf.. aku tahu, dan aku tidak akan memaksa mu.."

"Maafkan aku.." sekali lagi Rafa meminta maaf.

"Aku harus berkemas. Tolong lepaskan tanganku!"

Dengan berat hati, Rafa melepas cengkeraman tangannya pada pergelangan tangan Elizabeth.

"Aku akan membantu mu di lingkungan baru.."

"Ya. Permisi.." Elizabeth melangkah pergi menjauhi Rafa.

Yang bisa Rafa lakukan adalah menatap kepergian Elizabeth. Ia yang memulai dan menyetujui semua ini, namun kenapa rasanya begitu berat. Semua risiko seharusnya ia tanggung.

"Sebaiknya aku harus berkemas.." gumam nya pada diri sendiri.

❁❁❁

Selama perjalanan keduanya hanya diam, bahkan Elizabeth lebih memilih untuk mengunci diri di kamar pesawat, dan Rafa tidak bisa melakukan apapun.

Ia merasa sudah menyakiti hati Elizabeth dengan menikahi perempuan itu, bukannya malah menyelamatkan leluhurnya. Ini sama saja, pernikahan tanpa cinta tidak akan bisa berjalan dengan baik. Karena hal itu, Rafa teringat akan kasus Seno dan Delia*_baca Bond Of Love_*

Keduanya bertemu karena Delia hamil tanpa ikatan pernikahan dan mereka tidak saling mengenal. Kasus mereka hampir sama, namun dalam sisi Rafa, mereka sudah dalam ikatan pernikahan. Bagi Rafa ini masih sangat sulit, dan kata seandainya menyeruak dalam dirinya. Perlahan perasaan menyesal mulai tumbuh dalam diri Rafa.

Mereka mendarat tepat sebelum makan malam. Juna menghampiri Rafa dan menyampaikan bahwa semuanya sudah siap.

Dengan anggukan Rafa menjawab Juna, menyuruh Juna pergi terlebih dahulu. Dengan lembut Rafa mengetuk pintu kamar.

"Kita sudah mendarat, Elizabeth.." panggil Rafa perlahan. Beberapa kali ia mengetuk sampai perasaan takut membuncah dalam diri Rafa-takut terjadi apa-apa pada Elizabeth. "Elizabeth.."

"Ya.." sahutan Elizabeth dari dalam membuat Rafa menghela napas lega.

"Mobil sudah siap. Kita harus segera pergi ke man-" belum selesai Rafa berbicara, pintu sudah terbuka dan Elizabeth muncul di sana. Berdiri di tengah pintu dengan pakaian sederhana. Rafa menyadari bahwa kecantikan Elizabeth luar biasa. Perempuan itu terlihat masih cantik walau tanpa pakaian mewah Ganesty.

"Jangan melihatku begitu.." ucap Elizabeth lalu menunduk. Perempuan itu bahkan menarik-narik rok nya yang

sudah dibawah lutut. "Apa aku tidak pantas memakai pakaian ini?" tanya Elizabeth takut.

Reflek Rafa menggeleng. "Kau cantik.."

Pujian Rafa membuat Elizabeth mendongak seketika-perempuan itu terkejut.

"Ayo pergi!" ajak Rafa dengan wajah lembut, ia mempersilahkan Elizabeth untuk keluar dan keduanya berjalan bersisian menuruni tangga pesawat.

❁❁❁

Elizabeth memutuskan mengunci diri di kamar pesawat karena dia sudah merasakan hal aneh dalam tubuhnya. Setelah pesawat mengudara, ada tekanan aneh yang membuat tubuh Elizabeth lemas seketika. Karena itu, dia tidak mau terlihat lemah dan Rafa kasihan terhadapnya.

Bahkan di dalam kamar, Elizabeth terlihat bingung harus bersikap seperti apa nanti di hadapan orang tua Rafa dan semua keluarga Rafa. Terlebih, nenek Rafa.

Ayahnya sudah mengingatkannya tadi sebelum berangkat, bahwa Nenek Rafa memiliki kemampuan sama seperti Elizabeth, dan Elizabeth tidak perlu terkejut saat apa yang terjadi belakangan ini akan diketahui Nenek Rafa tanpa harus mereka memberitahukannya..

Saat memikirkan hal itu, Elizabeth juga teringat akan pakaian yang sudah Lumena siapkan untuknya. Berbeda dengan di Pulau Ganesty yang mengharuskannya memakai banyak perhiasan dan jubah serta selendang beserta kerudung,

di tepat Rafa semua itu malah akan terlihat aneh. Dan untungnya Lumena sudah menyiapkan pakaian sederhana untuknya.

Saat pesawat sudah mendarat, tubuh Elizabeth mulai bereaksi. Ia berusaha mengontrol kemampuannya dan fokus pada ada yang akan terjadi nantinya. Dengan cepat Elizabeth berganti pakaian, tepat saat itu, Rafa mengetuk pintu dan Elizabeth gugup dibuatnya.

Beberapa kali Rafa mengetuk, Elizabeth tetap diam, menilai penampilannya sendiri di depan cermin, sampai akhirnya Elizabeth menjawab panggilan Rafa. "Ya.." serunya lalu mulai melangkah mendekati pintu lalu membukanya.

Elizabeth merasa tubuhnya memanas karena tatapan Rafa padanya. Pria itu hanya memandangnya dan tidak mengatakan apapun. "Jangan melihatku seperti itu.." Elizabeth menundukkan kepalanya karena malu lalu menarik-narik rok nya yang sudah dibilang pantas karena sudah berada di bawah lutut. "Apa aku tidak pantas memakai pakaian ini?" tanyanya sedikit takut karena Rafa tidak mengatakan apapun padanya.

"Kau cantik.."

Pujian Rafa membuat Elizabeth mendongak terkejut matanya bahkan melebar.

"Ayo pergi!" ajak Rafa. Elizabeth sekali lagi dibuat terkejut, wajah Rafa melembut kemudian pria itu mempersilahkan Elizabeth keluar.

Setelah turun dari pesawat, mereka disambut beberapa orang yang membuat Elizabeth takut. Orang itu bahkan menatap Elizabeth aneh.

"Ayo.." Rafa langsung meraih tangannya dan menariknya masuk kedalam mobil. Hawa panas mengalir ke dalam tubuh Elizabeth saat tangan Rafa meraih tangannya. Ia bahkan menunduk menatap tangannya yang berada dalam genggaman Rafa. Elizabeth tersenyum senang dan ia tidak ingin tangannya di lepas oleh Rafa.

❁❁❁

Juna segera keluar dari mobil tepat setelah mobil berhenti di depan mansion Amesty. Pria itu segera membukakan pintu untuk Rafa dan Elizabeth.

"Ini sangat indah.." puji Elizabeth dan takjub.

Rafa melirik Elizabeth, lalu tersenyum sendiri. Tak lama kemudian Hanna dan Al muncul di antara pintu. Rafa yang menyadari keberadaan mereka langsung meraih tangan Elizabeth dan menggenggam nya. Ia akan menjaga Elizabeth dan membantunya melewati semua ini, pikir Rafa. Ia menoleh pada Elizabeth dan mengangguk. Begitupun dengan Elizabeth.

"Selamat datang di rumah.." Al menyambut mereka dan tersenyum lebar saat Rafa dan Elizabeth mendekat.

❁❁❁

"Aku tahu ada banyak pertanyaan di kepalamu.." ucap Rafa sebelum Al membuka suara.

Bukannya kesal dengan ucapan Rafa, Al malah tersenyum begitupun dengan Hanna. "Aku akan menunggu.." balas Al, lalu berputar dan berjalan berdampingan dengan Hanna masuk. Rafa dan Elizabeth mengikuti keduanya.

"Putri Elizabeth?"

Rafa menoleh menatap Angga yang terkejut.

"Kenapa Putri Elizabeth ada di sini?" pertanyaan itu datang dari Devia.

❁❁❁

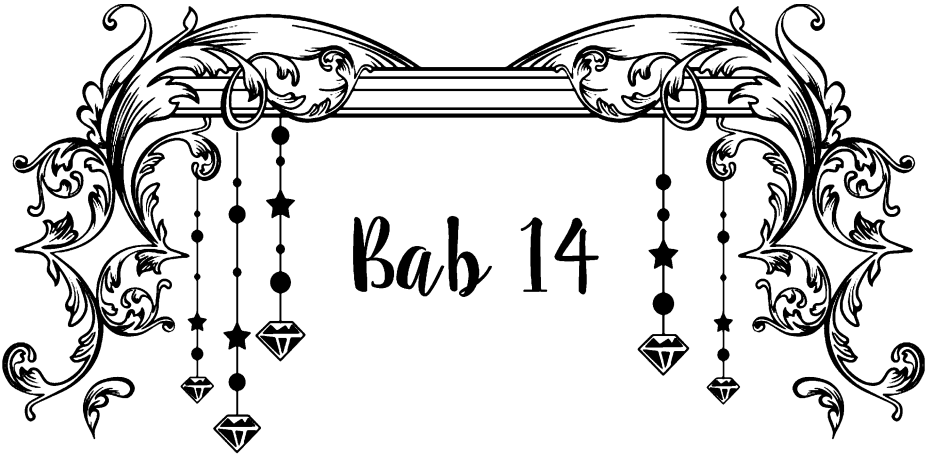

Bab 14

"**Kenapa** Putri Elizabeth ada di sini?" pertanyaan itu datang dari Devia. Perempuan separuh baya itu langsung melangkah mendekati Rafa. "Rafa?"

Suasana menjadi mencekam. Dewi bahkan tidak bisa berkata apa-apa dan duduk perlahan. Sedangkan Angga menatap Al, El dan Seno bergantian, ditambah sikap diam Kakaknya yang tidak biasa.

Seno mengangguk lalu membawa Delia pamit, mereka lantas pegi, sedang yang lain masih bertahan.

"Devia.." Ary angkat bicara, pria itu mendekati Devia lalu menatap Rafa. "Ayo duduk kita makan malam bersama.."

Devia menggeleng lalu berbicara, "Tidak. Katakan kenapa putri Elizabeth ada di sini?"

"Devia.." kini ganti Dewi angkat bicara. "Kita selesaikan makan malam ini lalu kita bicara bersama.."

Ary mengusap lembut lengan atas atas istrinya, "Ayo!" ajak Ary sekali lagi.

Akhirnya Devia menurut dan makan malam hening pun tercipta. Tidak ada pembicaraan apapun, pesta menjadi tidak berhasil, bahkan Seno lebih memilih mengajak Delia keluar.

"Ikut nenek Rafa! Yang lain tetap di sini.."

"Aku ikut Ibu.." sergah Devia. "Aku juga ingin tahu alasan putri Elizbeth ada di sini.." Devia melirik pada Rafa yang sedari tadi diam. Ia mengenal watak putranya dengan sangat baik. Rafa tidak pernah bisa berbohong.

Dewi tidak menanggapi apapun lantas melangkah naik ke atas-menuju ruang kerjanya.

Semua orang tua saling tatap dan sejujurnya mereka tidak mau menghakimi Rafa tanpa tahu penyebabnya.

"Pergilah Raf.." ucap Fadel dengan lembut. "Jelaskan apa yang terjadi. Kami tahu kau tidak akan melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya.."

Rafa menatap ke arah Fadel lalu mengangguk, ia menoleh dan menghela napas menatap Elizabeth. "Aku akan menjelaskan semuanya.." ucapnya pada Elizabeth kemudian menatap seluruh keluarganya. "Aku titip Elizabeth.."

Setelah mengatakan itu, Rafa melangkah menaiki tangga dan menuju ruang kerja Dewi.

❁❁❁

"Aku sudah menikahi Putri Elizabeth, Nenek.." kalimat itu langsung keluar dari mulut Rafa sesaat setelah ia masuk kedalam ruang kerja Dewi.

"Rafa!" seru Devia. "Bagaimana mungkin kau menikahi Putri Elizabeth.."

"Devia.." peringat Dewi dengan lemas. "Dengarkan saja penjelasan Rafa, jangan membuat semuanya menjadi memburuk.."

"Tapi, Ibu-"

Dewi mengangkat tangan-menghentikan Devia. "Kenapa kau menikahinya, Rafa? Nenek hanya menyuruh mu menjadi utusan dan melihat pernikahan antara Pangeran Evan dan Putri Elizabeth.."

Rafa mendongak dan menceritakan semuanya.

"Ibu.." panggil Devia.

"Sejarah terulang kembali, bukan?" gumam Dewi.

"Paman Qarein sudah menceritakan semuanya tentang nenek dan kakek. Bahwa dulu Nenek berasal dari Ganesty dan Kakek berasal dari Amesty. Yang karena keingintahuan Kakek, Amesty kini lenyap.."

Bahu Devia lemas seketika, ia hanya bisa menatap Dewi.

"Ya. Apa yang kau katakan benar.." Dewi membenarkan ucapan Rafa, lalu Dewi menoleh pada Devia. "Pergilah! Sambut menantumu, biarkan aku bicara dengan Rafa.."

Devia masih terlihat bingung namun akhirnya meninggalkan ruang kerja Dewi.

Setelah pintu tertutup Dewi bangkit dari kursinya dan melangkah mendekati Rafa. "Nenek tahu hari ini pasti terjadi.." ucap Dewi.

"Aku juga memikirkan hal itu. Jika memang Nenek mengetahuinya lalu kenapa?"

"Ini sulit Rafa. Sejujurnya, Nenek enggan mengirim mu waktu itu, karena kau belum menikah."

Kening Rafa berkerut-ia terlihat bingung. Namun Rafa masih ingin mengetahui lebih mengenai leluhurnya yang masih misterius.

"Nenek dan Kakek bertemu tidak sengaja. Bahkan cinta tumbuh diantara kami. Sampai Nenek mengetahui jika Nenek memiliki kemampuan khusus. Kakekmu-pria klan Amesty memiliki kemampuan memilih dan mencari bakat serta keistimewaan dari perempuan yang kelak menjadi teman hidupnya.." mata Dewi menatap Rafa.

"Kalian semua-semua pria di keluarga ini memiliki hal itu."

"Lalu kenapa jika aku menikahi putri Elizabeth, Nenek. Aku melakukannya untuk leluhur kita. Jika aku tidak melakukannya, mereka–Magesty akan menyerang dan membuat keistimewaan yang dimiliki Elizabeth menghilang.."

"Nenek tahu itu!" sergah Dewi. "Ada yang perlu kau ketahui. Alasan kenapa klan Amesty menghilang, Raf. Jika kedua klan menikah, salah satu harus tetap tinggal di pulau. Sedangkan Kakek mu menginginkan kehidupan di luar sana."

"Apa karena itu klan Amesty menghilang?" tanya Rafa berusaha mencari poin dari kalimat neneknya.

Dewi mengangguk pelan lalu kembali bercerita. "Kami sama-sama menanggung risiko. Klan Kakekmu menghilang, badai datang dan menenggelamkan semuanya. Beruntung di Ganesty, ada keistimewaan melihat masa depan, karena itu, mereka masih bertahan sampai sekarang."

"Lalu apa maksud Nenek dengan kami sama-sama menanggung risiko?"

"Risiko dari hal itu adalah, kehidupan kami, perempuan Ganesty. Jika perempuan dengan kemampuan khusus meninggalkan pulau, maka kehidupannya akan termakan oleh keistimewaan itu. Keistimewaan itu akan sering muncul, tak terkontrol. Setiap kali mendapatkan bayangan masa depan-kehidupan kami akan tersedot dan menjadi lemah.."

Tubuh Rafa lemas seketika.

"Elizabeth juga akan mengalami hal itu.."

"Seharusnya aku tidak membawa Elizabeth kemari.." gumam Rafa kemudian, menyadari kesalahannya.

"Raf.." Dewi lebih mendekat pada Rafa lalu menepuk pelan bahu cucunya itu. "Dari semua cucu ku kau yang ter mirip dengan Kakek mu.." tatapan lembut Dewi membuat Rafa terenyuh.

"Sekarang, semuanya keputusan ada pada dirimu.."

"Maksud Nenek?"

Dewi melangkah mundur-sedikit menjauh dari Rafa lalu melanjutkan. "Elizabeth yang akan tinggal di sini atau kau yang akan tinggal di Ganesty.."

Sontak mata Rafa membelak.

"Diantara kalian harus ada yang berkorban."

"Jika Elizabeth tinggal di sini, apa yang terjadi?"

Dewi diam. Itu membuat Rafa semakin takut membayangkan jawaban dari neneknya.

"Tidak akan ada yang terjadi pada Ganesty, namun berbeda dengan Elizabeth. Dia harus belajar mengendalikan kemampuannya."

Kening Rafa berkerut dalam. Kenapa ia merasa ada sesuatu yang belum dikatakan Neneknya padanya, pikir Rafa. Masih ada yang disembunyikan neneknya.

"Hanya itu?"

Dewi mengangguk lemah. "Kalian juga perlu belajar menerima semuanya. Cinta harus tumbuh diantara kalian.."

"Bagaimana jika tidak! Maksudku, aku-"

"Semuanya akan mengalir sendirinya Rafa, tanpa kau sadari, hatimu sudah memilih Elizabeth.."

❁❁❁

"Semuanya akan mengalir sendirinya Rafa, tanpa kau sadari, hatimu sudah memilih Elizabeth.."

Kalimat itu terus saja terngiang dalam pikiran Rafa saat menuruni tangga. Ia mendongak dan matanya bertemu dengan mata Elizabeth yang kini sedang duduk dikelilingi saudaranya.

Al bangkit berdiri saat Rafa sudah mendekat. "Semua orang tua sudah pulang." Rafa melihat sekeliling dan betul. Hanya ada para sepupunya dan pasangan mereka.

El menyusul bangkit berdiri mendekati Rafa. "Sebaiknya pulanglah, kau terlihat lelah.." kemudian El menoleh pada Elizabeth. "Tolong jaga sepupu kami.." ucapnya sopan.

Elizabeth berdiri dan membungkuk sopan. Ia menoleh pada Rafa, namun pria itu hanya mendengus kesal.

Sepertinya ada sesuatu yang buruk, pikir Elizabeth. Ia akan mencari tahu nanti.

"Ayo Elizabeth!"ajak Rafa kemudian ia mengikuti langkah Rafa.

"Kita mau ke mana?"

"Pulang.."

"Ke mana?"

"Ke apartemen.."

Elizabeth sedikit kesal dengan jawaban singkat Rafa, ia meraih tangan pria itu dan menariknya. "Apa yang membuatmu kesal?" teriak Elizabeth. "Kalau itu mengenai diriku! Kau bisa memulangkan ku segera!"

"Elizabeth.." geram Rafa, dalam sekejap, ekspresi Rafa berubah. "Kita bicarakan ini di apartemen, oke?"

Kening Elizabeth berkerut, bibirnya mengerucut.

"Ini memang mengenai dirimu. Aku juga perlu berpikir.."

"Terserah!" kemudian Elizabeth melangkah lebih dulu dan masuk kedalam mobil.

Elizabeth sudah pada batasnya. Ia berharap Rafa tidak menyembunyikan apapun dari dirinya. Lihatlah! Elizabeth bahkan seperti penyebab permasalahan di sini. Oh! Ayolah!

Dia memang penyebab masalahnya, tapi setidaknya ini lingkungan baru baginya, tidak bisakah Rafa membantu mu, bahkan pria itu sudah berjanji akan membantunya, bukan?

Elizabeth berkutik dengan pemikirannya sendiri tanpa menyadari bahwa mereka sudah sampai.

Rafa lebih dulu turun dan membukakan pintu untuk Elizabeth. "Terima kasih.." ucap Elizabeth sopan, ia berusaha semaksimal mungkin untuk menahan diri.

"Ayo!" ajak Rafa, pria itu terdengar biasa saja, padahal beberapa menit yang lalu mereka berargumen.

Sejujurnya, Elizabeth tidak mengerti kenapa ia sulit sekali mengendalikan diri di lingkungan yang baru. Entah itu sifatnya, atau bahkan bayangan-bayangan yang kini memenuhi kepalanya. Elizabeth berusaha menahan semua itu, menekan keistimewaannya karena ia teringat dengan kata-kata Kakaknya-Tian. Jika dia tidak bisa mengendalikan itu, maka tubuhnya akan melemah, bahkan bisa tak sadarkan diri beberapa hati, dan hal itu tidak disukai oleh Elizabeth. Ia tidak ingin di pandang lemah oleh Rafa.

Tiba-tiba Rafa berhenti didepan pintu, Elizabeth mendongak dan mengingat nomor apartemen Rafa. Bunyi klik terdengar dan pintu terbuka.

Rafa dengan sopannya mempersilahkan Elizabeth masuk terlebih dahulu. Saat kaki Elizabeth masuk kedalam apartemen itu, tubuhnya tiba-tiba menegang seketika. Kepalanya berdenyut, pandangannya mulai mengabur, namun ia masih

terus berusaha melangkah masuk lebih dalam. Tanpa membuat Rafa curiga akan kondisinya yang tiba-tiba berubah. Elizabeth lebih memilih menepi, memberikan ruang untuk Rafa masuk.

❁❁❁

Rafa bukannya tidak peduli akan Elizabeth. Ia menyadari perubahan sikap perempuan itu. Apalagi saat mereka keluar dari rumah. Amarah Elizabeth terlihat menggebu-gebu, bahkan Rafa sangat terkejut, namun ia sanggup mengendalikan diri, mengingat akan pesan Neneknya beberapa saat yang lalu.

Bahwa Elizabeth harus mengendalikan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru; jika perempuan itu ingin berada di sini bersamanya.

Saat ia melihat Elizabeth menepi; memberikannya ruang untuk masuk-Rafa mengerutkan kening, ia sedikit curiga akan kondisi Elizabeth. Belum sempat ia bertanya, tiba-tiba tubuh Elizabeth terhuyung ke samping, sontak Rafa sigap menangkap tubuh itu dan membaringkannya di lantai secara perlahan.

"Elizabeth!" panggil Rafa sambil menepuk pelan pipi Elizabeth. Wajah perempuan itu terlihat sangat pucat. "Hei! Elizabeth buka matamu!" kecemasan dan kekhawatiran mulai menyeruak dalam diri Rafa. Nafasnya bahkan tersengal-sengal. Ia bingung. Tangannya mulai merogoh saku jasnya; ia mengambil ponsel dan segera menghubungi Al.

"Bisakah kau datang ke sini?" sergah Rafa langsung "Elizabeth pingsan.."

Dari seberang sana, Al langsung mengiyakan tanpa bertanya panjang lebar. Setelah panggilan terputus, Rafa dengan cepat membopong Elizabeth masuk ke dalam kamarnya; melepaskan sepatu Elizabeth bahkan menyibakkan rambut perempuan itu.

Rafa tidak tahu apa yang harus ia lakukan, ia tidak berpengalaman, sungguh. Dia tidak pernah menghadapi situasi seorang perempuan pingsan tepat di depan matanya, dan ini, Elizabeth; istrinya sendiri yang pingsan.

❁❁❁

Tidak lama kemudian, Rafa mendengar bel apartemennya. Ia bangkit dan segera membuka pintu. Saat membuat pintu, ia sedikit terkejut. Pasalnya, Al tidak datang sendiri, oh tentu saja dia datang bersama Hanna, tapi bukan itu yang menjadi penyebab keterkejutan dari Rafa, melainkan ada Paman Fadel dan Bibi Ramira; kedua orang tua Seno ada di sini.

"Dimana Elizabeth?" tanya Ramira langsung menerobos masuk kedalam apartemen Rafa.

"Di kamar.." jawab Rafa sambil mengikuti langkah Ramira masuk lebih dalam.

❁❁❁

Bab 15

Dengan seluruh kekhawatirannya, Rafa berjalan mondar-mandir di depan pintu kamarnya sambil sesekali mendongak, melihat apakah Bibinya yang keluar atau malah Pamannya.

"Mau ku beri tahu, Raf.." tawaran Al membuat Rafa berhenti dan menatap sepupunya itu.

"Apa?" tanya Rafa penasaran.

Al tersenyum geli lalu berkata, "Kau seperti menunggu istrimu melahirkan.."

Gurauan Al tidak mempan bagi Rafa, dan dia berkata. "Tidak lucu.."

Al memutar bola matanya lalu menatap Hanna. "Apa?" tanya Al dengan isyarat mata, sedangkan Hanna hanya menggeleng-kemudian membawa nampan berisi minuman untuk semua orang.

Rafa sangat khawatir sungguh. Elizabeth terlihat sehat-sehat saja, bahkan setelah mereka berargumen di depan rumah,

sejujurnya Rafa senang karena bisa melihat sisi lain dari Elizabeth.

Kemudian pintu terbuka, Ramira dan Fadel melangkah keluar.

"Apa kau melihat Elizabeth membawa obat?" tanya Ramira.

Rafa terdiam dan mengingat. Apakah Elizabeth membawa obat? Matanya tiba-tiba terbelak. Tubuhnya reflek berputar dan Rafa langsung membongkar barang milik Elizabeth. Pandangannya menyeluruh meneliti satu persatu barang bawaan perempuan itu. sampai sudut matanya menangkap sebuah kotak kardus kecil yang berbungkus kain.

"Ini.." ucap Rafa sambil membawa kotak kardus kecil itu, lalu memberikannya pada Ramira. "Aku melihatnya membawa ini dari balai pengobatan.." jelasnya.

Ramira mencermati kotak itu lalu membukanya. "Ini.." ucapnya terkejut lalu menatap Fadel. "Aku akan menyeduhnya dulu.."

Fadel mengangguk setuju.

Rafa, Al dan Hanna terlihat bingung dengan interaksi dua orang itu.

"Apa isi kotak itu?" tanya Al penasaran saat melihat Ramira terburu-buru melangkah ke dapur. Ia berjalan mendekati Rafa. "Kau tahu apa itu?"

Rafa menggeleng.

"Itu obat.."

Mata Rafa dan Al memperhatikan Fadel. "Itu sebuah ramuan kuno, terbuat dari bahan-bahan herbal langka yang hanya tumbuh di Ganesty .... dan Amesty.."

Hanna mendengar itu lalu berbalik dan segera mendekati Ramira, menawarkan diri untuk membantu menyeduh obat itu, mungkin dengan begitu, ia bisa sedikit mengorek informasi.

"Hanya ada di Ganesty dan Amesty? Bukankah Amesty sudah punah, Paman?" tanya Al, sedangkan Rafa hanya diam di samping Al.

"Amesty tidak benar-benar punah. Pulau itu tenggelam di makan badai. Sedangkan tanaman herbal itu masih hidup di dasar laut, tidak banyak orang yang mampu membedakan tanaman herbal yang langka itu, Nak.."

Rafa ber-oh kemudian Ramira terlihat sudah membawa cangkir masuk kedalam kamar. Rasa ingin tahunya muncul, Rafa mengikuti Ramira masuk dan memperhatikan apa yang di lakukan Bibinya untuk membuat Elizabeth terbangun dan apa khasiat dari obat itu.

"Apa Elizabeth akan segera sadar?" Rafa tidak sabar. Ia mendekat dan melihat wajah pucat Elizabeth. "Dia terlihat buruk. Tidakkah kita perlu membawanya ke rumah sakit?"

Ramira langsung menggeleng, perempuan itu meletakkan cangkir kosong yang dibawanya diatas nakas lalu menatap Rafa. "Tidak ada gunanya.." ucap Ramira lemas,

membuat jantung Rafa seakan berhenti berdetak. Apa maksudnya tidak ada gunanya? Pikir Rafa. Apa Elizabeth?

"Dia akan baik-baik saja, Raf. Kamu tidak perlu khawatir. Besok pagi dia akan terbangun.."

"Setelah meminum obat itu, dia akan segera pulih.."

"Katakan! Apa sebenarnya obat itu?" sergah Rafa, ia bertanya sungguh-sungguh.

Hanna dan Al berpelukan dan menjadi pendengar yang baik dibelakang Rafa. Sedangkan Fadel, pria itu sudah masuk lebih dalam dan berdiri di kaki tempat tidur, memperhatikan wajah Elizabeth yang berangsur membaik.

"Apa Nenek sudah mengatakannya padamu?"

Rafa menggeleng, ia memusatkan pandangannya pada Ramira.

"Elizabeth harus mengendalikan keistimewaannya. Jika hal itu tidak bisa dibiarkan, sumber kehidupan Elizabeth akan tersedot, itu akan memperburuk kondisinya. Dia bisa pingsan dan baru tersadar seminggu kemudian ... "

Mata Rafa mengerjap ia menunduk, "Seminggu katamu?"

"Ya. Itu risiko untuk perempuan yang meninggalkan pulau Ganesty.."

"Bagaimana dengan kami? Maksudku, Aku dan Levina?"

Ramira menoleh menatap Hanna, "Secara teknis, kalian sudah mampu mengendalikannya. Karena kalian tidak berasal dari Pulau Ganesty.."

"Bagaimana dengan Nenek?"

Mata Ramira terlihat sedih, perempuan itu lalu menunduk.

"Ibu sejauh ini baik-baik saja. Pengendalian Ibu cukup bagus.." bukan Ramira yang menjawab, melainkan Fadel.

"Nenek hanya memberi tahu ku untuk membantu Elizabeth menyesuaikan diri dan mengendalikan keistimewaannya, tidak untuk dia tidak sadarkan diri seperti ini.."

"Jika Elizabeth tidak bisa mengendalikan keistimewaannya, ada kemungkinan dia akan seperti ini seterusnya? Begitu?" AL bertanya.

"Ya.." lagi-lagi Fadel yang menjawab. "Jika Elizabeth tidak meninggalkan pulau, dia tidak perlu mengendalikan keistimewaannya."

"Kuncinya adalah pulau itu.." celetuk Hanna, ia mulai mengerti.

"Ya.." Ramira membuka suara lalu mendongak. "Berikan obat itu jika dia pingsan, Raf.. atau ingatkan Elizabeth untuk langsung meminum obat itu jika dia mulai mendapatkan bayangan-bayangan.."

"Bayangan-bayangan? Maksud Bibi bayangan apa yang akan terjadi?"

Ramira mengangguk menjawab pertanyaan Rafa.

"Kau bisa menjaga Elizabeth, bukan? Besok pagi dia akan sadar.." Fadel bersuara kembali. "Kami akan kembali pulang.

Hubungi Paman jika sesuatu terjadi jika Elizabeth seperti ini lagi.."

Ramira beranjak dari duduknya lalu berdiri di samping Fadel. Keduanya pamit dan Al dengan sopan mengantar Paman dan Bibi nya.

Hanna terdiam dan berada di dalam kamar menemani Rafa yang kini sudah duduk di samping tempat tidur.

"Seharusnya aku tidak membawa Elizabeth kemari.." gumam Rafa. "Apa karena hal ini Ibu begitu marah padaku? Sampai tidak mau melihat wajahku juga?"

"Bisa jadi.."

Hanna menoleh dan melihat Al masuk kedalam kamar. "Aku bisa melihat wajah kecewa dari Bibi Devia. Kurasa kau melanggar apa yang di katakan nya.."

"Ya. Ibu sudah memperingatkan ku tentang Elizabeth. Tapi – sungguh, aku tidak tahu jika keputusanku menikah dengan Elizabeth demi melindungi Ganesty akan begini jadinya.."

"Sudahlah." Ucap Hanna. "Nasi sudah menjadi bubur. Kami akan membantu jika kau membutuhkan sesuatu. Aku dan Levina pasti akan membantu Elizabeth menyesuaikan diri di lingkungan yang baru."

Rafa menoleh pada Hanna. "Terima kasih.."

"Kau pernah berkata padaku, bukan? Jika kita keluarga. Kita bisa bertukar pikiran dan saling membantu.."

Rafa teringat lalu ia tersenyum senang. "Baik. Akan ku ingat itu.."

"Bagus. Aku dan Hanna harus kembali. Kami meninggalkan Kan'an terlalu lama.."

Hanna dan Al berpamitan dan menyuruh Rafa untuk tetap tinggal di kamar saat pria itu ingin mengantar mereka ke pintu.

❁❁❁

Elizabeth terbangun di pagi harinya. Perempuan itu mengerjap beberapa kali lalu menoleh; melihat sekeliling, menyadari dirinya berada. Kemudian pintu terbuka dan Rafa masuk dengan cepat saat menyadari mata Elizabeth sudah terbuka.

"Kau sudah bangun?" tanya Rafa, kemudian membantu Elizabeth untuk duduk, bersandarkan bantal.

"Terima kasih.." ucap Elizabeth.

"Bagaimana kondisi mu?"

Mata Elizabeth bertemu dengan mata Rafa, terlihat jelas di sana ada banyak kekhawatiran dan kecemasan. "Aku sudah lebih baik. Tubuhku terasa segar.."

Pria itu menghela napas, dan Elizabeth tiba-tiba tersenyum senang, karena ternyata Rafa begitu mengkhawatirkan nya.

"Aku sudah berpikir sepanjang malam.." ucap Rafa tiba-tiba.

Kening Elizabeth berkerut, ia tidak mengerti maksud perkataan Rafa.

"Maaf. Aku tidak seharusnya membawamu ke sini, jika tahu akan jadi begini.."

Apa Rafa mengetahuinya? Pikir Elizabeth.

"Aku mengambil semua risiko atas apa yang sudah kuputuskan. Aku akan menanggungnya, tapi tidak denganmu.." Rafa mendongak, menatap Elizabeth-kedua mata mereka bertemu.

"Aku akan berusaha agar pernikahan ini berjalan semestinya. Kau dan aku, seperti pasangan suami istri lainnya. Saling mencintai dan..." Rafa menelan ludah lalu, "Bahagia.. Aku akan mencobanya, Elizabeth.."

"Aku masih tidak mengerti dengan arah pembicaraan mu.."

Rafa mengambil napas panjang dan menghembuskannya perlahan lalu meraih kedua tangan Elizabeth-meremasnya pelan. "Aku akan membantu mu mengendalikan keistimewaan mu."

Mata Elizabeth terbelak seketika. Jadi Rafa sudah mengetahuinya.. batin Elizabeth.

"Rafa, aku-"

"Aku mendengarnya dari Bibi Ramira dan Paman Fadel. Saat semalam kau pingsan, mereka menceritakan tentang dirimu dan obat yang kau bawa.."

Sontak Elizabeth menoleh dan melihat obatnya berada di atas nakas. "Kau mengambilnya?" sergah Elizabeth langsung menatap Rafa.

Rafa hanya bisa mengangguk. "Maafkan aku."

Ganti Elizabeth yang menghela napas panjang, membasahi bibirnya yang terasa kering.

"Aku ingin kita mengenal satu sama lain Elizabeth. Agar pernikahan ini berjalan dengan baik.."

Mengenal satu sama lain? Ulang Elizabeth dalam hati. Ia ingin sekali melakukan itu, karena jujur, hati Elizabeth sudah terpaut oleh Rafa. Sedangkan pria itu, Elizabeth tidak mau menjadi beban untuk Rafa.

"Aku tidak ingin memaksa mu, Raf.." Elizabeth menunduk menatap tangannya yang di genggam oleh Rafa. "Kau mungkin membutuhkan waktu sendiri untuk membuka hatimu. Kau, sungguh terlihat acuh dan dingin terhadap ku.."

Ucapan Elizabeth menjadi sebuah tonjokan keras bagi Rafa. Pria itu menyadari akan hal itu. "Maafkan aku.."

Tiba-tiba Elizabeth tersenyum lembut. "Kau bilang ingin mengenal satu sama lain, bukan?" pertanyaan Elizabeth membuat Rafa mendongak. "Aku akan mencoba. Ku harap kau serius dengan ucapanmu, Raf.."

"Tentu saja. Aku akan melakukan itu.." kemudian Rafa terdiam seakan masih ada sesuatu yang ingin ia katakan namun ia ragu untuk mengatakannya, lalu. "Aku tidak tahu harus

bersikap seperti apa. Saat di Ganesty, ibu menyuruh ku untuk menjaga jarak denganmu, karena itu-"

Kalimat Rafa selanjutnya tidak di dengar oleh Elizabeth. Ada sesuatu yang mengganjal di sini. Kenapa Ibu Rafa yang notaben nya adalah ibu mertuanya menyuruh Rafa untuk menjaga jarak? Batin Elizabeth.

Lalu bayangan akan pertemuan kemarin membuat Elizabeth semakin yakin bahwa ada sesuatu yang di sembunyikan Ibu Rafa, mengingat tatapan Ibu Rafa yang seakan membenci Elizabeth, bahkan bisa jadi, tidak menginginkan Rafa menikah dengan Elizabeth.

❁❁❁

"Devia! Jangan seperti ini.." ucap Malia di samping Kakak iparnya itu. "Makanlah sesuatu, kalau tidak kau bisa sakit.."

Devia tetap keras kepala dan menggeleng keras. "Aku tidak mau. Aku akan seperti ini terus sampai Ibu mau mendengarkanku.."

Malia menghela napas panjang. Kakak iparnya ini terkadang seperti anak kecil. Akhirnya Malia memutuskan untuk meletakkan nampan yang dibawanya diatas meja.

"Itu percuma." Ucap Malia. "Mereka sudah menikah. Dan tidak ada pembatalan pernikahan, Devia.."

Sontak Devia menoleh, membuat Malia reflek mundur memberi ruang. "Mereka menikah di Pulau Ganesty. Mereka

menggunakan adat pulau, pernikahan mereka hanya sah di sana, tidak untuk di sini.."

Mata Malia melotot, ia bisa membaca apa yang akan dilakukan kakak iparnya itu. "Kamu tidak bisa melakukan itu!"

"Aku bisa! Rafa akan menuruti ku.." Devia lalu berputar, melangkah menjauh dari Malia.

Malia tidak menyerah. "Kamu tidak bisa melakukannya! Ibu tidak akan menyukainya jika tahu.."

"Selama Rafa belum menyentuh Elizabeth. Hal itu masih bisa dilakukan, Malia! Kau tidak tahu apa yang akan terjadi pada Ibu jika Putri Elizabeth terus berada di sini.."

Malia mengambil napas panjang, ia menyadari sikap protektif Devia terhadap mertuanya, namun itu tidak masuk akal. "Ibu sudah memikirkan semua itu sebelum menyuruh Rafa pergi ke Ganesty.."

Mata Devia melotot menatap Malia, amarah terlihat jelas di sana. "Itu sudah keputusanku! Jika tidak ada pembatalan, aku akan membuat Putri Elizabeth kembali ke pulau. Paling tidak kondisi Ibu masih bisa diperbaiki!"

"Ramira bilang Ibu masih sanggup bertahan, Devia! Tenang kan dirimu dan fokus lah! Jangan kekanak-kanakan seperti ini!"

"Malia! Aku putri pertama keluarga Dinasty. Tugas ku adalah melindungi keluarga kita. Aku sudah kehilangan Ayahku! Adikku! Yaitu suamimu, aku tidak bisa kehilangan Ibu juga!"

Sekarang Malia menyadari, Devia hanya melindungi apa yang ingin dia lindung. Perasaan bersalah atas kematian Handono-suaminya menjadi pukulan hebat bagi Devia, bahwa dia sudah gagal melindungi adiknya.

❁❁❁

Bab 16

Kehidupan pernikahan mereka membaik setelah pagi itu. Elizabeth kini terbiasa bangun pagi, menyiapkan sarapan untuk Rafa, bahkan dia beberapa kali menyiapkan kemeja dan dasi untuk Rafa pakai ke kantor. Namun sayang, sampai ini, Rafa belum juga menyentuhnya.

Mereka hanya tidur.

Tidak jarang Rafa memilih tidur di sofa di ruang kerjanya. Pernah satu malam Elizabeth mendapati Rafa tertidur. Ia menghela napas panjang dan mengambilkan selimut serta bantal untuk Rafa dan bergumam pelan di samping kepala Rafa.

"Sampai kapan akan begini terus, Raf. Aku juga seorang perempuan. Kau bilang ingin mencoba, jadi – seperti inikah arti mencoba bagimu?" Elizabeth menghela napas lalu berdiri, perlahan ia menutup pintu ruang kerja Rafa.

❁❁❁

"Apa kau tidak bosan terus di apartemen?" tanya Rafa sambil membantu Elizabeth membersihkan sisa sarapan pagi.

Elizabeth hanya diam, tangan dan tubuhnya yang bergerak.

Rafa melihat hal itu dan menghela napas panjang, ia mengikuti langkah Elizabeth masuk ke dapur. Saat semua piring dan gelas kotor Elizabeth letakkan di bak cucian, Rafa meraih tangan Elizabeth. "Kau sakit? Apa kau melihat sesuatu lagi?"

Mata Elizabeth tertuju pada tangan Rafa yang menggenggam tangannya. "Tidak." Untuk jawaban pertama Rafa, sedangkan mengenai melihat sesuatu. Sejujurnya Elizabeth mendapatkan mimpi-mimpi buruk akhir-akhir ini, tapi dia tidak yakin ingin menyampaikan hal itu pada Rafa.

"Aku bisa mengantar mu ke rumah Al. Para perempuan selalu berkumpul di sana. Kau bisa mengobrol dengan mereka.." usul Rafa, namun Elizabeth masih diam. "Elizabeth.." panggil Rafa pelan.

"Ya. Tolong bawa aku kesana, sejujurnya aku kesepian di sini.."

Senyum Rafa mengembang, membuat desiran aneh dalam diri Elizabeth. Senyumnya terlihat lembut, tapi kenapa kau memperlakukan hal buruk seperti ini, Raf?

❁❁❁

Rafa mengantar Elizabeth ke rumah Al dan semua perempuan ternyata berkumpul di sana. Ada juga Levina yang

sudah hamil besar, Hanna, serta Delia. Elizabeth selalu merasakan hal aneh saat melihat perempuan itu, dan Elizabeth meyakini aura bersinar dalam diri Delia sama seperti aura Levina sekarang.

Apa ada yang salah dengan penglihatannya akhir-akhir ini? pikirnya.

"Jangan diam saja Elizabeth? Kemarilah, ini sudah tradisi kami, setiap makan siang kami akan selalu datang ke kantor, membawakan makan siang untuk para pria.."

Kening Elizabeth berkerut saat mendengar kalimat panjang Hanna. Tradisi katanya? Pikir Elizabeth. Jika memang tradisi, lalu apa yang sudah dia lakukan selama hampir seminggu ini, apa yang dimakan Rafa di saat semua saudaranya dibawakan makanan oleh istri mereka.

"Ayo!" ajak Levina menarik lembut tangan Elizabeth masuk kedalam dapur. "Bantu kami memasak, oke? Akhir-akhir ini aku sering sekali kelelahan.." tambah Levina, namun masih saja berdiri dan melanjutkan memasak.

Hanna yang melihat Levina memasak sambil menggerutu langsung mengambil alih. Ia juga menyarankan Delia untuk istirahat karena sedang hamil.

Mengetahui hal itu, Elizabeth tahu alasan kenapa aura dari Delia mirip dengan Levina. Bahkan Delia yang belum menikah dengan Seno, sepupu Rafa sudah hamil, sedang dirinya? Rafa tidak mau menyentuhnya.

"Kemarilah Delia!" seru Levina. "Biarkan mereka berdua yang memasak.."

❁❁❁

Suasana terlihat canggung saat semua perempuan tiba di kantor, tepatnya di kantor Al. Masing-masing melangkah mendekati para pria sedang Elizabeth, hal ini masihlah asing buatnya.

Rafa berdiri dan mendekati Elizabeth. "Ayo duduk.." ajak nya, lalu menuntun Elizabeth masuk. Levina langsung mendekati El.

"Kalian semua membuatku muak!"

Semua mata langsung menatap ke arah Angga.

"Oh.." Levina dengan dramatis menutup mulutnya terkejut. "Aku tidak tahu kau masih ada di sini.."

Angga mendengus, "Cihh.." ucapnya lalu berdiri. "Lihat kalian! Terbuai dengan cinta." Komentar Angga malas sambil menatap satu persatu pasangan di dalam ruangan itu.

"Aku akan pergi! Di sini sangat silau dan panas.." tambahnya.

"Kau juga akan seperti kami.." timpal Al sambil memeluk Hanna lebih dekat.

"Benar.." tambah Hanna lalu mendongak menatap Al dengan kelembutan dan cinta, dengan cepat Al mengecup bibir Hanna dan hal itu malah membuat Hanna terbengong.

"Tidak tahu malu!"

"Kau bisa merasakan sendiri nanti.." El mulai menggoda Angga.

"Tidak.. tidak.. tidak.." Angga mulai berjalan menuju pintu. "Kalian saja. Tidak untukku, aku masih ingin bersenang – senang. *Bye*!" dan pintu tertutup dari luar dengan sangat keras.

Semuanya tertawa melihat tingkah Angga yang kekanakan.

Seno melihat itu, lalu berdeham. "Bisa aku bawa Delia ke ruangan ku?" tawa mereka berhenti seketika dan memperhatikan Seno.

El tersenyum, "Tentu. Bawa dia bersamamu, Sepupu.."

Tanpa banyak kata, Seno langsung berbalik badan membawa serta Delia keluar dari ruangan El menuju ruangannya.

Rafa melihat kepergian Seno lalu mencengkeram erat tangan Elizabeth. "Aku juga akan membawa Elizabeth ke ruangan ku.."

"Silahkan.." ucap Al dan El hampir secara bersamaan.

Sama halnya dengan Seno, Rafa tidak membuang waktu dan langsung membawa Elizabeth menuju ruangannya.

❁❁❁

Setelah tiba di ruangan Rafa, pria itu langsung mengambil kotak bekal dari tangan Elizabeth dan duduk di sofa, membuka kotak bekal itu seperti anak kecil.

"Ini harum sekali, sama seperti biasanya.." puji Rafa lalu mendongak, ia melihat Elizabeth masih berdiri di sana. "Duduklah. Temani aku makan.."

Elizabeth tidak mengatakan apapun namun langsung duduk di samping Rafa. Ia melihat Rafa begitu lahap memakan masakannya. "Apa yang kau makan selama seminggu ini?" celetuk Elizabeth. Ia penasaran.

"Tentu saja makananmu."

Sebelah alis Elizabeth terangkat. "Hanna bilang ini tradisi untuk membawakan makan siang untuk pada pria.."

Rafa menoleh menatap Elizabeth dengan mulut penuh makanan. "Itu tradisi yang mereka buat sendiri.." ucapnya lalu mengambil air mineral diatas meja dan meminumnya. "Jangan kau pikirkan, Elizabeth.."

Elizabeth mengangguk dan Rafa kembali menyantap makan siangnya, dan tiba-tiba kepala Elizabeth pusing, tubuhnya lemas seketika. Perlahan Elizabeth menyandarkan tubuhnya pada sandaran sofa. Napasnya memburu.

Rafa menoleh yang menyadari kondisi Elizabeth. "Ada apa?"

"Aku merasa tidak enak badan.." lirih Elizabeth. Tubuhnya tiba-tiba aneh. Tidak mungkin jika dirinya mengalami serangan seperti waktu itu.

"Kita pulang, ya? Aku akan mengantar mu ke apartemen.."

Elizabeth mencengkeram erat tangan Rafa lalu mengangguk. Dengan sigap, Rafa mengangkat tubuh Delia, menyelipkan kedua tangannya dibawah lutut Elizabeth dan melangkah keluar dari kantor, tanpa memperdulikan kotak bekalnya yang kotor.

❁❁❁

Kejadian waktu itu terus berlanjut. Tubuh Elizabeth semakin lemah, dan hal itu membuat Rafa semakin cemas. Ia memberanikan diri menelepon Pamannya – Fadel.

"Elizabeth melemah akan sesuatu.." ucap Fadel di samping tempat tidur Elizabeth.

"Sesuatu? Apa maksud Paman seperti penglihatan? Begitu?"

"Bisa jadi.." ucap Fadel lalu melirik pada Elizabeth yang masih belum bangun dari pingsannya. "Apa obat Elizabeth masih ada?" tanya Fadel pada Rafa.

Segera Rafa berputar dan menuju dapur. Ia membuka laci dapur dan mengambil obat Elizabeth yang masih tersisa beberapa. Ia langsung menyeduh obat itu dan membawanya pada Fadel. "Paman ingin meminumkan nya?"

"Kamu saja yang memberikannya.." Fadel kemudian berdiri dan membiarkan Rafa duduk tepi tempat tidur.

Wajahnya terlihat ragu lalu ia mulai memberikan obat itu perlahan menggunakan sendok. Setelah di nilai cukup, Rafa mendongak menatap Fadel.

"Biarkan dia istirahat.."

Rafa mengangguk lalu berdiri. “Aku sudah membuatkan Paman minuman, mari..”

Fadel mengangguk lantas keduanya keluar dari kamar, membiarkan Elizabeth beristirahat.

❁❁❁

“Kau tidak perlu memaksakan diri, Elizabeth..” Rafa segera menghampiri Elizabeth dan mengambil alih masakan perempuan itu. “Kau beristirahatlah..” perintah Rafa.

“Aku baik-baik saja, Raf.. sungguh.”

Rafa terdiam lalu memilih untuk mematikan api. Ia berputar dan menghadap Elizabeth sepenuhnya. “Besok, aku harus ke Thailand selama seminggu..”

Keterkejutan jelas terlihat di wajah Elizabeth. “Aku sudah bilang pada Ibu dan Ibu mengizinkan mu tinggal di sana selama aku di Thailand..”

“Tidak!” sergah Elizabeth langsung. “Maksudku..” ia terdiam, Elizabeth tidak mengerti apa yang membuatnya sampai mengatakan itu.

Rafa mendekati Elizabeth dan memeluk perempuan itu. “Setelah dari Thailand, aku akan membawamu kembali ke Ganesty..”

“Kenapa?” tanya Elizabeth lemas, kedua tangannya bahkan tidak membalas pelukan Rafa.

“Bukannya kau perlu mengambil persediaan obat mu?”

Elizabeth diam, dia tidak memikirkan kemungkinan obatnya akan habis. Dan obat itu hanya ada di Ganesty, tumbuh di sana, di ramu di sana.

Rafa merenggangkan pelukannya dan menatap Elizabeth. "Jangan terlalu cemas. Atau aku akan menyuruh Hanna menemani mu di sini.."

"Sudahlah. Jangan pikirkan aku. Kau konsentrasi saja pada perjalanan besok. Aku akan menyiapkan pakaianmu.." kemudian Elizabeth memilih melangkah menuju kamar mereka, sedangkan Rafa memilih menyalakan api dan mulai memasak.

❁❁❁

Malam harinya, semua tidak berjalan dengan sempurna. Lagi-lagi Elizabeth pingsan, bahkan kali ini hidung perempuan itu mengeluarkan darah.

Dengan wajah cemas, Rafa menggenggam erat tangan Elizabeth. Kali ini, dia lebih memilih membawa Elizabeth ke rumah sakit, dan dia tidak akan meninggalkan Elizabeth.

Malam itu juga, ia menghubungi Al dan El, ia mengatakan dia tidak bisa ikut, ia tidak bisa meninggalkan Elizabeth. Rafa menoleh dan kembali duduk di samping tempat tidur Elizabeth. Ia jadi teringat akan ucapan Elizabeth beberapa hari yang lalu.

"Raf.." Elizabeth terbangun dari pingsannya di pagi hari. Ia memanggil Rafa dengan sangat lemah.

Rafa langsung masuk ke dalam kamar dan duduk di samping tempat tidur. "Ada apa? Kau butuh sesuatu?"

Kepala Elizabeth menggeleng pelan, "Aku ingin mengatakan sesuatu.."

Rafa terdiam dan ia mendengarkan.

"Aku melihatnya… seorang perempuan. Perempuan cantik yang tergeletak bersimbah darah di tengah jalan.."

Kepala Rafa seketika menggeleng, ia mengerti dan langsung meraih kedua tangan Elizabeth. "Jangan katakan lagi. Jangan percaya akan hal itu, lupakan semua itu, Elizabeth. Berusahalah mengabaikannya.."

Rafa menunduk dan termenung. Bayangan itu terus saja menghantui nya. Sekarang ia jadi penasaran siapa perempuan yang dilihat Elizabeth. Memikirkan itu membuat kepala Rafa pusing. Ia memutuskan tidur. Rafa tidak mau memikirkan hal itu, sekarang kesehatan Elizabeth lebih ia pikirkan.

❁❁❁

Di pagi harinya, Ramira datang berkunjung bersama dengan Fadel.

"Bagaimana kondisi mu?" tanya Ramira pelan di samping ranjang Elizabeth.

"Sudah lebih baik. Tapi aku terus melihat bayangan itu.."

Kening Ramira berkerut dalam, ia menoleh dan melihat Rafa kemudian Fadel. "Bayangan apa, Elizabeth? Katakan?"

Elizabeth menunduk, "Samar-samar terlihat. Kali ini seorang pria dan perempuan. Dua pria. Satu perempuan. Mereka berada di kerumunan orang banyak. Salah satu pria itu pergi dan satunya lagi berteriak.."

"Hentikan!" sergah Rafa langsung, ia segera berdiri di samping Elizabeth, merangkul bahu perempuan itu.

"Obat Elizabeth sudah habis, Bibi. Jangan lakukan itu.."

"Maafkan aku.." ucap Ramira menyesal.

"Akan lebih baik jika aku kembali ke Magesty dan tidak merepotkan kalian.." Elizabeth menunduk. Rafa mengeratkan pelukannya pada bahu Elizabeth.

"Ramira.. sudahlah. Batas Elizabeth sampai di sini. Semua kita serahkan pada Tuhan.." Fadel berucap.

"Kau benar.."

Walau semuanya terlihat puas dengan jawaban Fadel, tapi Rafa merasakan sesuatu. Ia memikirkan ucapan Elizabeth barusan.

Setelah mengobrol panjang lebar mengenai obat Elizabeth, semua sepakat Rafa dan Elizabeth perlu kembali ke Ganesty. Mungkin orang-orang di Ganesty bisa memiliki solusi atas masalah Elizabeth.

"Mereka sudah pergi?" tanya Elizabeth saat melihat Rafa menutup pintu ruang rawat nya.

"Ya.." Rafa berjalan dan duduk di samping ranjang Elizabeth. "Benar-benar sudah baikan?"

Elizabeth mengangguk. "Aku ingin pulang.."

"Aku sudah mengatakannya pada Paman Fadel. Perawat akan melepas infus nanti.."

Sekali lagi Elizabeth mengangguk. "Maafkan aku. Aku merepotkan kalian semua.."

"Berhenti mengatakan itu. Kita sudah menjadi keluarga, Elizabeth. Ini juga salahku. Berhenti meminta maaf, dan ingat, kita sudah sepakat untuk mencoba.."

Elizabeth tersenyum lemah, mencoba, kata Rafa, batin Elizabeth. Tapi sepertinya pria itu malah memberikan harapan lebih pada Elizabeth. Sampai sekarang tidak ada ucapan kata cinta yang diucapkan Rafa padanya.

Alunan nada dering Rafa mengejutkan keduanya. Rafa segera mengambil ponsel nya dan menjawab panggilan El.

"Ada apa, El?"

"Kau tahu dimana Seno?" sergah El sedikit panik.

Rafa melirik Elizabeth, "Seno? Tidak. Bukannya seharusnya dia sudah ke bandara sekarang?"

"Iya. Dasar si Seno. Pesawat berangkat sebentar lagi. Apa dia masih bersama Delia?"

Rafa terdiam kemudian teringat sesuatu. "Aku tutup teleponnya.."

"Tapi kak—"

Rafa langsung memutuskan sambungan dan menatap Elizabeth.

"Ada apa?" tanya Elizabeth.

"Kau bilang dua pria dan satu perempuan?"

Elizabeth mengangguk.

"Dua pria. Satu perempuan. Mereka berada di kerumunan orang banyak. Salah satu pria itu pergi dan satunya lagi berteriak."

Kalimat itu terus terulang-ulang dalam pikiran Rafa,

"Dua pria. Satu perempuan. Mereka berada di kerumunan orang banyak. Salah satu pria itu pergi dan satunya lagi berteriak."

"Juna..." pekik Rafa.

Ia langsung menghubungi Juna.

"Iya, Tuan Rafa.." sahut Juna di seberang sana.

"Kau dimana sekarang?" tanya Rafa tergesa-gesa. Ia langsung berdiri dan menatap Elizabeth.

"Saya ada di bandara bersama Nona Delia, ada apa Tuan?"

Delia. Pikir Rafa.

"Dimana Delia? Jangan biarkan dia berjalan sendiri! Apalagi saat menyeberang jalan.."

Rafa terdiam, Juna di seberang sana tidak mengatakan apapun.

"Juna.." panggil Rafa. "Juna apa yang terjadi?"

"Nona DELIA!"

Rafa membelak mendengar teriakan Juna. "Sial!" seketika Rafa memutuskan sambungan dan menatap Elizabeth.

"Delia, Elizabeth.."

Awalnya Elizabeth tidak mengerti, namun di saat dia mengerti maksud Rafa, matany terbelak dan terkejut.

"Tidak!" seru Elizabeth.

"Aku harus ke sana.."

Elizabeth mengangguk menjawab namun Rafa tidak melihatnya, pria itu sudah berbalik dan berlari keluar dari ruang rawat Elizabeth.

❁❁❁

Bab 17

Elizabeth tidak melepaskan genggaman tangan Rafa sedari tadi. Ia menelan ludah dan memberikan semangat pada suaminya itu.

"Kau sudah berusaha memperingatkan nya.." bisik Elizabeth di samping Rafa.

"Ini semua salahku. Jika saja aku mendengar apa yang kau katakan, mungkin Delia tidak akan tertabrak.."

Elizabeth sedih, sungguh dirinya sangat sedih, dia sudah melihat apa yang akan terjadi nantinya, namun Elizabeth terlambat mencegahnya, ini juga salahnya, bukan salah Rafa.

Beberapa saat kemudian pintu ruang operasi terbuka. Seorang dokter keluar dan melepas masker, wajahnya terlihat sangat lelah.

"Maafkan kami.. Yang bisa kami selamatkan hanya Ibunya.." ucap dokter itu.

Elizabeth terpaku di tempatnya saat melihat seorang perawat keluar sambil mendorong keranjang bayi yang

tertutup. Ia langsung menutup mulutnya dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Kami sudah membersihkannya dan membungkusnya.."

Seketika bulu roma Elizabeth bergidik. Perempuan. Batinnya. Cantik. Secantik ibunya. Dan dia terlihat bahagia. Semua terlihat jelas. Elizabeth mampu merasakannya.

Seketika Rafa melepas genggaman tangannya pada Elizabeth dan melangkah maju, mendekati Seno.

"Akulah yang patut disalahkan.." Rafa tertunduk lalu melanjutkan. "Seharusnya aku mendengarkan Elizabeth.."

Dewi langsung melihat ke arah Elizabeth. "Kau sudah melihat kejadian ini?" sergah Dewi.

Dengan perasaan takut, Elizabeth mengangguk.

"Karena itu akhir-akhir ini kondisi mu melemah?"

Elizabeth kembali mengangguk.

"Kalian di sinilah. Aku perlu bicara sesuatu dengan Elizabeth.."

Elizabeth terlihat lelah, ia yakin hari ini akan datang.

"Ibu bisa menggunakan ruangan ku.." tawar Fadel.

Dewi mengangguk lantas melangkah, tanpa disuruh, Elizabeth langsung mengikuti Dewi.

❁❁❁

Di dalam ruangan Fadel. Dewi bingung harus memulai dari mana. Ia memutar tubuhnya dan melihat wajah sedih Elizabeth terus tertunduk.

"Elizabeth.."

Perlahan kepala Elizabeth terangkat.

Wajah Dewi juga ikut sedih. Buru-buru dia langsung memeluk tubuh Elizabeth.

"Aku tidak berguna. Maafkan aku, aku hanya bisa menyusahkan kalian.." isak Elizabeth dalam pelukan Dewi.

Dewi dengan sayang mengusap lembut rambut Elizabeth memberikan dia kekuatan. "Ini takdir, Elizabeth. Seberapa kuat aku mengubahnya, jika memang itu yang harus terjadi, maka terjadinya.." Dewi merenggangkan pelukannya dan melihat mata Elizabeth. "Sekarang aku menyerahkan semuanya kepadamu, Elizabeth.."

Elizabeth terkejut, "Apa maksud, Nenek?"

Perlahan Dewi melepaskan pelukannya dan mundur memberi jarak pada mereka. "Aku pernah memberikan pilihan ini juga pada Hanna. Dia harus memilih meninggalkan Al atau terus berada di samping Al.."

"Kenapa? Kenapa Nenek memberikan semua keputusan kepadaku?"

"Salah satu diantara kalian harus mengalah.."

"Rafa yang tinggal atau aku yang tinggal, bukan begitu?" tanya Elizabeth.

Dewi mengangguk.

"Bagaimana dengan Nenek sendiri? Bukannya kita sama?"

Dewi tidak menyangka Elizabeth akan menanyakan hal semacam itu padanya. "Aku sama seperti mu, Elizabeth. Tapi

posisi kita berbeda. Kami pergi dengan keyakinan mampu melewati semuanya.."

"Itu tergantung pada kekuatan kalian berdua.."

Kekuatan kalian, pikir Elizabeth. "Rafa bilang ingin mencoba hubungan kami, tapi kurasa hal itu malah membuat Rafa menjadi orang lain."

"Aku yang menyuruhnya untuk menjalaninya, Elizabeth."

"Rafa sama sekali tidak memiliki perasaan apapun padaku, Nek.. Baginya aku adalah sebuah tanggungjawab."

"Elizabeth.." Dewi melangkah mendekati Elizabeth dan menepuk bahunya pelan. "Setelah malam itu, Rafa tidak berbicara pada Ibunya, Devia marah dan tidak merestui hubungan kalian.."

"Aku sudah bilang pada Ibu dan Ibu mengizinkan mu tinggal di sana selama aku di Thailand.."

Elizabeth teringat ucapan Rafa.

"Dia berani melawan Ibunya demi dirimu, Elizabeth.. Dia tidak pernah melawan Devia. Dia selalu menuruti apa yang dikatakan Devia, tapi sekarang.. dia melawan Devia demi mempertahankan dirimu."

"Rafa mencintaimu.. tapi dia belum menyadari akan hal itu. Apa yang kau kira mungkin benar, tapi itu akan menghilang, lenyap saat dia menyadari perasaannya padamu.." lanjut Dewi.

"Aku menyarankan kalian untuk kembali ke Ganesty. Pulihkan kondisi mu dan kembalilah ke sini.."

"Nenek.." bibir Elizabeth bergetar.

Dewi tersenyum lalu memeluk Elizabeth. "Sudah. Kau harus mencairkan hati Rafa yang sudah membeku, Elizabeth. Buat dia merasakan kehangatan milikmu. Buat dia menyadari bahwa dia mencintaimu.."

"Iya, Nenek.. Iya. Elizabeth akan melakukannya.."

❁❁❁

Hari berlalu dengan cepat, Hanna dan Elizabeth terus menerus mendekati Delia. Sebelum Delia pergi ke Ganesty, dia ingin semuanya membaik. Hari itu, Delia sedang duduk di taman dan Elizabeth mendekatinya.

"Maafkan aku.." ucap Elizabeth pada Delia yang sedang termenung di taman.

Perlahan Delia menoleh dan sedikit terkejut mendapati Elizabeth datang sendiri menemuinya. "Elizabeth?"

"Bolehkah aku duduk?" tanya Elizabeth ter bata.

Tanpa mengatakan apapun, Delia menggeser tubuhnya dan memberikan ruang untuk Elizabeth duduk.

"Terima kasih." Lirih Elizabeth.

Mereka terdiam.

"Ini semua salahku. Aku bisa mencegahnya, tapi aku tidak melakukannya.."

Delia melirik sekilas pada Elizabeth yang ternyata tertunduk lemas. Delia hanya diam.

"Sudah dua hari aku melihat hal itu, namun aku tidak yakin. Sungguh aku minta maaf, Delia.."

"Kau tidak perlu meminta maaf.." potong Delia sambil memegang punggung tangan Elizabeth. "Mungkin saja ini takdir. Aku sudah memikirkan itu dan berusaha meyakinkan diriku untuk tetap kuat namun nyatanya aku bekerja dalam lingkup kebidanan dan selalu bertemu pasangan muda yang hendak menjadi orang tua. Mungkin karena itu, sampai sekarang aku terkadang masih tidak mempercayai semua itu.."

Elizabeth menoleh dan melihat kesedihan di wajah Delia. "Ini bukan salah siapa pun, Elizabeth.." Delia menoleh, mata mereka bertemu. "Aku berusaha menerima semua ini.."

"Benarkah?" tanya Elizabeth kemudian tertunduk. "Putri mu.." lirih Elizabeth.

"Putri?"

Elizabeth mendongak, "Ya.." ucapnya membenarkan. "Walau masih kecil, aku bisa merasakan dirinya senang bisa tumbuh dalam dirimu, Delia. Kurasa takdirnya berakhir saat kalian sudah saling bersama, saling merasakan cinta dan kasih.."

Delia terisak di samping Elizabeth.

"Dia sudah menyatukan aku dan Seno. Aku-"

"Seno menghukum dirinya sendiri.."

Delia mengangguk. "Dia tidak mau bertemu denganku.."

"Dia terlalu terpukul, Delia. Sungguh.."

"Lalu apa yang harus kulakukan?"

"Mungkin kau bisa menemuinya.."

❁❁❁

Hanna dan Elizabeth melihat kepergian Delia, mereka bisa bernapas dengan lega sekarang, usaha sudah dilakukan tinggal menunggu hasilnya.

Hanna menoleh melihat Elizabeth, tangannya terulur mengusap bahu Elizabeth. "Semua akan baik-baik saja, percayalah.."

Elizabeth menunduk, kemudian menatap Hanna. "Terima kasih." ucap Elizabeth. "Kami berangkat setelah ini.."

Hanna mengangguk. "Kau harus memulihkan diri, oke? Kami menunggu di sini.."

Elizabeth mengangguk, "Sekali lagi terima kasih.."

"Rafa sudah datang.."

Elizabeth terkejut, ia langsung berputar dan ternyata Rafa sudah di dekatnya. "Kita berangkat sekarang.." ucap pria itu pada Elizabeth. "Terima kasih karena sudah menemani Elizabeth, Hanna.."

Hanna tersenyum miring. "Balas rasa terima kasihmu itu dengan memberikan teman bermain untuk Kan'an sesegera mungkin.." canda Hanna dan sukses membuat Elizabeth menunduk.

Rafa tidak mengatakan apapun, ia meraih tangan Elizabeth. "Kami pergi dulu.."

Hanna mengangguk dan mereka melangkah bersama menuju mobil.

"Aku tahu perjalanan cintamu berat Elizabeth. Tapi aku yakin, kau dan Rafa bisa melaluinya.." bisik Hanna.

❁❁❁

Mereka tiba di Ganesty sore hari, dan Tian sudah menunggu mereka di samping mobil. Ia menghela napas lega saat melihat Elizabeth turun bersama dengan Rafa, Tian mendekat dan Elizabeth langsung menghampur ke pelukannya, sampai membuat Tian terkejut dan menatap Rafa.

"Kau menyakitinya?" tanya Tian dengan nada menyelidik.

Rafa menunduk, tidak menjawab apapun.

"Rafa tidak menyakiti ku. Aku yang menyusahkan, Kak.." bisik Elizabeth.

Tian menghela napas panjang lalu merenggangkan pelukan Elizabeth, menatap adiknya. "Kau terlihat kurus.."

"Maafkan aku, karena tidak mengurus Elizabeth dengan baik. Dia mengalami hal berat di sana.." Rafa menjelaskan. "Dia perlu pemulihan.." tambahnya.

"Kalau begitu, ayo pulang! Aku akan memanggil Labora untuk memeriksa mu.."

Elizabeth mengangguk dan Tian memeluk Elizabeth dengan sayang sampai mereka masuk kedalam mobil. Rafa duduk di samping sopir dan mereka menuju ke istana Ganesty.

❁❁❁

"Bagaimana?" tanya Tian di samping Labora. Perempuan itu baru saja selesai memeriksa kondisi Elizabeth.

Labora menoleh dan sedikit menunduk. "Putri perlu beristirahat dan meminum obat dengan teratur maka kondisinya akan kembali pulih.."

Semuanya bernapas lega, Rafa duduk di samping tempat tidur dan Labora langsung beranjak dan berdiri di samping Tian.

"Aku sudah lebih baik setelah menginjakkan kaki di Ganesty.." lirih Elizabeth.

"Tentu saja. Kau bagian dari Ganesty, Elizabeth.." timpal Tian.

Kalimat Tian seakan ujung pisau tajam yang langsung menembus jantung Rafa, itu sindiran keras dari sahabatnya, untuk dirinya yang tidak becus menjaga Elizabeth.

"Saya akan membawakan beberapa obat dari departemen pengobatan, saya permisi.." Labora memberikan salam kemudian meninggalkan kamar Elizabeth.

"Lumena.." panggil Tian. Perempuan itu segera mendekat dan menunduk. "Jaga Elizabeth. Aku perlu berbicara dengan Rafa.."

"Baik, Pangeran.." jawab Lumena.

Rafa mendongak menatap Tian lalu beranjak dari duduknya kemudian mengikuti Tian keluar.

❁❁❁

"Apa yang terjadi? Tolong jelaskan?" Tian bertanya.

Tian membawa Rafa menuju ruang kerjanya, ia ingin Rafa menjelaskan semuanya. Kenapa Elizabeth bisa sampi selemah ini.

Rafa awalnya ragu, namun ini tidak bisa dibiarkan. Ia menceritakan semuanya pada Tian.

"Sulit sekali untuk mengendalikannya, bukan?"

"Ya.." sahut Rafa lemah. "Dan seharusnya kau mengatakannya kepadaku.." sergah Rafa sambil menatap Tian. "Kau membuatku seperti orang bodoh di mata keluargaku, Tian. Aku membawa Elizabeth keluar dari pulau dan menyebabkan semua masalah ini.."

"Sejujurnya itu keinginan Elizabeth. Dan aku sudah memberi tahunya bahwa kemungkinan ini bisa terjadi.."

Rafa memejamkan mata dan membasahi bibirnya yang tiba-tiba kering. "Dimana Paman?"

"Ayah sedang ada rapat dengan para pejabat. Akhir-akhir ini wabah gizi dan perekonomian memburuk.."

"Apa karena Elizabeth tidak ada?"

Tian menggeleng, "Aku tidak yakin, Raf.."

"Aku sudah berjanji padamu untuk menjaga Elizabeth.."

Tian menatap Rafa dan menepuk bahu sahabatnya. "Aku sudah sangat berterima kasih padamu karena sudah bersedia menikahi Elizabeth dan menyelamatkan keistimewaannya.."

"Tapi berakibat buruk pada Elizabeth.."

"Selama dia bisa mengendalikan semuanya, semua akan baik-baik saja.." sahut Tian langsung. "Pergilah. Temani Elizabeth dan beristirahatlah.."

Rafa mengangguk lalu menuruti ucapan Tian, dia pamit dan keluar.

❁❁❁

Labora dan Lumena berada di kamar saat Rafa masuk. Keduanya nampak khawatir dengan kondisi Elizabeth. Ia masuk dengan perlahan.

"Dia tidur?" lirih Rafa menatap mata Elizabeth yang tertutup.

"Iya, Tuan Rafa. Setelah meminum obat, Putri Elizabeth langsung tertidur." jawab Lumena.

Rafa mengangguk lalu menatap kedua orang itu, Lumena dan Labora. "Terima kasih. Biar aku saja yang menjaganya.."

Lumena dan Labora langsung berpamitan.

Rafa duduk di tepi tempat tidur dan mengamati wajah Elizabeth.

"Kau cantik Elizabeth. Mungkin di sini aku yang bermasalah, hati ku terlalu beku. Selama ini aku dibesarkan dengan penuh cinta dalam keluarga namun juga penuh tekanan. Tanggungjawab ku adalah melindungi keluargaku, itu yang selalu di tekankan oleh Ibuku. Dalam tanggungjawab dan cinta berbeda. Seumur hidupku tidak pernah melawan perkataan Ibuku, tapi demi dirimu, aku mampu melakukannya, Elizabeth."

Rafa tertawa sedih, "Bagaimana bisa menikah denganmu bisa menjadikan ku seperti ini?"

"Elizabeth..."

❁❁❁

Pagi harinya Rafa terkejut mendapati Elizabeth sudah pulih sedia kala. Wajahnya nampak bersinar indah dan cantik di mata Rafa.

"Selamat pagi.." sapa Elizabeth diatas kepala Rafa.

Mata Rafa hanya mengerjap dan masih terkejut melihat perubahan dari Elizabeth. Perempuan ini benar-benar tidak bisa lepas dari pulau Ganesty.

"Raf, selamat pagi? Apa kasur itu lebih enak daripada sarapan dan acara jalan-jalan pagi kita?"

Rafa segera menguasai diri dan langsung terduduk. Ia menghela napas. "Sudah pagi. Bagaimana kondisimu?"

Elizabeth tersenyum. "Aku kembali sehat.."

Rafa ikut tersenyum, pagi ini Elizabeth nampak ceria sekali.

"Kau ingin sarapan di sini atau dibawah?"

"Terserah.." ucap Rafa, ia menyibak selimutnya dan turun dari tempat tidur.

Elizabeth melangkah memutari tempat tidur mereka sambil berkata, "Aku sudah menyiapkan air untukmu mandi. Kau bisa mandi sekarang dan aku akan membawa sarapan kita ke sini.."

"Bagus.." sahut Rafa, ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

Elizabeth seketika sudah keluar dari kamar dan Rafa memutuskan untuk mandi.

❁❁❁

Waktu sarapan mereka menyenangkan. Elizabeth dan Rafa memutuskan jalan-jalan ke desa. Mengunjungi banyak tempat yang dulu belum sempat Rafa datangi. Rafa sekarang memutuskan untuk tidak mengacuhkan Elizabeth, jika dulu dia datang ke sini dengan alasan sebagai utusan, sekarang sudah berubah. Dia suami Elizabeth dan memilih untuk mengacuhkan nya malah akan memperburuk keadaan.

Keduanya memilih mengelilingi desa menggunakan kereta kuda, dibandingkan mobil. Akan terlihat mencoba jika mereka memakai mobil.

"Semua ini milik Ganesty?" tanya Rafa sambil melihat ke luar jendela.

"Ya. Ada beberapa Tuan tanah yang menyewa dan mengelola.."

Rafa mengangguk lalu teringat akan sesuatu. "Aku ingin pergi mengunjungi pertambangan minyak.." ucap Rafa sambil menoleh pada Elizabeth.

"Kau ingin kesana?"

Rafa mengangguk.

"Baiklah." Elizabeth berseru memberi tahu kusir untuk menuju ke arah pertambangan minyak yang terdapat di perbatasan Ganesty dan Magesty.

"Kenapa kau ingin ke sana?"

"Hanya ingin saja."

"Kurasa tidak akan ada yang mencurinya sekarang.." timpal Elizabeth.

Rafa kembali mengangguk. Dia hanya ingin melihatnya saja, dan tiba-tiba kuda berhenti, membuat Elizabeth dan Rafa terpental ke depan.

"Kau baik-baik saja?" tanya Rafa pada Elizabeth.

Elizabeth mengangguk.

"Aku akan turun.." dengan sigap, Rafa langsung turun dan melihat sang kusir menyuruh seorang perempuan menggendong anak sekitar usia 1 tahun untuk menyingkir dari depan kereta kuda.

"Ada apa?" tanya Rafa mendekati keduanya.

"Tuanku—Tuanku.. aku mohon kepadamu, berikan aku sedikit makanan. Kami kelaparan.." ucap perempuan itu sedih di bawah kaki Rafa.

"Tuan Rafa.." lirih kusir.

Rafa berjongkok dan menatap mereka, mengerikan sekali. Mereka kotor dan bau. "Apa yang terjadi? Kenapa sampai seperti ini?"

"Ada ada Raf?" Elizabeth mendekat, ia terkejut melihat perempuan itu dan segera ikut berjongkok di samping Rafa.

"Putri.. Tolong berikan sedikit makanan untuk ku dan anakku.."

"Tian bilang ada gizi buruk dan perekonomian menurun. Aku tidak menyangka jika sampai seperti ini.."

"Mereka yang di perbatasan tidak pernah seperti ini.." gumam Elizabeth lalu menoleh pada perempuan itu meminta kejelasan.

"Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kami kekurangan bahan makanan. Semua serba kekurangan. Kami harus membeli dengan harga tinggi untuk mendapatkan barang."

Dada Elizabeth sesak seketika. Tubuhnya bergetar. Rafa menoleh dan langsung memeluk tubuh samping Elizabeth. "Kau kenapa?"

"Kita harus ke sana.." ucap Elizabeth menatap Rafa.

Tanpa banyak bertanya, Rafa langsung membantu perempuan itu masuk kedalam kereta, perempuan itu duduk di dalam bersama dengan Elizabeth. Sedangkan Rafa, duduk didepan bersama sang kusir.

Mereka menuju ke desa dekat perbatasan dan terkejut mendapati sawah kering, sungai bahkan kering. Semua tanaman mati. Toko tutup, semua tampak mengerikan.

"Dimana keluargamu?" tanya Elizabeth. Kemudian perempuan itu menunjukkan arah rumahnya.

Mereka sampai di sana, Elizabeth dan Rafa turun dari kereta. Di sana bahkan lebih banyak lagi orang yang kelaparan.

Rafa melangkah mendekat dan semua orang langsung berjongkok dibawah kakinya.

"Tolong kami Tuan! Beri kami makan!"

Rafa ternganga melihatnya. Seumur hidupnya ia tidak pernah melihat hal semacam ini.

"Dulu hal ini pernah terjadi. Namun tidak sampai seperti ini.." Elizabeth mendekati Rafa bersama perempuan itu.

"Aku putri Elizabeth. Wahai kalian semua, apa yang sebenarnya terjadi?"

Beberapa orang yang berjongkok saling pandang, kemudian salah satu bangkit dan berkata. "Anda Putri Elizabeth? Syukurlah... Tolong bantu kami putri.."

"Aku akan berusaha membantu kalian. Tapi tolong, ceritakan apa yang terjadi? Desa ini sangat makmur, Yang Mulia Raja sangat memperhatikan kalian.."

"Ini bermula saat seorang pendatang sakit, Putri. Dia datang berobat ke sini untuk mendapatkan tanaman herbal langka..."

"Betul.." sahut seorang pria.

"Mereka sembuh, namun setelah itu banyak sekali orang yang sakit, Putri.."

"Siapa yang menyembuhkannya?" tanya Rafa.

"Saya akan tunjukkan tempatnya.." seorang pria mendekati Rafa. "Saya kepala desa di sini.."

Rafa mengangguk lalu menoleh pada Elizabeth. "Apa Tian tidak mengetahuinya?"

Elizabeth menggeleng lalu ia kembali menoleh pada penduduk. "Kenapa kalian tidak melapor?"

"Kami sudah melaporkannya dan Raja menyediakan bahan makanan namun kami harus membelinya, dan harganya sangat mahal.."

Kening Elizabeth berkerut dalam. "Ayah tidak mungkin melakukan itu?" gumam nya lirih.

Akhirnya Rafa mendekati Elizabeth. "Lebih baik kita mengunjungi orang yang menyembuhkan pendatang itu. Kita tanyakan apa penyakit itu."

Elizabeth mengangguk, "Kau benar.." lalu Elizabeth menoleh pada kusir. "Kembalilah ke istana, beri tahu Pangeran Tian dan Raja mengenai hal ini..

"Baik, Putri.."

"Kalau begitu, ayo! Tolong antarkan kami.."

"Baik, Tuan.."

Mereka bertiga akhirnya pergi dan setelah cukup jauh. Ada seorang pria muda yang berdiri dari gerombolan penduduk. Pria muda itu menatap kepergian kusir dan kereta kuda.

"Aku harus memberi tahunya tentang ini. Maka aku akan dapat imbalan yang banyak.." pria muda itu lantas pergi berlawan arah dari perginya Elizabeth, Rafa dan kepada desa.

❁❁❁

Bab 18

Mereka tiba di rumah dimana sang penyembuh berada. Elizabeth melihat sekitar dan tidak asing dengan lingkungan itu.

Rafa menoleh ke belakang dan melihat Elizabeth melihat sekeliling, ia memutuskan mendekati Elizabeth. "Kau mengenal tempat ini?"

Elizabeth mengangguk lalu menatap Rafa, "Tapi aku tidak ingat ada bangunan di rumah di sini."

"Lebih baik kita masuk.." usul kepala desa lalu mengetuk pintu, tidak lama kemudian, keluarlah seorang pria tua dengan pakaian sederhana.

"Ada yang bisa aku bantu?" tanya pria tua itu.

Elizabeth mendekati pria tua itu dan memberi salam dengan sopan. "Bisakah kami masuk?"

Pria tua itu terlihat ragu saat melihat Rafa dan Kepala desa kemudian mengangguk. Membuka pintu rumahnya lebar dan mempersilahkan mereka masuk.

Rafa mengamati sekeliling dan tidak melihat ada keganjalan.

"Apa yang membuat Anda semua datang kemari?"

Rafa memusatkan perhatiannya pada pria tua itu. "Kami datang untuk bertanya mengenai wabah di desa ini.."

"Wabah itu bisa hilang dengan tumbuhan langka.."

Rafa dan Elizabeth saling tatapan.

"Tumbuhan itu hanya mitos.." celetuk Kepala Desa. "Pulau Amesty sudah tenggelam lama, dan tidak ada yang menemukan tanaman itu lagi.."

"Aku memiliki tanaman itu, namun sudah kuberikan pada seorang pengelana, tubuhku sudah terlalu tua untuk menyelam."

"Terima kasih atas informasi yang kau berikan.." tiba-tiba Elizabeth berkata demikian, membuat Rafa dan Kepala Desa bingung. "Kami undur diri, maaf mengganggu waktumu.." kemudian Elizabeth berbalik dan melangkah keluar, membuat Rafa dan Kepala Desa kembali bingung namun mau tidak mau harus mengikuti Elizabeth keluar.

Saat mereka cukup jauh dari rumah pria tua itu, Elizabeth membuka suara. "Apa yang dikatakan pria tua itu benar. Obatnya adalah tanaman langka itu.."

"Kalau kau sudah mengetahuinya, kenapa tidak mengatakannya dari tadi?" sergah Rafa dan di iyakan oleh Kepala Desa.

"Aku hanya ingin mengetahui apakah pria tua itu ikut terlibat dalam menyebarkan wabah.."

"Maksudmu apa, Elizabeth?"

"Penyebabnya adalah minyak bumi yang diolah kemudian dicampur dengan tanaman serta jamur beracun.."

"Aku teringat di sekeliling perbatasan ada banyak sekali jamur beracun." Ucap Kepala Desa. "Apa mereka menggunakan itu, Putri?"

Elizabeth mengangguk. "Kita harus membawa semua orang ke tempat yang bersih. Aku melihat air sudah mengering, walau masih ada beberapa sumur yang mengeluarkan air, aku yakin air itu sudah tercemar.."

"Ya.."

Mereka sepakat untuk menuju ke perkampungan lagi. Sesampainya di sana, mereka langsung mengungsikan semua penduduk yang tersisa.

Hari sudah memasuki senja, namun tidak ada tanda-tanda datangnya bantuan. Rafa mulai cemas, ia mengeluarkan sebuah bolpoin lalu menekannya, sampai terdengar bunyi klik. Bolpoin itu bukan bolpoin sembarangan. Ia mendapatkannya dari Angga, ia menyuruh Rafa untuk selalu membawa bolpoin itu ke mana pun karena bolpoin itu merupakan pengirim sinyal lokasi dan bahaya.

Karena teknologi Angga berada di sini, sinyal itu pasti muncul. Rafa hanya mampu menunggu bantuan.

❁❁❁

"Kenapa mereka belum datang juga?" keluh Elizabeth di samping Rafa. Hari sudah mulai gelap. "Apa mereka tidak mencari kita?"

Rafa hanya diam. "Kau tidak merasakan sesuatu Elizabeth?"

Perempuan itu menoleh dan mengamati wajah Rafa yang terlihat serius.

"Jika memang penyebabnya adalah minyak bumi, tidakkah ada seseorang yang sengaja melakukannya?"

"Rafa?"

Rafa menoleh menatap lekat Elizabeth. "Bisa jadi ini ulah Magesty?"

Elizabeth menghela napas. Ia tidak berpikir sejauh itu.

Saat Rafa hendak membuka suara kembali, sebuah sorot lampu terlihat di area menuju pengungsian. "Mereka datang.." Rafa memberi tahu Elizabeth lalu segera berbalik dan menuju ke lampu sorot itu.

Elizabeth mengikuti dan berdiri di samping Rafa. Matanya terbelalak saat melihat siapa yang datang. "Kakak!" seru Elizabeth.

Tian melangkah mendekati mereka. "Apa yang terjadi, Raf? Orang-orang dibawah tanah bilang ada pesan sinyal darimu.."

Elizabeth menoleh pada Rafa. "Pesan sinyal apa?"

"Kita bicarakan ini di dalam.."

Mereka bertiga masuk ke sebuah tenda kecil yang dibangun oleh penduduk. Ketiganya duduk melingkar. Rafa dengan cepat menjelaskan semuanya pada Tian, mengenai kondisi desa di perbatasan serta wabah yang menyerang, serta apa penyebabnya.

"Untuk masalah wabah, aku akan memberi tahu kepala balai pengobatan. Kau tidak perlu khawatir.." ucap Tian. "Namun, mengenai penyebabnya, kita harus mencari tahu lebih lanjut.."

Elizabeth mengangguk setuju. "Biarkan Labora yang meracik obat, Kak. Dia yang terbaik.."

Tian menoleh, "Biar ketua Balai pengobatan yang menentukan."

"Oh, apa kau bertemu dengan kusir kami?" tanya Elizabeth.

Kening Tian berkerut, "Aku tidak bertemu siapa pun menuju ke sini."

"Lalu bagaimana kau tahu, Kak, bahwa kami di sini?"

Tian melirik pada Rafa kemudian menjawab Elizabeth, "Sinyal yang dikirim Rafa padaku. Mengenai kusir, aku tidak bertemu dengannya.."

"Aneh.." gumam Elizabeth. "Ke mana perginya kusir itu?"

❁❁❁

Paginya, ketua Balai pengobatan datang bersama rombongannya dengan membawa semua obat untuk wabah.

Sedangkan Elizabeth, perempuan itu langsung turun ke langsung menangani wabah bersama dengan Labora di sampingnya.

Untuk para pria, mereka sedang berkumpul dan membicarakan masalah ini, dan yang lebih mengejutkan adalah, seseorang menemukan tubuh kusir sudah tidak bernyawa di semak-semak menuju ke istana. Itu menjadi satu bukti kuat, bahwa ini ulah seseorang. Mereka pagi-pagi sekali sudah melihat bagaimana perkembangan dari pertambangan minyak dan memang betul, ada beberapa drum minyak yang tidak dikirim.

"Apa rencanamu?" tanya Tian pada Rafa.

"Berbicara dengan Magesty mengenai ini.."

"Itu mustahil. Mungkin kau bisa masuk, tapi tidak akan keluar hidup-hidup."

Mata Rafa berkilat. "Kita perlu bicara, Tian. Berbicara lebih baik daripada bermain senjata.."

"Mereka pasti ingin balas dendam terhadapmu, karena kau menikahi Elizabeth!"

"Aku tahu.."

Tian mendengus dan menghela napas kasar, "Dengan entengnya kau mengatakan itu, Raf?"

"Kalau kita tidak mencoba, kita tidak akan tahu hasilnya.."

Apa yang dikatakan Rafa ada benarnya, pikir Tian. Mereka tidak bisa terus-terusan seperti ini, mereka bertetangga.

"Hari ini aku akan ke sana.."

"Kau gila!"

"Kita tidak bisa membuang waktu, Tian.."

Tian menatap Rafa tidak percaya lalu, "Baiklah. Aku akan pergi bersamamu.."

"Tidak! Aku yang pergi sendiri.."

❁❁❁

Dengan susah payah Rafa memberikan penjelasan panjang lebar pada Tian agar pria itu mengizinkan untuk pergi sendiri, dan di sinilah dia berada.

Ada dua penjaga yang mengawalnya masuk kedalam sebuah istana mewah milik Magesty. Mereka semua menatap Rafa dengan kening berkerut.

"Kau datang?" pertanyaan itu datang dari Jakan yang berdiri di hadapannya—menyambutnya. "Pangeran Evan sedang tidak ada di sini.."

Rafa melihat wajah mengejek dari Jakan. "Aku ke sini untuk berbicara denganmu. Bukankah kau perdana menteri Magesty?"

Jakan berdeham lalu melihat sekeliling, memberikan isyarat semua orang untuk meninggalkan aula, dan kini hanya ada mereka berdua.

"Berikan aku alasan kenapa aku harus berbicara denganmu?" tantang Jakan.

Kedua tangan Rafa mengepal di sisi tubuhnya. "Aku datang dengan membawa penawaran."

"Evan tidak ada di sini. Jadi kembalilah lagi nanti." Jakan berputar dan hendak melangkah meninggalkan Rafa.

"Kau menginginkan pertambangan minyak itu, bukan?"

Langkah Jakan berhenti.

"Akan ku berikan pertambangan minyak itu padamu.."

Kepala Jakan menoleh sedikit.

"Pertambangan minyak itu menjadi milikmu, dan berhenti mengganggu Ganesty. Sederhana, bukan?"

❁❁❁

"Kenapa kakak membiarkan Rafa pergi sendiri!" teriak Elizabeth gelisah di hadapan Kakaknya—Tian.

"Rafa memaksa, Elizabeth. Kakak bisa apa?"

"Sebenarnya apa yang direncanakan Rafa, Tian? Katakan pada Ayah!"

Tian berputar dan menghadap Raja Qarein yang duduk di kursinya. Wajahnya terlihat sangat lelah dan pucat.

"Aku tidak tahu, Ayah. Dia meyakinkan ku bahwa semuanya akan baik-baik saja."

Elizabeth meremas kedua tangannya dengan gelisah. Setelah tiba di Ganesty dan cukup pulih, Elizabeth tidak pernah sekalipun mendapatkan mimpi atau kilasan masa depan yang akan datang. Semuanya terlihat sangat normal.

Ketukan pintu terdengar dan salah satu pengawal masuk. Pria itu memberi salam kemudian mengatakan, "Tuan Rafa baru saja kembali.."

Semuanya terlihat lega.

Elizabeth langsung mendekati pria itu dan bertanya. "Dimana dia?"

"Baru saja memasuki ballroom istana.."

Tanpa pikir panjang, Elizabeth langsung berlari keluar ruangan dan menuju Ballroom istana—menyambut Rafa.

❁❁❁

Rafa dengan senyum penuh kemenangan memasuki Ballroom istana. Ia harus segera memberi tahu Tian dan juga Raja Qarein dengan kesepakatannya ini. Jakan pikir, dengan mengambil alih pertambangan, ia bisa mematikan sumber ekonomi Ganesty, tidak! Pikir Rafa. Ini merupakan awal.

"Rafa!"

Rafa mendongak dan melihat Elizabeth berlari ke arahnya dan langsung menghambur dalam pelukan Rafa.

Seketika Rafa tegang dan tidak membalas pelukan Elizabeth.

"Syukurlah kau sudah kembali. Aku sangat mengkhawatirkan mu. Sungguh. Jangan sekali--kali melakukan ini lagi, Raf. Kau membuatku takut.."

Kalimat Elizabeth membuat tangan Rafa bergerak untuk memeluk perempuan itu. Ia merasa senang Elizabeth mengkhawatirkan nya.

"Semua akan baik--baik saja. Kau tidak perlu khawatir. Magesty tidak akan mengganggu Ganesty lagi.."

Ucapan Rafa membuat Elizabeth melepas pelukannya dan menatap Rafa. "Apa maksudmu?"

"Dimana Raja Qarein dan Tian?"

"Mereka ada di ruang kerja Ayah. Ayo!"

❁❁❁

"Aku akan menyerahkan pertambangan pada mereka.."

"Kamu gila!" teriak Tian mendekati Rafa. "Apa hak mu memberikan pertambangan minyak itu pada Magesty! Itu adalah sumber kekayaan dari Ganesty. Kamu gila, Raf!" Tian membabi buta, amarahnya meledak, ia menoleh dan menatap Raja Qarein, "Ayah! Ini tidak bisa di biarkan! Lebih baik kita berperang dan hancurkan Magesty.."

"Tenang kan dirimu, Tian.." ucap Raja Qarein. "Kenapa kau tidak mendengar alasan Rafa terlebih dahulu, he?"

Tian tidak mau menoleh pada Rafa, namun dia diam, menunggu Rafa mengatakan sesuatu yang mungkin saja itu adalah alasan bodoh Rafa menyerahkan pertambangan minyak itu.

"Jakan sudah setuju dengan hal itu. Kami sudah sepakat menulis surat perjanjian hitam diatas putih. Dan dia setuju.."

"Bagaimana jika dia berkhianat?"

"Dia akan berurusan langsung denganku. Aku tidak akan tinggal diam.."

Keseriusan dalam nada bicara Rafa membuat Tian menoleh. "Kau begitu, yakin?"

"Aku yakin dia akan menyesal karena sudah melakukan hal ini pada Ganesty. Hanya karena dendam tidak masuk akalnya, pria itu menghancurkan Ganesty."

"Lalu apa rencanamu, Nak? Jika kau memberikan pertambangan minyak itu, kita harus mengeluarkan uang lebih untuk mendapatkan pengiriman minyak dari Magesty.."

"Yang Mulia tidak perlu khawatir. Saya sudah memiliki solusinya.."

"Apa?" tanya Tian penasaran.

"Kita kembangan budaya Magesty dan alam sekitarnya untuk menarik turis.."

❁❁❁

Bab 19

Keesokan harinya—Rafa kembali mengunjungi Magesty dengan membawa surat perjanjian. Didalam ruangan hanya ada dia dan Jakan—Evan sedang tidak ada, seperti yang dipikirkan Rafa, pastinya Evan hanya diperalat saja oleh Jakan untuk menghancurkan Ganesty.

Rafa mengecek kembali isi perjanjian yang sudah ditanda tangani oleh kedua belah pihak. "Kita sudah setuju.." Rafa mengingatkan—menatap Jakan. "Tambang itu milikmu, dan kami akan segera mengganti batas wilayah perbatasan antara dua negara."

"...dan aku berharap, kau tidak melanggar perjanjian itu—kalau kau sampai melanggarnya, kau akan berurusan langsung denganku, dan kupastikan—Magesty tidak akan pernah bisa lagi menikmati matahari terbit.."

Jakan terlihat mengangguk-angguk. Dia masih terlalu lemah untuk mencerna dan membaca apa sebenarnya rencana Ganesty dengan memberikan Magesty tambang minya milik

mereka. "Baiklah.." Jakan bangkit dari kursinya, begitu pula dengan Rafa.

Mereka berjabat tangan dan saling tatap lekat. "Senang bekerja sama denganmu, Perdana Menteri Jakan.."

Jakan hanya mengangguk. "Aku akan menyimpan surat perjanjian ini."

Rafa mengangguk lalu menyimpan surat perjanjiannya sendiri kedalam map. "Kalau begitu, aku permisi.."

Rafa langsung berjalan keluar dan tepat di luar—Tian sudah menunggunya.

"Bagaimana?" tanya Tian saat Rafa sudah berdiri disampingnya.

"Semua berjalan lancar. Tidak perlu di khawatirkan lagi.."

Kelegaan terlihat jelas di wajah Tian. "Ayo kita pergi dari sini."

Rafa mengangguk dan mereka segera meninggalkan tempat itu.

❁❁❁

Bukannya kembali ke istana. Rafa dan Tian lebih memilih mengunjungi desa yang terkena wabah. Disana Rafa melihat bagaimana Elizabeth berjuang bersama Labora mengobati para penduduk.

Rafa menoleh menatap Tian hendak mengucapkan sesuatu, namun diurungkannya karena melihat bagaimana Tian fokus pada Labora. Keningnya berkerut mengetahui fakta itu.

Apa Tian memiliki perasaan pada sahabat Elizabeth?

"Tian.." panggil Rafa pelan. Namun sepertinya Tian benar-benar terfokus. Rafa menghela napas lalu melangkah mendekati Elizabeth dan Labora.

"Bagaimana kondisi mereka?"

Elizabeth menoleh dan tersenyum melihat Rafa sudah kembali. "Kau sudah kembali?"

Rafa mengangguk, ia melirik sekilas pada Labora yang memberinya salam dengan sopan kemudian kembali mengobati pada penduduk.

"Semua baik-baik saja. Tanaman itu cukup untuk mengobati para penduduk.." jelas Elizabeth kemudian mengamati Rafa. "Kau sudah bertemu dengan mereka?"

Anggukan Rafa membuat Elizabeth lega. "Bagaimana?"

"Semua berjalan lancar. Tinggal kita harus mengusahakan rencana kita. Lalu—untuk persediaan minyak Ganesty.."

Elizabeth memikirkan itu juga. *Bagaimana nasib mereka tanpa minyak? Kalau menginginkan minyak, Ganesty harus membayar lebih untuk pengiriman dari Magesty.*

"Aku sudah memikirkannya. Kau tidak perlu khawatir. Aku pernah membaca, kalau beberapa biji-bijian pohon di Ganesty mampu diolah menjadi minyak nabati."

"Kau berpikir sampai sejauh ini?"

Wajah Rafa melembut menatap Elizabeth. "Aku tidak mungkin menyerahkan pertambangan tanpa memikirkan akibatnya, Elizabeth. Ini bukan hanya mengenai satu atau dua nyawa. Tapi nyawa semua penduduk.."

Elizabeth tersentuh mendengar penuturan Rafa. *Leluhur tidak salah memilih Rafa sebagai pewaris dari Amesty. Dialah sang Pewaris.*

"Aku akan menyiapkan alat seadanya untuk mengolah biji-bijian. Aku perlu bantuan pekerja.."

Elizabeth menahan harunya. "Ya.. "

"Aku akan menyiapkan semuanya.." suara Tian terdengar dibelakang Rafa.

❁❁❁

Seharian mereka menghabiskan waktu membantu mengobati penduduk, dan setelah itu kembali ke istana dan membicarakan ini dengan Raja Qarein. Rencana Rafa di sambut hangat oleh Raja Qarein dan tanpa menunggu lagi, Tian dan Rafa segera bergerak.

Mereka mencari beberapa pekerja dan langsung membagi tugas. Serta ada beberapa perempuan yang mampu menjadi petani biji-bijian—mereka bisa mengumpulkan biji-bijian dan mengumpulkannya. Sedangkan pekerja laki-laki, Rafa mulai mengajari mereka bagaimana cara mendapatkan minyak nabati dari biji-bijin.

Walau terkesan sedikit hasilnya, namun Rafa yakin—minyak ini lebih terjangkau di bandingkan dengan minyak hasil bumi. Ia yakin itu.

Dimalam harinya, saat Rafa sedang beristirahat di kamar, Elizabeth masuk dengan membawa makanan.

"Kulihat kau belum makan dari siang.." Elizabeth meletakkan nampan berisi makanan diatas meja.

Rafa berdiri dari kursinya dan melangkah mendekati Elizabeth, kemudian duduk. "Terima kasih.."

"Makanlah.." pinta Elizabeth.

Dan Rafa menyantap makanan yang dibawakan Elizabeth. Dia mengamati bagaimana lahapnya Rafa menyantap makanannya. "Kau menyukainya?"

Rafa mengangguk dengan mulut penuh makanan, lalu, "Kau yang memasak ini?" tanyanya.

Elizabeth mengangguk. "Apa masakannya enak? Aku sudah berlatih.."

Rafa meminum airnya lalu menatap Elizabeth. "Rasanya pas. Aku menyukainya.."

Elizabeth lega mendengar itu, kemudian Rafa kembali menyantap makanannya.

Aku akan berusaha menjadi istri yang baik untukmu, Raf. Aku perempuan beruntung yang bisa memilikimu..

Saat Rafa sudah selesai makan, Elizabeth melangkah dan duduk di samping Rafa.

"Ada apa?" Elizabeth mendengar nada getar dalam pertanyaan Rafa.

Apa Rafa tidak nyaman duduk disampingnya?

"Bisakah aku membicarakan sesuatu?"

"Berbicara apa?" Rafa tampak tidak begitu nyaman disamping Elizabeth. Ia memutuskan beringsut menjaga jarak.

"Bisakah—bisakah.." Elizabeth tidak yakin, tapi dia harus mengatakannya sekarang, kalau tidak—kapan lagi.

"Bisakah—bisakah kita sempurnakan pernikahan kita?"

Sebelah alis Rafa terangkat, "Apa maksudmu, Elizbeth? Waktu itu bukankah aku sudah mendaftarkan pernikahan dan aku sudah mengucapkan ijab qobul. Lalu apa?"

Elizabeth menelan ludah dan menggeser tubuhnya semakin dekat dengan Rafa. Tangannya meraih tangan Rafa. "Aku belum melakukan kewajibanku sebagai seorang istri, Raf.. Dan kau—kau belum meminta hak mu padaku.."

Rafa tahu sekarang namun—

"Rafa kumohon!" bibir Elizabeth bergetar. "Biarkan aku menjadi perempuan sempurna yang melayani suaminya.."

❁❁❁

"Elizabeth aku—"

Rafa belum yakin dan sejujurnya, dia juga seorang pria yang memiliki kebutuhan, mengingat dirinya sudah tidak lajang dan ada seorang istri—Rafa ingin sekali menyentuh Elizabeth, namun dia masih memikirkan risikonya.

Bagaimana jika Elizabeth hamil?

"Apa yang kau takutkan, Raf?"

Tidak! Sekali melakukannya tidak akan menjadikan Elizabeth langsung hamil, bukan? Tapi—bagaimana dengan kasus Seno? Mereka juga melakukannya hanya sekali dan akibatnya Delia hamil..

"Raf---" Elizabeth mendesak Rafa.

"Aku belum siap untuk malam ini.." akhirnya Rafa memutuskan.

"Begitu ya?" Elizabeth berkata dengan nada kecewa. "Baiklah.." dia beringsut menjauh lalu berdiri lalu membersihkan meja dan membawa sisa makanan di nampan. "Aku akan membawanya ke dapur.."

Kemudian Elizabeth berjalan keluar dari kamar—meninggalkan Rafa yang masih sibuk dengan pemikirannya sendiri.

❁❁❁

Hari-hari Rafa sangat sibuk setelah itu. Dia mengawasi semuanya—pengolahan minyak serta pendistribusiannya. Sedangkan Elizabeth masih sibuk dengan proses penyembuhan desa yang kini sudah membaik.

Seorang pemuda mengamati Elizabeth dari jauh, kemudian pergi menggunakan sepada kecilnya menuju sebuah gubuk tua di bawah bukit.

Pemuda itu masuk dan langsung disambut oleh seorang pria. "Kabar apa yang kau bawa anak muda?"

"Putri Elizabeth berhasil menyembuhkan para penduduk.."

"Begitu ya.." ucap pria itu. "Tunggu sebentar.." pria itu masuk kedalam sebuah ruangan dan tidak lama kemudian—muncul kembali namun tidak sendiri. Melainkan wajah Jakan terlihat jelas berdiri disana—dihadapan pemuda itu.

"Putri Elizabeth menyembuhkan semua penduduk?" tanya Jakan sekali lagi dan dijawab anggukan oleh pemuda itu. "Apa ada kabar lagi?"

Pemuda itu berpikir sejenak kemudian matanya berbinar. "Beberapa penduduk desa yang sudah sembuh—mereka membantu pengolahan biji-bijian menjadi minyak. Tuan Rafa yang mengajarinya.."

"Jadi itu yang kau rencanakan.." gumam Jakan. "Kau menyerahkan pertambangan itu dan membuat minyak sendiri, ya?"

"Bagaimana, tuanku?" tanya pria yang berdiri dibelakang Jakan.

"Biarkah saja." putus Jakan. "Kita awasi saja. Evan sedang ada di luar pulau.." Jakan mencedak, "Anak bodoh itu tidak bisa diandalkan—hanya bisa main perempuan saja.."

Pria itu mengangguk lalu merogoh sakunya, mengeluarkan sebuah kantong kain lusuh dan melemparkan ke pemuda itu. "Itu bayaranmu. Pergilah!"

Mata pemuda itu berbinar saat melihat isi kantong lusuh itu lalu berterima kasih dan pergi.

"Tuan Jakan?" panggil Pria itu lagi, saat menyadari sepertinya masih ada yang dibingungkan Tuannya.

"Untuk menghancurkan Magesty sulit sekarang. Jika kita menyerang, si Rafa tidak akan main-main dengan ucapannya. Tapi jika aku membiarkan mereka terus menerus, itu tandanya aku menyerah menghancurkan mereka.."

"Lalu apa rencana Anda, Tuan?"

Jakan diam, ia berpikir. "Tidak ada yang bisa kulakukan. Karena Rafa—pihak Amesty sudah berada di sisi mereka. Aku tidak memiliki kesempatan lagi.."

"Tuan menyerah?"

"Aku perlu memikirkan ulang rencana. Aku harus melakukannya dengan matang.."

❁❁❁

Hampir satu bulan lebih mereka berada di Magesty. Selama itu pula, Rafa sudah mampu menjadikan perekonomian pulau kecil itu naik bahkan bisa dikatakan stabil. Pengolahan minyak dari biji-bijian mampu menggantikan minyak bumi, malah—beberapa orang berpikir lebih praktis memakai minyak biji-bijian daripada menggunakan minyak bumi.

Hari itu, Rafa menerima kabar, bahwa Delia dan Seno akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat, yang hanya dihadari oleh sanak keluar.

"Kami akan segera pulang.." ucap Rafa pada Al

"Bagus. Kami menantikan kalian.." balas Al dari seberang sana.

"Ya. Sampai jumpa disana.."setelah mengatakan itu, Rafa menutup sambungan dan Elizabeth masuk kedalam kamar mereka.

"Kau sudah kembali?"

Elizabeth mengangguk lalu segera menyibukkan diri. Sejak hari itu, hubungan mereka kembali canggung. Elizabeth sibuk dengan tugasnya sebagai pengurus yayasan dan mengembangkan beberapa sekolahan di pulau. Sedangkan Rafa sendiri, dia sibuk mengurus proses pengenalan pariwisata dan alam sekitar Magesty untuk menarik pada turis.

"Elizabeth.." panggil Rafa berdiri, lalu melangkah mendekati Elizabeth yang sibuk mencari sesuatu di dalam almari.

"Hem.."

"Al baru saja menghubungiku. Kita harus kembali karena Delia dan Seno akan melangsungkan pernikahan dalam waktu dekat."

"Kapan?"

"Secepatnya. Kau bisa membantu Delia menyiapkan semuanya.."

"Baiklah. Aku akan mempersiapkan diri.." Elizabeth menutup almari mereka dan berbalik, matanya memandang Rafa. "Aku sudah mengunjungi kuil dan beberapa leluhur sudah mengajariku bagaimana cara mengendalikan penglihatanku. Kau tidak perlu cemas.."

"Syukurlah.." jujur itu yang dirasakan oleh Rafa. Ia tidak mau melihat Elizabeth seperti itu lagi.

"Kumohon, Raf.." tiba-tiba Elizabeth berucap. "Pertimbangkan keinginanku untuk menyempurnakan pernikahan ini.."

Itu lagi, pikir Rafa.

"Elizabeth.."

"Tidak! Aku sudah memikirkannya. Jika kita tetap seperti ini, apa yang kau ucapakan dulu untuk mencoba akan sia-sia. Aku tidak mau seperti ini terus, Raf. Jika kau tetap seperti ini..." Elizabeth menatap Rafa lalu mengucapkan kalimat yang tidak disangka oleh Rafa maupun dirinya sendiri.

"Kau boleh meninggalkanku. Kita batalkan pernikahan kita. Dan kau bebas. Mengingat Magesty sudah tidak akan berani mengganggu Ganesty lagi, aku berterima kasih karena hal itu..."

❁❁❁

Bab 20

Elizabeth dan Rafa meninggalkan pulau setelah hari itu. Perjalanan mereka baik-baik saja, terlebih kondisi Elizabeth. Perempuan itu sudah mulai lebih nyaman saat pesawat keluar dari pulau, walau Elizabeth masih harus membawa beberapa obat—namun kali ini tidak separah yang dulu.

Mereka tidak pulang ke apartemen Rafa, melainkan pulang kerumah. Devia menyambut mereka walau tidak dengan suka cita. Dia masih memikirkan kemungkinan Elizabeth mengambil alih seutuhnya keistimewaan.

"Kalian sudah datang?" Ary menyapa putra dan menantunya. "Masuklah.."

Rafa meraih tangan Elizabeth—menggandengnya masuk kedalam rumah. Didalam, Devia menatap keduanya.

Ary melihat hal itu dan mendekati Devia. "Apa yang kau lakukan? Sambut mereka.." ucap Ary mengingatkan Devia.

Devia menghela napas lalu mendekati Rafa dan Elizabeth. "Bagaimana perjalanan kalian?"

Elizabeth menatap Rafa sekilas dan hendak menjawab, namun sudah didahului Rafa. "Semua baik-baik saja. Elizabeth sudah lebih menyesuaikan diri sekarang.."

"Bagus.." ucap Devia kaku. "Beristirahatlah.." kemudian Devia memilih berbalik dan melangkah menjauh menuju dapur.

"Dimana Angga dan Thalita?"

"Angga sibuk dengan perusahaannya. Thalita—dia ada bersama para perempuan. Sebentar lagi pasti pulang—hari juga sudah malam.." jawab Ary. "Bawa Elizabeth keatas.."

Rafa mengangguk. "Terima kasih, Ayah.."

Ary tersenyum senang melihat Rafa dan Elizabeth menaiki tangga lalu menatap Devia yang sedang melamun di dapur. Ary menghela napas sebelum akhirnya mendekati Devia.

"Ada apa denganmu, Devia?" Ary mengusap lembut lengan Devia.

"Aku belum bisa menerima perempuan itu, Ary.."

"Kenapa? Kau bisa melihat sendiri bagaimana Rafa memandang dan memperlakukan Elizabeth dengan baik. Terlihat cinta disetiap apa yang dilakukan Rafa pada Elizabeth..."

"Jika Rafa bersama Elizabeth, maka Ibu—"

Ary tahu apa yang akan dikatakan Devia, ia langsung memeluk Devia dengan sayang—mengusap lembut rambut

istrinya—menenangkan. "Ibu sudah memberikan restu pada mereka. Kenapa kau memikirkannya lagi.."

"Aku belum siap kehilangan Ibu.."

Ary mengeratkan pelukannya dan kembali berkata. "Ibu pasti sudah mempersiapkan semuanya. Jangan khawatir. Kau bisa melukai hati Rafa.."

"Rafa yang sudah melukaiku.. Dia mengkhianati kepercayaanku.."

"Dia melakukannya untuk Magesty, Devia. Jika Rafa tidak melakukannya, maka leluhur keluarga kita akan musnah, bukan? Kau yang seharusnya lebih mengetahuinya dibandingkan aku." Ary merenggangkan pelukannya dan menatap mata Devia. "Kau yang selalu mengajarkan anak-anak kita, betapa pentingnya menghargai dan menghormati leluhur.."

"Aku tahu.." Devia membuang muka. "Baiklah. Aku akan mulai bersikap biasa.."

Ary tersenyum bahagia, "Itu baru istriku.."

Devia cemberut lalu memukul pelan dada Ary.

❁❁❁

Rafa dan Elizabeth salah tingkah saat memasuki kamar Rafa.

"Kau tidak menyukai dekorasinya?" tanya Rafa takut-takut sambil melirik Elizabeth yang diam saja sedari tadi.

Rafa bertanya karena kamarnya terlihat sangat maskulin. Dengan dominasi warna hitam dan putih yang begitu lekat dengan ciri khas pria, ia takut Elizabeth tidak nyaman.

"Tidak apa. Aku hanya tidak menyangka, pria sepertimu memiliki selera seperti ini.." Elizabeth menahan senyum.

Rafa menyugar rambutnya karena salah tingkah. "Begitu ya.. aku mengecewakanmu?"

Elizabeth menoleh dan menggeleng. "Tidak sama sekali. Kau tidak pernah mengecewakanku, Raf.."

Mata mereka saling tatap cukup lama, sampai Elizabeth mengerjap dan melihat koper mereka. "Aku perlu membereskan pakaian.."

"Oh.." Rafa mengangguk lalu mengangkat koper Elizabeth, membawanya lebih dekat pada almari. "Kau bisa memakai sisi kanan."

"Terima kasih.."

"Aku mandi lebih dulu.." kemudian Rafa melangkah masuk kedalam kamar mandi.

Elizabeth—dia terpaku menatap pintu kamar mandi yang tertutup. Ia menghela napas lalu duduk di tepi tempat tidur memandang kosong pada kopernya.

"Sampai kapan akan seperti ini?" gumam Elizabeth.

❁❁❁

Sama seperti di apartemen dan di pulau Magesty, mereka hanya tidur. Tidak melakukan hal lain dan hanya tidur—hanya tidur.

3 hari disini dan Elizabeth sudah mampu beradaptasi, dan selama 3 hari itu, dia dan Rafa terus bersama. Mereka menemui Delia dan Seno –membantu acara pernikahan mereka.

Sedangkan Devia—ia sudah mulai membuka diri dan bersikap seperti biasanya. Ibu mertuanya itu sangat baik ternyata. Dan adik ipar Elizabeth—Thalita, perempuan yang sangat cantik dan anggun, walau sedikit cerewet tapi Elizabeth menyukainya.

Dengan bantuan Thalita, Elizabeth bisa lebih nyaman berada dirumah. Sampai pada hari ini, Ayah mertuanya—Ary, mengajak Rafa untuk menemui klien penting.

"Apa aku perlu mengantarmu ke rumah Al?" tanya Rafa sambil menunduk menatap Elizabeth yang sedang memasang dasinya.

Kepala Elizabeth menggeleng. "Aku akan baik-baik saja dirumah bersama Ibu.." Elizabeth sudah selesai dan menatap Rafa kemudian melangkah mundur—menjaga jarak dari Rafa.

"Baiklah. Aku juga tidak mengerti, kenapa Thalitha tiba-tiba ada kelas."

Elizabeth tersenyum. "Pergilah.."

Rafa dan Elizabeth merasa canggung dan keheningan menyelimuti mereka—sampai Rafa melakukan hal yang tidak diduga oleh Elizabeth.

Rafa meraih Elizabeth, membawa perempuan itu kedalam pelukannya lalu mencium pelan puncak kepala Elizabeth kemudian berbisik, "Aku akan segera kembali.."

Elizabeth masih syok, jantungnya berdebar sangat kencang dan ia memutuskan menjauh dari Rafa, takut jika pria itu mampu mendengar detak jantungnya. "Ya.. Hati-hati.."

❁❁❁

Setelah mengantar Rafa sampai didepan pintu, Elizabeth segera masuk dan membantu Devia membersihkan dapur sisa sarapan mereka.

Keduanya tampak saling diam dan hanya kedua tangan mereka yang bergerak. Devia sesekali melirik pada Elizabeth dan sampai setelah semua selesai. Devia memberanikan diri berbicara. "Aku perlu bicara denganmu, Elizabeth ... "

"Berbicara? Baiklah, Ibu.."

"Ayo.. Kita bicara diruangan suamiku.." Devia berbalik dan menaiki tangga menuju ruang kerja Ary, Elizabeth mengikuti dibelakang.

"Apa yang ingin Ibu bicarakan?" Elizabeth bertanya setelah mereka sudah berdiri saling berhadapan di tengah ruangan.

"Bagaimana hubunganmu dengan Rafa?"

Elizabeth sedikit terkejut dengan arah pembicaraan Ibu mertuanya. "Hubungan kami baik-baik saja. Ada apa, Ibu?"

"Bukannya aku tidak merestui kalian.." Devia mengucapkannya dengan nada pelan lirih. "Tapi—mengingat

kau juga memiliki keistimewaan sama seeprti Ibu, aku khawatir.."

"Memang apa yang akan terjadi—jika aku memiliki keistimewaan yang sama dengan Nenek, Ibu?"

Mata Devia menatap Elizabeth, "Keistimewaan Ibu akan lenyap. Tubuhnya akan melemah dan mungkin saja umur Ibu juga tidak akan panjang.."

Tidak! "Bag—bagaimana hal itu bisa terjadi?"

"Keistimewaan itu adalah puncak dari semuanya, nyawa adalah taruhannya karena mampu melihat masa depan.."

Elizabeth menutup mulutnya dengan kedua tangan –ia terkejut mengetahui fakta itu.

"Kau tidak mengetahuinya?"

Kepala Elizabeth menggeleng.

"Malia menyakinkanku bahwa Nenek sudah memberikan kalian restu, bukan?"

Perlahan tangan Elizabeth turun, ia meremas kedua tangannya dengan gelisah. "Iya. Nenek menyakinkanku untuk mencairkan hati Rafa yang beku. Dan Nenek juga mengatakan—" Elizabeth mendongak dan menatap mata Devia. "Rafa melawan Ibu karena diriku.."

"Itu salah satunya yang membuatku marah. Dia berani melawanku demi dirimu. Dan sekarang--aku ingin bertanya kepadamu, jawablah dengan jujur.."

Elizabeth merasakan hal aneh dengan nada bicara Ibu mertuanya. "Apa yang ingin Ibu tanyakan?"

"Apa kalian sudah--apa Rafa sudah menyentuh mu?"

❁❁❁

"Ada apa Raf?" tanya Ary sambil mengamati Rafa yang sedari tadi seperti mencari sesuatu.

"Aku sedang mencari ponselku, Ayah.." jawab Rafa masih terus mencari ponselnya di saku jas dalam, luar bahkan dia meraba saku samping celananya. "Apa aku meninggalkannya di kamar?" gumam Rafa.

Ary mengerti lalu menyuruh sopir untuk memutar jalan.

"Tidak, Ayah.."sahut Rafa. "Biar aku turun disini. Aku akan menyusul menggunakan mobil.."

Sopir menepikan mobil dan Rafa langsung keluar dari mobil lalu melambaikan tangan pada Ayahnya saat mobil itu mulai melaju kembali. Ia menghentikan *taxi* dan menyuruh sopir itu menuju ke alamat rumahnya.

Tidak butuh waktu lama untuknya tiba dirumah karena jalanan mulai lenggang. Ia langsung masuk ke rumah. Pandangannya menyeluruh ruangan, keluarga Rafa tidak memiliki asisten rumah tangga, hanya ada mereka berlima di disini.

Saat sudut matanya menangkap pintu terbuka di ruangan Ayahnya, keinginan tahunya muncul dan Rafa menaiki tangga dengan cepat –menuju ruangan Ayahnya, ia ingin masuk namun diurungkannya saat mendengar Elizabeth menyebut namanya..

"Rafa melawan Ibu karena diriku.."

Rafa mengintip dan mendengar pembicaraan mereka.

"Itu salah satunya yang membuatku marah. Dia berani melawanku demi dirimu. Dan sekarang--aku ingin bertanya kepadamu, jawablah dengan jujur.."

"Apa yang ingin Ibu tanyakan?"

"Apa kalian sudah--apa Rafa sudah menyentuh mu?"

❁❁❁

Elizabeth terdiam.

Diam Elizabeth menjadi jawaban mutlak bagi Devia.

"Baguslah jika Rafa belum menyentuhmu. Segera ajukan pembatalan pernikahan. Kembali ke pulaumu dan lupakan Rafa.."

"Ibu—"

"Aku tahu keistimewaanmu masih ada karena kau mencintai putraku, bukan? Dan karena Rafa juga memiliki niat baik."

"...aku sudah mendengar bahwa tetangga kalian berniat menghancurkan Ganesty. Itu seharusnya bukan urusan kami—walau Nenek berasal dari Ganesty, tapi ikatan kami sudah lama tidak terjalin kalau bukan karena pernikahanmu.."

Mata Elizabeth berbelak. *Apa yang dikatakan Ibu benar..* pikir Elizabeth. "Aku mencintai Rafa sejak pertama kali aku melihatnya di Magesty.."ucap Elizabeth lirih dan penuh penyesalan.

"Rafa berhak mendapatkan yang lebih baik darimu, Elizabeth. Dan putraku bukanlah pria yang mudah mengungkapkan perasaannya.."

Devia menarik napas. Ia sudah diatas angin dan berharap Elizabeth mau menuruti keinginannya untuk membatalkan pernikahan mereka, karena dengan begitu—Rafa sudah tidak memiliki ikatan apapun dengan Magesty dan keluarganya akan kembali tentram—tanpa ancaman.

"...Jadi—jika kau mendesak Rafa untuk membatalkan pernikahan, dia akan memikirkan kemungkinan itu dan kau—" tuding Devia. "Jika Rafa belum memutuskan—ambillah keputusan sendiri dan lakukan pembatalan pernikahan kalian secara sepihak, sedangkan urusan Rafa—aku akan mengurusnya.."

Kalimat Devia menusuk Elizabeth.

Sebegitu inginnya Ibu mertuanya, agar ia berpisah dengan Rafa?

"Jangan menangis, Nak.." ucap Devia saat melihat bulir air mata mulai membasahi pelupuk mata Elizabeth.

"....Air matamu tidak berguna bagiku. Tugas ku adalah melindungi keluargaku. Bukan malah menghancurkannya. Walau nenek sudah memberikan mu restu, tapi tidak denganku.."

Elizabeth menunduk dalam dan meremas kedua tangannya, ia menahan air mata dengan menggigit bibir bawahnya yang mulai bergetar.

"Sekarang pergilah! Pikirkan baik-baik.." Devia langsung berputar dan memunggungi Elizabeth.

Elizabeth harus apa? Dia harus memutuskan?

"Permisi, Ibu..." Elizabeth menunduk lalu mulai melangkah keluar dari ruangan Ayah mertuanya.

Langkahnya gontai menuju kamar Rafa, air matanya bahkan tidak bisa terbendung lagi. Ia terisak dan bibirnya bergetar, bahkan ia perlu menutup mulutnya untuk meredamkan tangisannya.

Akan tetapi, isakannya berhenti saat melihat pintu kamar Rafa terbuka lebar. Ia buru-buru menghapus air matanya dan perlahan masuk. Elizabeth terkejut saat mendapati Rafa berada disana mencari sesuatu.

"Raf.." panggil Elizabeth masuk.

Rafa menoleh dan tersenyum, "Hei.." balasnya kemudian kembali mencari sesuatu.

Elizabeth melangkah lebih dekat dan bertanya, "Apa yang kau cari?"

"Aku mencari ponsel ku." Jawab Rafa menatap Elizabeth sekilas lalu mulai melangkah menuju sisi ranjang lainnya. "Aku yakin meninggalkannya disini."

"Aku akan membantu.." Elizabeth mulai membantu Rafa mencari ponsel suaminya.

"Ini dia.." seru Rafa sambil mengacungkan ponselnya pada Elizabeth.

Elizabeth mendongak dan tersenyum. "Syukurlah.."

Mata mereka bertatapan, perlahan Rafa mendekati Elizabeth dan berdiri tepat dihadapan perempuan itu.

"Elizabeth.." panggil Rafa.

"Hem.." gumam Elizabeth.

Tanpa diduga, Rafa meraih leher belakang Elizabeth dan mulai mencium bibir Elziabeth. Rafa mengecap bibir ranum itu dan merasakan lembutnya bibir Elizabeth.

Rafa hayut dalam ciumannya sendiri, ia meraih tubuh Elizabeth lebih dekat dan menciumnya lebih dalam, sampai Elizabeth mengerang karena ciuman Rafa.

"Raf.." lirih Elizabeth seraya membuka matanya perlahan. Napas mereka memburu.

"Jangan menyerah tentangku. Maaf jika aku menyakitimu, dan kumohon.. percayalah padaku, Elizabeth.."

Elizbeth masih belum bisa mencerna dengan baik kalimat Rafa karena efek dari ciuman pria itu.

Rafa baru saja menciumnya?

"Aku harus pergi. Tunggu aku dirumah.." ucap Rafa kemudian mencium singkat bibir Elizabeth lalu berbisik. "Aku akan berusaha mencintaimu. Tunggu aku.."

❁❁❁

Bab 21

Elizabeth terisak, kedua tangannya terkepal di dada. Kenapa disaat dia mulai menata hati dan memikirkan untuk meninggalkan Rafa, pria itu malah meraih dirinya dan membawanya hayut dalam kata-kata.

"Aku akan berusaha mencintaimu. Tunggu aku.."

Rafa menuruni tangga sambil mencengkeram erat ponselnya. Ia tidak akan membiarkan pernikahannya berakhir. Ibunya—ya, Ibunya perlu tahu akan hal itu.

Saat Rafa tiba di anak tangga terakhir, ia menoleh dan melihat Ibunya berjalan kearahnya.

"Rafa, kamu sudah pulang?"

Rafa diam. Ia mencari sesuatu di wajah Ibunya lalu ingatan pembicaraan Elizabeth dan Ibunya beberapa saat yang lalu menghantuinya.

"Ponselku tertinggal. Aku pulang untuk mengambilnya.."

Devia tersenyum sambil mendekati Rafa. "Biar sopir yang mengantarmu.."

"Tidak perlu, Ibu. Aku akan naik mobil sendiri. Aku berangkat.." Rafa mencium punggung tangan Devia lalu berbalik melangkah.

Akan tetapi, saat tepat diantara pintu, Rafa menoleh dan memanggil Devia yang sudah hendak menaiki tangga.

"Ibu.." panggil Rafa, Devia sontak menoleh.

"Ya. Apa ada yang tertinggal lagi?"

Rafa menggeleng. "Aku hanya ingin mengatakan pada Ibu—bahwa sampai kapanpun, aku tidak akan meninggalkan Elizabeth atau bahkan membiarkan Elizabeth meninggalkanku.

Mata Devia membelak, "Rafa—"

"Mungkin saat ini aku belum menyadari perasaanku, tapi aku akan mencarinya. Ikatan suci ini bukan main-main, Ibu. Apa yang selalu Ibu ajarkan padaku, akan selalu menjadi peganganku."

Tanpa menunggu Devia membalas, Rafa kembali melangkah namun baru beberapa langkah, ia kembali menoleh. "Maafkan aku yang sudah berani melawanmu, Ibu. Aku selalu menghormatimu. Jika Ibu ingin melindungi keluarga kita, aku pun juga begitu—Elizabeth adalah Istriku, dan aku akan melindunginya—walau nyawa taruhannya.."

Kalimat panjang Rafa terakhir menusuk Devia. Ia tidak menyangka Rafa berani mengatakan hal itu.

Devia mengerjapkan mata berkali-kali agar bisa melihat dengan jelas kepergian Rafa. Pelupuk matanya sudah dipenuhi

cairan bening. "Rafa—kau mendengar semuanya?" Devia terisak, tubuhnya merosot terduduk.

❁❁❁

Pertemuan dengan klien berjalan dengan baik. Besok adalah hari pernikahan Delia dan Seno, dan Rafa perlu menyelesaikan segala urusannya agar besok bisa fokus.

"Setelah ini Ayah mau kemana?" tanya Rafa sesaat setelah klien mereka meninggalkan ruangn.

Ary menatap Rafa, "Aku akan kembali ke perusahaan. Masih ada beberapa urusan penting. Kau mau ikut?"

Rafa terdiam. Ia menimbang-nimbang lalu menghela napas panjang.

"Ada apa? Kenapa kau menghela napas seperti itu?"

"Bisakah aku meminta bantuan Ayah?"

Sebelah alis Ary terangkat, "Katakan.."

"Aku ingin membeli rumah.."

Ary sedikit terkejut. "Rumah masa depan?" tebak Ary.

Rafa tersenyum malu, "Iya, Ayah. Aku akan tinggal sendiri dengan Elizabeth.."

"Jangan diambil hati setiap tingkah Ibumu, Raf.." Ary menepuk bahu Rafa. "Dia terlalu menyayangimu. Mengertilah.."

"Aku tahu Ayah. Tapi sikap Ibu sudah keterlaluan. Ibu menyuruh Elizabeth membatalkan pernikahan kami.."

Ary terkejut tentu saja, ia tidak menyangka kalau istrinya akan berpikiran sempit seperti itu.

"Itu tidak mungkin, kalian kan—"

"Kami belum melakukannya, Ayah.."

"Raf—"

Rafa mendongak dan tidak malu membeberakan permasalah rumah tangganya pada Ayahnya, karena dia tahu—dengan berbagi cerita dengan orang yang dipercaya mampu meredakan sedikit bebannya.

"Aku masih memikirkan tentang Delia dan Seno. Aku tidak mau ada korban lagi, Ayah.."

"Kenapa kau sampai memikirkan mereka? Kasus kalian berbeda, Raf.. Sama seperti kasus Al dan Seno, itu jelas berbeda."

"...kau menyakiti Istrimu, Raf.." tambah Ary.

"Aku tahu, Ayah. Aku akan meminta maaf."

Senyum Arya mengembang. "Kau tidak perlu cemas. Ayah akan mencarikanmu rumah. Ayah akan segera menghubungimu.."

"Aku mau pulang, Ayah. Aku tidak mau meninggalkan Elizabeth sendiri.."

Ary mengangguk. "Hati-hati dijalan, Nak.."

Rafa langsung berpamitan dan keluar dari restoran.

Senyum Ary mengembang lebar.

Sebentar lagi dia akan mendapatkan kabar baik, semoga saja, pikir Ary.

❁❁❁

Rafa pulang dengan perasaan kecewa. Ia memasuki kamar dan melihat Elizabeth tertidur, namun bukan hanya itu saja yang membuat Rafa kecewa, melainkan ia melihat bekas air mata di pipi Elizabeth

Apa kata-kata Ibunya begitu menyakitkan bagi hati Elizabeth?

Rafa menghela napas lalu mencondongkan tubuhnya—mengecup singkat kening Elizabeth. "Maafkan aku..." bisiknya.

Kemudian Rafa bangkit berdiri dan merangkang katas tempat tidur dari sisi lainnya, ia mendekatkan tubuhnya pada tubuh Elizabeth. Perlahan Rafa meraih Elizabeth dalam pelukannya.

"Semuanya akan mengalir sendirinya Rafa, tanpa kau sadari, hatimu sudah memilih Elizabeth.."

Pesan dari Neneknya terngiang di pikirannya.

Apakah hatiku sudah memilih Elizabeth, tanpa ia sadari?

Memikirkan kemungkinan berpisah dengan Elizabeth sudah membuat Rafa bingung. Dari pada memikirkan kemungkinan terburuk, lebih baik Rafa berusaha berubah dan lebih memperhatikan Elizabeth.

Rafa memposisikan dirinya senyaman mungkin sambil mendekap Elizabeth, kemudian memejamkan mata.

❁❁❁

Elizabeth terbangun dan mendapati wangi kemeja Rafa yang harum serta bau tubuh suaminya yang khas. Ia mengerjap beberapa kali untuk menyadarkan diri.

Tubuhnya didekap dengan sangat kuat, perlahan Elizabeth mendongak dan terbelalak mendapati Rafa yang sedang mendekapnya.

Berbagai pemikiran muncul dalam kepala Elizabeth.

Rafa sangat aneh. Apa yang sebenarnya terjadi? Pikir Elizabeth. Perlahan ia melepaskan pelukan Rafa dan meringsut menjauh, turun dari tempat tidur dan membersihkan diri karena jam sudah menunjukkan pukul 4 sore, dan dia perlu membantu Ibu mertuanya memasak makan malam.

❁❁❁

Elizabeth sedang sibuk di dapur disaat Rafa memeluknya mesra dari belakang—kepala Rafa bersandar pada behu Elizabeth, membuat perempuan itu terkejut.

"Rafa!" pekiknya.

"Aku mencarimu tadi.."

"Eh.." Elizabeth bingung, ia menggerakkan tubuhnya—berusaha melepaskan pelukan Rafa. "Lepaskan, Raf.. ada apa denganmu? Sejak tadi kau aneh.."

"Aneh kenapa? Mesra dengan istri sendiri tidak apa, bukan?"

"Ibu bisa melihatnya.." tekan Elizabeth masih sambil terus berusha melepaskan pelukan Rafa, namun pelukan Rafa semakin erat.

"Biarkan saja.." bisik Rafa, ia mempererat pelukannya pada Elizabeth. "Kau masak apa?"

"Ini—"

❁❁❁

Devia berdiri diam diantara ambang pintu menuju dapur. Ia melihat bagaimana Rafa memeluk Elizabeth dengan mesra. Percakapan mereka yang santai, mengingatkan Devia akan kalimat panjang yang diucapkan putranya itu.

Bahwa Rafa tidak akan membiarkan Elizabeth membatalkan pernikahan mereka dan tidak akan membiarkan Elizabeth pergi dari sisinya.

Devia menghela napas. *Mungkin saatnya dia menyerah*..pikirnya. *Rafa juga berhak bahagia dengan pilihannya sendiri,* tambah Devia dalam hati.

Ia berputar dan langsung bertatapan dengan mata Ary. "Ada apa?" Ary melangkah mendekat dan melihat kearah dapur, melihat betapa mesranya Elizabeth dan Rafa.

"Aku ingin bicara.." ajak Ary, Devia menunduk lemas dan mengikuti suaminya masuk kedalam kamar mereka.

"Kudengar dari Rafa kau meminta Elizabeth membatalkan pernikahan?"

"Iya.." jawab Devia langsung tanpa menatap wajah suaminya. "Aku ingin keluarga kita tidak terlibat masalah dengan Ganesty."

"Devia—"

"Aku egois. Aku tahu itu.." Devia mendongak dan menatap sedih pada Ary. "Aku menyerah. Rafa terlihat bahagia dan berubah, sikap dinginnya sudah mencair."

Ary tersenyum lalu membawa Devia dalam pelukannya. "Kita sebagai orang tua hanya bisa mendukung keputusan anak kita, Devia. Dan kita harus terus berdoa untuk kebahagiaan mereka.."

Devia menangis. Ia memeluk tubuh Ary sambil menangis.

❁❁❁

Setelah makan malam, Ary mengajak Rafa keruangannya, sedangkan Elizabeth dengan sopan membantu Devia di dapur—membersihkan sisa makan malam.

Devia menoleh sekilas pada Elizabeth. "Apa kau tahu Rafa mendengar pembicaraan kita? Tadi pagi?"

Elizabeth menghentikan kegiatannya dan perlahan menoleh menatap Devia kemudian menggeleng.

"Dia bilang tidak akan membiarkanmu melakukan pembatalan pernikahan.."

"Apa?"

Devia menunduk, "Maafkan aku. Aku terlalu egois, Elizabeth. Yang kupirkan hanya pendapatku dan pemikiranku saja. Padahal Ibu sudah memberikan restu untuk kalian.."

Elizabeth mendengar dengan jelas nada penyesalan dalam kalimat Ibu mertuanya itu. Ia mencuci kedua tangannya lalu mendekati Devia.

"Ibu tidak perlu meminta maaf. Ini juga kesalahan Elizabeth. Aku juga sangat egois, Ibu. Aku menginginkan

kebebasan dan menginginkan Rafa dalam waktu yang bersamaan tanpa memikirkan akibatnya.."

Devia mendongak. "Bahagiakan putraku, dan jadilah Istri yang mampu diandalkan Rafa. Jadilah perempuan Amesty yang tangguh yang mendampingi pria Amesty dalam menghadapi hidup.."

Elizabeth mengangguk. "Elizabeth janji, Ibu.."

Devia tersenyum kemudian memeluk Elizabeth dengan sayang.

❁❁❁

"Kau dengar itu, bukan?" lirih Ary, matanya masih lekat menatap pemandangan haru di dapur.

"Iya, Ayah.."

"Elizabeth berjanjia akan menjadi istri yang mampu kau andalkan..." Ary menoleh, "Lalu bagaimana denganmu? Bisakah kau menjadi suami yang bisa diandalkan oleh Elizabeth?"

Rafa menelan ludah lalu menoleh. "Aku akan berusaha.."

Ary menepuk bahu Rafa. "Kau harus sungguh-sungguh dengan kata-katamu, Raf. Kau seorang pria Amesty. Ingat itu.."

"Iya, Ayah.." Rafa tersenyum haru.

"Sekarang pergilah. Bawa Elizabeth kerumah kalian.."

Rafa menahan senyum lalu melangkah mendekati Elizabeth dan Ibunya. Ia berdeham untuk mencuri perhatian mereka.

"Rafa.."

Panggil Elizabeth dan Ibunya secara bersamaan.

"Aku ingin mengajak Elizabeth kesuatu tempat, Ibu.."

Devia melirik Elizabeth lalu mengangguk. "Ya. Jangan pulang terlalu malam.."

Rafa mengangguk lalu menoleh pada Elizabeth, ia meraih tangan Elizabeth dan langsung membawanya pergi.

"Raf—"

"Diamlah. Ikut aku.." bisik Rafa saat mereka melewati pintu rumah. "Masuk.." pinta Rafa sambil membuka pintu mobil.

Elizabeth mau tidak mau, ia masuk dan tidak lama kemudian, Rafa menyusul dan melajukan mobilkan.

"Kita mau kemana?"

"Kesuatu tempat.." jawab Rafa singkat tanpa mengalihkan pandangannya pada jalanan yang lenggang.

"Sangat jauh?"

"Tidak." Rafa melirik lalu kembali menatap lurus. "Kau pasti menyukainya.."

❁❁❁

Elizzabeth takjub dengan rumah megah itu. mulutnya ternganga melihat interior rumah yang sangat indah. Perlahan kakinya melangkah menaiki tangga, tangannya mengusap lembut ukiran di pintu utama lalu menoleh pada Rafa.

"Rumah siapa ini?"

Rafa melangkah mendekati Elizabeth dengan senyum mereka, "Rumah kita.." bisik Rafa menahan senyum.

"Ru-rumah kita katamu?"

Rafa mengangguk, kemudian ia mengeluarkan kunci, membuka pintu itu lebar-lebar. Kaki panjangnya melangkah masuk lalu berputar. Rafa merentangkan tangannya—menyambut Elizabeth.

"Selamat datang dirumah kita, Elizabeth.."

Elizabeth masih ragu, ia perlahan masuk masih sambil terus mengamati isi rumah itu. Dibelakang Elizabeth, Rafa menutup pintu lalu menguncinya.

"Bagaimana? Kau menyukainya?" tanya Rafa, ia penasaran bagaimana reaksi Elizabeth. "Tadi pagi, aku meminta Ayah untuk mencarikan rumah untuk kita, dan aku memilih rumah ini.."

"Bagaimana?" sambung Rafa.

"Indah.." Tubuh Elizabeth berputar, air mata menggenang di pelupuk matanya. "Sangat indah.."tambahnya, lalu. "Tapi ini terlalu besar, Raf.."

Rafa melangkah mendekati Elizabeth. "Apa nya yang terlalu besar? Kita tidak akan tinggal berdua saja, bukan?"

Kalimat Rafa membuat Elizabeth terkejut, belum juga perasaan keterkejutannya hilang, Rafa sudah membawanya dalam pelukan pria itu.

Ujung jari Rafa memegang dagu Elizabeth, "Rumah ini akan ramai dengan tangis dan tawa anak kita.."

Bibir Elizabeth bergetar, ia menahan haru, namun air mata kebahagiannya tidak bisa dibendung.

Akhirnya.. pikir Elizabeth.

"Kita mulai lembar baru,Elizabeth. Dirumah ini.."

"Aku ingin menghabiskan sisa hidupku denganmu, memenuhi rumah besar ini dengan anak-anak kita dan menghiasi rumah ini dengan suka cita kebahagiaan keluarga kita. Maukah kau mewujudkannya denganku?"

Elziabeth mengangguk, masih menahan tangis kebahagiaan. "Aku mau.. Aku mau Rafa.." pekik Elizabeth dan langsung memeluk leher Rafa.

"...Aku sudah menunggu saat ini.." tambah Elizabeth dengan isakan. "Aku mencintaimu, Raf.. Aku mencintaimu..."

❁❁❁

Rafa syok dengan pengakuan Elizabeth.

Aku mencintaimu, Raf.. Aku mencintaimu..

Walau sekarang Rafa masih belum mampu mengatakan itu, namun ia memaksakan diri untuk terus mengumpulkan keberanian untuk mengatakan..

Aku juga mencintaimu

Pada Elizabeth. Rafa membalas pelukan Elizabeth lalu merenggangkannya dan langsung mencium Elizabeth.

Perlahan mata keduanya menutup, merasakan satu sama lain, hanyut dalam percikan api yang timbul diantara mereka.

Rafa mempererat pelukannya pada tubuh Elizabeth. Terus mendesak Elizabeth membalas ciumannya, saling mengecap dan menikmati satu sama lain. Saat percikan api itu mulai membasahi tubuh keduanya.

Tanpa pikir panjang—Rafa langsung menyisipkan tangannya dibawah lekukan kaki Elizabeth-menggendong perempuan itu.

Elizabeth memekik terkejut karena gerakan Rafa yang tiba-tiba mengakhiri ciuman mereka, ia memeluk leher Rafa dengan erat.

"Kita selesaikan di kamar utama.." bisik Rafa kemudian mencium kembali Elizabeth sambil melangkah menuju kamar utama.

❁❁❁

Rafa duduk di tepi tempat tidur masih dengan mencium Elizabeth, mereka mengakhiri ciuman hanya untuk mengambil napas kemudian kembali mencium satu sama lain. Tangan Rafa sudah mulai bergerilya, mencari dimana resliting pakaian Elizabeth— menariknya perlahan turun. Ciuman mereka berakhir dan mata keduanya saling bertatapan.

"Rafa.." desah Elizabeth.

Elizabeth melihat mata Rafa di liputi gairah. "Malam ini kau milikku, aku milikmu, Elizabeth.."

Rafa mencium lekuk leher Elizabeth, membuat Elizabeth melengkungkan tubuhnya—memberikan akses lebih untuk Rafa, sedangkan tangan Elizabeth mencengkeram kemeja Rafa.

Kedua tangan Rafa menarik turun kedua lengan pakaian Elizabeth dan meninggalkan jejak basah disetiap tubuh perempuan itu.

Tubuh kedua berbaring diatas tempat tidur, saling mengecap dan merasakan satu sama lain. Pakaian keduanya sudah lenyap dan teronggok di lantai.

"Miliki aku, Raf.." Elizabeth menangkup kedua pipi Rafa lalu menciumnya. "Miliku aku. Aku milikmu.." bisiknya.

"Keinginamu adalah perintah untukku.."

Tanpa ragu, Rafa memposisikan dirinya dan keduanya mengalami penyatuan yang luar biasa.

❁❁❁

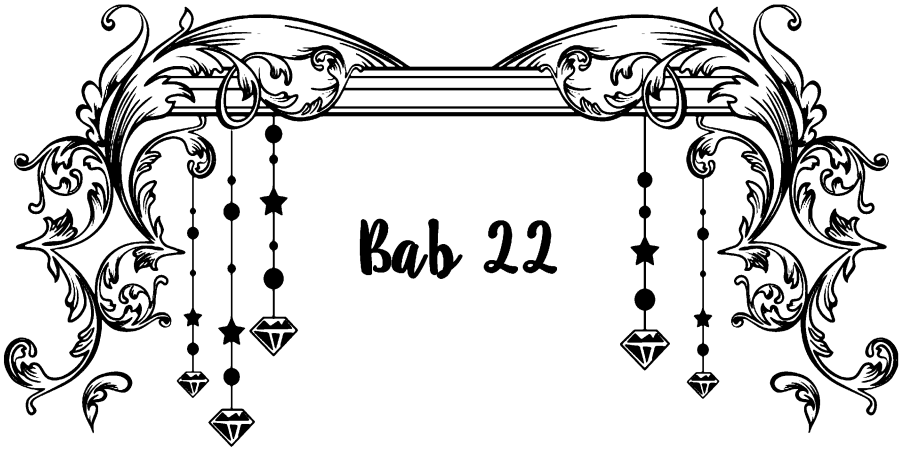

Bab 22

Malam itu, Rafa dan Elizabeth memutuskan untuk tidak tidur. Mereka saling memeluk didalam selimut.

"Boleh aku tahu, kenapa kau berubah pikiran?" tanya Elizabeth, tangannya memainkan selimut yang menutupi tubuh mereka.

Rafa menatap lurus ke depan lalu mengeratkan pelukannya, kemudian menunduk dan mencium puncak kepala Elizabeth. "Aku mau memulai lembar baru denganmu.. Bukankah aku sudah mengatakannya padamu?"

Kepala Elizabeth mengangguk dalam pelukan Rafa, "Aku senang.."

"Aku juga.."

Hening menyelimuti mereka, lalu Rafa merasakan Elizabeth bergerak-gerak lebih dekat dengannya, Rafa mempererat pelukannya lagi.

"Sekali lagi?" tanya Rafa ragu.

Elizabeth yang hendak tidur, jadi membuka mata. "Apa?" kepala Elizabeth mendongak dan mata mereka bertemu. Sebuah seringai terlihat jelas di wajah suaminya.

"Kenapa?" tanya Rafa.

Elizabeth menahan senyum kemudian menarik tubuhnya menjauh dari Rafa dan bergerak duduk sambil mencengkerema selimut.

Rafa menelan ludah dan gairahnya kembali bangkit saat melihat punggung telanjang Elizabeth terpangpang jelas di hadapannya.

Elizabeth memutar tubuhnya dan menatap Rafa. "Aku tidak menyangka kau memiliki hasrat lebih?"

"Kau kecewa? Apa tidak sesuai dengan penampilanku?"

Sontak Elizabeth mengangguk. "Rafa yang dingin dan kaku di luar sana, sedangkan—ahhh.."

Rafa mendorong tubuh Elizabeth terlentang dibawahnya, kedua tangan Rafa mencengkeram pergelangan tangan Elizabeth. "di sini—di atas tempat tidur sangat panas. Begitu?" sambung Rafa.

Dengan malu-malu Elizabeth mengangguk.

"Kau tidak tahu bagaimana aku menahan diriku saat hanya tidur denganmu, Elizabeth.." bisik Rafa kemudian mulai menciumi setiap jengkal tubuh Elizabeth lagi. "Aku sudah menantikan ini.."

Elizabeth menahan menggigit ujung bibir menahan erangan karena bibir Rafa bermain diatas dadanya. "Lalu kenapa kau menahan diri selama ini?"

Rafa tidak menjawab melainkan terus menggoda tubuh Elizabeth, menyibakkan selimut yang menghalanginya. Ciuman Rafa turun, dan beberapa kali Rafa mendaratkan ciuman-ciuman basah di atas perutnya—menimbulkan sensasi aneh. "Kupikir aku bisa menahannya sampai aku menyadari perasaanku padamu.."

"Dan.." tanya Elizabeth sambil menahan kepala Rafa agar tidak turun, jika pria itu sudah sampai dibawah, Elizabeth bisa kehilangan kendali.

"Dan aku tidak bisa menahannya lagi. Serta aku tidak mau—" Rafa menggantung ucapannya, kedua tangannya mencengkram pergelangan Elizabeth—lalu mencium telapak tangan Elizabeth. "Kasus Seno dan Delia terulang kembali.."

Kernyitan terlihat jelas di wajah Elizabeth. "Kasus Seno dan Delia?"

Rafa mengangguk lalu, "Aku tidak mau kau hamil.."

Seketika Elizabeth tersadar sepenuhnya. "Apa? Tapi kau bilang—"

"Ya. Itu ada saatnya, Elizabeth. Dan sekarang aku ingin menikmati waktu berdua saja denganmu. Tiba saatnya nanti—aku akan membuatmu hamil.."sekali lagi Rafa menekankan keinginannya, membuat harapan Elizabeth pupus seketika.

Tidak akan ada gelak tawa dan tangis bayi mereka dalam waktu dekat.

"Aku mengerti.." akhirnya Elizabeth menekan perasaannya sendiri.

Tidak masalah, pikirnya kemudian. *Rafa bilang akan tiba saatnya, tapi kapan?*

"Sekali lagi, *please..*" pinta Rafa kemudian mencium Elizabeth.

❁❁❁

Rafa mengerang dalam tidurnya saat ponselnya terus saja berbunyi. Erangan Rafa membangunkan Elizabeth. Mata indah perempuan itu terbuka lalu tersenyum melihat kerutan-kerutan sebal terlihat di wajah Rafa karena bunyi ponselnya.

Elizabeth memutuskan bangun, mencengkeram selimut dan melihat siapa yang menelepon.

"Rafa.." panggil Elizabeth sambil duduk ditepi tempat tidur. "Bangun.. Rafa.."

Rafa kembali mengerang lalu menggeliat namun tidak mau membuka mata.

"Ini telepon dari El.."

"El?" gumam Rafa.

Elizabeth mengangguk, ia meletakkan ponsel Rafa kembali ke nakas, "Aku akan mandi.." kemudian Elizabeth masuk kedalam kamar mandi.

Rafa mengerjap dan meraih ponselnya.

"Ya.."

"KAU DIMANA KAK?"

Teriakan El membuat Rafa terbangun sepenuhnya. Ia duduk dan mengusap wajahnya. "Ada apa?"

"KAU MASIH TANYA ADA APA? KAU GILA YA! DIMANA KAU?"

"Aku dirumah. Kenapa?"

"CEPAT DATANG KEMARI, ASTAGA! APA KAU LUPA HARI INI HARI APA?"

Rafa masih bingung lalu duduk ditepi tempat tidur mengamati pakaian mereka yang teronggong di lantai.

"HARI INI PERNIKAHAN SENO DAN DELIA.."

"Astaga! Aku lupa.." seru Rafa kemudian saat menyadari kebodohannya. "Aku akan kesana.."

Rafa memutuskan panggilan dan berlari masuk kedalam kamar mandi dan disambut pekikan terkejut dari Elizabeth.

"Apa yang kau lakukan Raf?"

Rafa mengerjap lalu menelan ludah menatap tubuh telanjang Elizabeth. "Kita terlambat ke upacara pernikahan Seno dan Delia.."

❁❁❁

Rafa dan Elizabeth tiba sesaat sebelum ucapara dimulai. Mereka menghela napas lega bersamaan. Namun tatapan semua orang tertuju pada keduanya.

Ahasil, selama acara, Rafa dan Elizabeth terlihat saling diam dan duduk sedikit menjauh—menjaga jarak.

Rafa tersenyum bahagia saat melihat kebahagiaan terpancar jelas pada pasangan ini. Ia jadi teringat akan pernikahannya sendiri yang hanya di selenggarakan di Ganesty, tidak disini.

Matanya tertuju pada Elizabeth yang kini menatap lembut kearah Seno dan Delia.

Apa yang dipikirkan Elizabeth? Batin Rafa.

"Kak?" panggil Thalita disamping Rafa.

"Apa?"

"Kau tahu siapa perempuan yang dibawa kak Angga?"

Rafa mengerjap lalu mendongak mencari Angga. Sejujurnya ia juga penasaran siapa perempuan yang dibawa Angga ke acara keluarga ini. Terakhir Seno, dia membawa Delia pada acara makan bersama dan sekarang Angga.**Billionaire's Bride*

"Kau bisa tanyakan sendiri padanya.." komentar Rafa setelah melihat bagaimana cara Angga memperlakukan perempuan itu.

Thalita mencedak menatap kakaknya, "Apa kalian semua? Pria-pria sudah menemukan takdirnya masing-masing?" celetuk Thalita sambil mengamati Angga.

Pertanyaan Rafa mengingatkannya akan sesuatu. Ia melihat kearah Seno dan Delia, lalu menatap Al dan Hanna, kemudian El serta Levina yang sedang berdansa, kemudian Elizabeth.

Mereka semua sudah memiliki pasangan masing-masing pikir Rafa.

Dan kini…

Mata Rafa tertuju pada Angga. *Apa adiknya itu juga akan menemukan pasangannya? Apa perempuan itu?*

❁❁❁

Sebulan berlalu sejak pernikahan Seno dan Delia. Rafa serta Elizabeth menjalani kehidupan pernikahan mereka yang sesungguhnya.

Bangun dipagi hari dengan tubuh saling berpelukan dan keringat membasahi tubuh mereka, seperti pasangan suami istri yang saling mencintai dan hidup bahagia.

Mungkin Elizabeth bahagia, namun sampai saat ini Rafa belum mengucapkan kalimat yang ditunggu Elizabeth. Ia menghela napas panjang dan memutuskan kembali fokus pada masakannya. Sebentar lagi Rafa pulang.

Tepat saat Elizabeth selesai menata meja, terdengar suara mesin mobil dimatikan. Ia tersenyum dan buru-buru membuka pintu. Dilihatnya Rafa melangkah menaiki tangga namun dengan tergesa-gesa.

"Ada apa?" tanya Elizabeth saat Rafa menariknya masuk dan menutup pintu dengan cepat.

"Aku mendapat kabar dari Ganesty.." ucap Rafa serius.

Senyum Elizabeth menghilang. "Apa sesuatu yang buruk terjadi? Kenapa aku tida—"

"Elizabeth.." panggil Rafa menenangkan. "Bukan sesuatu yang buruk pikirku.."

Elizabeth masih bingung, "Jelaskan, aku tidak mengerti.."

"Kakakmu.. Tian akan menikah?"

"Apa?"

❁❁❁

Elizabeth langsung berlari keluar dari mobil sesaat setelah mesin mobil dimatikan. Rafa keluar dari mobil dan segera menyusul Elizabeth masuk kedalam istana.

Setelah Rafa menjelaskan, Elizabeth langsung ingin kembali ke Ganesty dan malam itu juga mereka berangkat dengan pesawat pribadi.

"Labora!" seru Elizabeth sambil masuk kedalam sebuah kamar.

Semua orang dikamar itu langsung terkejut mendapati Elizabeth masuk.

"Yang Mulia Putri.." panggil serentak semua pelayan.

"Putri Elizabeth.." gumam sebuah suara lemah dari atas tempat tidur.

Elizabeth menatap Labora yang terlihat pucat berbaring diatas tempat tidur, ia melangkah mendekati Labora dan duduk ditepi tempat tidur. "Bagaimana bisa?"

"Maa-maafkan aku, Putri.." Labora menahan tangis sambil menunduk.

Elizabeth menghela napas lalu ikut menunduk dan memberikan isyarat pada semua pelayan untuk pergi.

Diluar—Rafa melihat itu dan sedikit menepi karena semua pelayan keluar, saat dia hendak masuk, Tian memanggilnya.

"Bukan hanya Elizabeth saja yang membutuhkan penjelasan.."ucap Rafa memandang Tian.

"Kita bicara di ruanganku.."

❁❁❁

"Jelaskan padaku Labora, bagaimana kau dan kakakku bisa—" Elizabeth tidak melanjutkan kalimatnya. Ia melembutkan dan meraih kedua tangan Labora. "Maafkan aku.."

"Tidak. Ini bukan salah Putri, akulah—"

"Hei.." potong Elizabeth dengan lembut. "Kau harus memanggilku Elizabeth, Labora. Sebentar lagi kau akan jadi kakak iparku.."

Labora mengangkat kepala dan menatap sedih pada Elizabeth.

"Apa Kak Tian yang memaksamu?"

"Tidak—kami—"

❁❁❁

"Malam itu, setelah kalian pergi, aku kesepian sungguh. Aku minum sendiri diruanganku, tapi saat hendak kembali. Aku melihat salah satu ruangan di balai pengobatan menyala. Aku pergi kesana.."

Tian menghela napas panjang. Ia bergerak gelisah dalam duduknya. Rafa menatap Tian dan mendengarkan.

"...Aku menemukan Labora disana malam itu, dia sedang—entahlah.. aku melihat beberapa ramuan dan..."

Tian berusaha mengingatnya.

"Lalu kalian melakukannya?" tebak Rafa.

Semburat merah terlihat jelas di wajah Tian. "Dia sedikit terkejut saat aku memergokinya disana. Kami mengobrol dan yah.. mengalir begitu saja.."

Rafa mengangguk-angguk. "Aku sudah curiga dengan tatapanmu pada perempuan itu.."

"Tatapan apa?" sergah Tian seperti anak kecil yang ketahuan berbohong.

Rafa mengedikkan bahu acuh. "Kau menyukainya, bukan?"

Tian terdiam kemudian mengacak-ngacak rambutnya. "Bodohnya aku malam itu.."

Rafa bangkit berdiri dan menepuk bahu Tian. "Sudahlah. Semua sudah terjadi. Kau bisa apa?"

"Kau benar. Aku hanya tidak bisa melihat wajah sedih Labora. Perempuan itu terlihat syok.."

"Tentu saja dia syok!" seru Rafa. "Kau membuatnya hamil.."

"Raf.." geram Tian.

"Oke.." Rafa mengangkat kedua tangannya—tanda menyerah. "Bukankah kau yang akan jadi Raja selanjutnya?"

Tian tidak menjawab.

"Kenapa baru memberitahu kami sekarang?" tanya Rafa mengalihkan pembicaraan.

"Labora.. dia menginginkan Elizabeth untuk mendampinginya.."

Kepala Rafa mengangguk. "Selamat untukmu, kawan. Kau akan jadi Ayah sebentar lagi.."

Tian masih bingung mengekspresikan suasana hatinya, ia hanya menatap Rafa.

❁❁❁

"Aku akan mendampingimu. Kau tenang saja.." ucap Elizabeth menenangkan Labora. "Bagaimana perasaanmu? Maksudku, seperti apa rasanya hamil?"

Labora mengerjap, "Aku mual muntah diawal, tapi aku bisa meredakannya dengan ramuanku.."

"Syukurlah.." Elizabeth kembali tersenyum lalu bangkit berdiri. "Aku akan meninggalkanmu sendiri. Istirahatlah. Besok kau akan menikah dengan Kakakku.."

Labora mengangguk kaku dan Elizabeth menutup pintu dengan pelan.

Ia menghela napas panjang dan melihat Rafa sedang menunggunya. "Kau sudah bicara dengan Labora?" tanya Rafa mendekati Elizabeth.

Elizabeth mengangguk. "Ya. Dia sedikit ketakutan dan mungkin ini terlalu cepat.."

Keduanya melangkah dalam diam menuju kamar Elizabeth.

Elizabeth sibuk dengan pikirannya sendiri.

Bagaimana mungkin dia tidak mengetahui hal ini akan terjadi? Tidak ada bayangan sedikitpun…

Atau ini kehendak sang leluhur? Karena itu aku tidak bisa melihatnya? Pikir Elizabeth.

Bab 23

Pernikahan Tian dan Labora terselenggara dengan hikmat. Upacara-upacara sakral dilakukan. Serta pemberkatan bagi calon penerus Ganesty agar sentiasa di lindungi oleh semua leluhur.

Kabar pernikahan Pangeran Tian yang mendadak menjadi buah bibir dimana-mana, apalagi mengenai siapa yang akan menjadi Ratu dari Ganesty—hanya seorang perempuan yang bekerja di balai pengobatan.

Semua penduduk bertanya-tanya namun pada akhirnya, beberapa penduduk yang sudah mengenal Labora, pasti tidak akan berpikir macam-macam.

Elizabeth menatap haru pada Labora yang sangat cantik dalam balutan pakain adat Ganesty.

"Pernikahan mereka terlalu cepat.." gumam Rafa disamping Elizabeth.

"Itu karena Labora sudah hamil. Pernikahan harus segera dilakukan, takutnya jika—"

"Kasus sama seperti Seno dan Delia?" potong Rafa menatap Elizabeth.

Kepala Elizabeth menoleh lalu mengangguk dengan sesal. "Ya. Setiap nyawa berhak hidup dan dilahirkan, Raf.."

Rafa mengangguk kemudian kembali melihat semua prosesi pernikahan.

❁❁❁

Tidak jauh dari prosesi pernikahan, Jakan berdiri mengamati dengan menyamar. Pria paruh baya itu menggunakan kumis dan janggut palsu serta kacamata. Matanya terus mengamati Labora.

"Tuanku.." bisik seorang pria muda dibelakang Jakan.

"Anak itu membuat dirinya hamil dengan Tian, he?" gumam Jakan.

"Labora melakukan sesuatu diluar keinginan Anda, Tuan.."

"Biarkan saja. Rencanaku untuk membuat kerusuhan dan mencuri minyak sudah digagalkan Rafa namun aku mendapatkan yang lebih dari itu.." senyum licik terlihat jelas di wajah Jakan. "Aku akan menggunakan anak itu untuk kembali ke Ganesty.."

"Tuan ingin kembali?"

"Ya. Berdiri disamping Evan tidak membuahkan hasil apapun.."

"Pertambangan minyak itu akan kualihkan tangan dan aku akan kembali ke Ganesty..." sambung Jakan.

Kemudian senyumnya benar-benar mengembang, Jakan sudah mendapatkan kemenangannya.

Jika ia tidak bisa menghancurkan Ganesty, paling tidak ia bisa menguasai Ganesty.

"Tapi tuanku--?"

"Aku akan kembali sebagai ayah dari anak itu.."

Mata pria muda itu terbelak, "Anda akan mengakui Labora sebagai putri Anda, Tuan?"

"Ya. Akan ku manfaatkan dia lagi.." Jakan tersenyum lagi. "Ayo kita pergi. Ada saatnya aku berbicara dengan Labora nanti.."

"Baik tuanku.." Jakan berbalik dan melangkah pergi.

Dari sudut matanya, Labora serasa menyadari keberadaan Jakan. Ia ketakutan dan berdoa, semoga Ayahnya tidak melakukan hal macam-macam lagi kepada Ganesty.

❁❁❁

Beberapa hari kemudian, Rafa dan Elizabeth memutuskan kembali namun sayang, Labora mencegahnya.

"Jangan pergi—kumohon jangan tinggalkan aku sendiri.." cegah Labora sambil mencengkeram erat pergelangan tangan Elizabeth.

"Ada apa Labora?"

Bibir bawah Labora bergetar. "Jangan pergi dulu, kumohon! Tetaplah disini sampai aku mampu menyesuaikan diri.."

Elizabeth menghela napas lalu memeluk Labora.

"Aku akan disini bersamamu.." bisik Elizabeth.

❁❁❁

"Ada apa denganmu?" tanya Rafa memasuki ruangan Tian. Ruangan sang Raja kini menjadi ruangan Rafa. Sedangkan Raja Qarein, setelah pernikahan Tian memutuskan memberikan tahkta nya pada Tian dan menuju ke salah satu kuil untuk bertapa demi kelangsungan kesejahteraan Ganesty.

Rafa duduk dan menunggu Tian angkat bicara.

"Elizabeth bilang, dia mengundur kepulangan kalian.."

"Ya. Karena Yang Mulia Ratu menginginkan Elizabeth disini.."

Tian mendongak saat Rafa menyebut Labora dengan sebutan Yang Mulia Ratu. "Kau terlalu berlebihan.."

"Tidak. Tapi itu benar.." Rafa berdiri dan melangkah menatap keluar jendela. Diluar sana, dia bisa melihat Elizabeth sedang berjalan-jalan dengan Labora.

"Bagaimana hubungan kalian?" tanya Rafa.

Kening Tian berkerut dalam. Ia penasaran lalu bergerak mendekati Rafa dan berdiri disamping sahabatnya itu.

"Kurasa pertanyaan itu cocok kutanyakan padamu.."

Rafa berdeham, dengan percaya diri, dia menjawab. "Hubunganku dengan Elizabeth sudah ada kemajuan." Rafa menahan senyuman dan Tian mengerti arti senyuman Rafa.

"Syukurlah kalau begitu.. aku ikut senang.."

"Sepertinya kau tidak terlalu senang?" Rafa ingin terus mengetahui bagaimana perasaan Tian yang tiba-tiba saja

menikah dengan sahabat adiknya sendiri. Serta ia masih penasaran dengan bagaimana perasaan Tian dan arti dari tatapn sahabatnya itu saat Labora mengobati penduduk.

"Bukannya tidak senang. Aku—" Tian menoleh. "Aku tidak suka melihat Labora bersedih. Sejak mengetahui dirinya hamil, dia tidak terlihat seperti biasanya. Seperti—"

"...Ketakutan. Awalnya dia menolak untuk menikah denganku, tapi aku berhasil membujuknya. Yah, dengan sedikit paksaan. Karena anak itu memiliki hak lahir didunia. Walau itu adalah kesalahanku.." tambah Tian lirih.

"Tapi kau menyukai Labora, bukan?" tebak Rafa dengan sebelah alis terangkat.

❁❁❁

Elizabeth terbangun dengan peluh keringat. Matanya mengerjap dan menatap Rafa yang tertidur. Perlahan ia melepaskan pelukan tangan Rafa dan turun dari tempat tidur—segera memakai jubahnya.

Elizabeth melangkah mendekati jendela balkon—membuka jendela besar itu dan keluar. Tatapannya terpusat pada bulan yang bersinar terang diatas langit. Beberapa awan putih terlihat juga disana.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" bisik Elizabeth. Kedua tangannya mencengkeram erat pinggiran pagar mengingat bayangan masa depan.

"Ada apa?"

Lengan besar Rafa memeluknya tiba-tiba. Elizabeth menoleh dari atas bahu. "Aku membangunkanmu?"

Rafa menggeleng. "Aku merasa semilir angin menembus selimut. Aku terbangun dan tidak mendapatimu di sampingku.." dengan perlahan, Rafa memutar tubuh Elizabeth. "Ada apa Elizabeth?" sebelah alis Rafa terangkat saat melihat wajah Elizabeth yang tampak lelah.

"Aku—aku mendapatkan penglihatan.."

Mata Rafa melebar perlahan dan langsung mencengkeram kedua lengan Elizabeth, "Katakan apa yang kau lihat?"

"Ini sulit dipercaya. Aku melihat—melihat kak Tian.."

"Apa yang terjadi pada Tian?"

"Kak Tian tewas, Raf..." bibir Elizabeth bergetar lalu segera memeluk Rafa. "Banyak darah di mana-mana. Kak Tian di bunuh, dia ditusuk dengan pedang.."

❁❁❁

Rafa mengusap lembut rambut Elizabeth. "Kau harus memberitahu Tian soal ini.."

Elizabeth menarik diri, "Ya. Tapi—"

"Apa ada sesuatu lagi?"

Kepala Elizabeth mengangguk.

"Labora—aku melihat Labora di sana bersama Jakan."

"Jakan? Labora? Ada apa dengan mereka?"

Sekali lagi Elizabeth menggeleng tidak tahu lalu memeluk tubuh Rafa, menyandarkan kepalanya pada dada suaminya.

"Kau mau menceritakannya padaku?"

"Apa?" Elizabeth memainkan jari telunjukkan diatas dada telanjang Rafa. "Apa kau tidak kedinginan?" bisik Elizabeth.

"Kau mau mengalihkan pembicaraan?"

Elizabeth menggeleng dengan masih memainkan jarinya diatas dada Rafa.

"Kau harus menceritakannya, Elizabeth.." Rafa menangkup wajah Elizabeth, menegakkannya wajah perempuan itu. "Kau bisa membaginya denganku.."

Tiba-tiba Elizabeth tersenyum dan tanpa Rafa sangka, dengan berani Elizabeth melingkarkan kedua lengan pada leher Rafa. "Nanti akan kuceritakan. Kau mulai kedinginan.." sahut Elizabeth.

Kening Rafa berkerut, "Elizabeth?" panggil Rafa parau kemudian mencium Elizabeth.

Ciuman mereka berlanjut diatas tempat tidur. Rafa membaringkan Elizabeth dibawahnya dan mulai mencium istrinya.

"Setelah ini kau harus menceritakannya padaku.." serak Rafa menahan gairah.

"Yaa.." desah Elizabeth dibawah Rafa. "Sekarang, Raf... *Please!*"

❁❁❁

Pagi harinya, setelah sesi percintaan lama mereka, Elizabeth akhirnya mampu membujuk Rafa untuk keluar dari kamar dan menyuruhnya memberitahu semuanya pada Tian, sedangkan dirinya memberitahu Labora dan Elizabeth sejujurnya... dia memiliki pertanyaan untuk sabahatnya itu.

Elizabeth mengangkat sedikit roknya lalu masuk kedalam kamar Labora. Sahabatnya tersenyum dari tempatnya duduk, Elizabeth mendekat dan melihat Labora sedang menyulam.

"Kau menyulam?" tanya Elizabeth sambil duduk dihadapan Labora.

Perempuan itu mengangguk tersenyum sambil menunjukkan hasil sulamannya yang hampir selesai. "Sudah hampir selesai.." ucap Labora kemudian melanjutkan sulamannya.

Setelah cukup lama, Elizabeth memberanikan diri membuka suara. "Labora.. boleh aku bertanya sesuatu padamu? Ah... Tidak.."

Labora berhenti menyulam dan menatap Elizabeth. "Apa?"

Elizabeth menelan ludah lalu menceritakan tentang mimpinya semalam, kalau dirinya melihat Tian tewas ditikam pisau, disana ada Labora dan juga Jakan.

"Kau bisa menjelaskannya? Mungkin—" Elizabeth sedikit ragu namun setelah melihat perubahan raut Labora, ia

yakin pasti ada sesuatu. "Kumohon ceritakan Labora. Aku tidak ingin kehilangan Kakakku. Kau juga, bukan? Kau tidak mau kehilangan orang yang kau cintai?"

"Elizabeth.." lirih Labora.

"Aku tahu perasaanmu pada Kakakku, Labora. Kau tidak bisa menyembunyikannya dariku.."

Kepala Labora menunduk, ia meremas tangan dipangkuan.

Elizabeth terlihat cemas lalu beranjak duduk disamping Labora, meraih tangan sahabatnya. "Aku bersamamu Labora.." Elizabeth meyakinkan Labora.

"Sebenarnya.. Jakan adalah Ayahku.."

❁❁❁

Diruangan Tian, Rafa berhasil menyakinkan Tian untuk berhati-hati dalam waktu dekat. Mereka berusaha menebak-nebak seperti apa kejadian yang nantinya mampu menyebabkan Tian tewas, apalagi jika mengingat ada Labora dan Jakan disana.

"Aku perlu bicara dengan Labora.." putus Tian.

Rafa menahan Tian, "Tenangkan dirimu. Elizabeth sedang berbicara dengan Labora. Kalau kau datang dengan emosi seperti ini, kau bisa membuat Labora takut.."

Apa yang dikatakan Rafa benar.. pikir Tian. Bahunya seketika lemas.

"Kita berdoa, semoga Elizabeth bisa meyakinkan Labora.."

"Ya.."

Rafa beberapa kali menepuk pelan bahu Tian. "Kuyakin semua akan baik-baik saja.."

❁❁❁

"Ja-jakan adalah Ayahmu?"

Labora mengangguk.

"Bagaimana mungkin?"

"Dia ayah kandungku, Elizabeth. Aku mengetahui sesaat sebelum Ibuku meninggal."

Elizabeth mengusap wajahnya pelan lalu memikirkan beberapa hal yang menurutnya ganjil sekarang mulai terlihat jelas. "Kau yang meracik racun itu, bukan?" gumam Elizabeth, menyuarakan pikirannya lalu mendongak menatap Labora. "Iya, kan?"

Mata Labora mengerjap gugup. Elizabeth meremas kedua tangan Labora. "Jawab aku, Labora!" tegas Elizabeth dengan kedua alis hampir saling bertautan.

"Ya.." seru Labora lalu menangis. "Aku terpaksa melakukannya, Elizabeth. Aku—"

"Apa Jakan yang mengancammu?"

Labora menggeleng. "Lalu apa, Labora? Kenapa kau melakukannya? Bagaimana jika aku dan Rafa tidak bertemu dengan salah satu penduduk, mungkin mereka semua sudah meninggal sekarang.."

"Itu tidak akan terjadi.." kepala Labora menggeleng keras. "Aku sudah memikirkan semua kemungkinannya.."

"Tolong jelaskan padaku! Aku tidak mengerti? Tatap aku Labora! Berceritalah sambil menatap mataku!" pinta Elizabeth.

Labora melakukannya, ia menatap mata Elizabeth dan mulai bercerita. "Aku sudah memperkirakan obatmu habis beberapa hari setelah hari itu.."

Raut Elizabeth berubah.

"...Jakan tidak mengancamku, Elizabeth. Tapi dia memberiku pilihan. Dia hanya ingin mengambil tambang dan tidak akan mengganggu Ganesty lagi, lalu mengakuiku sebagai putrinya.."

Labora mengerjap, "Hari itu kau datang dengan kondisi lemah, aku berharap kau akan memiliki penglihatan tentang masa depan karena wabah itu, tapi nyatanya—"

"Tidak! Benar kan?" potong Elizabeth.

"Ya.." ujar Labora penuh penyesalan. "Kemudian, aku mengetahui bahwa kalian akan pergi menaiki kereta dan menebak kemana kiranya kalian pergi dan berharap kau dan Tuan Rafa bertemu dengan salah satu penduduk. Aku tahu sifatmu, Elizabeth.. kau tidak akan meninggalkan penduduk itu nantinya jika bertemu.."

"Kau benar.." putus Elizabeth.

"Semuanya berjalan lancar, sampai Tuan Rafa memutuskan memberikan tambang itu untuk Jakan—ah tidak! Maksudku pada Magesty.."

"...Jakan belum puas. Awalnya Jakan bingung harus dengan apa dia membalas dendam, karena Tuan Rafa tidak akan main-main dengan kata-katanya.."

"Lalu kenapa sekarang, Labora?" sergah Elizabeth.

Kemudian Labora menarik kedua tangannya dari genggaman Elizabeth, meletakkannya diatas perutnya yang sedikit membuncit diusia kehamilan 4 bulan. "Karena kehamilanku.."

Elizabeth menggeleng dan bangkit dari duduknya, ia menatap Labora dengan kemarahan. "Jadi kau menjebak kakakku malam itu? Kau memang sengaja hamil, kan? Ini semua untuk Jakan?"

Labora terperangah melihat reaksi Elizabeth, ia langsung berdiri dan menjelaskan. "Tidak, Elizabeth! Tolong dengarkan aku dulu! Jangan mengambil keputusan.."

"Jakan benar-benar.." geram Elizabeth.

Labora bingung, ia mendekati Elizabeth dan mengusap lembut lengan Elizabeth. "Malam itu kakakmu datang disaat aku sedang membuat racun jamur.."

"Kakakmu datang dan bercerita bagaimana dia sangat mengkhawatirkanmu, Elizabeth. Melihatmu akan tersiksa di luar sana, Tian tidak bisa membayangkannya. Bahkan malam itu, Tian menangis mengingat mendingang Ratu yang meninggal setelah melahirkanmu.."

"...Aku menghiburnya lalu, lalu Tian mencium dan..."

"Jangan diteruskan.." pinta Elizabeth. "Kau sudah menceritakan padaku.."

"Maaf.."

Elizabeth melangkah menjauh dari Labora. "Sekarang katakan padaku! Apa rencana Jakan selanjutnya? Aku tidak mau Kak Tian tewas! Aku akan mencegahnya! Walau nyawa taruhannya!"

❁❁❁

Bab 24

Tian melangkah mundur dengan gontai sambil bergumam, "Ini sulit dipercaya.."

Rafa mematung mendengar percakapan Elizabeth dan Labora di dalam, perlahan ia menoleh menatap Tian yang masih syok. "Tian.."

"Labora putri Jakan?" gumam Tian masih tidak percaya.

"Aku tidak menyangka juga.." Rafa tertawa getir.

"Aku akan masuk.." Tian mendongak hendak melangkah namun Rafa menahannya.

"Jangan gegabah! Kau harus mendengarnya lebih jauh lagi.."

Sontak Tian menoleh menatap Rafa, "Apalagi yang harus ku dengar.." Tian hendak melangkah lagi, namun Rafa menahannya kembali.

"Kumohon! Dengarkan dulu.."

❁❁❁

"Sebenarnya, beberapa hari yang lalu, Jakan menemuiku.." Labora berpikir, seharusnya dia tidak lagi

menyembunyikan semua ini, terlebih setelah nyawa Tian menjadi taruhannya.

Aku tidak mau kehilangan Tian, aku tidak mau anakku kehilangan Ayahnya.. batin Labora.

Labora meremas tangannya—mendongak menatap punggung Elizabeth. "Dia hanya bilang akan membunuh Tian, menjadikanku sebagai Ratu karena aku mungkin saja mengandung ahli waris Ganesty.."

Elizabeth menoleh dari atas bahunya, "Apa tujuannya? Menguasai Ganesty?"

"Ya.." Labora menjawab, "Dia bilang berdiri di samping Pangeran Evan tidak ada gunanya, Jakan bilang akan membunuh Pangeran Evan karena Pangeran hanya suka main perempuan terlebih sekarang Pangeran ada diluar pulau. Jadi—itu lebih mudah.."

Hening menyelimuti keduanya. Sampai Elizabeth kembali bersuara. Ia bertanya sambil berbalik, "Bagaimana cara Jakan membunuh Kakak? Dia tidak mengatakannya padamu?"

Labora menggeleng. "Maafkan aku.."

"Kita harus menyusun rencana? Bukan begitu?"

Labora mengerjap. "Elizabeth.."

"Dengar Labora! Aku tahu Jakan Ayahmu, tapi kau juga harus tahu dimana posisimu sekarang. Dia berniat membunuh suamimu, ayah dari cucunya. Dia haus akan kekuasaan. Kau tahu itu?"

Labora mengangguk.

"Ikutlah dalam rencana ini. Kita bongkar sama-sama kedok Jakan, Labora."

"Apa aku harus mengkhianati dia?"

"Tentu saja. Atau kau lebih memilih mengkhianati kami?"

Mata Labora membelak, kepalanya menggeleng. "Aku tidak akan mengkhianati kalian.."

Wajah Elizabeth melembut. "Bagus. Sekarang kita temui Kakak dan Rafa. Kita susun semuanya ber—"

"Tidak perlu!"

Kalimat Elizabeth terpotong oleh nada tinggi Tian. Dibelakang suaminya, Labora melihat Rafa masuk dan perlahan menutup pintu.

"Kakak.."

❁❁❁

"Aku tidak peduli dengan kematianku.." geram Tian menatap Labora dengan kebencian. "Tapi aku tidak akan memberikan tahkta Ganesty pada pria seperti Jakan!" tambahnya.

"Kak Tian kontrol emosimu!" ingat Elizabeth.

Tian menatap Elizabeth cepat. "Emosi katamu? Dia—" tunjuk Tian pada Labora. "Jakan pasti akan menemui Labora. Dan disaat itu, aku yang lebih dulu membunuhnya tapi, jika aku yang tewas. Aku akan menyerahkan tahkta pada Rafa.."

Rafa membelak, "Tian.."

Tubuh Tian berputar, menatap Rafa. "Dan Labora akan diasingkan, demi mencegah para sesepuh menyuruh Rafa menikahi Labora."

"Tidak.." Labora terisak. "Itu tidak akan terjadi!"

Elizabeth memeluk lembut Labora, "Tenangkan dirimu, Labora." Kemudian Elizabeth menoleh pada Tian. "Aku akan meninggalkan kalian berdua. Aku dan Rafa akan menyusun rencana.."

Perlahan Elizabeth melepas pelukannya lalu mendekati Rafa, mengajak suaminya pergi.

❁❁❁

Tepatnya 2 hari sejak hari itu, Rafa dan Elizabeth memutuskan untuk kembali. Sebenarnya, itu adalah rencana mereka untuk memancing Jakan keluar dan menyakinkan kakaknya—Tian bahwa Labora tidak akan mengkhianati mereka.

Karena setelah pembicaraan Tian dan Labora, Tian memutuskan untuk melarang Labora pergi kemanapun. Hanya ada beberapa orang yang akan berinteraksi dengan perempuan itu.

Elizabeth tahu, sebenarnya itu hal yang keterlaluan, namun ia juga tahu, Kakaknya melakukannya untuk melindungi Labora.

Demi Tuhan! Ia tahu kedua orang itu saling mencintai batin Elizabeth. Tapi, kedua orang itu sama-sama pengecut.

"Kau sudah mengemas semuanya?" Rafa masuk ke kamar mereka dan berdiri disamping Elizabeth.

"Sudah selesai.." Elizabeth menutup koper mereka lalu menoleh tersenyum. "Bagaimana kak Tian?"

Rafa duduk ditepi tempat tidur, menarik Elizabeth duduk ke pangkuannya lalu memeluknya. "Dia sedikit frustasi.."

Elizabeth memeluk leher Rafa dan berbisik, "Tentu saja. Dia sangan mencintai Labora, tapi disisi lain, perempuan yang dia cintai adalah musuh dari Ganesty."

"Kau benar. Ini sulit.." Rafa memeluk tubuh Elizabeth. "Sebentar lagi.." bisik Rafa kemudian sambil mengeratkan pelukannya lagi.

"Ada apa?" Elizabeth heran dengan sikap Rafa.

"Aku ingin seperti ini saja."

Aneh, pikir Elizabeth.

Selama beberapa hari disini, waktu mereka berdua tidak banyak. Selain fakta mengejutkan dari pernikahan kakaknya, fakta lain juga terungkap—sejujurnya itu beban dalam pikiran Elizabeth.

Jakan adalah duri dalam daging di Ganesty, batin Elizabeth. *Mereka perlu menyingkirkan pria itu, namun disisi lain ada Labbora..*

Elizabeth menghela napas panjang kemudian memutuskan menikmati waktu mereka. Ia tidak memimpikan apapun setelah malam itu.

Itu aneh, pikir Elizabeth. *Ini seperti ada yang membatasi penglihatannya dan mencegahnya.*

Apa yang sebenarnya terjadi?

❁❁❁

Setelah waktu mereka dinilai cukup, Elizabeth dan Rafa mulai melakukan rencana mereka.

Keduanya yakin bahwa didalam istana pasti ada mata-mata Jakan, namun siapa dia, mereka tidak perlu mengetahui. Asalnya rencana mereka terlaksana. Itu sudah cukup.

Tapi tidak bagi Tian. Pria itu terus memperketat penjagaan dan mengamasi siapa pun yang masuk kedalam ruangan istrinya itu. Tian masih yakin, bahwa Labora bersekongkol dengan Jakan.

❁❁❁

Seorang pelayan sembunyi disalah satu pilar. Ia mengamati kepergian Rafa dan Elizabeth. Senyum licik terlihat diwajah cantik pelayan itu.

"Aku akan melaporkannya pada Tuan Jakan.." bisik Pelayan itu lalu pergi.

Sedangkan Rafa dan Elizabeth menoleh, melihat keatas, dimana Tian berdiri di balkon menatap mereka.

❁❁❁

Pelayan itu pergi ke gubuk tua dibawah bukit lantas masuk kedalam gubuk itu setelah seorang pria membukakan pintu.

"Kau datang? Kabar apa yang kau bawa?" Jakan keluar dari ruangan dan menemui pelayan.

Dengan senyum kemenangan pelayan itu menyampaikan apa yang dia lihat. Bahwa Rafa dan Elizabeth memutuskan untuk kembali hari ini juga.

"Kau yakin?"

"Sangat yakin Tuan.."

Jakan melirik pada pria disampingnya. Pria itu kemudian mengangguk lantas mengambil kantong lusuh-melemparkannya pada pelayan itu.

"Itu bayaranmu.." ujar Jakan. Mata pelayan itu berbinar kemudian menatap Jakan. "Tapi—aku akan memastikannya sendiri nanti. Dan jika memang benar, malam ini.. kau—" tuding Jakan pada pelayan itu, "Harus membawa Labora keluar dari kamar sialan itu, membawanya menemuiku di pertambangan.."

"Baik Tuanku. Saya akan melakukannya, itu mudah bagi saya..."

Jakan tersenyum licik. "Pergilah!"

Pelayan itu mengangguk lantas pergi dari gubuk.

❁❁❁

Selepas pelayan itu pergi, Jakan bersuara. "Ini waktunya. Dengan kepergian Elizabeth dan Rafa, kita bisa bertindak dengan mudahnya.."

"Benar, Tuan."

Kemudian Jakan tertawa keras. "Leluhur memihak pada kita.." seru Jakan di tengah-tengah tawanya. "Perempuan itu membuat dirinya hamil dengan Tian dan aku yang mendapatkan keuntungannya.."

Tangan Jakan terkepal, ia melihat kepala tangannya dan kembali berkata. "Semua akan menjadi milikku.."

❁❁❁

Tian tidak bisa diam. Dai bergerak gelisah terus-menerus di kursinya. Tidak bisa berkonsentrasi sama sekali dengan pekerjaan. Pikirannya terus kearah Labora, Labora dan Labora...

"Arggghhhh.." geram Tian. Ia bangkit berdiri dan mencengkram rambutnya frustasi. "Sialan!"

Pikiran Tian terus saja tertuju pada Labora. Walau ia tahu rencana Rafa dan Elizabeth untuk memancing Jakan keluar, namun dia masih saja belum puas.

Tian membuka paksa laci meja dan mengeluarkan sebuah lembar kertas. Ia mencengkram lembar itu lalu melangkah keluar dari ruangannya.

❁❁❁

Pelayan yang mengunjungi Jakan siang tadi terlihat mengendap-ngendap menyiapkan makan malam untuk Labora.

Saat pelayan itu hampir mendekati kamar Labora, ia melihat Tian berjalan terburu-buru dengan wajah marah kemudian menyuruh penjaga pergi lalu masuk.

Pelayan itu menghela napas panjang karena beruntung Tian tidak melihatnya.

"Aku hanya perlu menunggu." ucap Pelayan itu. "Ini kesempatan bagus, saat penjaga tidak ada, aku bisa membawa kabur Yang Mulia.."

❁❁❁

Tian masuk ke dalam kamar Labora penuh marah saat Labora baru saja keluar dari kamar mandi. Wajahnya terlihat pucat. Perempuan itu melangkah mendekati Tian yang berdiri di tengah ruangan.

"Apa yang membawamu kemari?" tanya Labora pelan.

Wajah pucat Labora tidak bisa disembunyikan perempuan itu. Tian terkejut dan perasaan cemas menyelimutinya tiba-tiba namun dia memutuskan untuk memikirkannya. Ia akan mengeraskan hati untuk perempuan dihadapannya ini.

"Ini.." Tian menyerahkan lembar yang dibawanya pada Labora.

Labora menerima lembar itu dan bertanya, "Apa ini?"

"Itu surat kuasaku. Jika nanti ajal menjemputku, aku tidak akan pernah memberikan apapun padamu, Labora. Termasuk anak itu juga.."

Mata Labora membelak dan memanas seketika. "Apa-apan ini? Kau masih tidak mempercayaiku?"

Sebelah alis Tian terangkat, "Tentu saja. Mungkin saja malam itu kau memanfaatkan kondisiku yang mabuk dan

membiarkanku melanjutkan hal yang—yang membuatku menyesal saat ini.."

Labora tidak bisa membendung perasaannya lagi. Air matanya tumpah seketika. Ia mengerjap dan menunduk dalam, menelan ludah sebelum akhirnya angkat bicara. "Aku harus melakukan apa agar kau mempercayaiku, Tian.."

Tian menggertakkan giginya, rahangnya mengeras. Baru kali ini Labora memanggil namanya. Dulu perempuan itu tidak pernah berani memanggil nama Tian.

"Aku tidak akan pernah mempercayaimu. Kau—kau putri Jakan. Pengkhiatan itu. Dan kau—" Tian mendekati Labora. "Kau yang meracuni para penduduk kau berniat membunuh mereka, kan? Iya,kan?" seru Tian.

Sampai membuat Labora menyeringat karena teriakan Tian.

"Kau memanfaatkanku untuk menolong Ayahmu itu, kan? KATAKAN PADAKU! JANGAN DIAM SAJA!"

Tangis Labora semakin pecah. Ia mencengkram lembar itu dan sebelah tangannya berada diatas perutnya yang membuncit. "Aku bersumpah tidak pernah berpikir seperti itu. Aku tidak pernah, Tian!"

Bibir Tian bergetar, ia meremas rambutnya frustasi karena tidak mendapatkan jawaban yang diinginkannya. Labora terus saja mengelak dan mengelak membuat Tian habis kesabaran.

"Baiklah. Terserah dirimu, teruslah berpegang pada kata-katamu, aku akan membuktikannya sendiri!" Tian berputar lalu melangkah, namun baru beberapa langkah ia berbalik dan menatap Labora sekali lagi. "Aku akan menemui Jakan dan menghabisi pengkhianat itu.."

Labora menggeleng dan menyusul Tian namun sayang, hal itu terlambat.

"Tian.." isak Labora, lembaran itu terjatuh dan Labora memeluk perutnya.

❁❁❁

Seseorang menyusul Tian sesaat setelah pria itu keluar dari kamar Labora.

"Yang Mulia.." panggil seseorang itu.

Langkah Tian terhenti lalu berbalik. "Ada apa?" sergahnya.

"Ada pergerakan di pertambangan.."

Mata Tian melebar dan ia langsung melangkah menuju ruang bawah tanah.

❁❁❁

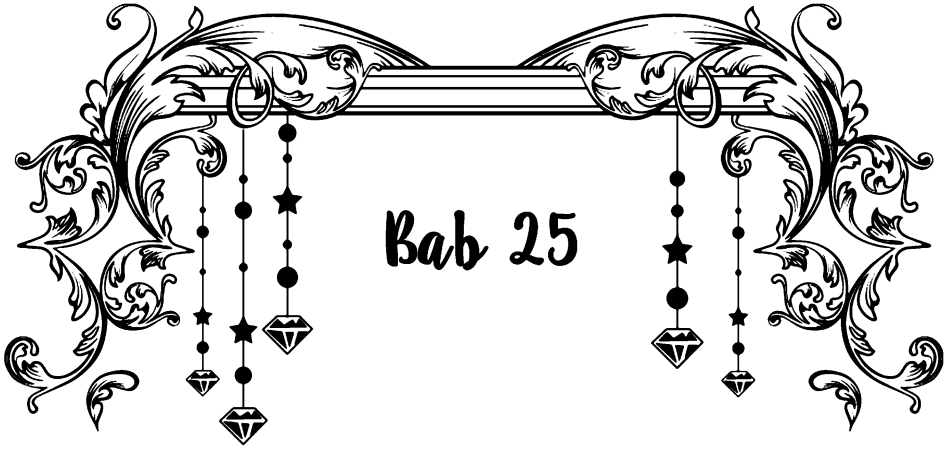

Bab 25

Rafa segera mengemudi mobil dengan cepat. Ia dan Elizabeth sudah mendapat tangkapan mereka. Keduanya bersembunyi sampai mendapatkan sinyal dari ruang bawah tanah.

Walau tambang itu sudah dia serahkah pada Jakan, namun disekitar tambang masih ada teknologi Angga, dengan begitu, mereka masih bisa mengawasi.

Beberapa saat yang lalu, orang-orang bawah tanah menghubunginya, memberitahu bahwa ada pergerakan Jakan di pertambangan dengan beberapa orang. Dan yang lebih mengejutkan lagi, Tian pergi kesana sendirian hanya dengan membawa kuda.

"Lebih cepat, Raf.. *Please!*" pinta Elizabeth menatap Rafa dengan penuh kekhwatiran.

"Aku sedang berusaha. Tian pasti baik-baik saja.."

"Aku juga berharap begitu.."

Tidak lama kemudian, mereka berdua sampai, Rafa sengaja menghentikan mobilnya dan keduanya melangkah perlahan mendekati tambang.

Rafa melindungi Elizabeth, tidak membiarkan perempuan itu hilang dari pengawasannya.

"Elizabeth. Masuklah kedalam mobil. Biar aku yang menyelesaikannya.." bisik Rafa.

Kerutan terlihat di wajah Elizabeth, "Tapi kau sendirian? Aku tidak bisa—"

Rafa langsung membungkam Elizabeth dengan ciuman. "Percaya padaku. Kembalilah, ini berbahaya.."

"Tapi Raf.."

Rafa mencengkram kedua bahu Elizabeth, "Kumohon! Ini demi ketenanganku.."

Elizabeth menyerah. Ia menunduk lantas kedua tangan Rafa perlahan terlepas dan Rafa mulai melangkah lagi meninggalkan Elizabeth.

"Aku berdoa untukmu.." bisik Elizabeth lantas melangkah menuju mobil.

❁❁❁

Jakan sedang menunggu kedatangan Labora. Hari ini, setelah melihat sendiri pesawat Rafa lepas landas, kemenangan Jakan sudah didepan mata.

Semua akan menjadi milikku pikirnya dalam hati.

Saat terdengar langkah kaki menggema di tambang, senyum Jakan melebar. Ia bersuara. "Cepat sekali kau datang, he? Sudah tidak sabar ingin menemuiku, putriku?"

Langkah kaki itu tidak terdengar lagi, Jakan kembali bersuara. "Setelah kepergian Elizabeth dan juga Rafa, aku akan bebas bergerak didalam istana. Kau hanya duduk manis saja, Putriku. Aku yang akan bereaksi. Membunuh Tian sangat mudah.." lalu Jakan berbalik, matanya menyipit. "Kenapa kau berdiri dalam gelap, Nak.." Jakan mengulurkan tangan. "Kemarilah, mendekatlah pada Ayahmu." Dan Jakan merentangkan tangannya.

"Bukankah kau ingin aku memelukmu?" sebelah alis Jakan terangkat. "Apa kau takut?" kemudian Jakan tertawa keras, menggema di seluruh pertambangan.

"Jangan takut.. setelah ini selesai, aku akan mengakuimu sebagai putriku. Seluruh dunia akan tahu akan dirimu.." seru Jakan dengan nada bangga. "Kau harus merelakan orang yang kau cintai itu mati, Nak.."

Jakan tersenyum, kedua tangannya bersedekap. "Aku akan mencarikanmu pria lain. Dan anak itu—astaga! Mengingat itu aku sangat senang. Cucuku itu adalah penyelamatku.. Kau tahu, jika saja kau tidak hamil, mungkin aku akan menyerah saat Rafa memberiku pertambangan ini..."

Jakan maju selangkah kemudian, "Jika saja dari dulu aku tahu kau menyimpan perasaaan pada Tian. Aku pasti akan mendapatkan Ganesty lebih cepat.." Jakan kembali tertawa.

Lalu hening melanda gua pertambangan itu. Jakan terdiam dan menyipitkan mata. "Kenapa tidak mengatakan apapun, Labora? Hei?"

"Apa yang perlu kukatakan?"

Mata Jakan melebar, kakinya reflek melangkah mundur saat Tian menampakkan dirinya dengan wajah penuh amarah.

"Kau? Kau datang mengantar nyawamu he?"

Tian mengeraskan rahangnya, giginya terkatup rapat. "Sialan kau! Tidak cukupkah pertambangan ini untukmu!" teriak Tian.

Bukannya takut, Jakan malah tertawa keras. "Cukup? Tidak ada yang bisa mencukupi ambisiku, Tian. Setelah aku membunuhmu—" tunjuk Jakan pada Tian. "Aku akan membunuh Evan. Kalian sama-sama bodoh! Evan hanya memikirkan kepuasannya sedangkan dirimu—" Jakan kembali tertawa. "Kau lemah karena cintamu..."

Kedua tangan Tian terkepal. "Kau memanfaatkan Labora!"

"Aku?" Jakan menunjuk dirinya sendiri dengan dramatis, lalu menggeleng. "Tidak! Dia yang membuat dirinya hamil denganmu, dan aku mengetahuinya. Sedangkan Labora, memilih membantuku untuk mendapatkan pengakuanku.."

"Sama saja.." geram Tian.

Salah satu sudut bibir Jakan membentu senyuman. "Karena kau sudah disini, Nak.." Jakan merogoh mantelnya dan

mengeluarkan pedang, mengarahkannya pada Tian. "Hari ini aku akan membunuhmu.. tidak perlu harus menyelinap.."

Tian mundur selangkah memberi jarak lantas mengeluarkan pedangnya sendiri. "Aku sudah siap dengan semua risikonya.." Tian mencengkram pedangnya dan mengarahkannya pada Jakan.

"Kau akan mati di tanganku, Nak.."

Bunyi denting pedang terdengar menggema di dalam gua pertambangan. Kedua saling menyerang dan tidak mau kalah satu sama lainnya.

❁❁❁

Rafa berhasil menjatuhkan semua penjaga Jakan dengan cepat, hanya dengan memukul titik lumpuh mereka. Dengan mengendap-ngendap masuk kedalam gua, jalan masuk yang licin dan minim penerangan membuat Rafa berhati-hati.

Hanya ada beberapa obor yang menyala disana, sebagian mati, entah itu memang disengaja, Rafa tidak peduli. Dia menajamkan pendengarannya dan mendengar napas seseorang. Terengah-enggah kemudian bunyi denting menggema.

"Tian?" bisik Rafa, ia mempercepat jalannya dan melihat Tian sedang melawan Jakan.

"Ini diluar dugaan.." gumam Rafa.

Bodohnya aku tidak mempersiapkan apapun, pikir Rafa merutuki kebodohannya sendiri.

Ia mencari disekeliling, mungkin saja ada benda yang bisa dia gunakan untuk membantu Tian namun sayang, hal itu tidak ada. Sampai terdengar bunyi pedang terjatuh.

"Tian!" geram Rafa. Tanpa pikir panjang lagi, Rafa mengirimkan sinyal bantuan ke ruang bawah tanah. Ia berharap mereka segera tiba.

"Ini ajalmu, Nak!"

Rafa melihat Tian terlentang dibawah Jakan, sedangkan pedang sahabatnya itu tidak jauh dari dirinya. Dengan cepat, Rafa mengendap-ngendap dan mendekati pedang Tian, sambil terus matanya menatap Tian yang ternyata menyadari keberadaannya.

Mereka saling kontak mata.

❁❁❁

"Jika aku matipun, aku tidak akan membiarkanmu menjadikan Labora ratu! Aku akan mengasingkannya dan tidak akan mengakui anak itu.."

Kalimat panjang Tian membuat Jakan terkejut. "Kau tidak akan melakukannya.."ucap Jakan. "Kau tidak akan berani!" seru Jakan kemudian mengarahkan ujung pedangkan ke perut Tian.

Tian langsung memuntahkan darah bersamaan dengan ujung pedang Jakan menembus kulit perutnya.

"Mati kau!" teriak Jakan sambil menusuk Tian lebih dalam lagi, namun ia perlu usaha keras karena kedua tangan Tian mencengkram pedangnya.

"Aku tidak akan mati semudah itu, Jakan!"

Sudut bibir Jakan membentuk senyum. "Kau sangat yakin sekali?" geramnya, sekali lagi Jakan berusaha menusuk lebih dalam, namun tetap saja Tian menahan pedang itu.

"Kau bisa memutuskan urat tanganmu, Nak.." Jakan memberitahu, kemudian...

"Sebelum urat tangan Tian putus, aku yakin kepalamu yang putus terlebih dahulu.."

Mata Jakan melebar, ia perlahan menoleh ke kanan dan terkejut mendapati ujung pedang Tian berada di lehernya.

"Kau? Aku tidak mendengar suara langkahmu.." bisik Jakan.

"Aku.." Rafa menggeser tubuhnya. "Aku akan menebas kepalamu terlebih dahulu.." lanjutnya.

Jakan menelan ludah dan merasakan ujung pedang itu sudah menyayat kulit lehernya perlahan. "Berengsek kalian! Jadi ini jebakan?"

"Kau bisa menyebutnya, jebakan dalam jebakan.."

"TIAN!"

"RAFA!"

Panggilan itu membunyarkan konsentrasi Rafa, dengan cepat Jakan menghindari pedang itu dan berbalik. Mendorong Labora dan Elizabeth yang menghalangi jalan kemudian kabur.

"ELIZABETH! LABORA!" teriak Rafa dengan sigap langsung berlari mendekati kedua perempuan itu.

"Elizabeth.. kau baik-baik saja?" tanya Rafa langsung membantu Elizabeth duduk. Wajah istrinya terlihat pucat ditengah minimnya pencahayaan di gua.

"Labora.. bantu dia.." pinta Elizabeth dengan terengah-engah.

Rafa mengangguk dan segera membantu Labora yang juga jatuh tersungkur, tapi untungnya Labora sigap melindungi perutnya. "Kau baik-baik saja?"

Labora mengangguk kemudian berdiri dan berlari kearah Tian yang bersimbah darah. Pedang masih tertancap di perutnya.

❁❁❁

Labora duduk bersimpuh di samping Tian, tangannya dengan cepat mengangkat kepala pria itu dan meletakkannya diatas pangkuannya. Air mata Labora mengalir deras, kedua tangannya menangkup wajah Tian yang mulai memucat.

"Tian, maafkan aku.." isak Labora menunduk.

"Kenapa harus minta maaf? Bukan salahmu.."

Kepala Labora menggeleng cepat. "Malam itu aku bisa mencegahmu, tapi aku tidak bisa, aku tidak mau melakukannya.."

"Kenapa? Kenapa kau tidak mencegahku malam itu?"

Labora mendongak saat merasakan tangan Tian yang berlumur darah menyentuh pipinya. Ia terkejut, tapi kemudian menangis kencang.

"Aku akan pergi.." Rafa mendekat. "Para petugas pengobatan sudah datang.." Elizabeth mendekat. "Aku akan mengerjar Jakan. Aku harus menyelesaikannya sekarang juga.."

Belum sempat Elizabeth membuka suara, Rafa langsung berlari keluar dari gua sambil membawa pedang.

"Rafa.." bisik Elizabeth sambil terus memandang kearah Rafa pergi.

Tidak lama kemudian, beberapa petugas balai pengobatan datang dan mulai melakukan tindakan penyelamatan pada Tian.

❁❁❁

Rafa menarik tali kekang kuda milik Tian saat melihat Jakan kebingunan diujung jurang.

"Kau tidak bisa lari lagi, Jakan!" seru Rafa kemudian turun dari punggung kuda.

Ia mencengkram erat pedang milik Tian dan mendekati Jakan.

"Baiklah.. baiklah.. Aku tersudut sekarang.." ucap Jakan sambil mengakat tangan menyerah.

"Kau seorang tentara, bukan? Seharusnya kau malu dengan apa yang kau lakukan sekarang ini.."

"Apa?" Jakan tidak mengerti.

Rafa masih melangkah mendekati Jakan kemudian melanjutkan. "Kau dendam dengan alasan yang tidak masuk akal? Seharusnya kau bertanya pada dirimu sendiri, kenapa Ganesty sampai mengusirmu beberapa tahun lalu.."

Jakan terdiam. Tubuhnya menegang diujung jurang.

"Jiwamu masih jiwa ke satria, bukan? Kau akan menyerah disini, ditangkap dan diadili di balai kota, dengan hukuman gantung.."

Mata Jakan melebar.

Kemudian Rafa berhenti melangkah, ia menancapkan pedangnya di atas tidak jauh dari Jakan.

"Pilihlah hukumanmu sendiri!" seru Rafa.

Bibir Jakan bergetar.

"Kau ingin mati disini atau mati di depan umum. Mati didepan seluruh rakyat Ganesty. Dan membuat putrimu malu seumur hidupnya?"

"...Pikirkan baik-baik, Jakan!"

❁❁❁

Jakan tertunduk, memikirkan ucapan Rafa dan akhirnya memutuskan.

"Aku memilih mati terhormat.."

"Apa?" sebelah alis Rafa terangkat.

Perlahan Jakan mundur. "Aku mengaku kalah!" teriaknya. "Kau yang menang.."

Rafa terdiam. Matanya tidak lepas dari mata Jakan.

"Sejujurnya aku sudah kalah darimu sejak kau menikahi Elizabeth. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi untuk merebut dan menghancurkan Ganesty. Seperti yang kau bilang.. dendamku tidak berdasar, dan sekarang aku memikirkan apa salahku dulu sampai aku diusir dari Ganesty.."

"...Keserakahanku yang membuatku buta. Dan sekarang, aku akan menyerah dan mengakhiri hidupku sendiri."

"Kurasa Labora akan sedih.." Rafa menanggapi.

"Dia putri yang baik. Aku yang bodoh meninggalkan Ibunya. Dan lebih memilih menjadi tentara yang baik. Tapi kembali pada keserakahanku.."

"Baiklah! Kuharap leluhur mau menerimamu.."

Rafa berputar dan melangkah menjauh dari ujung jurang. Langkahnya terhenti saat disamping kuda dan mendengar bunyi sesuatu terjatuh kedalam air dan debur ombak yang menerjang bebatuan dan batu karang.

"Seharusnya kau bertobat sejak dulu. Tidak perlu harus menimbulkan korban dan kesedihan mendalam bagi semua orang.." gumam Rafa lalu menaiki punggung kuda. Menarik kekang tali kuda dan mulai kembali ke istana.

❁❁❁

Bab 26

Beberapa hari berlalu sejak hari itu. Petugas pengobatan berhasil menstabilkan Tian. Lukanya tidak terlalu dalam, syukurlah luka Tian tidak terlalu dalam.

Jasad Jakan ditemukan mengapung diantara bebatuan. Labora menangis—tentu saja, dia baru saja kehilangan Ayah, namun Tian senantiasa mendampingi perempuan itu. Sedangkan orang-orang Jakan yang berhasil di lumpuhkan oleh Rafa langsung diamankan dan dikembalikan kepada Magesty untuk diadili.

Para pengkhiatan sebagian di hukum gantung dan yang lainnya di asingkan ke pulau terpencil. Hukuman itu sudah menjadi tradisi dari Ganesty karena sudah membuat negara rugi.

"Syukurlah mereka sudah lebih baik.." Rafa muncul dari belakang punggungnya, langsung memeluk perempuan itu.

"Iya.."

Rafa mencium leher dalam Elizabeth. "Barang-barang kita sudah dikemas.."

"Hemm.."

Rafa memutar tubuh Elizabeth lalu wajahnya perempuan itu. "Apa kau sedang sakit?"

Elizabeth menggeleng pelan. "Aku baik-baik saja.." kemudian Elizabeth mencium telapak tangan bagian dalam Rafa. "Hanya lelah. Selama dua minggu kau tahu sendiri bagaimana diriku, bukan?"

Rafa mengangguk. "Kalau begitu, kita harus segera berpamitan dan kau bisa beristirahat dalam pesawat.."

"Baiklah.." ujar Elizabeth kemudian berputar dan mendekati Tian dan juga Labora yang kini sedang menikmati taman di sore hari.

Rafa melihat Elizabeth sedang dalam keadaan yang baik. Terakhir kali, saat di gua, ia melihat bagaimana wajah pucat Elizabeth saat Jakan mendorongnya. Ia takut. Sungguh. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa jika Elizabeth mengatakan dia baik-baik saja.

Tubuh Rafa menegap saat melihat Tian, Labora dan Elizabeth berjalan kearahnya.

"Aku bantu.." Rafa langsung membantu Tian berjalan, mereka menuju ke kamar Tian dan Labora.

Perlahan Rafa membantu Tian duduk di tepi tempat tidur dan Labora menyusulnya, duduk disamping Tian.

"Maaf aku tidak bisa mengantar kalian.." ucap Tian.

"Tidak masalah, kawan. Cukup melihatmu kini sudah berjalan, aku senang.." timpal Rafa tersenyum, ia menarik Elizabeth mendekat. "Kalau begitu, kami permisi.."

"Ya.." Labora bangkit berdiri kemudian mengantar keduanya.

❁❁❁

Elizabeth sedang memasak pagi itu, sebenarnya ia sudah merasa aneh sejak mereka kembali dari Ganesty 2 minggu lalu. Tubuhnya mudah lelah, seperti tidak memiliki tenaga sama sekali. Setiap kali meminum obatnya, tubuh Elizabeth menolak. Ia muntah sampai keringat membasahi tubuhnya.

Terkadang tubuhnya juga bergetar dan wajahnya terlihat sangat pucat. Tapi sampai saat ini, Elizabeth berhasil menyembunyikannya dari Rafa.

Lengan Rafa tiba-tiba memeluk Elizabeth dari belakang.

"Raf.." Elizabeth terkejut, "Kau sudah bangun?"

Rafa menciu aroma tubuh Elizabeth yang membuatnya ketagihan. "He'em.." gumamnya. "Aku bangun dan kau tidak ada."

Senyum Elizabeth terlihat namun tidak tampak bahagia. Ia mematikan kompor dan memutar tubuhnya. "Raf.."

Mata Rafa berbinar, "Ada apa?"

Elizabeth bingung harus memulai dari mana untuk bercerita kalau tubuhnya mulai melemah. "Sebenarnya.." tiba-tiba jantungnya berdebar keras, seperti ada yang meninju.

Elizabeth meringis reflek meletakkan tangannya diatas dada dimana jantungnya berada.

❁❁❁

Kebahagiaan Rafa seketika lenyap saat melihat wajah Elizabeth memucat begitu cepat. Bulir keringat terlihat jelas diwajah perempuan itu. Sontak Rafa memeluk Elizabeth yang hendak limbung.

"Elizabeth!"

"Raf.. aku.." bibir Elizabeth bergetar menggigil. Rafa merasakan tubuh Elizabeth dingin seketika. "Aku—aku tidak tahu apa yang terjadi.."

"Jangan katakan apapun.." Rafa menggendong Elizabeth dan langsung membawanya masuk kedalam mobil. "Aku akan membawamu kerumah sakit.. Kau pucat.." ucapnya langsung memasang sabuk pengaman dan segera melanjukan mobil.

Jantung Rafa berdetak kencang dan kekhawatiran serta cemas menyelimuti dirinya. Sesekali Rafa menoleh melihat kondisi Elizabeth yang sudah hampir memejamkan mata. "Buka matamu, Elizabeth! Jangan membuatku takut seperti ini!"

Dalam pikiran Rafa, ia harus segera sampai dirumah sakit.

"Apa aku memiliki penyakit, Raf?" bisik Elizabeth.

"Tidak! Kau akan baik-baik saja.."

"Kenapa aku kedinginan sekali.." ucap Elizabeth menggigil. "Disini dingin Raf..."

Konsentrasi Rafa terpecah, ia dengan sigap mematikan AC mobil dan melajukan mobilnya dengan lebih cepat.

❁❁❁

Setibanya di rumah sakit, Rafa membuat kegaduhan dan membuat semua orang bingung. Ia menggendong Elizabeth dengan sangat erat dan berlari di koridor. Ia tidak mempercayai siapapun selain dirinya sendiri dan keluarganya.

Untung saat itu, Seno melintas dan melihat Rafa. Ia langsung menghentikan kegilaan sepupunya itu.

"Ada apa?"

"Elizabeth! Dia.." Rafa bingung harus mengatakan apa. Ia tidak tahu apa-apa mengenai Elizabeth.

"Ayo!" Seno menuntunnya kearah ruang tindakan disekitar koridor dan segera menghubungi Ayahnya.

Tidak lama setelah itu, perawat dan dokter tiba karena instruksi dari Fadel.

"Menjauhlah!" pinta Seno pada Rafa, kehadiran Rafa membuat perawat dan dokter kebingungan. "Kau membuat mereka tidak bisa bekerja.."

"Tapi aku ingin melihat keadaannya!"

"Tenangkan dirimu!" bentak Seno. "Elizabeth akan baik-baik saja.." lanjutnya pelan kemudian menuntun Rafa keluar dari ruang tindakan, mereka berpapasan dengan Fadel—Ayah Seno.

"Ayah.." panggil Seno.

Fadel mengangguk, wajahnya terlihat tenang. "Aku sudah menghubungi orang rumah, Raf.." Fadel menepuk pelan bahu Rafa. "Mereka akan segera datang."

Seno mengangguk.

Rafa hanya mengangguk, pria itu terlihat masih syok dan cemas, bahkan ketakutan terlihat jelas.

❁❁❁

Rafa dan Seno duduk termenung diruang tunggu. Seno menatap Rafa yang terlihat sangat ketakutan.

Astaga! Dia tidak pernah melihat Rafa seperti ini sebelumnya...

"Raf.."

Sudut mata Seno menangkap sosok Ibunya mendekat ia langsung berdiri. "Ibu.." panggil Seno, kemudian dibalik punggung Ibunya terlihat Neneknya dan Bibi Malia.

Rafa mendongak dan berdiri menyambut mereka. "Nenek.." panggil Rafa.

Dewi melihat cucunya terlihat sangat kacau. "Elizabeth pasti baik-baik saja.."

"Apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Ramira.

Rafa langsung menceritakan semua kejadian pagi ini dan membawa Elizabeth ke rumah sakit.

Derit pintu terbuka terdengar, mereka semua fokus menatap Fadel. Dewi mendekat dan menatap putranya. "Bagaimana?"

Fadel tersenyum. "Kondisinya sudah stabil. Mereka sudah mengambil sampel darah, hasil lab akan segera keluar.."

Dewi menghela napas lega, semua melakukan itu, terkecuali Rafa.

"Sepertinya—Ibu harus melihat kondisi Elizabeth. Aku masih menduga-duga. Kurasa Ibu—"

"Tentu saja. Aku akan melihatnya.." Dewi langsung masuk dan semua mengikuti. Didalam masih ada dokter dan perawat, kemudian Fadel memberikan isyarat keluar.

Dewi mendekati Elizabeth dan menatap wajah pucat itu. "Kurasa dugaanmu benar, Fadel. Ini tidak salah lagi.." kemudian Dewi mendongak, mata Rafa dan Dewi bertemu. "Elizabeth hamil, Raf.."

❁❁❁

Rafa yakin wajahnya begitu menggelikan sampai-sampai Seno menahan tawa. Rafa terkejut, tentu saja, bukankah Rafa sudah pernah mengatakannya pada Elizabeth, bahwa ada saatnya nanti dia membuat istrinya hamil.

Tidak sekarang! Pikir Rafa.

"Ba-" Rafa merutuki kebodohannya. Jika dia bertanya, ini akan lucu..

"Biarkan Elizabeth beristirahat total disini.." ucap Fadel.

"Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, Raf. Kau akan jadi Ayah, he.." ujar Seno dengan senyum lebarnya, ia menepuk pelan punggung Rafa.

Namun Rafa masih tetap bergeming dan mencerna dengan baik-baik.

Elizabeth hamil? Astaga! Mereka sudah sangat berhati-hati, tapi apa? Sekarang Elizabeth hamil?

"Kau tidak perlu memasang wajah syok seperti itu.." komentar Seno. "Seharusnya wajah bahagia yang kau tunjukkan. Kau lebih beruntung Raf, daripada aku?"

Rafa sontak menoleh dan menelan ludah melihat Seno.

Seno menikah beberapa bulan lalu tapi Delia masih belum hamil.

Ia beruntung? Pikir Rafa.

❁❁❁

"Nenek.." panggil Rafa mengikuti Dewi keluar dari kamar rawat Elizabeth.

Dewi menoleh lantas memberikan isyarat pada Ramira dan Malia untuk pergi lebih dulu.

"Ada apa?" Dewi duduk dikursi tunggu, begitupun dengan Rafa.

"Bisa jelaskan apa yang terjadi?"

Rafa masih penasaran dengan kondisi Elizabeth.

"Apa yang ingin kau dengar?"

"Semuanya, Nek.." Rafa menunduk, ia bingung dan astaga! Rafa terlihat linglung.

"Nenek juga mengalami itu dulu.."

Rafa mengangkat kepalanya.

"Saat perempuan keturunan Ganesty dengan kemampuan khusus mengandung, maka bayi dalam kandungan melindungi dirinya sendiri dan sang ibu.."

"Dengan?" kernyitan di dahi Rafa semakin dalam.

"Sang bayi akan mencegah bahkan mampu mengontrol kemampuan Ibunya. Dengan begitu, kondisi Elizabeth akan stabil.."

"Bagaimana hal ini bisa dianggap stabil, nek?"

"Maksudmu kondisi Elizabeth sekarang?"

Rafa mengangguk.

"Itu hal biasa karena Elizabeth belum mengetahui dirinya hamil. Jika dia sudah mengetahuinya, dia akan lebih berhati-hati dan sikap posesifnya akan muncul begitu saja karena tahu ada kehidupan lain didalam dirinya.." Dewi tersenyum. "Termasuk asupan makanan. Tubuh Elizabeth melemah lantaran sang bayi sedang bertumbuh. Apa Elizabeth meminum obatnya?"

Rafa berusaha mengingat kemudian dia menggeleng. "Tidak. Elizabeth akan muntah-muntah setelah minum obat itu. Jadi dia sudah tidak meminumnya.."

"Itu salah satu bentuk perlindungi diri dari sang Bayi. Bagi bayi itu, obat Elizabeth bukanlah makanan untuknya. Jadi dia akan menolak.."

Rafa terkejut dengan fakta itu. "Ini sulit dipercaya.."

Dewi kemudian tertawa. "Kau benar. Nenek juga begitu saat mengandung Ibumu. Kau tidak perlu khawatir. Setelah

Elizabeth terbangun nanti, jelaskan padanya tentang kondisinya, maka Elizabeth secara naluri akan melindungi dirinya sendiri dan bayi kalian.."

Bahu Rafa lemas seketika. Ia mengusap wajahnya frustasi.

Dewi mengamati Rafa dan melihat ada sesuatu yang ganjal. "Ada apa?"

"Aku dan Elizabeth sepakat untuk tidak memiliki anak dalam waktu dekat.." jawab Rafa lirih dengan nada pasrah.

Tangan Dewi terulur mengusap punggung cucunya. "Bayi itu adalah karunia dan titipan-Nya. Jika sudah takdir Elizabeth mengandung, maka akan terjadi. Semua mungkin terjadi, Raf."

"Aku tahu, Nek.."

"Bagus. Aku belajar dari pengalaman." Rafa mengangkat wajahnya menantap Dewi.

"...Aku perlu menghadapi kalian, para cucu laki-lakiku dengan kepala dingin. Jika aku melakukannya dengan keras, aku tidak ingin kasus Al terjadi.."

Kening Rafa berkerut.

"...Kalian sudah mendapatkan ujian cinta kalian sendiri tanpa aku harus menuntut Elizabeth. Kau beruntung memiliki Elizabeth disampingmu. Dan Elizabeth beruntung memiliki suami sepertimu. Bahkan, aku bisa mengatakan bahwa Ganesty beruntung memilikimu sebagai pewarisnya.."

"Nenek.."

Dewi tersenyum lalu membawa kedua tangan Rafa dalam genggamannya. "Aku tidak bisa menentang takdir, Rafa. Aku tidak memiliki pilihan lain selain dirimu, Raf. Kau memang bukan pewaris perusahaan. Tapi kau, kau adalah pewaris leluhur kita.."

"...Saat kau lahir, Kakekmu sangat senang dan kalian benar-benar sangat mirip.." Dewi tersenyum lembut. "Dan saat itulah aku tahu, bahwa kau adalah pewarisnya.. Bukan Ayah Al, bukan Ayah Seno. Tapi kau—"

❁❁❁

Elizabeth terbangun disaat hari mulai menjelang malam. Matanya mengerjap dan terkejut saat menyadari dirinya mungkin saja di rumah sakit. Saat menunduk, hatinya bergetar melihat Rafa tertidur dengan tangannya menggenggam erat tangan Elizabth.

"Rafa.." panggil Elizabeth pelan ingin membangunan pria itu. Ia tahu, Rafa pasti lelah tertidur dengan seperti itu.

"Rafa.."

Mata pria itu mengerjap dan terkejut mendapati Elizabeth sudah sadar. Tubuhnya tegap seketika. "Bagaimana perasaanmu?"

"Jauh lebih baik."

Rafa menghela napas lega lalu duduk kembali, tapi tangannya masih menggenggam tangan Elizabeth.

"Maafkan aku. Aku pasti membuatmu takut.." Elizabeth menunduk dalam.

Mata Rafa mengerjap lalu berdiri—mendekap Elizabeth. "Ini pelajaran untukmu. Aku ingin, jika sesuatu terjadi padamu, apapun yang kau rasakan, kau harus mengatakannya padaku.."

Kepala Elizabeth mengangguk dalam dekapan Rafa.

Senyum hangat tampak jelas diwajah Rafa. "Kau harus lebih peduli dengan dirimu sendiri sekarang.."

"Apa?" Elizabeth menarik diri dan menoleh, melihat Rafa.

"Hasil lab mu sudah keluar.."

"Hasilnya?"

Rafa menghela napas, "Kau hamil.."

Mata Elizabeth perlahan melebar, mulutnya ternganga, bibirnya bergetar.

❁❁❁

Kedua tangan Elizabeth mengepal. Ia masih belum mempercayainya.

Aku hamil? Hamil anak Rafa?

Sudut bibirnya tiba-tiba tertarik membentuk senyuman. Tentu saja Elizabeth bahagia, tapi bagaimana dengan Rafa.

Setelah pria itu mengatakan Elizabeth hamil. Keduanya terdiam dan Rafa meminta ijin untuk keluar membeli sesuatu; dan sampai saat ini pria itu belum kembali.

Elizabeth menghela napas. Tangannya perlahan membuka dan keduanya diletakkan diatas perut.

Disini ada kehidupan. Kehidupan yang ia dan Rafa ciptakan..

Derit pintu terdengar, Elizabeth mendongak. Rafa melangkah masuk dengan membawa beberapa tas plastik.

"Apa yang kau bawa?" Elziabeth bertanya, saat Rafa meletakkan tas plastik itu di meja.

"Ibu membawakan beberapa buah-buahan. Ini bagus untuk staminamu. Kau harus makan lebih banyak lagi.."

Elizabeth terdiam, ia mengamati bagaimana Rafa mengeluarkan beberapa buah itu, menatanya dinakas, mondar-mandir kesana kemari membuat Elizabeth terabaikan.

"Bisakah kau duduk disampingku dan mengupaskanku buah apel?"

Gerakan Rafa terhenti. Tubuh pria itu tegap lalu berputar. "Kau ingin makan apel?"

Elizabeth mengangguk.

Rafa langsung mengambil apel, pisau lalu duduk disamping tempat tidur Elizabeth.

Sekali lagi, Rafa mengupas apel dalam diam. Membuat Elizabeth sekali lagi, geram.

"Apa aku salah?" tanya Elizabeth tiba-tiba.

Rafa masih diam mengupas apel.

"Rafa!" teriak Elizabeth, keningnya berkerut dalam.

Sontak Rafa berhenti mengupas apel dan mendongak. "Elizabeth.."

Mata Elizabeth mengerjap dan bibirnya bergetar. "Apa aku salah mengandung anak ini? Dari tadi kau hanya diam dan tidak mengatakan apapun tentang anak ini. Kenapa? Kau tidak

senang.." Elizabeth tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena suara bergetar sedih.

Rafa meletakkan apel dan pisau diatas meja kecil disamping tempat tidur Elizabeth dan langsung memeluk Elizabeth saat melihat genangan air mata dipelupuk mata indah istrinya. "Maafkan aku. Ini bukan salahmu.."

Tangis Elizabeth pecah. "Seharusnya ini kebahagiaan, bukan?"

Rafa tahu dia yang salah, ia tidak seharusnya melampiaskan kekesalannya pada Elizabeth.

"Kau tidak bahagia?"

"Aku hanya sedikit syok. Bukannya tidak bahagia.." sejujurnya ada secercah kebahagiaan dalam diri Rafa mengetahui Elizabeth mengandung anaknya. Namun, juga ada secercah ketakutan. Akan tetapi, akhirnya Rafa memutuskan.

"Elizabeth.." suara parau Rafa terdengar jelas di telinganya. "Aku mencintaimu.."

❁❁❁

Akhirnya, akhirnya Rafa bisa mengatakan itu. beberapa jam yang lalu dia dianggap kematian memikirkan bagaimana dirinya nanti jika Elizabeth tidak ada disisinya.

Wajah pucat perempuan itu dan keputusasaan Elizabeth membuat Rafa ngeri. Rafa merasakan tubuh Elizabeth menegang dalam pelukannya. Ia menarik tubuhnya pelan, menangkup wajah Elizabeth dan menatap mata indah istrinya.

"Aku-mencintaimu.." Rafa bahkan bergidik ngeri mendengar ucapannya sendiri. "Aku mencintaimu, Elizabeth. Aku bodoh karena tidak bisa mengungkapkannya selama ini. aku terlalu pengecut. Semua sifat lembutmu, kasih sayangmu yang begitu tulus, aku berterima kasih."

Air mata Elizabeth mengalir perlahan, Rafa melihat itu dan hatinya merasa sangat sakit, ibu jarinya bergerak menghapus air mata itu. "Jangan menangis.. Jangan.." ucapnya.

"Aku ketakutan, sungguh.." nada keputusasaan Rafa terdengar jelas. "Aku takut kehilanganmu.." suara Rafa bergetar.

Elizabeth langsung memeluk tubuh Rafa dan menangis keras. "Aku juga mencintaimu.." pelukan Elizabeth mengerat.

"Jangan buat aku takut lagi.. Jangan seperti ini lagi..." isak Rafa.

Kepala Elizabeth menggeleng, "Tidak akan. Aku janji. Aku janji, Raf.."

Sontak Rafa melepas pelukan Elizabeth dan mencium perempuan itu begitu dalam sampai Elizabeth mengerang dan memeluk leher Rafa dengan sangat erat.

Rafa meluapkan semua emosinya. Ia mencium Elizabeth dengan seluruh keputusasaan, kekhawatiran dan perasaan takut kehilangan.

❁❁❁

Epilog

Seminggu kemudian, Elizabeth diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Mereka mengadakan acara makan bersama keluarga dirumah Rafa. Semua tampak bahagia, penuh sukacita. Al, Hanna dan Kan'an. El, Levina dan Abgar kecil. Seno dan Delia. Rafa dan Elizabeth.

Semuanya dilingkupi kebahagian masing-masing. Rafa menggandeng erat tangan Elizabeth sedari tadi, tidak membiarkan perempuan itu pergi dari sisinya. Sedangkan para tamu sedang asyik menikmati sore di halaman belakang rumah Rafa.

"Raf.." bisik Elizabeth. "Bisakah kau biarkan aku pergi membantu mereka?" lanjut Elizabeth menatap Rafa penuh harap.

Rafa menggeleng dan tambah mengeratkan genggamannya.

"Ayolah, Raf.. mereka tamu mereka.." sekali lagi Elizabeth berusaha merayu Rafa.

Ia tidak enak menjadi tuan rumah, seharusnya dia yang meladeni para tamu, bukan para tamu yang meladeni dirinya sendiri.

Tanpa disangka Elizabeth, Rafa malah mencium singkat bibirnya. "Biarkan saja. Itu sudah biasa.."

Kening Elizabeth berkerut dalam.

Dan sekali lagi, Rafa melakukan hal yang tidak ia duga, pria itu menariknya masuk kedalam rumah dan menaiki tangga menuju kamar mereka. "Raf, apa yang kau lakukan?"

Rafa tidak menjawab, ia langsung mengunci kamar. Dada Elizabeth naik turun, ia menatap Rafa yang melangkah mendekat kearahnya dengan wajah yang aneh.

Elizabeth melangkah mundur dengan takut, "Raf."

Rafa tersenyum jahil, ia langsung mendorong tubuh Elizabeth, sampai perempuan itu terlentang diatas tempat tidur. Rafa merangkak naik dan menatap Elizabeth yang terlentang dibawahnya. Kedua tangannya bertumpu di sisi kepala Elizabeth.

Saat Rafa hendak mencium Elizabeth, reflek Elizabeth menoleh—menghindar. "Mereka akan mencari kita!"

Rafa syok dengan penolakan Elizabeth, ia terlihat marah. "Mereka tidak akan menyadarinya.."

"Kita Tuan rumah, Raf.. bagaimana mungkin mereka tidak menyadarinya?" sekali lagi Elizabeth menghindari ciuman dari Rafa.

Hal itu membuat Rafa jengkel dan langsung menangkup kedua pipi Elizabeth dan menciumnya paksa. Setelah puas mengeksploitasi bibir Elizabeth, Rafa turun disekitar leher Elizabeth dan meninggalkan bekas ciuman disana.

"Aw.." pekik Elizabeth.

Rafa tersenyum dan senang melihat hasil kerjanya, membuat leher Elizabeth memerah. Ia sekali lagi mencium leher Elizabeth.

Sesungguhnya, Rafa sudah tidak bisa lagi menutupi perasaannya. Biarlah semua orang berkata apa, yang terpenting, Rafa akan membalas ketulusan cinta yang diberikan Elizabeth kepadanya.

"Aku akan perlahan.." bisiknya kemudian ditelinga Elizabeth. "Pelan.. pelan.. sampai kau memohon kepadamu.." lanjutnya.

Elizabeth terkekeh, "Kau harus ingat, aku sedang hamil. Kandunganku masih sangat rawan, Raf.."

Rafa mengangkat wajahnya menatap Elizabeth. "Aku tahu. Tapi.." tiba-tiba Rafa menjatuhkan dirinya disisi Elizabeth dan tangan satunya mengusap perut Elizabeth dengan sangat pelan, seakan perut itu adalah benda rapuh. "Aku tahu dia kuat.." kemudian Rafa terkekeh menatap Elizabeth. "Karena dia anakku.."

❁❁❁

Karena dia anakku

Kalimat kepemilikan yang dilontarkan Rafa begitu membuat hati Elizabeth senang. Ia sungguh senang Rafa sudah tidak menutupi perasaannya lagi. Bahkan Rafa tidak malu untuk mengakui bahwa dia sedang bergairah disaat bersama Elizabeth.

Elizabeth jadi teringat akan malam pertama mereka, disaat Elizabeth sepenuhnya melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Ia tidak menyangka kalau gairah Rafa begitu besar, dan Rafa orang yang lembut diatas tempat tidur namun juga sangat panas.

Tubuhnya bergidik saat mengingat malam itu.

"Ada apa?" tanya Rafa sambil berbisik dan tangannya terus bergerak diatas kulit Elizabeth.

Elizabeth menggeleng, ia bahkan tidak mampu membuka suara. "Kau sedang bermain-main.." tebak Elizabeth.

"Aku sedang menyiksamu.." suara parau Rafa membuat Elizabeth tidak bisa menahan diri. Diraihnya tubuh Rafa, menariknya ke samping dan kini Elizabeth beradap diatas.

"Kau sudah berani?" ucap Rafa parau dengan terengah-enggah.

Elizabeth menggoda Rafa, ia menelusuri dada Rafa yang masih tertutup kemeja dengan ibu jarinya. "Terlalu banyak pakaian.." ucap Elizabeth.

"Seharusnya itu jadi kalimatku, sayang.."

Rafa meraih Elizabeth dan melumat bibir istrinya. "Aku tidak akan melepaskanmu.."

Elizabeth kembali terkekeh lalu mengangguk.

❁❁❁

Elizabeth terbangun saat merasakan terpaan semilir angin menerpa bahunya. Ia mengerjap, mendapati wajah Rafa yang tertidur lelap. Senyum bahagia menghiasi wajah Elizabeth. Perlahan ia menyusuri bentuk wajah Rafa, dari rahang yang keras, hidung pria itu yang mancung, alis Rafa yang tebal. Elizabeh menyukai semuanya.

"Suka dengan pemandangan ini?" suara parau Rafa membuat Elizabeth terkejut, ia hendak menarik tangannya, namun Rafa lebih cepat.

Mata Rafa terbuka sepenuhnya, "Kau sudah bangun?" tanya Elizabeth tidak percaya. "Jadi kau pura-pura tidur?"

Bukannya menjawab, Rafa malah tersenyum. Ia menarik tubuh Elizabeth dan memeluknya erat. "Selamat pagi.." sapanya lalu mencium kening Elizabeth.

"Selamat pagi.." balas Elizabeth menahan senyum dalam pelukan Rafa. "Kau belum mengucapkan selamat pagi pada anak kita.." Elizabeth mengingatkan Rafa.

"Oh.." Rafa langsung mengringsut sedikit menjauh dari Elizabeth dan menyibak selimut.

Rafa menyingkap pelan gaun tidur Elizabeth dan matanya berbinar seketika memandang perut Elizabeth yang sudah membuncit. Matanya takjub, kedua tangannya

menangkup perut Elizabeth lalu menghujani perut itu dengan ciuman.

Elizabeth terkekeh dan senang sekaligus geli. "Raf.."

"Aku sedang memberi ciuman selamat pagi untuk anak kita.."

"Kau tidak memberiku ciuman tadi.."protes Elizabeth.

Sontak Rafa mengangkat kepalanya menatap Elizabeth. "Kau cemburu pada anak kita?"

Dengan malu-malu Elizabeth mengangguk.

"Wah wah.." ucap Rafa kemudian beranjak mencium Elizabeth. "Perempuan cantikku satunya cemburu.." goda Rafa.

Elziabeth tertawa.

Ya. Rafa dan Elizabeth sudah tahu jenis kelamin anak mereka. Saat USG di usia kehamilan 7 bulan, Delia mengatakan jenis kelamin anak mereka perempuan. Rafa bahagia, tentu saja.

Banyak orang yang bilang, jika seorang perempuan mengandung bayi perempuan, ia akan tampak sangat cantik. Dan seperti itulah Elizabeth.

Istrinya dari hari ke hari semakin cantik. Apalagi dengan tubuhnya yang mulai berisi, membuat Rafa semakin sayang dan gemas. Ingin sekali Rafa memeluk erat istrinya dan menggigitnya saking sukanya. Ia tidak berpikir, jika seorang perempuan akan tampak semakin cantik saat mereka hamil. Melihat Elizabeth begitu membuatnya bahagia.

Rafa sudah bahagia dengan keluarganya dan menerima kondisinya selama ini, namun setelah mengenal Elizabeth rasanya semua terasa tepat dan tampak sempurna.

Ibunya sudah berubah dan mau menerima Elizabeth. Rafa sebenarnya tidak menyalahkan sika Ibunya, ia tahu Ibunya sangat menyayangi dirinya dan seluruh keluarga. Menjadi seorang pelindung dalam keluarga merupakan tanggungjawab besar.

Sama halnya dengan anak mereka kelak. Terlahir sebagai seorang perempuan bukanlah halangan. Perempuan itu kuat, Rafa mengetahui hal itu. Tanpa seorang perempuan, laki-laki tidak ada apa-apanya.

The End

Extra Part

Elizabeth berjalan tergopoh-gopoh karena berat kandungannya yang sudah besar. Ia sibuk menyiapkan pakaian mereka untuk liburan bersama keluarga. Sebenarnya Rafa tidak mau ikut karena Elizabeth sedang hamil besar, tapi dengan pelan dan tulus, akhirnya Elizabeth berhasil meluluhkan hati Rafa.

"Koper terakhir?" Rafa muncul dibelakang Elizabeth dan langsung membawa koper mereka.

"Ya.." jawab Elizabeth kemudian mengikuti Rafa turun.

Ia melihat Rafa menutup bagasi lalu menoleh kearahnya. "Sudah kunci pintunya?"

Kepala Elizabeth mengangguk dan Rafa tersenyum. "Ayo.."

Rafa mendahului Elizabeth, membukakan pintu mobil. "Terima kasih.."

"Kembali kasih, sayang.." Rafa menutup pintu, berlari kecil lalu masuk, menyalakan mobil.

❁❁❁

"Kita tidak ke bandara?" tanya Elizabeth saat Rafa mengarahkan mobil bukan menuju bandara.

Rafa mengangguk, tangannya memutar kemudi dan masuk kedalam sebuah basemant. "Ayo!"

Elizabeth bingung, matanya mengikuti Rafa, "Ayo keluar!" ajak Rafa sekali lagi saat membukakan pintu untuknya. "Elizabeth.."

"Oke-oke.." perlahan Elizabeth turun dibantu Rafa. Saat turun, ia melihat beberapa orang sudah membawa barang mereka.

Rafa dengan posesif memeluk Elizabeth dan masuk kedalam lift. "Ini gedung apa?"

"Ini gedung milik Angga.."

Mulut Elizabeth ternganga. "Angga? Adikmu?"

Kepala Rafa mengangguk.

"Waoo.." takjub Elizabeth.

Rafa pernah bercerita bahwa adiknya itu seorang pebisnis, sama seperti Al, El bahkan Seno. Tapi anehnya, Angga bergelut dalam bidang teknologi dan game. Jadi—bisa dibilang, pasaran akan terus berkembang.

"Diusia yang muda dia sudah sangat berhasil.." gumam Elizabeth masih terpesona dengan megahnya gedung itu. Lift itu berada di pinggir gedung, walau mereka masuk lewat basemant tapi lift nyatanya berada di pinggir gedung.

"Bisa dibilang, dari kami semua, Angga yang paling sukses."

Sontak kepala Elizabeth menoleh pada Rafa, "Benarkah?" tanyanya tidak percaya. Rafa mengangguk.

"Dia memulai semuanya dari SMA kelas 1, berawal dari hobinya menyukai teknologi dan game, dia sudah bisa mendirikan perusahaan saat dia di semester 4. Itu membuat seluruh keluara bangga.."

"Wow.. luar biasa."

Denting lift berbunyi, Rafa memeluk Elizabeth dan mereka keluar bersama. Keduanya disambut oleh keluarga lainnya dan sebuah pesawat.

"Pesawat?" tanya Elizabeth.

Rafa tersenyum dan menyapa seluruh keluarga, Elizabeth mengesampingkan keingintahuannya tentang Angga.

❁❁❁

Dua hari berada di pulau pribadi milik Seno membuat Elizabeth rindu dengan pulaunya sendiri. Beberapa bulan lalu, dia tidak bisa menghadiri ucapara pemberian nama keponakannya. Kesedihan menyelimutinya saat itu namun Rafa berusaha menghibur dirinya menjelaskan secara baik-baik dan berjanji jika nanti Elizabeth sudah melahirkan, mereka pasti akan membawa anak mereka ke pulau Ganesty.

Elizabeth sedang tiduran disamping kolam sambil menikmati waktu senja saat Rafa tiba-tiba menutup tubuhnya dengan handuk. Ya, Elizabeth mengenakan pakai renang yang dibawakan Levina.

"Aku sudah melarangmu membawa pakaian itu, bukan?" marah Rafa. Wajahnya sudah memerah dan tambah memerah karena semburat jingga sore.

Elizabeth terlihat cemberut, perlahan duduk dan menutupi tubuhnya dengan handuk yang di lempar Rafa. "Levina menyuruhku membawanya. Ini memang cocok untuk wanita hamil.."

Rafa mendesis marah mendengar penjelasan Elizabeth. Ia menarik rambutnya dengan frustrasi. "Demi Tuhan Elizabeth! Kau sedang hamil!"

"Aku tahu.." sergah Elizabeth mulai kesal dengan Rafa. Ia berdiri dan langsung melempat handuk itu kearah Rafa karena kesal. "Aku sudah bilang kan! Pakaian ini untuk wanita hamil! Jadi tidak masalah!"

Sekali lagi Rafa mendesis, kali ini ia mengusap wajahnya dengan kasar. "Masuk! Dan ganti pakaianmu! Makan malam sudah siap!" setelah memberikan perintah, Rafa melangkah meninggalkan Elizabeth.

Itu membuat Elizabeth terluka.

Ada apa dengan Rafa? Aku hanya menikmati waktu senja setelah berenang? Kenapa dia marah-marah?

Pemikiran itu membuat Elizabeth teringat sesuatu. Baru kali ini mereka bertengkar setelah saling mengungkapkan perasaan masing-masing.

Akhirnya Elizabeth tidak mempedulikan Rafa dan kembali tiduran sambil menikmati senja.

❁❁❁

"Bagaimana dia bisa nyaman berpakain seperti itu disaat hamil besar?" gerutu Rafa tidak jelas sambil melangkah masuk ke taman air mancur indah milik mansion Seno.

Seno melihat Rafa melangkah dan ia menghampiri dan menepuk pelan bahu saudaranya. "Ada apa? Dimana Elizabeth?"

Rafa terlihat masih kesal, ia mengangkat bahu acuh, menghiraukan Seno dan melangkah mendekati keluarga lainnya.

Seno melihat itu dan terlihat bingung, tapi tidak terlalu mempermasalahkannya karena mungkin itu hanya kemarahan kecil.

Beberapa saat berlalu dan Elizabeth masih belum terlihat. Levina mendekati Rafa yang tampak menyendiri duduk dibangku cukup jauh dari tempat mereka memasak.

"Dimana Elizabeth?" tanya Levina.

"Dia senang menikmati sore dengan pakain yang kau berikan.." jawab Rafa kesal.

Levina tertawa mendengar nada kesal dalam ucapan Rafa, "Hei.. kenapa kau kesal seperti itu, Kak?"

Awalnya Rafa diam namun akhirnya ia berdiri dan menjawab. "Astaga! Elizabeth sedang hamil dan kau memberikannya pakaian terbuka seperti itu?"

Levina mundur selangkah karena nada tinggi Rafa—terkejut. Rafa tidak pernah meninggikan suaranya. "I-itu hanya

pakaian renang. Elizabeth bilang akhir-akhir ini punggungnya terasa sakit, jadi aku menyarankannya untuk berenang. Itu bagus untuk ibu hamil..” jelas Levina sedikit takut.

El mendengar nada tinggi Rafa dan segera mendekati sepupunya itu. “Ada apa?” El meraih Levina dalam pelukannya.

Rafa membuang muka dan Levina mendongak, “Aku yang salah, El. Kak Rafa marah padaku..” jelasnya pada El kemudian menatap Rafa. “Aku akan memanggil Elizabeth turun..” Levina melepaskan diri dari pelukan El kemudian masuk kedalam mansion.

“Ada apa denganmu, Kak?”

Rafa menghela napas panjang. “Aku hanya tidak suka melihat Elizabeth sedang hamil memakai pakaian yang kurang bahan seperti yang diberikan Levina..”

“Astaga! Hanya itu?”

Kepala Rafa menoleh, ia menatap El dengan tajam. “Kau bilang hanya itu!” ulang Rafa. “Aku tidak menyukai, titik.” Lalu Rafa melangkah namun El berputar dan menepuk bahu Rafa—menghentikan langkah kakaknya.

“Kau hanya tidak bisa menahan dirimu sendiri karena melihat Elizabeth terlihat cantik, kan?” setelah kalimat itu lolos dari bibir El, pria itu mendapatkan tatapan tajam dan menusuk dari Rafa. Senyum El seketika lenyap.

“Sudahlah kak. Semua perempuan terlihat cantik saat sedang hamil..” El memaksa tertawa. “Aku juga seperti saat Levin-“

"TOLONG!" teriakan Levina mencuri perhatian semua orang.

Semuanya mendongak dan melihat Levina mencengkeram pagar di balkon.

"Ada apa?" teriak Al mendekat.

"Elizabeth! Elizabeth mau melahirkan!" teriak Levina.

Al menoleh kearah Rafa yang tampak syok. "Bawa Elizabeth turun dan kami akan menyiapkan semuanya!" teriak Al pada Rafa, namun saat tidak ada reaksi apapun dari Rafa, padahal semua orang sudah mulai bergerak, Al kembali berteriak. "RAFA!"

❁❁❁

Walau dibilang pulau pribadi, namun disana memiliki fasilitas yang lengkap, walau tidak bisa dibilang sangat lengkap. Namun karena memang pulau itu merupakan wadah bagi penduduk pendatang, jadi Seno mengembangkan rumah sakit disana.

Dalam perjalanan, Rafa tidak melepaskan tangan Elizabeth yang sangat dingin. Jeritan-jeritan tertahan Elizabeth membuat Rafa kesakitan.

"Elizabeth.." panggilnya khawatir sambil menyeka peluh keringat diwajah istrinya yang pucat.

"Aku baik-baik saja.." ucap Elizabeth dengan susah payah kemudian tangannya mencengkeram tangan Rafa erat saat merasakan kontraksi.

Rafa tidak tega melihat Elizabeth lalu mendongak, "Bisa lebih cepat?" tanya Rafa pada Al.

"Sebentar lagi.." jawab Al tanpa mengalihkan perhatian dari jalanan yang lenggang. Tidak lama setelah itu, Al langsung masuk kedalam pelataran rumah sakit kecil di pulau dan segera turun.

Perawat sudah membawa brankar keluar dan Rafa dengan perlahan membaringkan Elizabeth disana, sebelah tangan Rafa mencengkeram erat tangan Elizabeth dan satunya mendorong brankar dengan cepat.

"Rafa.." racau Elizabeth.

"Ya. Aku disini. Kau akan baik-baik saja. Anak kita akan segar lahir.."

Nafas Elizabeth terengah-engah kemudian saat Elizabeth hendak membuka suara lagi, mereka tiba didepan ruang bersalin. Perawat disana menghentikan Rafa.

"Hanya salah satu yang bisa masuk!" ucap perawat itu, "Tuan! Anda terlalu panik, bisakah keluarga lainnya yang menunggu?"

"Aku yang masuk!" sergah Rafa namun Al langsung menahannya.

"Tidak. Kau sedang panik! Biarkan Hanna yang masuk.." ucap Al pelan kemudian Hanna mengangguk dan masuk kedalam ruang bersalin.

Tubuh Rafa tegap disana. Pikirannya bingung.

Kenapa denganku? Aku tidak bisa berpikir jernih saat melihat Elizabeth seperti ini, pikir Rafa. Ia menutup wajahnya dan meringis sedih.

Al melihat kepanikan jelas terlihat diwajah Rafa. "Semua akan berjalan lancar. Aku yakin sebentar lagi bayi kalian akan lahir.."

"Ya.." timpal Levina. "Untung saat itu aku masuk. Elizabeth sedang menahan sakit di kamar mandi. Kurasa ketubannya sudah pecah.." tambahnya.

Mendengar kalimat Levina malah membuat Rafa bergidik ngeri, ia kembali meringis.

Beberapa menit yang lalu dia memarahi Elizabeth dan sekarang Elizabeth merenggang nyawa untuk melahirkan putri mereka. Bagaimana—bagaimana jika…

"Semua pasti baik-baik saja, kak Rafa.." suara lembut Delia membuatnya menoleh.

Senyum Delia tiba-tiba melegakan hati Rafa, "Pembukaan hampir lengkap, kurasa Elizabeth sudah tahu.."

Elizabeth sudah tahu? Jika memang benar, Elizabeth melanggar janjinya pada Rafa..

❁❁❁

Fatimma Afsheen Rahardi. Perempuan pemberani yang bersinar seperti bintang di langit. Putri pertama Rafa dan Elizabeth terlahir dengan suara tangis kencang tidak lama setelah Elizabeth dibawa ke ruang bersalin.

Kelegaan semua keluarga terlihat jelas. Apalagi Rafa yang saat itu sangat diliputi kepanikan dan kekhawatiran serta perasaan bersalah karena sudah marah pada Elizabeth.

Saat Hanna keluar dengan senyum cerah, semua orang menyambut gembira. Rafa masuk kedalam ruangan dan langsung mencium Elizabeth.Menghujani wajah Elizabeth dengan ciuman-ciuman rasa syukur. "Terima kasih.. terima kasih.."

Senyum Elizabeth terlihat diwajahnya yang masih terlihat pucat dan lelah. Tangannya memeluk kepala Rafa. "Sama-sama. Dia sangat cantik, Raf.. Kau harus melihatnya.."

Rafa mengangkat kepalanya dan Elizabeth terharu melihat mata Rafa berlinang air mata. "Kau menangis seperti anak kecil.." ejek Elizabeth.

"Kau yang membuatku seperti anak kecil.. Kau jahat, he? Delia bilang kau sudah hampir pembukaan lengkap, dan dia pikir kau mungkin sudah mengetahuinya.." jelas Rafa masih dengan isakan.

Elizabeth terkejut lalu ia tersenyum. *Ini memang salahnya* batin Elizabeth. Kemudian ia menangkup wajah Rafa. "Maaf, aku merasakan kontraksi dari beberapa hari lalu. Tapi aku tidak mau mengatakannya padamu. Aku tahu kau sedang sibuk dengan proyek kalian, dan liburan ini adalah waktu refreshing yang bagus untukmu. Sekali lagi maafkan aku karena membuatmu cemas.."

Rafa menyatukan kening mereka dan berkata. "Kau membuatku takut, cemas, khawatir, panik.. semua jadi satu Elizabeth. Apa membuatku marah adalah bagian dari rencanamu?"

Elizabeth tertawa. "Tidak. Aku tidak tahu kalau kau akan semarah itu saat aku memakai pakaian renang yang diberikan Levina. Maafkan aku."

"Cukup!" Rafa mencium kening Elizabeth. "Sudah terlalu banyak kata maaf.. Kini aku yang meminta maaf.. Maaf karena sudah memarahimu.." ucap Rafa dengan tulus menatap manik Elizabeth.

Wajah Elizabeth melembut kemudian mengangguk.

Tangis kencang Fatimma membuat Rafa dan Elizabeth menoleh mencari perhatian. Rafa menarik diri lalu menggendong putrinya, membawanya dekat dengan Elizabeth.

"Dia sangat cantik.."

Tangan Elizabeth mengusap lebut rambut putrinya yang masih basah. "Kau sudah memiliki nama?"

Rafa mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya. "Fatimma.. Fatimma Afsheen Rahardi. Perempuan pemberani yang bersinar seperti bintang di langit."

"Indah sekali.." puji Elizabeth, kemudian Fatimma menangis kencang. Rafa dengan pelan memberikan Fatimma pada Elizabeth agar menyusu.

Senyum Rafa begitu bahagia melihat begitu rakusnya Fatimma menyusu pada Elizabeth namun sesuatu

membuatnya khawatir. "Dia menyusu begitu kuat. Apa kau tidak lelah?" Rafa penasaran.

Elizabeth menggeleng. "Tidak. Aku malah bahagia.." kemudian kepala Elizabeth mendongak menatap Rafa.

Melihat wajah istrinya yang masih terlihat cantik walau setelah melahirkan, Rafa langsung gemas dan mencium kening Elizabeth..

Tidak jauh dari kedua orang tua baru itu, Delia dengan kebahagian mengabadikan moment itu. Sebelah tangannya mengusap perutnya yang masih rata.

Semoga aku juga memiliki moment indah seperti mereka, bisik Delia dalam hati.

❁❁❁

Keesokan paginya, Elizabeth sudah diperbolehkan pulang. Fatimma menjadi primadona dalam liburan mereka. Liburan yang masih dua hari itu kini kedatangan tamu kecil. Semua orang saling berebut menggendong Fatimma.

Raynella mendesis dan mendekap Fatimma dengan erat tidak membiarkan Thalita merebut Fatimma.

"Nella! Biarkan aku menggendong keponakanku!" seru Thalita.

"Hei.. hei.." ucap Rafa mendekati Thalita dan Raynella. "Kalian suka sekali memperebutkan bayi, ya?"

Thalita menatap Rafa lalu segera merangkul lengan kakaknya itu. "Biarkan aku menggendong Fatimma.." pinta nya pada Rafa.

Senyum Rafa tidak hilang sejak Fatimma dibawa pulang. "Nella! Biarkan Thalita menggendongnya.."

"Tidak mau!" sergah Raynella cepat. "Thalita bisa menggendongnya setiap saat karena dia bisa kerumah kalian. Sedang aku?" jelas Raynella.

Benar juga apa yang dikatakan Raynella. Adik Seno yang satu ini sedang menjalani pendidikan S2 di luar negeri dan sekarang memutuskan untuk mengambil cuti demi berlibur bersama keluarga. Sedangkan Thalita,dia lebih memilih bekerja di perusahaan keluarga.

"Kalau begitu, biarkan aku yang menggendongnya. Sudah waktunya Fatimma menyusu.." Rafa mengulurkan kedua tangannya pada Raynella. Mau tidak mau, perempuan itu memberikan Fatimma pada Rafa.

Setelah menggendong Fatimma, Rafa tersenyum kemudian membawa Fatimma masuk kedalam kamar. Disana Elizabeth sudah menunggu.

"Kenapa lama sekali?" tanya Elizabeth sambil menggendong Fatimma. Putrinya tiba-tiba menangis dan segera Elizabeth menyusui Fatimma.

Rafa duduk disamping tempat tidur dan mengamati Fatimma yang menyusu. "Raynella dan Thalita saling berebut.." jelas Rafa kemudian terkekeh. "Putri kita jadi primadona.. Al, Hanna memiliki Kan'an. El dan Levina memiliki Abgar, sedang kita?" Rafa menahat mata Elizabeth.

"Memiliki Fatimma. Dia paling cantik diantara yang lain." ucap Rafa dengan bangga.

"Tentu saja Fatimma paling cantik.." tanggap Elizabeth lalu menunduk melihat Fatimma. "Iya kan, Imma?"

Rasa syukur tidak henti Rafa panjatkan kepada yang Maha Kuasa. Berkat takdirnya, ia bertemu dengan Elizabeth. Melalui berbagai kejadian yang mengubah hati keduanya Rafa menemukan keberanian mengungkapkan perasaannya.

Awal memikirkan bagaimana jadinya dia menikah dengan Elizabeth yang notabennya adalah seorang putri, memiliki keistimewaan yang luar biasa dan juga membahayakan membuat Rafa ngeri.

Tapi itu sudah keputusannya, dan sebagai seorang laki-laki, Rafa memiliki tanggungjawab besar atas apa yang dia pilih untuk jalan hidupnya. Dan pilihan itu tidak lah salah.

Elizabeth luar biasa…

Rafa mengingat akan pertemuan mereka dan canggung dan Rafa merutuki kebodohannya mengingat itu. Apalagi sikap acuhnya kepada Elizabeth dulu.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Elizabeth pelan.

Pertanyaan Elizabeth membuyarkan lamunannya, "Tidak ada.." jawabnya sambil menggeleng, kemudian melihat Fatimma sudah terlelap tidur dalam gendongan Elizabeth.

"Imma sudah tidur rupanya?" gumam Rafa beringsut mendekati Elizabeth. "Aku beruntung memiliki kalian.."

"Katakan padaku, apa yang kau lamunkan tadi?"

Kening Rafa berkerut lantas mendongak menatap Elizabeth. Mata mereka bertemu cukup lama kemudian Rafa tertawa. "Mengingat kebodohanku dimasa lalu.."

Elizabeth menelengkan kepalanya tidak mengerti.

Tangan Rafa menangkup wajah Elizabeth, mencium singkat bibir istrinya dan berkata. "Aku sudah jatuh cinta padamu dari dulu, tapi aku tidak memahami perasaan itu. Dan bodohnya aku mengetahuinya disaat kita sudah melewati waktu yang sulit."

Mata indah Elizabeth basah akan genangan air mata, ia terharu dan berbisik. "Kita masih memiliki waktu banyak, Raf... untuk mengganti waktu yang sulit itu. Waktu kita masih panjang. Bahkan kita bisa bertiga, berempat, berlima.. kita bisa selamanya bersama.."

Rafa mengangguk, mengiyakan apa yang dikatakan Elizabeth kemudian menciumnya.

Semua sudah berakhir. Rafa berjanji akan menjaga kedua bidadarinya dari apapun. Tanggungjawab melindungi seluruh keluarga akan diembannya dengan saksama.

Tugas sebagai pewaris leluhur..

Rafa akan menerimanya dengan senang hati.

Dengan Elizabeth disisinya semua hal akan bisa dilalui dengan mudah.

❁❁❁